



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ADAPTASI PENINGKATAN RESILIENSI ASPEK
SOSIAL BERDASARKAN KONSEP *CLIMATE AND
DISASTER RESILIENCE INITIATIVE (CDRI)***

**MEGA UTAMI CIPTANINGRUM
NRP 3613100034**

**Dosen Pembimbing :
Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.Plg., Ph.D**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017**



TUGAS AKHIR - RP141501

**ADAPTASI PENINGKATAN RESILIENSI ASPEK
SOSIAL BERDASARKAN KONSEP *CLIMATE AND
DISASTER RESILIENCE INITIATIVE (CDRI)***

MEGA UTAMI CIPTANINGRUM
36131100034

Dosen Pembimbing
Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.Plg., Ph.D

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



FINAL PROJECT - RP141501

ADAPTATIONS OF SOCIAL ASPECT IN ENHANCING RESILIENCE BASED ON CLIMATE AND DISASTER RESILIENCE INITIATIVE (CDRI) CONCEPT

MEGA UTAMI CIPTANINGRUM
36131100034

Advisor
Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.Plg., Ph.D

DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LEMBAR PENGESAHAN
ADAPTASI PENINGKATAN RESILIENSI ASPEK
SOSIAL BERDASARKAN KONSEP *CLIMATE AND*
DISASTER RESILIENCE INITIATIVE (CDRI)

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
pada
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

MEGA UTAMI CIPTANINGRUM
NRP. 3613 100 034

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.Plg., Ph.D
NIP. 197811 022002 121002



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

**ADAPTASI PENINGKATAN RESILIENSI ASPEK SOSIAL
BERDASARKAN KONSEP *CLIMATE AND DISASTER
RESILIENCE INITIATIVE* (CDRI)**

Nama : Mega Utami Ciptaningrum
NRP : 3613100034
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS
Dosen Pembimbing : Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.Plg., Ph.D

Abstrak

*Banjir akibat meluapnya Kali Lamong di Gresik tahun 2014 hingga 2015, telah merendam sebanyak 30 rumah, 110 ha sawah dan 105 ha tambak di perkotaan Desa Cerme Kidul serta 300 rumah, 41 ha sawah, merendam pasar Benjeng di Desa Bulurejo. Tren dalam menghadapi bencana saat ini lebih ditekankan pada upaya peningkatan resiliensi bencana karena lebih menghemat biaya. Untuk menilai resiliensi, konsep *Climate and Disaster Resilience Initiative* (CDRI) dipilih karena kesesuaiannya dengan kondisi wilayah studi. Dimensi sosial menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena merupakan kunci utama peningkatan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana.*

*Penelitian ini bertujuan untuk memberikan arahan adaptasi peningkatan resiliensi dimensi sosial di wilayah perkotaan desa Bulurejo dan Desa Cerme Kidul terhadap banjir luapan Kali Lamong. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui tahapan penelitian sebagai berikut: (1) Menilai resiliensi wilayah terhadap bencana banjir menurut dimensi sosial berdasarkan *Climate and Disaster Resilience Initiative* (CDRI) dan (2) Merumuskan arahan adaptasi peningkatan resiliensi wilayah terhadap bencana banjir. Metode deskriptive kualitatif terhadap kuesioner skala likert digunakan pada analisis sasaran 1.*

Sedangkan analisis pada sasaran 2 digunakan metode content analysis dan deskriptive kualitatif.

Hasil arahan adaptasi peningkatan resiliensi dikelompokkan ke dalam 4 fase adaptasi dan juga ke dalam 3 karakter utama resiliensi. Diperoleh hasil bahwa Desa Cerme Kidul lebih resilien dengan nilai 4,29 dibanding Desa Bulurejo yang nilainya hanya 3,87. Arahan adaptasi peningkatan resiliensi sosial Desa Cerme Kidul lebih ditekankan pada peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Sedangkan arahan untuk Desa Bulurejo lebih ditekankan pada upaya peningkatan bidang kesehatan dan kesadaran masyarakat terhadap bencana.

Kata Kunci : Adaptasi, Climate and Disaster Resilience Initiative (CDRI), Dimensi sosial, Resiliensi.

**ADAPTATIONS OF SOCIAL ASPECT IN ENHANCING
RESILIENCE BASED ON *CLIMATE AND DISASTER
RESILIENCE INITIATIVE (CDRI) CONCEPT***

Name : Mega Utami Ciptaningrum
NRP : 3613100034
Department : Regional and Urban Planning FTSP-ITS
Advisor : Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.Plg., Ph.D

Abstract

The overflow of Kali Lamong in Gresik in 2014 until 2015 has caused a flood that inundated for about 30 houses, 110 ha of paddy fields, 105 ha of ponds in Desa Cerme Kidul and 300 houses, 41 ha of paddy fields, inundating Benjeng market in Desa Bulurejo. The current trend in reducing disaster risk is emphasized more in the efforts to improve the resilience of disaster as it is more cost-effective. To assess the resilience, Climate and Disaster Resilience Initiative (CDRI) concept was chosen because of its suitability to the condition of the study areas. As the main key of the community resilience, social dimension becomes the main focus of this research.

This research aims to give the instruction of adaptation in the improvement of social dimension resilience in urban areas of Desa Bulurejo and Desa Cerme Kidul toward the flood caused by the overflowing of Kali Lamong. Therefore, the purposes achieved from the research stages are: (1) Assessing resilience index to flood according to social dimension based on Climate and Disaster Resilience Initiative (CDRI) and (2) Formulating the adaptations to enhance resilience in the flood prone areas.. The first target analysis was using descriptive qualitative method while the second target analysis was using content analysis and descriptive analysis method.

Formulated adaptations in this research are divided into 4 phases of adaptation and 3 main characters of resilience. The findings found out that Desa Cerme Kidul is more resilient (4,29) than Desa Bulurejo (3,87). The adaptations in social resilience in Desa Cerme Kidul is more likely to emphasize on the improvement of community's contribution in decision making. While the adaptations in Desa Bulurejo is more emphasizing on the improvement of health and public awareness to flooding.

Key Words : *Adaptation, Climate and Disaster Resilience Initiative (CDRI), Resilience, Social Dimension.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir yang berjudul “**Adaptasi Peningkatan Resiliensi Aspek Sosial Berdasarkan Konsep *Climate And Disaster Resilience Initiative (CDRI)***” dengan optimal. Laporan Tugas Akhir ini disusun sebagai prasyarat akademis untuk menyelesaikan Program Strata 1 di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu dalam menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu :

1. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil.
2. Bapak Adjie Pamungkas, ST. M.Dev.Plg., Ph.D selaku dosen pembimbing sekaligus ketua Departemen PWK ITS yang banyak memberikan bimbingan, masukan dan nasehat selama penyusunan laporan ini.
3. Seluruh dosen di Departemen PWK ITS yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya yang sangat bermanfaat.
4. Teman-teman Departemen PWK ITS angkatan 2013.
5. Serta seluruh pihak yang turut berkontribusi dalam penyusunan laporan ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penyusunan laporan ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, masukan dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya sebagai wawasan keilmuan dan

pengetahuan serta dapat memberikan kontribusi sebagai alternatif penyelesaian masalah di wilayah penelitian.

Surabaya, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR PETA	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah	4
1.3 Tujuan dan sasaran.....	5
1.4 Ruang lingkup.....	6
1.4.1 Ruang lingkup wilayah	6
1.4.2 Ruang lingkup pembahasan	6
1.4.3 Ruang lingkup substansi	6
1.5 Manfaat penelitian	7
1.5.1 Manfaat teoritis	7
1.5.2 Manfaat praktis	7
1.6 Sistematika pembahasan.....	7
1.7 Kerangka berpikir	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Perkotaan	11
2.2 Bencana (<i>disaster</i>)	12
2.2.1 Pengertian.....	12
2.2.2 Jenis bencana (<i>disaster</i>).....	12
2.2.3 Bencana alam	13
2.3 Banjir	13
2.3.1 Pengertian.....	13
2.3.2 Jenis-jenis banjir	14
2.4 Pengurangan risiko bencana	15

2.5 Resiliensi.....	15
2.6 <i>Climate and Disaster Resilience Initiative</i> (CDRI)	23
2.7 Dimensi sosial penilaian resiliensi.....	25
2.7.1 Populasi.....	25
2.7.2 Kesehatan.....	27
2.7.3 Pendidikan dan kesadaran terhadap bencana	29
2.7.4 Modal sosial	31
2.7.5 Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana.....	33
2.8 Adaptasi	34
2.9 Referensi arahan adaptasi berdasarkan indikator resiliensi sosial	37
2.9.1 Populasi.....	37
2.9.2 Kesehatan.....	38
2.9.3 Pendidikan dan kesadaran terhadap bencana	43
2.9.4 Modal sosial	51
2.9.5 Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana.....	53
2.10 Penelitian terdahulu	57
2.11 Sintesa tinjauan pustaka.....	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	65
3.1 Pendekatan penelitian	65
3.2 Jenis penelitian.....	65
3.3 Variabel penelitian.....	66
3.3.1 Variabel penilaian resiliensi dimensi sosial	66
3.3.2 Variabel perumusan adaptasi peningkatan resiliensi	68
3.4 Metode pengumpulan data.....	73
3.5 Populasi dan sampel.....	74
3.6 Metode analisis	77
3.6.1 Menilai resiliensi wilayah terhadap bencana banjir menurut aspek sosial berdasarkan konsep <i>Climate and Disaster Resilience Initiative</i> (CDRI)	79
3.6.2 Merumuskan adaptasi peningkatan resiliensi wilayah terhadap bencana banjir	81

3.7 Tahapan penelitian.....	83
3.8 Kerangka pemikiran.....	85
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	87
4.1 Gambaran umum wilayah studi	87
4.1.1 Wilayah administrasi.....	87
4.1.2 Kondisi fisik dasar	91
4.1.3 Penggunaan lahan	99
4.1.4 Jumlah penduduk	103
4.1.5 Kepadatan penduduk.....	104
4.1.6 Pertumbuhan penduduk.....	104
4.1.7 Kondisi kebencanaan	104
4.2 Menilai resiliensi wilayah terhadap bencana banjir menurut dimensi sosial berdasarkan Climate and Disaster Resilience Initiative (CDRI).....	109
4.2.1 Resiliensi Desa Bulurejo terhadap bencana banjir	109
4.2.2 Resiliensi Desa Cerme Kidul terhadap bencana banjir.....	130
4.2.3 Perbandingan resiliensi Desa Bulurejo dan Desa Cerme Kidul terhadap bencana banjir.....	147
4.3 Merumuskan arahan adaptasi peningkatan resiliensi wilayah terhadap bencana banjir	147
4.3.1 Adaptasi peningkatan resiliensi Desa Bulurejo, Kecamatan Benjeng	151
4.3.2 Adaptasi peningkatakan resiliensi Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme	189
4.3.3 Perbandingan fokus arahan adaptasi	211
BAB V KESIMPULAN.....	239
5.1 Kesimpulan	239
5.2 Rekomendasi.....	241
DAFTAR PUSTAKA	243

LAMPIRAN.....	251
Lampiran 1. Analisis Stakeholder.....	251
Lampiran 2. Lembar kuesioner penilaian resiliensi sasaran 1	255
Lampiran 3. Hasil penilaian resiliensi	263
Lampiran 4. Lembar kode	267
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Sasaran 2.....	269
Lampiran 6. Transkrip Wawancara Sasaran 2	279

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Beberapa konsep penilaian resiliensi wilayah terhadap bencana alam	21
Tabel 2.2 Parameter penilaian CDRI.....	23
Tabel 2.3 Variabel pada indikator populasi CDRI	26
Tabel 2.1 Variabel pada Indikator Kesehatan CDRI.....	28
Tabel 2.5 Variabel pada indikator pendidikan dan kesadaran terhadap bencana CDRI.....	31
Tabel 2.2 Variabel pada indikator modal sosial CDRI.....	32
Tabel 2.3 Variabel pada indikator kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana CDRI	34
Tabel 2.4 Upaya adaptasi terkait indikator populasi	37
Tabel 2.5 Upaya adaptasi terkait indikator kesehatan	41
Tabel 2.6 Upaya adaptasi terkait indikator pendidikan dan kesadaran terhadap bencana	47
Tabel 2.7 Upaya adaptasi terkait indikator modal sosial.....	52
Tabel 2.8 Upaya adaptasi terkait indikator kebersatuan dan kesiapsiagaan terhadap bencana.....	56
Tabel 2.9 Sintesa kajian pustaka	61
Tabel 3.1 Variabel penilaian resiliensi dimensi sosial dan definisi operasional	66
Tabel 3.2 Variabel perumusan adaptasi peningkatan resiliensi dan definisi operasional.....	69
Tabel 3.3 Metode Pengumpulan Data Sekunder	74
Tabel 3.4 Pemetaan Stakeholder	75
Tabel 3.5 Stakeholders dalam penelitian.....	76
Tabel 3.6 Metode analisis data	77
Tabel 4. 1 Curah hujan di wilayah studi.....	95
Tabel 4.2 Penggunaan Lahan di Wilayah Penelitian.....	99
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk di Desa Bulurejo	103
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk di Desa Cerme Kidul.....	103
Tabel 4.5 Kepadatan Penduduk di Desa Bulurejo.....	104
Tabel 4.6 Pertumbuhan penduduk di wilayah penelitian	104

Tabel 4.7 Data kerugian banjir luapan Kali Lamong tahun 2014-2015.....	106
Tabel 4.8 Penilaian responden dan proses analisis selanjutnya yang harus dilakukan di Desa Bulurejo.....	111
Tabel 4.9 Penilaian resiliensi Desa Bulurejo pada variabel yang dapat menggunakan angka rata-rata dari persepsi responden	115
Tabel 4.10 Penilaian resiliensi Desa Bulurejo pada variabel yang nilainya tidak bisa dirata-rata (memiliki perbedaan nilai yang signifikan).....	116
Tabel 4.11 Jumlah pasien rawat inap Puskesmas Benjeng tahun 2016.....	117
Tabel 4.12 Fasilitas Puskesmas Benjeng.....	119
Tabel 4.13 Jumlah Penduduk berdasarkan usia di Desa Bulurejo..	120
Tabel 4.11 Rangkuman nilai akhir variabel resiliensi di Desa Bulurejo.....	127
Tabel 4.12 Penilaian responden dan proses analisis selanjutnya yang harus dilakukan di Desa Cerme Kidul.....	131
Tabel 4.13 Penilaian resiliensi Desa Cerme Kidul pada variabel yang dapat menggunakan angka rata-rata dari persepsi responden	135
Tabel 4.14 Penilaian resiliensi Desa Cerme Kidul pada variabel yang nilainya tidak bisa dirata-rata (memiliki perbedaan nilai yang signifikan).....	136
Tabel 4.18 Lokasi free wifi di Kabupaten Gresik	138
Tabel 4.15 Rangkuman nilai akhir variabel resiliensi di Desa Cerme Kidul	143
Tabel 4.16 Analisis variabel resiliensi sosial yang memerlukan peningkatan di Desa Bulurejo	151
Tabel 4.17 Pembahasan arahan adaptasi peningkatan resiliensi sosial Desa Bulurejo.....	164
Tabel 4.18 Arahan adaptasi peningkatan resiliensi sosial menurut 4 fase adaptasi Desa Bulurejo	183
Tabel 4.23 Arahan adaptasi peningkatan resiliensi sosial menurut 3 karakter utama resiliensi Desa Bulurejo.....	185
Tabel 4.24 Hubungan Konsepsi Karakter Resiliensi dan Fase Adaptasi Arahan di Desa Bulurejo.....	187

Tabel 4.25 Analisis Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.....	189
Tabel 4.26 Arahan adaptasi peningkatan resiliensi sosial Desa Cerme Kidul.....	198
Tabel 4.27 Arahan adaptasi peningkatan resiliensi sosial menurut 4 fase adaptasi Desa Cerme Kidul.....	207
Tabel 4.28 Arahan adaptasi peningkatan resiliensi sosial menurut 3 karakter utama resiliensi Desa Cerme Kidul.....	208
Tabel 4.29 Hubungan Konsepsi Karakter Resiliensi dan Fase Adaptasi Arahan di Desa Cerme Kidul	209

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka berpikir	9
Gambar 2.1 Keterkaitan konsep kerentanan (<i>vulnerability</i>), adaptasi dan resiliensi.....	17
Gambar 2.2 Keterkaitan antara konsep resiliensi, kerentanan dan adaptasi.....	18
Gambar 2.3 Disaster Risk Management Cycle.....	35
Gambar 2.4 Resiliensi Kota-kota di Asia berdasarkan CDRI	57
Gambar 2.5 Nilai resiliensi kota-kota di India berdasarkan CDRI...58	
Gambar 2.6 Penilaian resiliensi Kota Sukabumi berdasarkan CDRI	59
Gambar 3.1 Proses analisis resiliensi sosial	80
Gambar 3.2 Tahap Content Analysis	81
Gambar 3.3 Proses Analisis Arah Adaptasi.....	83
Gambar 3.4 Kerangka pemikiran	85
Gambar 4.1 Kondisi penggunaan lahan (a) permukiman di Ds.Bulurejo dan (b) tambak di Ds.Cerme Kidul	99
Gambar 4.2 Persentase kejadian bencana Kabupaten Gresik tahun 1815-2015.....	105
Gambar 4.3 Kondisi Kali Lamong saat normal.....	105
Gambar 4.4 Kondisi banjir di (a) Kantor Kecamatan Benjeng terendam (b) Banjir merendam permukiman di Cerme Kidul.....	106
Gambar 4.5 Diagram jumlah pasien rawat inap Puskesmas Benjeng tahun 2016.....	118
Gambar 4.6 Diagram nilai resiliensi variabel pada setiap indikator di Desa Bulurejo.....	125
Gambar 4.7 Diagram nilai indikator resiliensi sosial Desa Bulurejo.....	129
Gambar 4.8 Diagram nilai resiliensi variabel pada setiap indikator di Desa Cerme Kidul	141
Gambar 4.9 Diagram nilai indikator resiliensi sosial Desa Cerme Kidul.....	145
Gambar 4.10 Karakteristik kedua wilayah penelitian	213
Gambar 4.11 Persamaan karakteristik wilayah	213

Gambar 4.12 Ilustrasi kegiatan kerja bakti oleh warga	214
Gambar 4.13 Ilustrasi kegiatan menjaga keamanan lingkungan.....	214
Gambar 4.14 Ilustrasi kegiatan kelompok PKK.....	215
Gambar 4.15 Ilustrasi acara perayaan tertentu	215
Gambar 4.16 Ilustrasi pemberian bantuan.....	216
Gambar 4.17 Ilustrasi penyaluran bantuan.....	216
Gambar 4.18 Kantor Kecamatan Cerme	217
Gambar 4.19 Karakteristik wilayah penelitian 1	221
Gambar 4.20 Ilustrasi dapur umum.....	228
Gambar 4.21 13 Karakteristik wilayah penelitian 2	233

DAFTAR PETA

Peta 4.1 Wilayah studi.....	89
Peta 4.2 Topografi wilayah studi.....	93
Peta 4.3 Curah hujan wilayah studi	97
Peta 4.4 Penggunaan lahan wilayah studi.....	101
Peta 4.5 Risiko banjir di wilayah studi.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana). Menurut *United Nations* (UN), donor dan *Non Government Organizations* (NGOs), saat ini prinsip pengurangan risiko bencana lebih ditekankan pada upaya peningkatan terhadap resiliensi bencana, baik di tingkat individu, komunitas, negara bahkan kawasan regional dan global (dunia). Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan sebuah sistem, komunitas atau masyarakat yang terpapar *hazard* untuk melawan, menyerap, mengakomodasi dan memulihkan diri dari dampak suatu bahaya secara cepat dan efisien, termasuk melestarikan dan memulihkan struktur dan fungsi dasar yang penting (UNISDR, 2009). Upaya pengurangan risiko bencana dilaksanakan melalui promosi resiliensi bencana yang lebih efektif, mempunyai perspektif jangka panjang dan mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan (*United Nations*, 2011). Salah satu alasannya adalah karena biaya respon kegawatdaruratan membutuhkan dana yang jauh lebih besar, sedangkan setiap 1 USD yang digunakan untuk program pengurangan risiko bencana melalui meningkatkan resiliensi dapat menghemat 7 USD dana untuk kegawatdaruratan (*United Nations*, 2012). *Climate and Disaster Resilience Initiative* (CDRI) merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat resiliensi kota-kota di Asia Pasifik khususnya untuk bencana hidrometeorologi (Sharma & Shaw, 2011). Pengukuran tersebut melalui pendekatan terhadap dimensi fisik, sosial, ekonomi, kelembagaan dan alam.

Indonesia termasuk negara yang rawan bencana dilihat dari aspek geografis, klimatologis dan demografis (Perka BNPB, 2012). Terjadinya bencana kerap menimbulkan kerugian baik kerugian materi maupun non-materi. Menurut Robert J.Kodoatie (2002), banjir di Indonesia menimbulkan kerusakan sebesar dua pertiga dari bencana alam yang pernah terjadi (Indawati, 2015). Berdasarkan data sementara dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mulai dari bulan Januari hingga Agustus 2016 telah terjadi sebanyak 1.512 kejadian bencana di Indonesia yang mengakibatkan 322 orang meninggal dunia serta 2.086.769 jiwa menderita dan mengungsi. Selain itu bencana tersebut juga menyebabkan 21.537 unit permukiman mengalami kerusakan (DIBI BNPB, 2016).

Banjir merupakan bencana alam yang mendominasi di Indonesia. BNPB mencatat 35,7% bencana alam yang terjadi di Indonesia dari awal tahun 2016 hingga Agustus 2016 adalah bencana banjir (DIBI BNPB, 2016). Menurut Seniarwan (2013) kejadian bencana banjir memberikan dampak negatif pada wilayah yang berkaitan dengan aktivitas manusia yaitu dapat menimbulkan korban jiwa dan kerugian material serta efek psikologis (trauma) terhadap masyarakat yang terkena dampak (Rakhman, et al., 2014). Salah satu daerah yang hampir setiap tahunnya dilanda banjir adalah Kabupaten Gresik. Kabupaten Gresik merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2-12 meter di atas permukaan air laut, kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian lebih dari 25 meter di atas permukaan air laut (PEMDA Gresik, 2014). Banjir di Kabupaten Gresik diakibatkan oleh luapan sungai maupun naiknya permukaan air laut. Terdapat dua sungai lintas Kabupaten yang mengalir di Kabupaten Gresik, yaitu DAS Brantas yang memiliki hilir Kali Surabaya dan Kali Tengah dengan wilayah pelayanan Gresik dan Surabaya. Selain itu juga terdapat DAS Bengawan Solo yang memiliki hilir Kali Lamong dengan wilayah pelayanan Gresik dan Lamongan (RTRW Kabupaten Gresik 2010-2030).

Kali Lamong membentang dari Mojokerto, Jombang, Lamongan, serta hulu sungai berada di Gresik dan Surabaya. Permasalahan banjir akibat meluapnya Kali Lamong sudah menjadi

bencana rutin yang terjadi di sebagian wilayah Kabupaten Gresik dan Kota Surabaya (Santoso, 2013). Menurut RTRW Kabupaten Gresik tahun 2010-2030, kawasan rawan bencana banjir di DAS Kali Lamong Kabupaten Gresik meliputi Kecamatan Balongpanggang, Kecamatan Benjeng, Kecamatan Cerme dan Kecamatan Menganti. Dari puluhan desa terdampak banjir luapan Kali Lamong, terdapat pula kawasan perkotaan yang turut menjadi langganan banjir, yaitu Desa Cerme Kidul sebagai Ibu Kota Kecamatan Cerme dan Desa Bulurejo sebagai Ibu Kota Kecamatan Benjeng. Menurut hirarki perkotaan di Kabupaten Gresik, IKK Cerme termasuk dalam hirarki perkotaan sedang, sedangkan IKK Benjeng termasuk dalam hirarki perkotaan kecil (RTRW Kabupaten Gresik tahun 2010-2030). Kedua desa tersebut sekaligus sebagai desa dengan jumlah penduduk terbanyak di sepanjang aliran Kali lamong yang terdampak banjir. Wilayah perkotaan yang padat cenderung berakibat pada tingginya masyarakat terdampak bencana serta menimbulkan kerugian dari segi ekonomi. Mayoritas negara-negara di Asia, yaitu sebesar 65% hingga 90%, aktivitas perekonomiannya terpusat di wilayah perkotaan (Sharma & Shaw, 2011). Menurut catatan BPBD Kabupaten Gresik (2016), Desa Cerme Kidul dan Desa Bulurejo termasuk wilayah dengan risiko bencana banjir yang tinggi. Bencana banjir di Desa Cerme Kidul tahun 2014 hingga 2015 telah merendam sebanyak 30 rumah, berdampak pada 150 warga dengan ketinggian maksimal air mencapai 30 cm. Banjir juga berdampak pada perekonomian masyarakat, terutama di sektor pertanian dan tambak. Tercatat selama tahun 2014 hingga 2015, banjir telah merendam 110 ha sawah dan 105 ha tambak (BPBD, 2015). Sedangkan di Desa Bulurejo, banjir telah merendam 300 rumah, dan berdampak terhadap 900 warga dengan ketinggian air maksimal mencapai 65 cm. Dalam bidang perekonomian, banjir telah menyebabkan kerugian berupa terendamnya sawah seluas 41 ha di Desa Bulurejo (BPBD, 2015). Selain itu banjir di Desa Bulurejo juga menyebabkan Pasar benjeng terendam banjir setinggi lutut orang dewasa (Setiono, 2017) dan kantor Kecamatan Benjeng tergenang setinggi 50 cm (surabayapost.net, 2017).

Pengukuran resiliensi penting dilakukan sebagai referensi dalam menentukan arahan adaptasi yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat untuk mengurangi dampak negatif dari suatu bencana. Saat ini orientasi penelitian mengenai bencana telah mengalami perubahan tidak hanya pada aspek teknis dan penanganan korban bencana, tetapi pada pendekatan yang menekankan pada aspek sosial (kemasyarakatan), termasuk didalamnya usulan pengelolaan mitigasi dalam pengembangan masyarakat secara terpadu (Blaikie, 1994; Quarentelli, 1989; Twigg & Bhatt, 1998; Shaw & Okazaki, 2003). Selain itu Menurut Shawn (2012) pendekatan sosial (masyarakat atau komunitas) adalah kunci utama dari upaya pengurangan risiko bencana dikarenakan bencana memiliki dampak langsung terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Meskipun Desa Bulurejo dan Desa Cerme Kidul merupakan wilayah perkotaan, namun kedua wilayah tersebut masih memiliki keeratan sosial yang kental, hal ini dapat dilihat dari masih adanya tradisi sedekah bumi yang rutin digelar setiap tahun. Karena kondisi tersebut, maka dalam penelitian ini pengukuran resiliensi wilayah menekankan pada resiliensi dimensi sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Bulurejo dan Desa Cerme Kidul merupakan dua wilayah perkotaan di Kabupaten Gresik yang hampir setiap tahunnya terdampak banjir akibat meluapnya Kali Lamong. Pada tahun 2014 hingga 2015, banjir di Desa Cerme Kidul telah merendam sebanyak 30 rumah, serta 110 ha sawah dan 105 ha tambak. Sedangkan di Desa Bulurejo, banjir merendam 300 rumah dan sawah seluas 41 ha, serta merendam pasar Benjeng dan beberapa fasilitas umum. Saat ini resiliensi menjadi tren dalam manajemen risiko bencana, salah satunya karena biaya yang dibutuhkan relatif rendah jika dibanding upaya respon kegawatdaruratan. Konsep ini fokus agar masyarakat dapat menghadapi bencana dengan lebih baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Konsep ini membuat masyarakat mampu meredam kejutan, memperbaiki kerusakan serta beradaptasi terhadap bencana. Penilaian resiliensi wilayah perkotaan dalam

menghadapi kondisi banjir perlu dilakukan untuk membantu pengelola dan masyarakat pengguna sumber daya dalam proses merancang dan mengimplementasikan kebijakan maupun upaya adaptasi yang sesuai yang dapat meminimalkan dampak terhadap masyarakat sesuai dengan karakter resiliensi wilayah. Untuk menilai resiliensi digunakan alat *Climate and Disaster Resilience Initiative* (CDRI), dimana CDRI dikhususkan untuk menilai resiliensi wilayah perkotaan di negara-negara Asia akibat bencana hidrometeorologi, sehingga sangat sesuai dengan kondisi bencana di wilayah penelitian. Dimensi sosial menjadi fokus penelitian karena merupakan kunci utama upaya pengurangan risiko bencana. Selain itu wilayah penelitian merupakan wilayah perkotaan yang masih cukup terlihat kegiatan kegotong-royongannya. Adaptasi merupakan kumpulan upaya untuk mengurangi risiko bencana, yang secara otomatis juga akan meningkatkan resiliensi masyarakat terhadap bencana. Pengukuran resiliensi penting dilakukan sebagai referensi dalam menentukan arahan adaptasi yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat untuk mengurangi dampak negatif dari suatu bencana.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “*bagaimanakah resiliensi sosial masyarakat di wilayah perkotaan Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng dan Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme guna merumuskan arahan adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir luapan Kali Lamong?*”

1.3 Tujuan dan sasaran

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adaptasi sebagai upaya peningkatan resiliensi masyarakat terhadap bencana banjir maupun arahan peningkatan adaptasi peningkatan resiliensi di wilayah studi. Untuk mencapai tujuan penelitian, sasaran yang ditetapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menilai resiliensi wilayah terhadap bencana banjir menurut dimensi sosial berdasarkan *Climate and Disaster Resilience Initiative* (CDRI).

2. Merumuskan arahan adaptasi peningkatan resiliensi wilayah terhadap bencana banjir.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini dibatasi hanya pada Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng, dan Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Wilayah penelitian Desa Bulurejo memiliki luas 1,77 km², sedangkan Desa Cerme Kidul memiliki luas 2,96 km². Batas-batas wilayah penelitian di Desa Bulurejo adalah sebagai berikut :

Utara : Desa Dermo, Desa Sirnobojo dan Desa Klampok
 Timur : Desa Dadapkuning Kecamatan Cermedan Desa Cermen Lerek Kecamatan Kedamean
 Selatan : Desa Bengkelolor, dan Desa Gluranploso
 Barat : Desa Munggugianti

Sedangkan batas-batas wilayah penelitian di Desa Cerme Kidul adalah sebagai berikut :

Utara : Desa Cerme Lor
 Timur : Desa Pandu
 Selatan : Desa Hendrosari dan Desa Boboh Kecamatan Menganti serta Desa Iker-Iker Geger
 Barat : Desa Betiting

Peta wilayah penelitian dapat dilihat pada **Peta 4.1**.

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memahami upaya adaptasi masyarakat melalui penilaian resiliensi wilayah terhadap bencana banjir di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng dan Di Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik berdasarkan dimensi sosial CDRI (*Climate and Disaster Resilience Initiative*).

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi yang dibahas dalam penelitian ini meliputi teori-teori mengenai wilayah perkotaan, bencana (*disaster*)

yang meliputi pengertian dan jenis, teori mengenai banjir yang meliputi pengertian, faktor penyebab banjir dan jenis-jenis banjir, teori mengenai pengurangan risiko bencana, teori mengenai resiliensi, teori mengenai konsep CDRI (*Climate and Disaster Resilience Initiative*), penjelasan lebih lanjut mengenai teori CDRI pada dimensi sosial serta teori mengenai adaptasi.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dalam menilai resiliensi wilayah terhadap bencana banjir khususnya menggunakan metode kuantitatif. Selain itu penelitian ini juga menjadi salah satu sumber rekomendasi upaya adaptasi wilayah terhadap banjir berdasarkan persepsi masyarakat. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya serta berguna sebagai salah satu sumber pertimbangan untuk merumuskan penataan ruang berbasis kebencanaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah Kabupaten Gresik maupun Desa Bulurejo dan Desa Cerme Kidul sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengambilan kebijakan terkait tata ruang di wilayah desa tersebut terkait peningkatan resiliensi wilayah terdampak banjir luapan Kali Lamong. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat sebagai sumber informasi untuk upaya meningkatkan adaptasi masyarakat terhadap banjir.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup wilayah penelitian, ruang lingkup pembahasan serta ruang lingkup substansi, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan kerangka berpikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori yang digunakan sebagai acuan, tinjauan teori banjir serta kajian pustaka dari teori-teori yang ada

BAB III METODE PENELITIAN

Pendekatan dan metode penelitian yang dipilih oleh peneliti

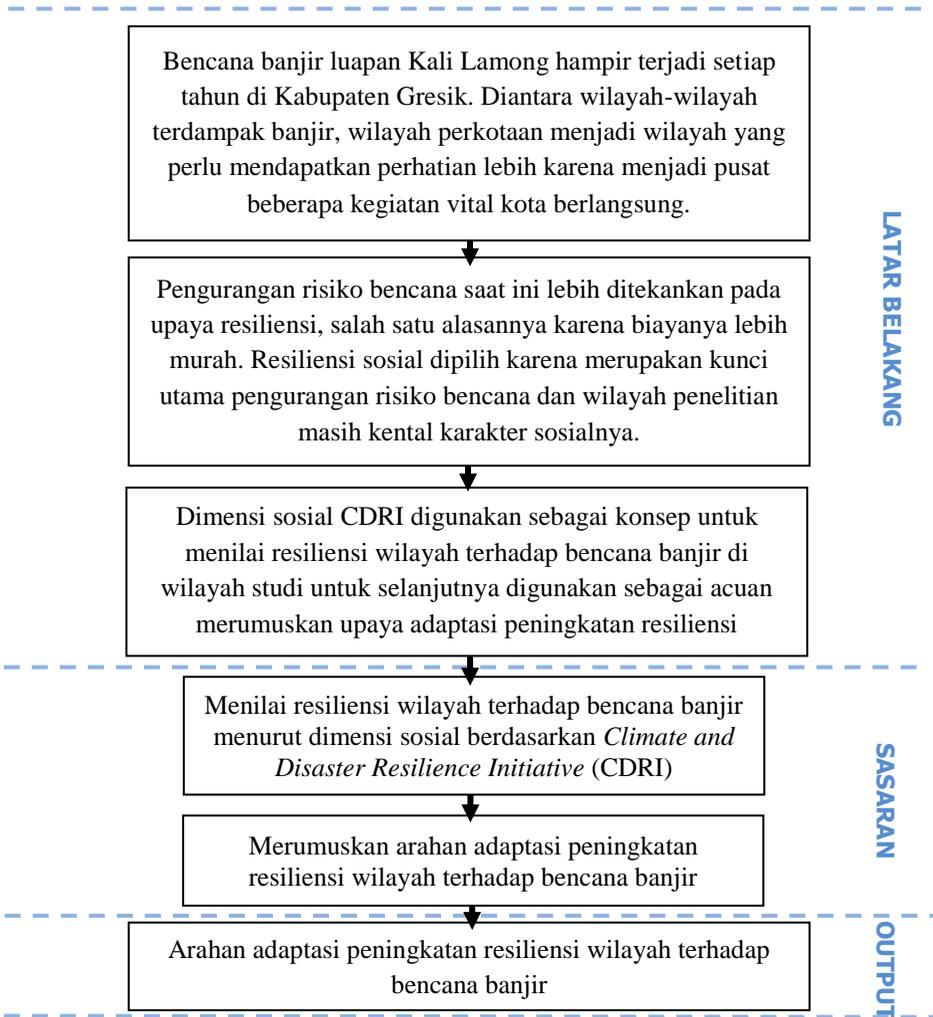
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai gambaran umum wilayah serta hasil analisis yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini. Kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan permasalahan pada bab I, sedangkan saran merupakan saran untuk penelitian selanjutnya.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber : Peneliti, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkotaan

Kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi (UU Tata Ruang 2007). Pertumbuhan penduduk yang tinggi cenderung terjadi di negara-negara berkembang di Asia, dimana sekitar separuh dari penduduk yang tinggal di perkotaan menempati permukiman kumuh atau permukiman informal (Shaw dan Team, *Climate Disaster Resilience : Focus on Coastal Urban Cities in Asia* 2009). Wilayah perkotaan yang cenderung memiliki kepadatan tinggi dapat meningkatkan kemungkinan tingginya populasi terdampak bencana alam. Di sebagian besar negara di Asia, 65% hingga 90% aktivitas ekonomi terkonsentrasi di wilayah perkotaan. Diperkirakan bahwa dua dari tiga orang di dunia akan tinggal di wilayah perkotaan pada tahun 2030 (GDLN 2010). Di Indonesia sendiri, sejak tahun 2011 telah memasuki periode pembangunan yang disebut *urban millenia*, yaitu keadaan dimana jumlah penduduk perkotaan lebih besar dibandingkan perdesaan (PPRW UI 2015). Sehingga kejadian bencana alam yang terjadi di perkotaan bisa berdampak pada lebih banyak korban. Penting bagi penduduk lokal perkotaan untuk berperan sebagai pemeran utama dalam perencanaan dan pengimplementasian program, serta memperkecil dampak bencana terhadap kehidupan manusia, lingkungan dan sistemnya, keberagaman dan keberfungsian ekosistem, kehidupan secara umum, dan kerugian ekonomi (GDLN 2010).

Sebagai wilayah perkotaan, wilayah studi Desa Bulurejo dan Desa Cerme Kidul menjadi pusat kegiatan utama di wilayah kecamatannya. Sehingga penyusunan arahan peningkatan resiliensi sosial untuk wilayah studi sangat diperlukan karena wilayah tersebut termasuk dalam wilayah perkotaan yang secara rutin terdampak bencana banjir.

2.2 Bencana (*Disaster*)

2.2.1 Pengertian

Istilah bencana menurut *Asian Disaster Reduction Center* (2003) diartikan sebagai suatu gangguan serius terhadap masyarakat yang menimbulkan kerugian secara meluas dan dirasakan baik oleh masyarakat, berbagai material dan lingkungan (alam) dimana dampak yang diakibatkan melebihi kemampuan manusia guna mengatasinya dengan sumber daya yang ada. Definisi ini sejalan dengan definisi bencana menurut UN-ISDR *Terminology on Disaster Risk Reduction* 2009, yaitu suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri. Begitu pula dengan definisi bencana menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

2.2.2 Jenis Bencana (*Disaster*)

Jenis bencana dikategorikan menjadi 3 jenis menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, yaitu bencana alam, bencana non-alam dan bencana sosial.

- a. Bencana alam (*natural disaster*) adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- b. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain

berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

- c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Bencana yang terjadi di kedua wilayah studi Desa Bulurejo dan Desa Cerme Kidul adalah bencana alam berupa banjir.

2.2.3 Bencana Alam

Bencana alam dibedakan menjadi 2 jenis yaitu bencana alam geologis dan bencana alam meteorologis (Gul 2007).

- a. Bencana alam geologis

Merupakan bencana alam yang terjadi akibat berbagai macam aktivitas yang ada di kedalaman kulit bumi. Bencana geologis antara lain berupa gempa, gunung berapi (vulkanis), tsunami, longsor, runtuhnya batu-batu besar dan banjir lumpur.

- b. Bencana alam meteorologis

Merupakan bencana alam yang terjadi akibat perubahan iklim di atmosfer. Bencana meteorologis antara lain seperti badai, angin topan, angin puting beliung, salju, petir, banjir dan kekeringan.

Bencana yang terjadi di kedua wilayah studi Desa Bulurejo dan Desa Cerme Kidul adalah bencana alam hidrometeorologis berupa banjir.

2.3 Banjir

2.3.1 Pengertian

Banjir merupakan limpasan air yang melebihi tinggi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai yang menyebabkan genangan pada lahan rendah di sisi sungai (Nurjanah dkk, 2012: 24). Pada umumnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di atas normal sehingga sistem pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai alamiah serta sistem drainase dangkal penampung banjir buatan yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan tersebut sehingga meluap (BNPB 2013). Menurut Yulaelawati dan Syihab dalam buku yang berjudul Mencerdasi Banjir tahun 2008,

banjir adalah meluapnya aliran sungai akibat air melebihi kapasitas sungai sehingga meluap dan menggenangi dataran atau daerah yang lebih rendah di sekitarnya (Yulaelawati dan Syihab 2008).

2.3.2 Jenis-Jenis Banjir

Terdapat 3 jenis banjir yang umumnya terjadi, yaitu banjir bandang, banjir sungai dan banjir pantai (Yulaelawati dan Syihab 2008). Ketiga jenis tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Banjir bandang

Banjir bandang adalah banjir besar yang terjadi secara tiba-tiba dan berlangsung hanya sesaat. Banjir bandang umumnya terjadi hasil dari curah hujan berintensitas tinggi dengan durasi (jangka waktu) pendek yang menyebabkan debit sungai naik secara cepat. Dari sekian banyak kejadian, sebagian besar diawali oleh adanya longsor di abgian hulu sungai, kemudian material longsor dan pohon-pohon menyumbat sungai dan menimbulkan bendung-bendung alami. Selanjutnya, bendung alami tersebut ambrol dan mendatangkan air bah dalam volume yang besar dan waktu yang sangat singkat. Penyebab timbulnya banjir bandang selain curah hujan adalah kondisi geologi, morfologi dan tutupan lahan.

b. Banjir sungai

Banjir sungai biasanya disebabkan oleh curah hujan yang terjadi di daerah aliran sungai (DAS) secara luas dan berlangsung lama. Selanjutnya air sungai yang ada meluap dan menimbulkan banjir dan menggenangi daerah di sekitarnya. Tidak seperti banjir bandang, banjir sungai biasanya akan menjadi besar secara perlahan-lahan dan sering kali merupakan banjir musiman dan bisa berlanjut sampai berhari-hari atau berminggu-minggu.

c. Banjir pantai

Banjir pantai berkaitan dengan adanya badai siklon tropis dan pasang surut air laut. Banjir besar yang terjadi dari hujan sering diperburuk oleh gelombang badai yang diakibatkan oleh angin yang terjadi di sepanjang pantai. Pada banjir ini air laut membanjiri daratan karena satu atau kombinasi pengaruh-pengaruh dari air pasang yang tinggi atau gelombang badai. Hujan yang turun dengan lebat di atas daerah yang luas akan

mengakibatkan banjir yang hebat pada muaran sungai. Banjir terjadi akibat terhalangnya aliran sungai oleh adanya pasang air laut sehingga aliran sungai menggenangi daerah di sekitarnya.

Banjir di kedua wilayah studi Desa Bulurejo dan Desa Cerme Kidul merupakan banjir luapan Kali Lamong yang merupakan kiriman dari daerah hulu sungai.

2.4 Pengurangan Risiko Bencana

Risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu kawasan dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat (Perka BNPB 2012). Pengurangan risiko bencana bertujuan untuk mencegah bencana baru dan mengurangi risiko bencana eksisting sebagai upaya untuk menguatkan resiliensi dan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan (UNISDR 2009).

2.5 Resiliensi

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan sebuah sistem, komunitas atau masyarakat yang terpapar *hazard* untuk melawan, menyerap, mengakomodasi dan memulihkan diri dari dampak suatu bahaya secara cepat dan efisien, termasuk melestarikan dan memulihkan struktur dan fungsi dasar yang penting (UNISDR 2009). Selain itu resiliensi juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi dan memberikan respon terhadap berbagai tekanan sehingga kembali pada keadaan sebelumnya (Wagnild dan Young 2007). Resiliensi merupakan kombinasi dari 3 karakter utama berikut (C.Barret dan M.Constas, 2013) :

- a. Kemampuan untuk menahan perubahan dan tekanan (*absorb shock*)

Upaya yang dapat dilakukan untuk menahan perubahan dari segi sosial dapat berupa program-program untuk mengurangi kemiskinan dan perlindungan sosial berupa penyediaan modal dan makanan (Costella et al, 2017). Selain itu upaya berupa

membawa anak-anak dari kegiatan belajar mengajar di sekolah, bercocok tanam di awal waktu, mengedepankan mediasi dan upaya damai dalam menyelesaikan masalah serta komunitas untuk melindungi anak-anak dan remaja agar terhindar dari penculikan juga dapat meningkatkan resiliensi dalam konteks menyerap perubahan (*absorb shock*) (OECD, 2014).

- b. Kemampuan sistem kembali ke keadaan sebelum bencana (*bounce back*)

Upaya yang dapat dilakukan dapat berupa membangun dan merehabilitasi tempat pengungsian, mendukung institusi publik yang menyediakan pelayanan dasar serta meningkatkan akses terhadap air bersih, fasilitas sanitasi dan mempromosikan gaya hidup higienis (ACTED, no date).

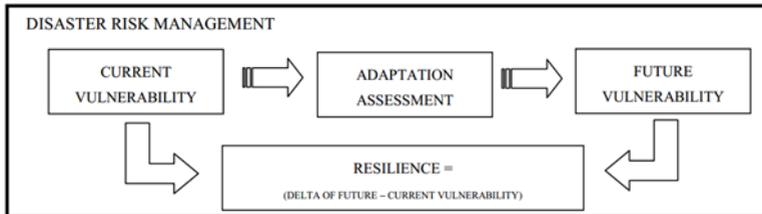
- c. Kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sistem dalam belajar dan beradaptasi dapat berupa penerbitan skema formal untuk mendapatkan asuransi kesehatan, meningkatkan hak anak-anak termasuk hak pendidikan, penguatan peran perempuan dalam pemerintahan serta melatih komite perdamaian dan kelompok lainnya (OECD, 2014).

Pengelolaan penanganan bencana telah mengalami perubahan dari yang berfokus pada respon kedaruratan (*relief response*) ke penanganan yang berorientasi pada peningkatan resiliensi terhadap bencana, baik di tingkat individu, komunitas, negara bahkan kawasan regional dan global (dunia). Salah satu yang mendorong perubahan tersebut adalah fakta bahwa respon kegawatdaruratan membutuhkan dana yang jauh lebih besar, sedangkan setiap 1 USD yang digunakan untuk program pengurangan risiko bencana untuk meningkatkan resiliensi dapat menghemat 7 USD dana yang harus dikeluarkan untuk kegawatdaruratan (*United Nations*, 2012).

Resiliensi merupakan kerangka teori dan proses sosial yang mencoba untuk menjelaskan bagaimana masyarakat mengatasi kesulitan (Kulig *et al.* 2008). Resiliensi merupakan output dari

kegiatan untuk meminimalkan risiko bencana (Masten, Best dan Garmezy in Glantz dan Sloboda, 1999). Menurut Pamungkas (2012), terdapat kaitan erat antara konsep kerentanan (*vulnerability*), adaptasi dan resiliensi dalam manajemen risiko bencana. Keterkaitan dari ketiga konsep tersebut ditunjukkan pada gambar berikut.

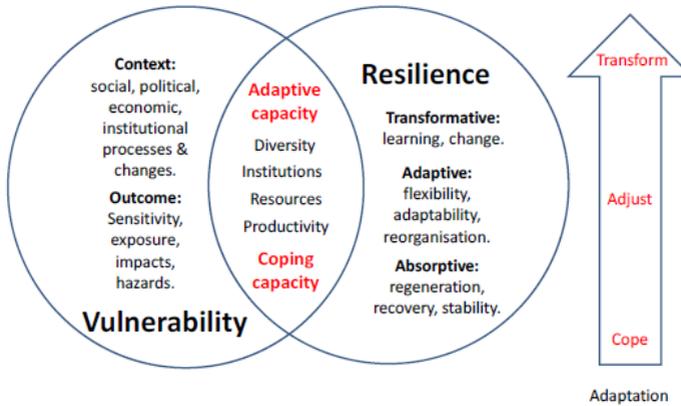


Gambar 2.1 Keterkaitan Konsep Kerentanan (*Vulnerability*), Adaptasi dan Resiliensi

Sumber : Pamungkas et al., 2013

Upaya adaptasi berfungsi untuk menurunkan tingkat kerentanan (*vulnerability*). Sehingga diharapkan akan adanya perbedaan antara kerentanan (*vulnerability*) saat ini dengan kerentanan (*vulnerability*) di masa yang akan datang. Perbedaan tersebut disebut dengan istilah resiliensi. Resiliensi merupakan hasil kegiatan/upaya dari suatu kelompok/komunitas (Glantz & Sloboda, 1999). Sehingga untuk meningkatkan resiliensi diperlukan upaya adaptasi yang efektif. Dalam menilai resiliensi wilayah terhadap bencana alam, terdapat beberapa konsep yang dapat diterapkan. Beberapa konsep tersebut, dijelaskan sebagai berikut.

Keterkaitan antara resiliensi, kerentanan (*vulnerability*) dan adaptasi juga digambarkan sebagaimana pada diagram berikut.



Gambar 2.2 Keterkaitan antara konsep resiliensi, kerentanan dan adaptasi

Sumber : Bene et al. & Berman et al. & Engle dalam Jami L. Dixon et al., 2014

Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa upaya adaptasi pada tahap awal akan meningkatkan resiliensi dengan karakter meredam/menyerap perubahan yang terjadi (*absorb shock*). Kemudian tahap selanjutnya proses adaptasi adalah bertujuan untuk meningkatkan penyesuaian diri/belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*). Selanjutnya pada tahap terakhir proses adaptasi bertujuan untuk mengembalikan/mengorganisasikan sistem agar segera pulih seperti keadaan sebelum terjadinya bencana (*bounce back*) atau berubah menjadi lebih baik (*transformative*).

1. *Resilience Capacity Index (RCI)*

Kosep *Resilience Capacity Index (RCI)* dikembangkan oleh Dr. Kathryn A. Foster, salah satu anggota dari *Building Resilient Regions (BRR)* dan sekaligus sebagai direktur universitas di Buffalo Regional Institute, State University of New York. Pendekatan penilaian resiliensi wilayah RCI mencakup 3 dimensi yaitu dimensi ekonomi regional, sosio-demografi, dan keterkaitan dalam komunitas dimana masing-masing dimensi terdiri dari 4 indikator, sehingga terdapat 12 indikator. Komunitas merupakan unit terkecil dalam

penerapan RCI. Namun RCI hanya digunakan untuk menilai atau membandingkan resiliensi wilayah pada kawasan metropolitan saja. Terlebih lagi, data yang dapat digunakan hanyalah data sekunder (misalnya data GINI digunakan untuk koefisien kesetaraan pendapatan dan data indeks terkini yang menggunakan data indeks inovasi dari *Indiana Business Center*), sehingga wilayah yang tidak memiliki kelengkapan data sekunder tidak bisa berpartisipasi. Selain itu RCI tidak melibatkan indikator yang berkaitan dengan *stakeholder-stakeholder* penting dan indikator fisik serta pemerintah terkait.

2. BRIC (*Baseline Resilience Indicators for Communities*)

Pendekatan penilaian resiliensi *Baseline Resilience Indicators for Communities* (BRIC) dikembangkan oleh Dr. Susan L. Cutter dari Hazards & Vulnerability Research Institute, Universitas South Carolina. Dalam menilai resiliensi, konsep ini menggunakan 49 indikator yang dibagi menjadi 6 tipe resiliensi. Yaitu lingkungan, sosial, ekonomi, infrastruktur, institusi dan kompetensi. Resiliensi lingkungan terdiri dari 5 indikator, resiliensi sosial 10 indikator, resiliensi ekonomi 8 indikator, resiliensi infrastruktur 9 indikator, resiliensi institusi 10 indikator serta resiliensi kompetensi komunitas 7 indikator. Komunitas merupakan unit terkecil dalam penerapan BRIC. Konsep ini hanya mengandalkan data sekunder saja. Sehingga hingga saat ini masih muncul perdebatan apakah data yang ada benar-benar dapat merepresentasikan kondisi resiliensi yang sebenarnya atau tidak.

3. CoBRA (*Community Based Resilience Analysis*)

Konsep ini dikembangkan oleh UNDP Drylands Development Centre. Terdapat 5 dimensi yang digunakan, yaitu dimensi fisik, manusia, finansial, alam dan sosial. Data yang digunakan merupakan kolaborasi dari data primer dan data sekunder. Adapun unit terkecil yang dinilai adalah skala rumah tangga dan komunitas. Namun CoBRA hanya digunakan untuk menilai resiliensi terhadap bencana iklim berupa kekeringan, dan dikhususkan untuk negara-negara di Afrika.

4. CDRI (*Climate and Disaster Resilience Initiative*)

Climate and Disaster Resilience Initiative (CDRI) merupakan alat analisis untuk menilai status resiliensi terhadap bencana yang berkaitan dengan iklim. CDRI mulai dikembangkan tahun 2008 oleh Universitas Kyoto bekerjasama dengan CityNet dan UNISDR serta terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dan dari berbagai level. CDRI dapat digunakan untuk mengukur resiliensi suatu wilayah baik pada level klaster, level kota maupun level mikro untuk wilayah perkotaan di Asia. CDRI hanya ditujukan untuk mengukur resiliensi bencana alam (*natural hazard*) hidrometeorologi, misalnya seperti angin topan (*tropical cyclones/ typhoons/ hurricanes*), banjir, kenaikan muka air laut, kekeringan, gelombang panas dan badai (UNI-ISDR, 2007). Sedangkan bencana alam seperti gempa bumi, erupsi vulkanik dan beberapa bencana geologi lainnya tidak relevan menggunakan CDRI. Dalam menilai resiliensi digunakan 5 dimensi, yaitu dimensi fisik, sosial, ekonomi, kelembagaan dan alam. Pada tiap-tiap dimensi dibagi menjadi 5 indikator, dan masing-masing indikator dijabarkan menjadi 5 variabel. Sehingga secara keseluruhan terdapat 25 indikator dan 125 variabel.

Tabel 2.1 Beberapa Konsep Penilaian Resiliensi Wilayah Terhadap Bencana Alam

	RCI <i>(Resilience Capacity Index)</i>	BRIC <i>(Baseline Resilience Indicators for Communities)</i>	CoBRA <i>(Community Based Resilience Analysis)</i>	CDRI <i>(Climate and Disaster Resilience Initiative)</i>
Pihak penggagas	Dr. Kathryn A. Foster, anggota BRR dan direktur universitas di Buffalo Regional Institute, State University of New York	Dr. Susan L. Cutter, Hazards & Vulnerability Research Institute, Univ. of South Carolina	UNDP Drylands Development Centre	Universitas Kyoto bekerjasama dengan CityNet dan UNISDR
Dimensi yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> - Ekonomi regional - Sosio-demografi - keterkaitan dalam komunitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan - Sosial - Ekonomi - Infrastruktur - Institusi - Kompetensi komunitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Fisik - Manusia - Finansial - Alam - Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Fisik - Sosial - Eonomi - Kelembagaan - Alam
Jumlah indikator yang digunakan	12 indikator	49 indikator	-	25 indikator (125 variabel)

	RCI <i>(Resilience Capacity Index)</i>	BRIC <i>(Baseline Resilience Indicators for Communities)</i>	CoBRA <i>(Community Based Resilience Analysis)</i>	CDRI <i>(Climate and Disaster Resilience Initiative)</i>
Sumber data	Hanya data sekunder	Hanya data sekunder	Data primer dan data sekunder	Data sekunder dan data primer
Unit penilaian terkecil	Komunitas	Komunitas	Rumah tangga dan komunitas	Komunitas
Keterangan	Digunakan di US. Hanya digunakan untuk metropolitan area, baik untuk menilai maupun untuk membandingkan. Hanya dapat menggunakan data sekunder, sehingga wilayah yang tidak memiliki kelengkapan data sekunder tidak bisa berpartisipasi.	Konsep ini hanya menggunakan data sekunder saja. Sehingga hingga saat ini masih muncul perdebatan apakah data yang ada benar-benar dapat merepresentasikan kondisi resiliensi yang sebenarnya atau tidak.	Hanya digunakan untuk menilai resiliensi terhadap bencana iklim berupa kekeringan, dan dikhususkan untuk negara-negara di Afrika	Digunakan untuk menilai resiliensi terhadap bencana hidrometeorologi wilayah perkotaan maupun sebagian wilayah perkotaan di Asia

Sumber : Diolah dari berbagai sumber, 2017

Berdasarkan beberapa referensi konsep penilaian resiliensi wilayah terhadap bencana alam tersebut, konsep CDRI digunakan karena cenderung lebih sesuai dengan jenis bencana serta kondisi wilayah studi.

2.6 Climate and Disaster Resilience Initiative (CDRI)

Pemerintah lokal dan institusi lokal merupakan responden utama karena merupakan pihak yang secara geografis dekat dengan penduduk. Pihak yang menjadi responden pada kuesioner CDRI disesuaikan dengan lingkup wilayah penelitian. Pada penerapan CDRI di level mikro, pemerintah pada tingkat kecamatan atau di atasnya memiliki kemampuan terbatas untuk menjadi responden kuesioner. Meskipun pada kenyataannya mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik untuk memahami masalah lokal dengan baik serta untuk menyediakan pilihan terbaik yang paling dibutuhkan untuk meningkatkan resiliensi sebuah kota (Sharma dan Shaw 2011).

Menurut Joerin and Shaw (2011), CDRI menilai resiliensi suatu kota dengan menggunakan *5x5x5 Matrix of Climate and Disaster Resilience Index* (CDRI). Matriks CDRI dapat digunakan untuk analisis pengembangan wilayah kota serta untuk menilai resiliensi dan risiko pada level sub-kota seperti pada level kecamatan atau pada level zona. Penilaian resiliensi pada CDRI dibedakan menjadi 5 dimensi yaitu dimensi fisik, dimensi sosial, dimensi ekonomi, dimensi kelembagaan dan dimensi alam. Parameter dari masing-masing dimensi tersebut ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Parameter Penilaian CDRI

Fisik	Sosial	Ekonomi	Kelembagaan	Alam
Listrik	Populasi	Pendapatan	Upaya DRR (<i>Disaster Risk Reduction</i>) dan CCA (<i>Climate Change Adaptation</i>)	Intensitas terjadinya bencana alam
Air	Kesehatan	Pekerjaan	Keefektifan	Frekuensi

Fisik	Sosial	Ekonomi	Kelembagaan	Alam
			manajemen zona kritis	terjadinya bencana alam
Sanitasi dan pembuangan limbah padat	Pendidikan dan kesadaran terhadap bencana	Kepemilikan aset	Penyebaran pengetahuan dan manajemen	Ekosistem
Aksesibilitas jalan	Modal sosial	Kuangan dan tabungan	Kerjasama lembaga dengan stakeholder dan lembaga lain	Penggunaan lahan (<i>land use</i>)
Permukiman dan penggunaan lahan	Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana	Anggaran belanja dan tunjangan	Pemerintahan	Kebijakan lingkungan

Sumber : Joerin and Shaw, 2011

Pada kuesioner CDRI, setiap parameter dijabarkan kembali ke dalam 5 variabel (x_1, x_2, x_3, x_4, x_5) pada masing-masing parameter. Pada setiap variabel tersedia 5 pilihan jawaban yaitu sangat rendah (1) hingga sangat tinggi (5). Selain itu variabel-variabel yang ada akan dibobotkan (w_1, w_2, w_3, w_4, w_5) mulai dari tidak penting (1) hingga sangat penting (5) untuk memberikan nilai resiliensi.

Setiap masyarakat memiliki karakteristik sosial budaya tertentu yang berhubungan dengan kesiapsiagaan dan mitigasi terhadap bencana. Karakteristik sosial budaya ini berbeda antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Meskipun sebagai Ibu Kota Kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah perkotaan, Desa Bulurejo dan Desa Cerme Kidul masih didominasi oleh wilayah pertanian.

Menurut Shawn (2012) pendekatan sosial (masyarakat atau komunitas) adalah kunci utama dari upaya pengurangan risiko bencana dikarenakan bencana memiliki dampak langsung terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Masyarakat atau komunitas menjadi level pertama dalam penerapan upaya pengurangan risiko bencana. Masyarakat adalah pengelola sekaligus penyedia solusi, baik secara individu maupun kolektif. Selain itu menurut Daniel P. Aldrich (2017), resiliensi terhadap bencana alam dapat diperoleh melalui keterkaitan atau koneksi antar manusia, bukan berasal dari infrastruktur fisik atau perlengkapan peralatan dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu dalam penelitian ini dimensi sosial dipilih sebagai acuan untuk mengukur resiliensi di wilayah studi.

2.7 Dimensi Sosial Penilaian Resiliensi

Indikator pada dimensi sosial meliputi 5 hal yaitu populasi, kesehatan, pendidikan dan kesadaran terhadap bencana, modal sosial serta kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana. Indikator-indikator tersebut oleh peneliti dianggap telah mewakili seluruh elemen resiliensi dari segi sosial. Hal ini ditunjang pula oleh pendapat dari beberapa sumber yang dijabarkan pada sub-sub-bab berikut.

2.7.1 Populasi

Indikator populasi sangat dibutuhkan dalam menilai resiliensi terhadap suatu bencana. Menurut Sharma dan Shaw (2011) dalam konsep CDRI, populasi dijabarkan menjadi beberapa variabel sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.3. Variabel-variabel yang terdapat pada konsep CDRI, oleh peneliti dianggap telah memenuhi kebutuhan data untuk menilai resiliensi suatu wilayah terhadap bencana alam.

Variabel pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk digunakan karena juga telah didukung oleh pendapat ahli lain, yaitu Melissa Parsons et al. (2016) dalam *The Australian Natural Disaster Resilience Index*, dimana disebutkan salah satu variabel dari karakteristik sosial adalah angka migrasi (internal dan eksternal). Angka migrasi secara tidak langsung merujuk pada jumlah penduduk

atau kepadatan penduduk di wilayah penelitian, sehingga keduanya dapat diidentikkan. Semakin tinggi pertumbuhan dan kepadatan penduduk, maka semakin rendah resiliensi wilayah dalam menghadapi bencana.

Menurut Susan L. Cutter et al. (2010) dan Morrow (2008), dalam mengukur resiliensi dari segi sosial, variabel usia menjadi salah satu pertimbangan. Hal ini sejalan dengan konsep CDRI dimana variabel usia, yaitu usia muda dan usia tua menjadi kelompok yang dianggap memiliki resiliensi terhadap bencana yang cenderung rendah. Semakin tinggi jumlah usia muda dan tua, maka semakin rendah resiliensi wilayah dalam menghadapi bencana.

Sedangkan variabel populasi penduduk di permukiman kumuh/informal digunakan karena secara tidak langsung didukung oleh pendapat dalam *Building Resilient Index (BRI)* yang dipublikasikan oleh *Institute of Governmental Studies The University of California Berkeley* (<http://brr.berkeley.edu/rci/>). Dalam *Building Resilient Index (BRI)* menyatakan bahwa indeks kapasitas resiliensi dari segi sosial-demografi salah satunya dapat diukur dari kemiskinan, dimana kemiskinan identik dengan permukiman kumuh/informal. Selain itu menurut Jo da Silva (*no date*), pendiri Arup International Development (NGO), komunitas yang *resilient* dipengaruhi oleh resiliensi individu dan apabila masyarakat tinggal di wilayah yang terpinggirkan atau dalam kondisi miskin, maka mereka cenderung tidak *resilient*. Semakin tinggi jumlah permukiman kumuh/informal, maka semakin rendah resiliensi wilayah dalam menghadapi bencana.

Tabel 2.3 Variabel pada Indikator Populasi CDRI

Variabel	Pengaruh variabel terhadap resiliensi	Sumber literatur pendukung
Pertumbuhan penduduk	Negatif	Melissa Parsons et al., 2016
Populasi usia di bawah 14 tahun	Negatif	- L. Cutter et al., 2010 - Morrow, 2008
Populasi usia di atas 64 tahun	Negatif	- L. Cutter et al., 2010 - Morrow, 2008
Populasi penduduk di	Negatif	<i>Building Resilient Index</i>

Variabel	Pengaruh variabel terhadap resiliensi	Sumber literatur pendukung
permukiman kumuh/informal		(BRI), <i>no date</i>
Kepadatan penduduk	Negatif	Melissa Parsons et al., 2016

Sumber : Diolah dari berbagai sumber, 2017

2.7.2 Kesehatan

Indikator kesehatan pada konsep CDRI, oleh peneliti dianggap telah memenuhi kebutuhan data untuk menilai resiliensi suatu wilayah terhadap bencana alam. Variabel dari indikator kesehatan menurut konsep CDRI dijabarkan sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.4.

Variabel jumlah populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (*waterborne disease*) digunakan karena dianggap penting untuk menilai resiliensi. Ketika terjadi banjir, sumber air bersih terkontaminasi. Masyarakat terdampak akan menggunakan air yang belum terjamin kebersihannya. Sehingga akan terjadi krisis penyediaan air bersih dan sanitasi. Hal ini menyebabkan jumlah penderita penyakit akibat banjir (*waterborne disease*) cenderung meningkat (NIRAPAD 2012). Semakin tinggi populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir, maka semakin rendah resiliensi wilayah dalam menghadapi bencana.

Sedangkan variabel akses ke fasilitas kesehatan terdekat digunakan karena telah didukung oleh konsep *Building Resilient Indeks (BRI)* (<http://brr.berkeley.edu/rci/>) yang menyatakan bahwa resiliensi sosial dapat diukur dari adanya jaminan kesehatan. Jaminan kesehatan dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempermudah masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan. Selain itu menurut Susan L. Cutter et. al. (2010) akses transportasi juga menjadi salah satu variabel dalam mengukur resiliensi sosial. Akses transportasi juga dapat mempermudah mobilitas masyarakat dalam mengakses layanan kesehatan. Semakin tinggi akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan, maka semakin tinggi pula resiliensi wilayah dalam menghadapi bencana.

Keberfungsian fasilitas kesehatan setelah terjadinya bencana, kapasitas tampung fasilitas kesehatan selama terjadinya bencana serta kemampuan sistem layanan kesehatan dalam persiapan menghadapi banjir telah didukung oleh Andrew Mitchell (2013) dalam OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Mitchell (2013) menyatakan bahwa dalam menilai resiliensi komunitas, salah satu variabel yang digunakan adalah ketepatan penyediaan infrastruktur dan pelayanannya. Infrastruktur resiliensi dapat berupa tempat berlindung (*shelter*), unit persewaan tempat tinggal (*vacant rental housing units*), dan fasilitas kesehatan (Cutter, 2010). Fasilitas kesehatan merupakan salah satu infrastruktur yang dapat mendukung resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana. Selain itu *Australian Institute of Health and Welfare* juga menyebutkan bahwa salah satu variabel resiliensi adalah pelayanan kesehatan. Begitu pula dengan *AFAC and State emergency service agencies* dan *Productivity Commission* yang menyebutkan bahwa kapasitas pelayanan darurat sebagai salah satu variabel penilaian resiliensi bencana. Semakin tinggi tingkat keberfungsian fasilitas kesehatan setelah terjadinya bencana, kapasitas tampung fasilitas kesehatan selama terjadinya bencana serta kemampuan sistem layanan kesehatan dalam persiapan menghadapi banjir, maka semakin tinggi pula resiliensi wilayah dalam menghadapi bencana.

Tabel 2.4 Variabel pada Indikator Kesehatan CDRI

Variabel	Pengaruh variabel terhadap resiliensi	Sumber literatur pendukung
Populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (<i>waterborne disease</i>)	Negatif	<i>Network for Information, Response and Preparedness Activities on Disaster</i> (NIRAPAD), 2012
Akses ke fasilitas kesehatan terdekat	Positif	- <i>Building Resilient Indeks (BRI)</i> , no date - Susan L. Cutter et. al., 2010
Keberfungsian	Positif	- Mitchell, 2013

Variabel	Pengaruh variabel terhadap resiliensi	Sumber literatur pendukung
fasilitas kesehatan setelah terjadinya bencana		<ul style="list-style-type: none"> - <i>Australian Institute of Health and Welfare</i> - <i>AFAC and State emergency service agencies</i> - <i>Productivity Commission</i>
Kapasitas tampung fasilitas kesehatan selama terjadinya bencana	Positif	<ul style="list-style-type: none"> - Mitchell, 2013 - <i>Australian Institute of Health and Welfare</i> - <i>AFAC and State emergency service agencies</i> - <i>Productivity Commission</i>
Kemampuan sistem layanan kesehatan dalam persiapan menghadapi banjir	Positif	<ul style="list-style-type: none"> - Mitchell, 2013 - <i>Australian Institute of Health and Welfare</i> - <i>AFAC and State emergency service agencies</i> - <i>Productivity Commission</i>

Sumber : Diolah dari berbagai sumber, 2017

2.7.3 Pendidikan dan Kesadaran Terhadap Bencana

Indikator pendidikan dan kesadaran terhadap bencana pada konsep CDRI, oleh peneliti dianggap telah memenuhi kebutuhan data untuk menilai resiliensi suatu wilayah terhadap bencana alam. Variabel dari indikator tersebut menurut konsep CDRI dijabarkan sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.5.

Variabel angka melek huruf dan tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana telah didukung oleh pendapat dari Morrow (1999) dan Thomas et al. (2013). Angka melek huruf, pendidikan serta kegiatan yang dapat meningkatkan resiliensi terhadap bencana termasuk dalam variabel untuk mengukur resiliensi (Morrow, 1999 dan Thomas et al., 2013). Semakin tinggi jumlah angka melek huruf dan tersedianya program atau pelatihan kesadaran

terhadap bencana, maka semakin tinggi pula resiliensi wilayah dalam menghadapi bencana.

Variabel jumlah populasi yang sadar terhadap bencana digunakan dengan asumsi bahwa semakin masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup terhadap bencana, maka semakin *resilient* pula masyarakat tersebut dalam menghadapi bencana. Hal ini didukung oleh pernyataan Gall (2013), bahwa pengukuran resiliensi terhadap bencana dapat dilihat dari variabel pengetahuan (*knowledge*). Selain itu Mitchell et al. (2013) juga menyatakan bahwa kesadaran terhadap bencana (*risk awareness*) merupakan salah satu variabel pengukuran resiliensi terhadap bencana.

Variabel akses internet digunakan karena akses internet dapat mempengaruhi kemudahan penyebarluasan informasi ketika bencana banjir akan terjadi, sedang terjadi maupun telah terjadi.

“Informasi menganugerahi kekuatan. Masyarakat yang sedang dalam bahaya membutuhkan informasi sebesar mereka membutuhkan air, makanan, obat-obatan atau tempat penampungan, ketika terjadi dan setelah bencana” – Markku Niskala, Sekretaris Jenderal dari the International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC – Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional).

Variabel ini didukung oleh pendapat Mitchell et al. (2013) dalam Winderl (2014), dimana untuk mengukur resiliensi salah satunya menggunakan variabel persentase populasi yang memiliki akses informasi terhadap risiko bencana. Semakin tinggi jumlah masyarakat yang dapat mengakses internet, maka semakin tinggi pula resiliensi wilayah dalam menghadapi bencana.

Variabel keberfungsian sekolah setelah terjadinya bencana juga telah memenuhi kebutuhan penilaian terhadap resiliensi bencana. Hal ini dikarenakan dalam sepuluh tahun terakhir hubungan bilateral maupun multilateral antar negara, PBB dan NGO telah berkomitmen untuk membuat sekolah lebih *resilient* terhadap bencana (World Bank 2015). Semakin cepat atau semakin tinggi nilai keberfungsian sekolah setelah terjadinya bencana, maka dapat

dikatakan semakin *resilient* pula suatu wilayah tersebut dalam menghadapi bencana.

Tabel 2.5 Variabel pada Indikator Pendidikan dan Kesadaran Terhadap Bencana CDRI

Variabel	Pengaruh variabel terhadap resiliensi	Sumber literatur pendukung
Angka melek huruf (AMH)	Positif	- Morrow, 1999 - Thomas et al., 2013
Jumlah populasi yang sadar terhadap bencana	Positif	- Gall, 2013 - Mitchell et al, 2013
Tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana	Positif	- Morrow, 1999 - Thomas et al., 2013
Akses internet	Positif	Mitchell et al, 2013 dalam Winderl, 2014
Keberfungsian sekolah setelah terjadinya bencana	Positif	World Bank, 2015

Sumber : Diolah dari berbagai sumber, 2017

2.7.4 Modal Sosial

Indikator modal sosial pada konsep CDRI, oleh peneliti dianggap telah memenuhi kebutuhan data untuk menilai resiliensi suatu wilayah terhadap bencana alam. Modal sosial dapat diartikan sebagai hubungan dan dukungan dari orang-orang terdekat, kepercayaan yang timbul antara satu sama lain maupun kepada institusi, dan tingkat kesiapan untuk saling membantu satu sama lain sebagai suatu hubungan timbal balik (Australian Red Cross 2012). Variabel dari indikator modal sosial menurut konsep CDRI dijabarkan sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.6.

Variabel jumlah penduduk yang tergabung dalam komunitas, variabel jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial, variabel kemampuan komunikasi penduduk untuk mencapai konsensus dan variabel kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan (level demokrasi) dianggap sesuai karena telah didukung juga oleh pendapat dari Mitchell et al. (2013).

Menurut Mitchell et al. (2013), partisipasi penuh merupakan salah satu poin dalam menilai resiliensi masyarakat. Semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam komunitas, maka akan semakin *resilient* pula masyarakat tersebut ketika menghadapi kondisi bencana. Selain itu menurut Daniel P. Aldrich (2017), komunitas dapat meningkatkan kebersatuan, interaksi dan kepercayaan antar masyarakat. Melalui kegiatan komunitas, masyarakat dapat lebih menganal tetangga mereka yang ketika bencana berlangsung akan menjadi pihak pertama yang memberikan bantuan. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan olahraga, pesta, kegiatan keagamaan dan kegiatan komunitas lainnya yang dapat meningkatkan kepercayaan dan hubungan timbal balik.

Variabel level pengelompokan akibat adanya perbedaan juga telah didukung oleh pendapat dari Mitchell et al. (2013), bahwa salah satu variabel yang digunakan untuk menilai resiliensi adalah kebersatuan budaya (*cultural cohesion*). Semakin kecil level pengelompokan akibat perbedaan pada masyarakat maka semakin *resilient* pula masyarakat tersebut terhadap bencana.

Tabel 2.6 Variabel pada Indikator Modal Sosial CDRI

Variabel	Pengaruh variabel terhadap resiliensi	Sumber literatur
Jumlah penduduk yang tergabung dalam komunitas	Positif	Mitchell et al, 2013 Daniel P. Aldrich, 2017
Jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial	Positif	Mitchell et al, 2013 Daniel P. Aldrich, 2017
Kemampuan komunikasi penduduk untuk mencapai konsensus	Positif	Mitchell et al, 2013
Kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan (level demokrasi)	Positif	Mitchell et al, 2013
Level pengelompokan akibat adanya perbedaan	Negatif	Mitchell et al, 2013

Sumber : Diolah dari berbagai sumber, 2017

2.7.5 Kebersatuan Sosial dan Kesiapsiagaan Terhadap Bencana

Indikator kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana pada konsep CDRI, oleh peneliti dianggap telah memenuhi kebutuhan data untuk menilai resiliensi suatu wilayah terhadap bencana alam. Variabel dari indikator tersebut menurut konsep CDRI dijabarkan sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.7.

Variabel kesiapan logistik, material, manajemen bencana telah didukung dengan pendapat dari Mitchell et al. (2013) yaitu berupa variabel kesadaran terhadap bencana (*risk awareness*). Semakin tinggi kesiapan dalam hal logistik, material dan manajemen untuk menghadapi situasi bencana, maka semakin tinggi pula resiliensi masyarakat tersebut.

Sementara variabel jumlah populasi yang berpartisipasi meringankan kegiatan (relawan) serta variabel dukungan dari NGOs/CBOs juga telah didukung oleh Mitchell et al. (2013), yaitu berupa variabel partisipasi dan kegiatan bersama (*collective action*). Semakin tinggi populasi masyarakat yang menjadi relawan serta semakin tingginya bantuan yang diberikan kepada korban bencana, maka semakin tinggi pula resiliensi masyarakat tersebut.

Variabel ketersediaan tempat berlindung (*shelter*) untuk masyarakat terdampak bencana didukung pernyataan dalam jurnal yang berjudul *The landscape of disaster resilience indicators in the USA* yaitu penyediaan pelayanan darurat (*provide emergency services*) dan dukungan terhadap keluarga (Cutter, Susan L. 2016). Semakin banyak tersedianya tempat berlindung bagi masyarakat terdampak banjir, maka semakin *resilient* pula masyarakat tersebut terhadap bencana banjir.

Variabel jumlah populasi penduduk yang terevakuasi secara sukarela digunakan karena di dalam manajemen risiko bencana, untuk mengurangi ancaman sekaligus meningkatkan resiliensi digunakan strategi struktural maupun non-struktural. Evakuasi merupakan salah satu contoh strategi non-struktural yang dilakukan terhadap masyarakat terdampak bencana (The National Academies 2012). Semakin tinggi jumlah masyarakat terdampak yang dapat

dievakuasi, maka semakin *resilient* pula masyarakat tersebut terhadap bencana banjir.

Tabel 2.7 Variabel pada Indikator Kebersatuan Sosial dan Kesiapsiagaan Terhadap Bencana CDRI

Variabel	Pengaruh variabel terhadap resiliensi	Sumber literatur
Kesiapan logistik, material, manajemen bencana	Positif	Mitchell et al, 2013
Jumlah populasi yang berpartisipasi meringankan kegiatan (relawan)	Positif	Mitchell et al, 2013
Ketersediaan tempat berlindung (<i>shelter</i>) untuk masyarakat terdampak bencana	Positif	L. Cutter, 2016
Dukungan dari NGOs/CBOs	Positif	Mitchell et al, 2013
Populasi penduduk yang terevakuasi secara sukarela	Positif	The National Academies, 2012

Sumber : Diolah dari berbagai sumber, 2017

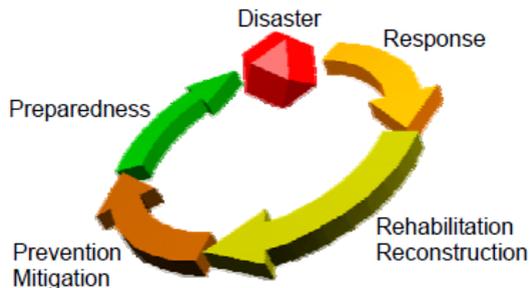
2.8 Adaptasi

Adaptasi merupakan penyesuaian sistem alam atau manusia terhadap stimulus iklim nyata atau yang diharapkan serta dampak-dampaknya, yang mengendalikan kerugian atau mengeksploitasi kesempatan-kesempatan yang memberi manfaat (ADRRN 2010). Sahlins (1968) menekankan bahwa proses adaptasi sangatlah dinamis, karena lingkungan dan populasi manusia terus dan selalu berubah. Menurut Santoso (2006) adaptasi bertujuan untuk perencanaan yang lebih baik dengan mempertimbangkan kondisi iklim (perubahan iklim) untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

Upaya dan pendekatan pada adaptasi merupakan bagian dari pengurangan risiko bencana. Sedangkan resiliensi adalah output dari

upaya untuk mengurangi risiko bencana (Masten, Best dan Garmezy dalam Glantz dan Sloboda, 1999). Pendekatan adaptasi digunakan untuk mengurangi kerentanan, yang sekaligus meningkatkan resiliensi.

Upaya adaptasi yang efektif akan dapat mengurangi risiko bencana secara signifikan. Terdapat 3 fase utama adaptasi dalam upaya pengurangan risiko bencana, yaitu fase sebelum terjadi bencana, saat terjadinya bencana dan setelah terjadinya bencana. Menurut *Asian Disaster Reduction Center*, pengurangan risiko bencana pada konsep *Disaster Risk Management* (DRM) tersebut dapat berupa 4 upaya, yaitu pencegahan/mitigasi (*prevention/mitigation*), kesiapsiagaan (*preparedness*), respon (*response*) dan rehabilitasi/rekonstruksi (*rehabilitation/reconstruction*)



Gambar 2.3 Disaster Risk Management Cycle

Sumber : Asian Disaster Reduction Center

A. Mitigasi (*mitigation*)

Mitigasi adalah semua tindakan yang dilakukan sebelum munculnya suatu bencana (tindakan pra-bencana) yang meliputi kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan risiko jangka panjang (UNDP, 1992). Upaya menghindari dampak bahaya bencana membutuhkan biaya yang lebih sedikit jika dibandingkan untuk melakukan upaya respon. Upaya mitigasi dapat berupa pembuatan rencana pembangunan wilayah yang berbasis pengurangan risiko bencana, mengembangan peta zonasi risiko

banjir dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir melalui pelatihan dan pendidikan (Rahayu et. al, 2009)

B. Kesiapsiagaan (*preparedness*)

Kesiapsiagaan adalah aktivitas-aktivitas sebelum bencana, yang dilakukan untuk meminimalkan hilangnya nyawa, cedera atau kerusakan properti dalam sebuah bencana, dan untuk memastikan bahwa penyelamatan, bantuan darurat, rehabilitasi, dan layanan-layanan lain dapat disediakan menyusul setelah terjadinya bencana tersebut (UNDP, 1992). Upaya kesiapsiagaan dapat berupa pembentukan tim siap siaga bencana, merencanakan bantuan di tiap wilayah yang berisiko, mengidentifikasi wilayah aman yang disertai prasarana dasar yang memadai untuk kebutuhan evakuasi dan pembuatan jalur evakuasi (WMO dalam Jha et. al, 2012)

C. Respon (*response*)

Respon (*response*) bencana adalah upaya penyediaan bantuan atau intervensi selama atau segera setelah bencana untuk menjaga kelangsungan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendasar bagi orang-orang yang terdampak (ISDR 2007). Upaya respon dapat berupa penentuan status keadaan darurat bencana, penyelamatan dan evakuasi, pemenuhan kebutuhan dasar serta perlindungan terhadap kelompok rentan (UU No. 24 Tahun 2007).

D. Rehabilitasi (*rehabilitation*)

Rehabilitasi adalah upaya langkah yang dilakukan setelah kejadian bencana untuk membantu masyarakat memperbaiki rumahnya, fasilitas umum dan fasilitas sosial penting, dan menghidupkan kembali roda perekonomian (Ariantoni, Paresti dan Hidayati 2009). Upaya rehabilitasi dapat berupa inventarisasi dan dokumentasi kerusakan sarana dan prasarana yang ada serta penataan kembali kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terkena banjir (Rahayu. et.al, 2009)

Dalam penelitian ini, arahan adaptasi peningkatan resiliensi pada sasaran 2 akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu

berdasarkan 3 karakter utama resiliensi dan berdasarkan 4 fase adaptasi.

2.9 Referensi Arahan Adaptasi Berdasarkan Indikator Resiliensi Sosial

Berdasarkan penilaian resiliensi menurut konsep CDRI terdapat 25 variabel yang dikelompokkan menjadi 5 indikator. Untuk merumuskan arahan adaptasi peningkatan resiliensi yang sesuai, maka harus diketahui terlebih dahulu indikator-indikator apa saja yang masih perlu untuk ditingkatkan. Beberapa referensi adaptasi berdasarkan indikatornya dirangkum sebagaimana berikut.

2.9.1 Populasi

Arahan adaptasi yang berkaitan dengan indikator populasi misalnya seperti merelokasi masyarakat dan aset terdampak dari area yang berpotensi bencana, membuat bangunan yang tahan banjir, menanam pohon untuk menstabilkan lahan curam, terasering dan membuat peraturan mengenai bangunan (UNISDR, 2009). Sedangkan menurut Himayatullah Khan dalam Jurnal *Disaster Management Cycle – A Theoretical Approach*, upaya mitigasi dapat berupa penetapan peraturan zoning. Pendapat lain menurut Ramadhani, Priliana (2012) dalam penelitian yang berjudul Ketangguhan masyarakat di daerah rawan banjir (studi kasus pada masyarakat di RW 10 Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan) arahan yang berkaitan dengan populasi dapat berupa upaya mengevakuasi kelompok rentan ; anak-anak, wanita, orang tua.

Berdasarkan hasil referensi adaptasi sosial terkait populasi diperoleh beberapa alternatif arahan. Namun arahan adaptasi yang terpilih adalah hanya arahan adaptasi yang mendukung dari sisi sosial masyarakatnya saja, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.8 Upaya Adaptasi Terkait Indikator Populasi

Sumber	Upaya adaptasi	Upaya adaptasi terpilih
UNISDR, 2009	1. Merelokasi masyarakat dan aset terdampak dari area yang berpotensi	1. Merelokasi masyarakat dan aset terdampak dari area

Sumber	Upaya adaptasi	Upaya adaptasi terpilih
	bencana 2. Membuat bangunan tahan banjir 3. Menanam pohon untuk menstabilkan lahan curam 4. Terasering 5. Membuat peraturan mengenai bangunan	yang berpotensi bencana 2. Mengevakuasi kelompok rentan ; anak-anak, wanita, orang tua
Himayatullah Khan dalam Jurnal <i>Disaster Management Cycle – A Theoretical Approach</i>	1. Penetapan peraturan zoning	
Ramadhani, Priliana (2012)	1. Mengevakuasi kelompok rentan ; anak-anak, wanita, orang tua	

Sumber : Diolah dari berbagai sumber, 2017

2.9.2 Kesehatan

Adaptasi bidang kesehatan dalam panduan Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat Strategi dan Pendekatan yang diterbitkan oleh Divisi Penanggulangan Bencana, Palang Merah Indonesia Pusat (2007) menyebutkan perlunya penyediaan jaket penyelamat/ban dalam mobil, peluit, sirine atau lonceng untuk penyelamatan darurat. Sementara itu beberapa hal yang perlu diupayakan ketika banjir adalah (Ariantoni, Paresti dan Hidayati 2009) :

1. Menggunakan air bersih untuk minum, memasak, mencuci piring, mencuci, dsb.
2. Merebus dan mengolah air sebelum digunakan, misalnya untuk menggosok gigi dan untuk membuat es.
3. Tidak membiarkan anak-anak bermain di air banjir.

4. Menjaga agar sistem pembuangan limbah dan air kotor tetap bekerja

Selain itu arahan adaptasi di bidang kesehatan dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No.1018/MENKES/PER/V/2011/MENKS/SK/V/2009 tentang Strategi Adaptasi Sektor Kesehatan terhadap Dampak Perubahan Iklim, disebutkan bahwa upaya adaptasi sektor kesehatan diantaranya:

1. Sosialisasi dan advokasi adaptasi sektor kesehatan terhadap dampak perubahan iklim
2. Pengumpulan dan analisis penyebaran penyakit
3. Peningkatan keterjangkauan pelayanan kesehatan, khususnya daerah rentan perubahan iklim berupa sarana, prasarana dan akses pelayanan kesehatan.

Sementara itu adaptasi dalam panduan Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat Strategi dan Pendekatan yang diterbitkan oleh Divisi Penanggulangan Bencana, Palang Merah Indonesia Pusat (2007) antara lain :

1. Penyadaran perilaku sehat
2. Penyediaan tablet penjernih air dan alat penyaring air rumah tangga
3. Meningkatkan sumber-sumber air (air tanah atau sumur) di lokasi yang aman dan memperbaiki penampungan air hujan di perumahan
4. Membangun bak penampungan air bersih yang dapat digunakan ketika kondisi banjir tiba.
5. Penyediaan obat-obatan dasar dan bubuk untuk larutan pencegah dehidrasi (oralit) yang dikelola oleh masyarakat tanpa dipugut biaya/disubsidi/pinjaman tanpa bunga untuk keluarga yang mendapat prioritas
6. Menyampaikan pendidikan tentang kesehatan/kebersihan dan pelatihan perawatan kasus diare
7. Pelatihan dasar Pertolongan Pertama untuk para kepala keluarga dan atau para remaja

8. Pembuatan MCK

Pendapat lain datang dari Aminudi (2013) dalam Nurhaimi dan Rahayu (2014), yang menyatakan upaya adaptasi meliputi:

1. Melengkapi dengan peralatan keselamatan seperti: radio baterai, senter, korek gas dan lilin, selimut, tikar, jas hujan, ban karet bila ada.
2. Persediaan air bersih
3. Mengusahakan untuk mendirikan pos kesehatan
4. Menggunakan air bersih dengan efisien

Berdasarkan hasil referensi adaptasi sosial terkait kesehatan diperoleh beberapa alternatif arahan. Namun arahan adaptasi yang terpilih adalah hanya arahan adaptasi yang mendukung dari sisi sosial masyarakatnya saja, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.9 Upaya Adaptasi Terkait Indikator Kesehatan

Sumber	Upaya adaptasi	Upaya adaptasi terpilih
Ariantoni, Paresti & Hidayati, 2009	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan air bersih untuk minum, memasak, mencuci piring, mencuci, dsb. 2. Merebus dan mengolah air sebelum digunakan, misalnya untuk menggosok gigi dan untuk membuat es. 3. Tidak membiarkan anak-anak bermain di air banjir. 4. Menjaga agar sistem pembuangan limbah dan air kotor tetap bekerja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak membiarkan anak-anak bermain di air banjir 2. Menjaga agar sistem pembuangan limbah dan air kotor tetap bekerja 3. Menyiagakan peralatan kedaruratan kesehatan
Aminudi (2013) dalam Nurhaimi dan Rahayu (2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melengkapi dengan peralatan keselamatan 2. Menyediakan air bersih 3. Mengusahakan untuk mendirikan pos kesehatan 4. Menggunakan air bersih dengan efisien 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Mengusahakan untuk mendirikan pos kesehatan 5. Menggunakan air bersih dengan efisien
Peraturan Menteri tentang Strategi Adaptasi Sektor Kesehatan terhadap Dampak Perubahan Iklim, 2009	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi dan advokasi adaptasi sektor kesehatan terhadap dampak perubahan iklim 2. Pengumpulan dan analisis penyebaran penyakit 3. Peningkatan keterjangkauan pelayanan kesehatan 	<ol style="list-style-type: none"> 6. Sosialisasi dan advokasi adaptasi sektor kesehatan terhadap dampak perubahan iklim
Divisi Penanggulangan Bencana, Palang Merah Indonesia Pusat, 2007	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penayadaran perilaku sehat 2. Penyediaan tablet penjernih air dan alat penyaring air rumah tangga 3. Meningkatkan sumber-sumber air (air tanah atau 	<ol style="list-style-type: none"> 7. Pengumpulan dan analisis penyebaran penyakit

Sumber	Upaya adaptasi	Upaya adaptasi terpilih
	sumur) di lokasi yang aman dan memperbaiki penampungan air hujan di perumahan 4. Membangun bak penampungan air bersih 5. Penyediaan obat-obatan dasar dan bubuk untuk larutan pencegah dehidrasi (oralit) 6. Menyampaikan pendidikan kesehatan/kebersihan dan pelatihan perawatan kasus diare 7. Pelatihan dasar Pertolongan Pertama 8. Pembuatan MCK	8. Peningkatan keterjangkauan pelayanan kesehatan

Sumber : Diolah dari berbagai sumber, 2017

2.9.3 Pendidikan dan Kesadaran Terhadap Bencana

Menurut Nurhaimi dan Rahayu (2014), arahan adaptasi dapat berupa sosialisasi mengenai pemahaman banjir dan dampak dari aktivitas sehari-hari ketika banjir. Pendapat lain oleh Ariantoni, Paresti dan Hidayati (2009) dalam Modul Pelatihan Pengintegrasian Pengurangan Risiko Bencana (PRB) ke Dalam Sistem Pendidikan, disebutkan bahwa upaya adaptasi meliputi :

1. Memonitor dan mengevaluasi data curah hujan, banjir, daerah genangan dan informasi lain yang diperlukan untuk meramalkan kejadian banjir, daerah yang diidentifikasi terkena banjir serta daerah yang rawan banjir.
2. Melaksanakan pendidikan masyarakat atas pemetaan ancaman banjir dan risiko yang terkait serta penggunaan material bangunan yang tahan air/ banjir.
3. Pengaturan kecepatan aliran dan debit air permukaan dari daerah hulu, misalnya dengan reboisasi dan pembangunan sistem peresapan serta pembangunan bendungan/waduk.
4. Mengerti akan ancaman banjir, termasuk banjir yang pernah terjadi dan mengetahui letak daerah, apakah cukup tinggi untuk terhindar dari banjir.
5. Mengatur aliran air ke luar daerah pada daerah pemukiman yang berisiko banjir.
6. Memasang tanda ketinggian air pada saluran air, kanal, kali atau sungai, yang dapat menjadi petunjuk bila akan terjadi banjir, atau petunjuk dalam genangan air.
7. Mendukung upaya pembuatan kanal/saluran dan bangunan pengendali banjir dan lokasi evakuasi.

Sementara itu adaptasi dalam panduan Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat Strategi dan Pendekatan yang diterbitkan oleh Divisi Penanggulangan Bencana, Palang Merah Indonesia Pusat (2007) antara lain :

1. Mengidentifikasi area perumahan yang aman untuk permukiman masyarakat yang wilayahnya paling berisiko. Misalnya,

mengorganisir bantuan tenda darurat, keamanan (penjaga malam)

2. Peningkatan kesadaran pada kemungkinan perubahan pola bercocok tanam dan praktek produksi tanaman padi (dan tanaman pangan lainnya). Misalnya peningkatan varietas padi dan teknik pengelolaan lahan pertanian untuk padi, non-padi dan tanaman pangan yang cepat menghasilkan
3. Pelajaran berenang untuk anak-anak (khususnya perempuan)
4. Secara rutin memperbarui daftar ancaman bahaya tertentu bagi keluarga dan perorangan yang rentan (memperbarui peta risiko setahun sekali)

Menurut Himayatullah Khan dalam Jurnal *Disaster Management Cycle – A Theoretical Approach*, upaya adaptasi dapat berupa penyusunan rencana kesiapsiagaan, pelatihan untuk kondisi darurat, sistem peringatan bencana (*warning system*) dan analisis kerentanan dan edukasi terhadap masyarakat. Pendapat lain dari UNISDR (2009), mengemukakan bahwa upaya kesiapsiagaan dapat berupa menerapkan *early warning system*, mengidentifikasi rute evakuasi dan menyiapkan kebutuhan darurat (UNISDR, 2009).

Sedangkan menurut Ariantoni, Paresti dan Hidayati (2009) dalam Modul Pelatihan Pengintegrasian Pengurangan Risiko Bencana (PRB) ke Dalam Sistem Pendidikan, disebutkan bahwa upaya kesiapsiagaan meliputi :

1. Pembentukan Kelompok Kerja (POKJA) yang beranggotakan instansi terkait (diketuai Dinas Pengairan/Sumber Daya Air) sebagai bagian dari Satuan Pelaksana (SATLAK) untuk melaksanakan dan menetapkan pembagian peran dan kerja atas upaya-upaya nonfisik penanggulangan mitigasi bencana banjir, diantaranya inspeksi, pengamatan dan penelusuran atas prasarana & sarana pengendalian banjir yang ada dan langkah yang akan diuraikan pada uraian selanjutnya.
2. Perencanaan dan penyiapan SOP (*Standard Operation Procedure*)/Prosedur Operasi Standar untuk kegiatan/tahap tanggap darurat yang melibatkan semua elemen yang terlibat

dalam penanggulangan bencana diantaranya identifikasi daerah rawan banjir, identifikasi rute evakuasi, penyediaan peralatan evakuasi (alat transportasi, perahu, dan lain-lain), identifikasi dan penyiapan tempat pengungsian sementara seperti peralatan sanitasi mobile, penyediaan air minum, bahan pangan, peralatan dapur umum, obat-obatan dan tenda darurat.

3. Melaksanakan pelatihan evakuasi untuk mengecek kesiapan masyarakat, SATLAK dan peralatan evakuasi, dan kesiapan tempat pengungsian sementara beserta perlengkapannya.
4. Menyiapkan peta daerah rawan banjir dilengkapi dengan “*plotting*” rute pengungsian, lokasi pengungsian sementara, lokasi POSKO, dan lokasi pos pengamat debit banjir/ketinggian muka air banjir di sungai penyebab banjir.
5. Pelaksanaan Sistem Informasi Banjir, dengan diseminasi langsung kepada masyarakat dan penerbitan *press release*/penjelasan kepada press dan penyebar luasan informasi tentang banjir melalui media masa cetak maupun elektronik yaitu station TV dan station radio.
6. Membentuk jaringan lintas instansi/sector dan LSM yang bergerak dibidang kepedulian terhadap bencana serta dengan media masa baik cetak maupun elektronik (stasion TV dan radio) untuk mengadakan kampanye peduli bencana kepada masyarakat termasuk penyaluran informasi tentang bencana banjir.
7. Membentuk kelompok masyarakat tanggap bencana banjir.
8. Membangun/menetapkan lokasi dan jalur evakuasi bila terjadi banjir
9. Membangun sistem peringatan dini banjir
10. Pelatihan kesiapsiagaan bencana banjir
11. Pelatihan manajemen evakuasi bencana
12. Melakukan persiapan dan simulasi tanggap darurat penanggulangan bencana banjir berupa latihan pengungsian
13. Advokasi/lobby ke Pemda/ DPRD dan Dinas Koperasi dan KUK untuk rencana pendirian Koperasi atau Bantuan Modal

14. Membentuk dan memberikan pelatihan kepada tim siaga bencana agar dapat berperan langsung memberikan upaya pertolongan atau penyelamatan diri, keluarga, maupun masyarakat lainnya

Pendapat lain datang dari Aminudi (2013) dalam Nurhaimi dan Rahayu (2014), yang menyatakan upaya adaptasi meliputi:

1. Menentukan lokasi Posko Banjir yang tepat untuk mengungsi lengkap dengan fasilitas dapur umum dan MCK, berikut pasokan air bersih melalui koordinasi dengan aparat terkait, bersama pengurus RT/RW
2. Bersama pengurus RT/RW segera bentuk tim penanggulangan banjir di tingkat warga, seperti pengangkatan Penanggung Jawab Posko Banjir.
3. Menkoordinasikan melalui RT/RW, Dewan Kelurahan setempat, dan LSM untuk pengadaan tali, tambang, perahu karet dan pelampung guna evakuasi.
4. Menyimak informasi terkini melalui TV, radio atau peringatan Tim Warga tentang curah hujan dan posisi air

Berdasarkan hasil referensi adaptasi sosial terkait pendidikan dan kesadaran bencana diperoleh beberapa alternatif arahan. Namun arahan adaptasi yang terpilih adalah hanya arahan adaptasi yang mendukung dari sisi sosial masyarakatnya saja, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.10 Upaya Adaptasi Terkait Indikator Pendidikan dan Kesadaran Terhadap Bencana

Sumber	Upaya adaptasi	Upaya adaptasi terpilih
Nurhaimi & Rahayu, 2014	1. Sosialisasi pemahaman banjir dan dampak aktivitas sehari-hari ketika banjir	1. Penyusunan rencana kesiapsiagaan
Himayatullah Khan dalam Jurnal <i>Disaster Management Cycle – A Theoretical Approach</i>	1. Penyusunan rencana kesiapsiagaan 2. Pelatihan untuk kondisi darurat 3. Sistem peringatan bencana (<i>warning system</i>) 4. Analisis kerentanan dan edukasi terhadap masyarakat	2. Analisis kerentanan dan edukasi terhadap masyarakat 3. Menerapkan <i>early warning system</i>
UNISDR (2009)	1. Menerapkan <i>early warning system</i> 2. Mengidentifikasi rute evakuasi 3. Menyiapkan kebutuhan darurat	4. Mengidentifikasi rute evakuasi
Ariantoni, Paresti dan Hidayati (2009)	1. Memonitor dan mengevaluasi data untuk meramalkan kejadian banjir 2. Pendidikan masyarakat atas pemetaan ancaman dan risiko banjir 3. Pengaturan kecepatan aliran dan debit air permukaan dari daerah hulu 4. Memahami kondisi ancaman banjir 5. Mengatur aliran air ke luar daerah pada daerah pemukiman yang berisiko banjir 6. Memasang tanda ketinggian air pada saluran air, kanal, kali atau sungai 7. Mendukung upaya pembuatan kanal/saluran dan bangunan	5. Menyiapkan kebutuhan darurat 6. Memonitor dan mengevaluasi data untuk meramalkan kejadian banjir 7. Menyiapkan peta daerah rawan banjir dilengkapi dengan “ <i>plotting</i> ” rute 8. Pelaksanaan Sistem Informasi Banjir

Sumber	Upaya adaptasi	Upaya adaptasi terpilih
	<p>pengendali banjir dan lokasi evakuasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Pembentukan Kelompok Kerja 9. Perencanaan dan penyiapan SOP kegiatan tanggap darurat yang melibatkan semua elemen 10. Melaksanakan pelatihan evakuasi 11. Menyiapkan peta daerah rawan banjir dilengkapi dengan “plotting” rute 12. Pelaksanaan Sistem Informasi Banjir langsung kepada masyarakat 13. Membentuk jaringan lintas instansi/sector dan LSM yang bergerak dibidang kepedulian terhadap bencana 14. Membentuk kelompok masyarakat tanggap bencana banjir 15. Membangun/menetapkan lokasi dan jalur evakuasi bila terjadi banjir 16. Membangun sistem peringatan dini banjir 17. Pelatihan kesiapsiagaan banjir 18. Pelatihan manajemen evakuasi bencana 19. Melakukan persiapan dan simulasi tanggap darurat penanggulangan bencana banjir berupa latihan pengungsian 20. Advokasi/lobby rencana pendirian Koperasi atau Bantuan Modal 21. Membentuk dan memberikan pelatihan kepada tim siaga 	<p>langsung kepada masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Membentuk kelompok masyarakat tanggap bencana banjir 10. Peningkatan kesadaran pada kemungkinan perubahan pola bercocok tanam 11. Pelajaran berenang untuk anak-anak

Sumber	Upaya adaptasi	Upaya adaptasi terpilih
Divisi Penanggulangan Bencana, Palang Merah Indonesia Pusat (2007)	bencana 1. Mengidentifikasi area perumahan yang aman untuk permukiman 2. Peningkatan kesadaran pada kemungkinan perubahan pola bercocok tanam 3. Penyediaan jaket penyelamat/ban dalam mobil, peluit, sirine atau lonceng untuk penyelamatan darurat 4. Pelajaran berenang untuk anak-anak (khususnya perempuan) 5. Secara rutin memperbarui daftar risiko banjir	
Aminudi (2013) dalam Nurhaimi & Rahayu (2014)	1. Menentukan lokasi Posko Banjir 2. Membentuk tim penanggulangan banjir di tingkat warga 3. Pengadaan tali, tambang, perahu karet dan pelampung guna evakuasi 4. Menyimak informasi terkini melalui TV, radio atau peringatan Tim Warga tentang curah hujan dan posisi air	

Sumber : Diolah dari berbagai sumber, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

2.9.4 Modal Sosial

Pendapat mengenai upaya adaptasi dalam hal modal sosial dapat dilakukan dengan membentuk komunitas berdasarkan kedekatan wilayah (dimana mereka tinggal), komunitas berdasarkan ketertarikan hobi/kebutuhan (grup alumni, keluarga, kelompok dalam satu tempat kerja, anggota kegiatan relawan, kelompok dengan kesamaan hobi atau keyakinan religi dsb.) serta perayaan tertentu (Sander dan Lowney 2006). Sementara itu menurut Aminudi (2013) dalam Nurhaimi dan Rahayu (2014), upaya adaptasi dapat berupa :

1. Ikut mendirikan tenda pengungsian dan pembuatan dapur umum
2. Terlibat dalam pendistribusian bantuan

Sementara itu menurut Huda (2014), adaptasi sosial dapat meliputi beberapa upaya berikut :

1. Warga mengungsi ke kerabat terdekat jika banjir besar dan saling membantu
2. Pembagian kerja berdasarkan berat ringannya suatu pekerjaan
3. Hubungan timbal balik antar warga diwujudkan dalam bentuk tolong-menolong
4. Norma berjalan dengan baik
5. Kerjasama yang dilakukan masyarakat dalam bentuk gotong-royong dan tolong-menolong karena solidaritas masyarakat sangat tinggi

Secara umum cara terbaik untuk meningkatkan modal sosial adalah dengan meningkatkan jaringan sosial antara individu, keluarga dan institusi, atau menciptakan kegiatan sosial, fisik maupun ekonomi yang memberikan kesempatan untuk saling berkumpul dan berbagi (Warren, 1999 dalam Imagawa, Porter, Sulis, Wozniak, & Minerbi, 2016). Perlunya membangun ruang publik dimana dapat terjalinnya hubungan antar anggota komunitas dalam proses pembuatan keputusan dan berpartisipasi dalam pembuatan keputusan yang kompleks, memperbincangkan mengenai demokrasi dan berpartisipasi di pemerintahan lebih dari hanya sekedar penonton (Evans and Boyte, 1992 dalam Imagawa, Porter, Sulis, Wozniak, &

Minerbi, 2016). Selain itu Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo menyarankan agar semua desa memiliki website desa sebagai sarana untuk meningkatkan modal sosial. Website tersebut akan berguna untuk menampilkan data demografi, potensi, produk dan sumber daya manusia. Website desa juga mewujudkan transparansi pembangunan desa dan akuntabilitas keuangan di masing-masing desa. Selain itu fungsi website desa sebagai sarana masyarakat untuk menyampaikan saran, kritik dan aduan yang membangun bagi desa tersebut (<http://kuripan-penengahan.desa.id> 2016).

Berdasarkan hasil referensi adaptasi sosial terkait modal sosial diperoleh beberapa alternatif arahan. Namun arahan adaptasi yang terpilih adalah hanya arahan adaptasi yang mendukung dari sisi sosial masyarakatnya saja, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.11 Upaya Adaptasi Terkait Indikator Modal Sosial

Sumber	Upaya adaptasi	Upaya adaptasi terpilih
Sander & Lowney, 2006	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk komunitas berdasarkan kedekatan wilayah 2. Membentuk komunitas berdasarkan ketertarikan hobi/kebutuhan 3. Budaya perayaan tertentu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk komunitas berdasarkan kedekatan wilayah 2. Membentuk komunitas berdasarkan ketertarikan hobi/kebutuhan
Evans & Boyte, 1992 dalam Imagawa, Porter, Sulis, Wozniak, & Minerbi, 2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun ruang publik dimana untuk proses demokrasi 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Budaya perayaan tertentu 4. Pembuatan website desa
kuripan-penengahan.desa.id, 2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan website desa 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Ikut mendirikan tenda pengungsian dan pembuatan dapur umum
Aminudi (2013) dalam Nurhaimi dan Rahayu (2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ikut mendirikan tenda pengungsian dan pembuatan dapur umum 2. Terlibat dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 6. Terlibat dalam pendistribusian bantuan

Sumber	Upaya adaptasi	Upaya adaptasi terpilih
Huda (2014)	<p>pendistribusian bantuan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengungsi ke kerabat terdekat jika banjir besar dan saling membantu 2. Pembagian kerja berdasarkan berat ringannya suatu pekerjaan 3. Hubungan timbal balik antar warga diwujudkan dalam bentuk tolong-menolong 4. Mengupayakan norma berjalan dengan baik 5. Gotong-royong dan tolong-menolong 	<ol style="list-style-type: none"> 7. Tolong menolong 8. Mengupayakan norma berjalan dengan baik 9. Kerja bakti
Nurhaimi dan Rahayu (2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan kerja bakti dalam membersihkan sungai 	

Sumber : Diolah dari berbagai sumber, 2017

2.9.5 Kebersatuan Sosial dan Kesiapsiagaan Terhadap Bencana

Menurut panduan Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat Strategi dan Pendekatan yang diterbitkan oleh Divisi Penanggulangan Bencana, Palang Merah Indonesia Pusat (2007) upaya adaptasi antara lain dapat berupa :

1. Advokasi kepada penguasa untuk menyediakan lahan kosong bagi para keluarga yang kehilangan rumah atau lahan pertanian karena mengalami erosi bantaran sungai
2. Penyimpanan beras oleh masyarakat (pangan) yang dibeli sebelum musim banjir (pada kondisi harga yang lebih rendah)

Pendapat lain datang dari Aminudi (2013) dalam Nurhaimi dan Rahayu (2014), yang menyatakan upaya adaptasi meliputi:

1. Memastikan peralatan komunikasi telah siap pakai, guna memudahkan mencari informasi, meminta bantuan atau melakukan konfirmasi.
2. Melengkapi dengan peralatan keselamatan seperti: radio baterai, senter, korek gas dan lilin, selimut, tikar, jas hujan, ban karet bila ada.
3. Menyiapkan bahan makanan siap saji seperti mi instan, ikan asin, beras, makanan bayi, gula, kopi, teh, dan persediaan air bersih.
4. Mengevakuasi keluarga ketempat yang lebih tinggi
5. Mematikan peralatan listrik/sumber listrik
6. Mengamankan barang-barang berharga dan dokumen penting ke tempat yang aman
7. Ikut mendirikan tenda pengungsian dan pembuatan dapur umum

Sedangkan menurut Ariantoni, Paresti dan Hidayati (2009) dalam Modul Pelatihan Pengintegrasian Pengurangan Risiko Bencana (PRB) ke Dalam Sistem Pendidikan, disebutkan bahwa upaya adaptasi meliputi :

1. Melaksanakan perencanaan logistik dan penyediaan dana, peralatan dan material yang diperlukan untuk kegiatan/upaya tanggap darurat, diantaranya dana persediaan tanggap darurat; persediaan bahan pangan dan air minum; peralatan penanggulangan (misalnya: *movable pump*, *dump truck*, dan lain-lain); material penanggulangan (misalnya kantong pasir, terucuk kayu/bambu, dan lain-lain); dan peralatan penyelamatan (seperti perahu karet, pelampung, dan lain-lain).
2. Mengecek dan menguji sarana sistim peringatan dini yang ada dan mengambil langkah-langkah untuk memeliharanya dan membentuknya jika belum tersedia dengan sarana yang paling sederhana sekalipun.

Sedangkan menurut Ariantoni, Paresti dan Hidayati (2009) dalam Modul Pelatihan Pengintegrasian Pengurangan Risiko

Bencana (PRB) ke dalam Sistem Pendidikan, upaya respon antara lain :

1. Segera menyelamatkan diri ke tempat yang aman, dan jika memungkinkan mengajak serta anggota keluarga/kerabat atau orang di sekitar untuk menyelamatkan diri.
2. Menyelamatkan barang-barang berharga sehingga tidak rusak atau hilang terbawa banjir.
3. Menyimpan surat-surat penting di dalam tempat yang kedap air.
4. Memantau kondisi ketinggian air setiap saat sehingga bisa menjadi dasar untuk tindakan selanjutnya.
5. Menggunakan air bersih untuk minum, memasak, mencuci piring, mencuci, dsb.
6. Merebus dan mengolah air sebelum digunakan, misalnya untuk menggosok gigi dan untuk membuat es.
7. Tidak membiarkan anak-anak bermain di air banjir.
8. Menjaga agar sistem pembuangan limbah dan air kotor tetap bekerja
9. Matikan aliran listrik di dalam rumah atau hubungi PLN untuk mematikan aliran listrik di wilayah yang terkena banjir
10. Mencoba mengungsi ke daerah aman sedini mungkin saat genangan masih memungkinkan untuk di seberangi
11. Hindari berjalan didekat saluran air untuk menghindari terseret arus banjir
12. Pemberian bantuan misalnya tempat perlindungan darurat bagi mereka yang kehilangan tempat tinggalnya
13. Membersihkan tempat tinggal dan lingkungan rumah dengan obat pembasmi kuman, dan jika memungkinkan, memakai sepatu karet dan sarung tangan selama melakukan proses pembersihan.
14. Membuang barang-barang yang tidak bisa dibersihkan
15. Melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN)
16. Terlibat dalam kaportisasi sumur gali
17. Terlibat dalam perbaikan jamban dan saluran pembuangan air limbah (SPAL) menghadapi banjir

Berdasarkan hasil referensi adaptasi sosial terkait kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana diperoleh beberapa alternatif arahan. Namun arahan adaptasi yang terpilih adalah hanya arahan adaptasi yang mendukung dari sisi sosial masyarakatnya saja, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.12 Upaya Adaptasi Terkait Indikator Kebersatuan dan Kesiapsiagaan Terhadap Bencana

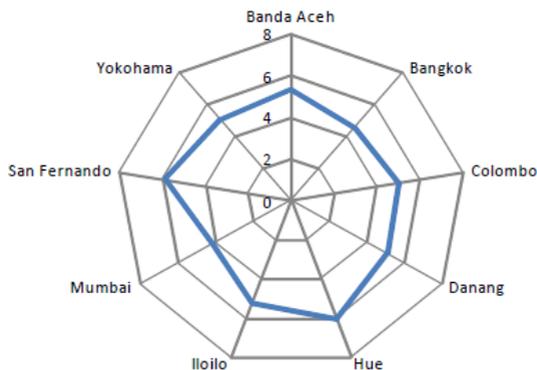
Sumber	Upaya adaptasi	Upaya adaptasi terpilih
Divisi Penanggulangan Bencana, Palang Merah Indonesia Pusat, 2007	<ol style="list-style-type: none"> 1. Advokasi penyediaan lahan kosong bagi pihak yang kehilangan rumah atau lahan pertanian karena erosi bantaran sungai 2. Penyimpanan beras oleh masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Advokasi penyediaan lahan kosong bagi pihak yang kehilangan rumah atau lahan pertanian karena erosi bantaran sungai
Aminudi (2013) dalam Nurhaimi dan Rahayu (2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memastikan peralatan komunikasi telah siap pakai 2. Melengkapi peralatan keselamatan darurat 3. Menyiapkan bahan makanan siap saji 4. Mengevakuasi keluarga 5. Mematikan peralatan listrik/sumber listrik 6. Mengamankan barang-barang berharga dan dokumen penting ke tempat yang aman 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengamankan barang-barang berharga 3. Mengevakuasi keluarga

Sumber : Diolah dari berbagai sumber, 2017

2.10 Penelitian Terdahulu

Penilaian resiliensi menggunakan CDRI telah banyak dilakukan di kota-kota negara Asia. Beberapa kota tersebut adalah sebagai berikut :

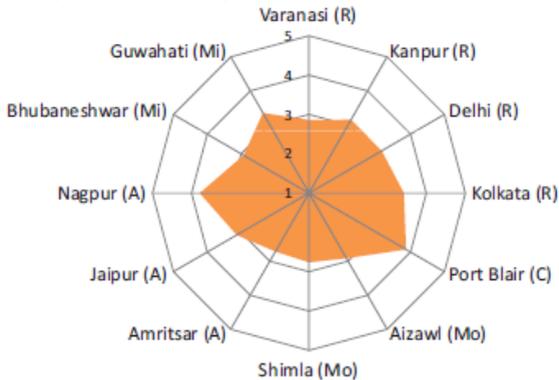
1. Penelitian yang dilakukan oleh Rajib Shaw and IEDM (2009) yang berjudul “*Climate Disaster Resilience: Focus on Coastal Urban Cities in Asia*” berusaha membandingkan resiliensi 9 kota di Asia terhadap bencana yang berkaitan dengan pesisir. Penilaian resiliensi menggunakan CDRI dengan 5 dimensi yaitu dimensi alam, fisik, sosial, ekonomi dan institusi. Penilaian menggunakan kisaran skala 0 – 10. Sedangkan arahan yang diberikan disesuaikan dengan hasil penilaian resiliensi. Hasil akhir menunjukkan bahwa kota Hue dan kota San Fernando yang merupakan kota dengan ukuran kecil memiliki resiliensi yang tinggi. Masing-masing kota memiliki karakter yang berbeda, sehingga arahan yang diberikanpun juga berbeda. Namun arahan-arahan tersebut memiliki satu tujuan yang sama yaitu meningkatkan resiliensi komunitas terhadap bencana yang berkaitan dengan iklim (Shaw dan Team, *Climate Disaster Resilience : Focus Coastal Urban Cities In Asia* 2009).



Gambar 2.4 Resiliensi Kota-kota di Asia Berdasarkan CDRI

Sumber : Shaw & Team, 2009

2. Draft buku berjudul “*India City Profil, Climate and Disaster Resilience*” membandingkan resiliensi 12 kota di India terhadap bencana yang berkaitan dengan iklim. Penilaian tersebut menggunakan konsep CDRI dengan 5 dimensi yaitu dimensi alam, fisik, sosial, ekonomi dan institusi dengan skala penilaian 0 – 5. Hasil yang diperoleh adalah kota Port Blair (kota kecil) dan kota Nagpur (kota sedang) memiliki resiliensi yang cenderung tinggi. Arahan yang diberikan masing-masing berbeda, disesuaikan dengan *Hyogo Framework or Action* (HFA) (Kyoto University, NIDM, SEEDS 2010).

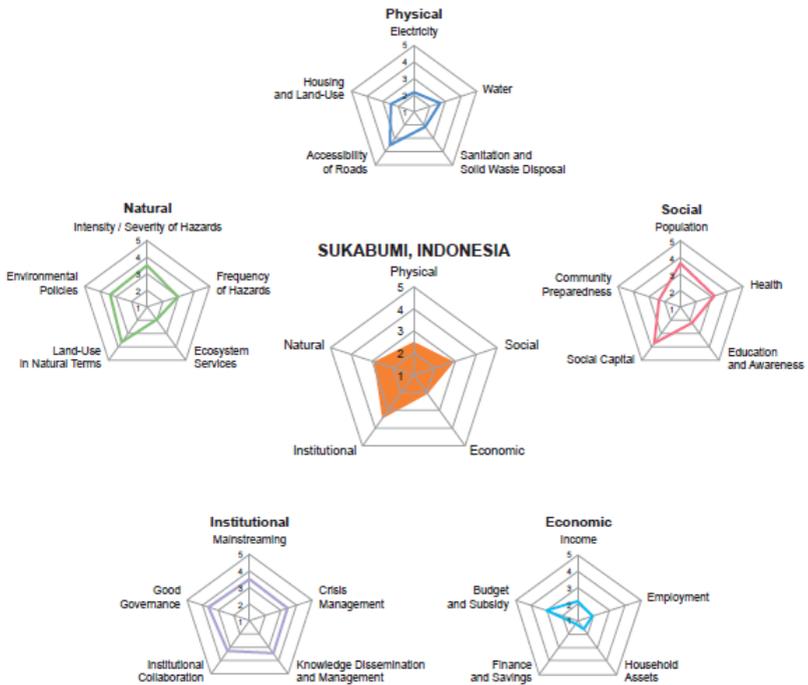


Gambar 2.5 Nilai Resiliensi Kota-Kota di India Berdasarkan CDRI

Sumber : India City Profil, 2010

3. Salah satu penilaian resiliensi yang dilakukan dalam penelitian “*Climate and Disaster Resilience Initiative, Capacity-building Program*” oleh Kyoyo University, CITYNET, Tokyo Distance Learning Cernter of World Bank, SEEDS, UNISDR dan RTF-URR tahun 2009 berlokasi di Sukabumi, Indonesia. Penilaian menggunakan konsep CDRI dengan 5 dimensi yaitu dimensi alam, fisik, sosial, ekonomi dan institusi dengan skala penilaian 0 – 5. Arahan yang diberikan disesuaikan dengan *Hyogo Framework or Action* (HFA) (Kyoto University, CITYNET,

Tokyo Distance Learning Center of the World Bank, SEEDS, UNISDR, RTF-URR 2009).



Gambar 2.6 Penilaian Resiliensi Kota Sukabumi Berdasarkan CDRI

Sumber : *Climate and Disaster Resilience Initiative, Capacity-building Program, 2009*

2.11 Sintesa Tinjauan Pustaka

Wilayah perkotaan merupakan wilayah yang cenderung memiliki jumlah penduduk yang tinggi dan sekaligus menjadi pusat kegiatan aktivitas pemerintahan maupun perekonomian diselenggarakan. Peristiwa bencana yang terjadi di wilayah perkotaan cenderung menimbulkan kerugian yang tinggi, baik berupa kerugian materiil maupun non-materiil. Bencana yang kerap terjadi di Indonesia adalah bencana banjir. Dua diantara wilayah perkotaan yang kerap dilanda banjir adalah Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng dan Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme di Gresik. Untuk mengurangi dampak bencana, dibutuhkan upaya adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat terdampak banjir. Dalam merumuskan upaya adaptasi, diperlukan penilaian resiliensi terlebih dahulu untuk mengetahui seberapa *resilient* kondisi eksisting masyarakat dalam menghadapi banjir. Konsep CDRI terpilih sebagai alat untuk menilai resiliensi masyarakat karena dinilai cenderung sesuai dengan kondisi wilayah penelitian. Adapun variabel-variabel yang digunakan untuk menilai resiliensi menurut konsep CDRI dan arahan upaya adaptasi berdasarkan kajian literatur ditampilkan pada tabel 2.13 berikut.

Tabel 2.13 Sintesa Kajian Pustaka

Sasaran	Indikator	Variabel
Menilai resiliensi wilayah terhadap bencana banjir menurut dimensi sosial berdasarkan <i>Climate and Disaster Resilience Initiative</i> (CDRI)	Populasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan penduduk 2. Populasi usia di bawah 14 tahun 3. Populasi usia di atas 64 tahun 4. Populasi penduduk di permukiman kumuh/informal 5. Kepadatan penduduk
	Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (<i>waterborne disease</i>) 2. Akses ke fasilitas kesehatan terdekat 3. Keberfungsian fasilitas kesehatan setelah terjadinya bencana 4. Kapasitas tampung fasilitas kesehatan selama terjadinya bencana 5. Kemampuan sistem layanan kesehatan dalam persiapan menghadapi banjir
	Pendidikan dan kesadaran terhadap bencana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Angka melek huruf (AMH) 2. Jumlah populasi yang sadar terhadap bencana 3. Tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana 4. Akses internet 5. Keberfungsian sekolah setelah terjadinya bencana
	Modal sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah penduduk yang tergabung dalam komunitas 2. Jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial 3. Kemampuan komunikasi penduduk untuk mencapai konsensus 4. Kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan

Sasaran	Indikator	Variabel
	Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana	(level demokrasi) 5. Level pengelompokan akibat adanya perbedaan
		1. Kesiapan logistik, material, manajemen bencana 2. Jumlah populasi yang berpartisipasi meringankan kegiatan (relawan) 3. Ketersediaan tempat berlindung (<i>shelter</i>) untuk masyarakat terdampak bencana 4. Dukungan dari NGOs/CBOs 5. Populasi penduduk yang terevakuasi secara sukarela
Merumuskan adaptasi peningkatan resiliensi wilayah terhadap bencana banjir	Populasi	1. Merelokasi masyarakat dan aset terdampak dari area berpotensi bencana 2. Mengevakuasi kelompok rentan ; anak-anak, wanita, orang tua
	Kesehatan	1. Tidak membiarkan anak-anak bermain di air banjir 2. Menjaga agar sistem pembuangan limbah dan air kotor tetap bekerja 3. Menyiagakan peralatan kedaruratan kesehatan 4. Mengusahakan untuk mendirikan pos kesehatan 5. Menggunakan air bersih dengan efisien 6. Sosialisasi dan advokasi adaptasi sektor kesehatan terhadap dampak perubahan iklim 7. Pengumpulan dan analisis penyebaran penyakit 8. Peningkatan keterjangkauan pelayanan kesehatan

Sasaran	Indikator	Variabel
	Pendidikan dan kesadaran terhadap bencana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan rencana kesiapsiagaan 2. Analisis kerentanan dan edukasi terhadap masyarakat 3. Menerapkan <i>early warning system</i> 4. Mengidentifikasi rute evakuasi 5. Menyiapkan kebutuhan darurat 6. Memonitor dan mengevaluasi data untuk meramalkan kejadian banjir 7. Menyiapkan peta daerah rawan banjir dilengkapi dengan “<i>plotting</i>” rute 8. Pelaksanaan Sistem Informasi Banjir langsung kepada masyarakat 9. Membentuk kelompok masyarakat tanggap bencana banjir 10. Peningkatan kesadaran pada kemungkinan perubahan pola bercocok tanam 11. Pelajaran berenang untuk anak-anak
	Modal sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk komunitas berdasarkan kedekatan wilayah 2. Membentuk komunitas berdasarkan ketertarikan hobi/kebutuhan 3. Budaya perayaan tertentu 4. Pembuatan website desa 5. Ikut mendirikan tenda pengungsian dan pembuatan dapur umum 6. Terlibat dalam pendistribusian bantuan 7. Tolong menolong 8. Mengupayakan norma berjalan dengan baik

Sasaran	Indikator	Variabel
	Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana	9. Kerja bakti 1. Advokasi penyediaan lahan kosong bagi pihak yang kehilangan rumah atau lahan pertanian karena erosi bantaran sungai 2. Mengamankan barang-barang berharga 3. Mengevakuasi keluarga

Sumber : Sintesa peneliti, 2017

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian rasionalisme. Pendekatan rasionalisme berpendapat bahwa rasionalisme adalah sumber dari semua kebenaran (Endro, 2010). Sehingga dapat dinyatakan pula bahwa ilmu yang dibangun berasal dari empiri sensual (dapat ditangkap oleh panca indra) yang didukung dengan landasan teori dan disertai dengan pemikiran (Muhadjir, 1990).

Dalam penelitian ini, CDRI terpilih menjadi teori utama karena kesesuaiannya untuk diterapkan pada wilayah studi. Langkah awal yang dilakukan pada penelitian ini adalah melakukan kajian literatur terkait variabel yang mempengaruhi resiliensi sosial wilayah dalam menghadapi bencana banjir menurut CDRI (*Climate and Disaster Resilience Initiative*). Selanjutnya dilakukan penilaian resiliensi wilayah berdasarkan pendapat dari stakeholder terpilih, kemudian menggali rekomendasi peningkatan resiliensi menurut *stakeholder*.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah merupakan hasil pengamatan (observasi) atas sesuatu hal yang dinyatakan dalam angka (numerik) (Santoso, 2008). Jenis penelitian kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab sasaran 1. Meskipun demikian, proses analisis data pada sasaran 1 juga melibatkan proses pengolahan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss dan Corbin, 2003). Jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab sasaran 2.

3.3 Variabel Penelitian

Hadi, Rofi'uddin (2003:43) mengartikan variabel sebagai gejala (objek penelitian) yang bervariasi atau sebagai pusat perhatian dalam suatu penelitian (Alfianika, 2016). Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua bagian, yaitu variabel penelitian yang digunakan untuk menjawab sasaran 1 berupa penilaian resiliensi sosial dan variabel penelitian yang digunakan untuk menjawab sasaran 2 berupa arahan adaptasi peningkatan resiliensi.

3.3.1 Variabel Penilaian Resiliensi Dimensi Sosial

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka maka variabel yang digunakan untuk menilai resiliensi sosial adalah variabel dari konsep CDRI. Variabel-variabel tersebut ditunjukkan pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Variabel Penilaian Resiliensi Dimensi Sosial dan Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional
Populasi	
Pertumbuhan penduduk	Persentase rata-rata pertumbuhan penduduk tiga tahun terakhir
Populasi usia di bawah 14 tahun	Persentase jumlah penduduk yang berusia di bawah 14 tahun
Populasi usia di atas 64 tahun	Persentase jumlah penduduk yang berusia di atas 64 tahun
Populasi penduduk di permukiman informal	Persentase jumlah penduduk yang tinggal di permukiman informal
Kepadatan penduduk	Rasio kepadatan penduduk setiap km ² pada wilayah studi
Kesehatan	
Populasi yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (<i>water borne disease</i>)	Persentase jumlah penduduk yang mengalami sakit akibat tercemar oleh air banjir
Akses ke fasilitas kesehatan terdekat	Persentase kemudahan masyarakat dalam mengakses fasilitas kesehatan yang ada selama terjadinya banjir
Keberfungsian fasilitas kesehatan setelah	Persentase kecepatan dan keefektifan keberfungsinya kembali fasilitas kesehatan

Variabel	Definisi Operasional
terjadinya bencana	setelah terjadinya bencana banjir
Kapasitas tampung fasilitas kesehatan selama terjadinya bencana	Persentase kemampuan fasilitas kesehatan dalam menampung masyarakat selama terjadinya banjir
Kemampuan sistem layanan kesehatan dalam persiapan menghadapi banjir	Persentase kesiapan layanan kesehatan dalam mengantisipasi kondisi banjir yang akan terjadi
Pendidikan dan kesadaran terhadap bencana	
Angka melek huruf (AMH)	Persentase jumlah penduduk bisa baca tulis
Jumlah populasi yang sadar bencana	Persentase penduduk yang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai bencana banjir
Tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana	Telah adanya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana secara berkala
Akses internet	Persentase masyarakat yang memiliki akses internet di rumah
Keberfungsian sekolah setelah kejadian bencana	Persentase kecepatan dan keefektifan berfungsinya kembali sekolah setelah terjadinya bencana banjir
Modal sosial	
Jumlah penduduk yang tergabung dalam komunitas	Persentase penduduk yang bergabung dalam komunitas (kelompok relawan, politik, keagamaan dsb.)
Jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial	Persentase jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial (olahraga, musik, grup orkes, dsb.)
Kemampuan komunikasi untuk mencapai konsensus	Tingkat keikutsertaan masyarakat dalam berpartisipasi menyampaikan pendapat selama kegiatan atau rapat, baik di tingkat RT hingga tingkat desa
Kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan (level demokrasi)	Tingkat keikutsertaan masyarakat dalam berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan hasil keputusan bersama, baik di tingkat RT hingga tingkat

Variabel	Definisi Operasional
	desa
Level pengelompokan akibat adanya perbedaan	Tingkat pengelompokan masyarakat akibat perbedaan suku, ras, pendidikan maupun agama
Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana	
Kesiapsiagaan (logistik, material, manajemen)	Persentase tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam <i>manage</i> maupun persiapan logistik dan material seperti makanan, pakaian dan sebagainya dalam menghadapi bencana banjir.
Ketersediaan tempat pengungsian (<i>shelter</i>) untuk masyarakat terdampak bencana	Persentase ketersediaan tempat pengungsian (<i>shelter</i>) baik dari pemerintah maupun inisiatif dari masyarakat sendiri selama terjadinya bencana bagi masyarakat terdampak.
Dukungan dari NGOs (<i>Non Government Organization</i>)/CBOs (<i>Community Base Organizations</i>)	Telah adanya dukungan dan bantuan dari lembaga atau organisasi non-pemerintah
Populasi penduduk yang terevakuasi secara sukarela	Persentase jumlah penduduk yang melakukan upaya evakuasi ke tempat pengungsian secara sukarela
Jumlah populasi yang berpartisipasi meringankan kegiatan	Persentase jumlah penduduk yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan meringankan kegiatan selama kejadian bencana (relawan)

Sumber : Peneliti, 2017

3.3.2 Variabel Perumusan Adaptasi Peningkatan Resiliensi

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka maka variabel yang digunakan untuk menjawab sasaran 2 yang berupa perumusan adaptasi peningkatan resiliensi adalah beberapa variabel adaptasi sosial terpilih seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Variabel Perumusan Adaptasi Peningkatan Resiliensi dan Definisi Operasional

Indikator	Variabel
Indikator populasi	
1. Merelokasi masyarakat dan aset terdampak dari area berpotensi bencana	Adanya upaya memindahkan masyarakat dan aset dari area berpotensi bencana ke area yang aman an terhindar dari bencana
2. Mengevakuasi kelompok rentan ; anak-anak, wanita, orang tua	Adanya upaya penyelamatan darurat ketika kondisi banjir terutama kepada anak-anak, wanita dan orang tua
Indikator kesehatan	
1. Tidak membiarkan anak-anak bermain di air banjir	Adanya larangan sehingga tidak adanya anak yang bermain di air genangan banjir
2. Menjaga agar sistem pembuangan limbah dan air kotor tetap bekerja	Mengupayakan agar kondisi banjir tidak menghentikan kinerja sistem pembuangan limbah dan air kotor
3. Menyiagakan peralatan kedaruratan kesehatan	Adanya upaya mempersiapkan kebutuhan darurat yang mendukung bidang kesehatan untuk menghadapi banjir
4. Mengusahakan untuk mendirikan pos kesehatan	Penyediaan fasilitas kesehatan dasar dan tenaga medis bagi korban terdampak banjir untuk mengantisipasi penurunan kondisi kesehatan masyarakat dan kondisi gawat darurat
5. Menggunakan air bersih dengan efisien	Menggunakan air bersih seperlunya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti memasak, minum dan mandi selama kondisi banjir berlangsung
6. Sosialisasi dan advokasi adaptasi sektor kesehatan terhadap dampak perubahan iklim	Telah adanya sosialisasi dan advokasi maupun pelatihan terhadap upaya adaptasi di sektor kesehatan dalam menghadapi perubahan iklim agar dapat tetap melaksanakan fungsinya a optimal

Indikator	Variabel
7. Pengumpulan dan analisis penyebaran penyakit	Proses pendataan jenis dan penyebaran penyakit serta kondisi pasien
8. Peningkatan keterjangkauan pelayanan kesehatan	Adanya penambahan peralatan, tenaga medis, kapasitas, dan kemudahan dalam berobat untuk meningkatkan keterjangkauan pelayanan fasilitas kesehatan kepada masyarakat
Indikator pendidikan dan kesadaran bencana	
1. Penyusunan rencana kesiapsiagaan	Adanya dokumen rencana kesiapsiagaan
2. Analisis kerentanan dan edukasi terhadap masyarakat	Telah adanya studi atau kegiatan analisis kerentanan dan upaya peningkatan pengetahuan kepada masyarakat terhadap bencana banjir, maupun upaya adaptasinya
3. Menerapkan <i>early warning system</i>	Tersedianya sistem peringatan dini/indikasi faktor-faktor yang berpotensi menimbulkan bencana banjir
4. Mengidentifikasi rute evakuasi	Adanya rute evakuasi yang aman dari kondisi puncak genangan banjir untuk keperluan evakuasi masyarakat
5. Menyiapkan kebutuhan darurat	Adanya upaya mempersiapkan kebutuhan darurat untuk menghadapi kondisi banjir yang akan terjadi
6. Memonitor dan mengevaluasi data untuk meramalkan kejadian banjir	Adanya upaya pengamatan terhadap data untuk memperkirakan kapan banjir akan terjadi
7. Menyiapkan peta daerah rawan banjir dilengkapi dengan " <i>plotting</i> " rute	Adanya peta penggolongan wilayah berdasarkan tingkat kerawanan terhadap bencana banjir yang telah dilengkapi dengan lokasi pengungsian serta rute pengungsian
8. Pelaksanaan Sistem Informasi Banjir	Adanya sistem informasi yang dapat dengan cepat menyebarluaskan

Indikator	Variabel
langsung kepada masyarakat	informasi kejadian banjir kepada masyarakat
9. Membentuk kelompok masyarakat tanggap bencana banjir	Adanya kelompok masyarakat yang memfokuskan diri terhadap upaya pencegahan dan pengendalian terhadap banjir
10. Peningkatan kesadaran pada kemungkinan perubahan pola bercocok tanam	Adanya kegiatan sosialisasi bagi petani terkait kemungkinan perubahan pola bercocok tanam, misalnya dengan penawaran peningkatan varietas padi dan teknik pengelolaan lahan pertanian untuk padi, non-padi dan tanaman pangan yang cepat menghasilkan
11. Pelajaran berenang untuk anak-anak	Adanya pembelajaran renang bagi masyarakat, khususnya anak-anak untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kondisi banjir terburuk yang mungkin terjadi
Modal sosial	
1. Membentuk komunitas berdasarkan kedekatan wilayah	Terbentuknya komunitas karena kedekatan lokasi tempat tinggal anggota-anggotanya
2. Membentuk komunitas berdasarkan ketertarikan hobi/kebutuhan	Terbentuknya komunitas karena adanya kesamaan ketertarikan atau kebutuhan anggota-anggotanya terhadap hal-hal tertentu
3. Budaya perayaan tertentu	Masih adanya budaya-budaya atau perayaan-perayaan tertentu yang rutin digelar
4. Pembuatan website desa	Telah adanya website desa
5. Ikut mendirikan tenda pengungsian dan pembuatan dapur umum	Adanya keikutsertaan masyarakat dalam mendirikan tenda pengungsian dan pembuatan dapur umum
6. Terlibat dalam pendistribusian bantuan	Adanya keikutsertaan masyarakat dalam pendistribusian bantuan
7. Tolong menolong	Masih adanya gotong-royong dan tolong-menolong antar masyarakat

Indikator	Variabel
8. Mengupayakan norma berjalan dengan baik	Adanya upaya khusus untuk menjaga agar tidak ada penyimpangan terhadap norma yang diakui di masyarakat
9. Kerja bakti	Masih adanya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama seperti membersihkan sungai dan saluran drainase
Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana	
1. Advokasi penyediaan lahan kosong bagi pihak yang kehilangan rumah atau lahan pertanian karena erosi bantaran sungai	Pendampingan terhadap warga yang kehilangan rumah atau lahan pertanian karena erosi bantaran sungai untuk mendapatkan ganti rugi
2. Mengamankan barang-barang berharga	Memindahkan barang-barang yang dianggap penting ke tempat yang aman dan terhindar dari banjir
3. Mengevakuasi keluarga	Memindahkan anggota keluarga ke tempat yang aman dan terhindar dari banjir

Sumber : Peneliti, 2017

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari metode pengumpulan data primer dan sekunder.

A. Metode Pengumpulan Data Primer

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data primer dibedakan menjadi dua tahap, yaitu pengumpulan data primer untuk menjawab sasaran 1 dan pengumpulan data primer untuk menjawab sasaran 2. Metode pengumpulan data primer untuk menjawab sasaran 1 dilakukan melalui pengisian kuesioner CDRI oleh stakeholder terpilih. Stakeholder yang dipilih adalah pihak yang memahami kondisi wilayah studi secara langsung dan spesifik, yaitu pihak internal yang berdomisili di wilayah studi, karena kondisi resiliensi khususnya dimensi sosial hanya mampu digambarkan oleh pihak yang mengalami secara langsung. Sedangkan pengumpulan data primer untuk menjawab sasaran 2 menggunakan metode wawancara mendalam (*In-depth interview*) kepada *stakeholder* terpilih di wilayah penelitian dan beberapa stakeholder dari luar wilayah penelitian yang memiliki kaitan dengan karakteristik hasil penilaian resiliensi sosial sasaran 1.

B. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui survei ke beberapa instansi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian serta melalui survei literatur untuk memperoleh informasi terkait penelitian.

- Survei Instansi

Beberapa instansi yang menjadi sumber pengumpulan data pada penelitian ini meliputi Bappeda, BPBD, Dinas kependudukan dan catatan sipil, BPS Kabupaten Gresik, kantor Desa Bulurejo, kantor Desa Cerme Kidul, Puskesmas Benjeng dan Puskesmas Cerme.

- Survei Literatur

Survei literatur digunakan untuk memperoleh informasi terkait teori yang berkaitan dengan penelitian serta indikator dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.3 Metode Pengumpulan Data Sekunder

No	Data	Sumber data	Instansi penyedia data	Teknik
1.	RTRW Kabupaten Gresik tahun 2010-2030	Dokumen RTRW Kabupaten Gresik tahun 2010-2030	Bappeda Kabupaten Gresik	Survei Instansi
2.	Hasil kajian risiko bencana banjir	Dokumen kajian risiko bencana banjir tahun 2016-2020	BPBD Kabupaten Gresik	Survei Instansi
3.	Kejadian dan kerugian akibat banjir	Data kejadian bencana di Kabupaten Gresik	BPBD Kabupaten Gresik	Survei Instansi
4.	Pertumbuhan penduduk	Data monografi Desa Kecamatan dalam angka	Kantor desa BPS Kabupaten Gresik	Survei Instansi
5.	Populasi usia di bawah 14 tahun dan di atas 64 tahun	Data monografi Desa Kecamatan dalam angka	Kantor desa BPS Kabupaten Gresik	Survei Instansi
6.	Kepadatan penduduk	Data monografi Desa Kecamatan dalam angka	Kantor desa BPS Kabupaten Gresik	Survei Instansi

Sumber : Peneliti, 2017

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh *stakeholder* di Desa Bulurejo dan Desa Cerme Kidul yang memiliki pengaruh dan kepentingan terhadap upaya adaptasi bencana banjir di wilayah masing-masing. *Stakeholder* adalah orang atau kelompok yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi secara langsung masa depan suatu organisasi (Eden & Ackerman dalam Bryson, 2004). Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah

non probability sampling. Teknik *non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2008). Adapun jenis *non probability sampling* yang terpilih sesuai dengan tujuan penelitian adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2001). Dalam penentuan sampel untuk analisis pada penelitian ini, perlu dilakukan pemetaan *stakeholder* dengan pertimbangan *stakeholder* memiliki pengaruh dan kepentingan dalam upaya adaptasi bencana banjir di wilayah penelitian.

Tabel 3.4 Pemetaan Stakeholder

Kepentingan/Pengaruh	Pengaruh rendah	Pengaruh tinggi
Kepentingan rendah	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling rendah prioritasnya	Kelompok <i>stakeholder</i> yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan tinggi	Kelompok <i>stakeholder</i> yang penting namun barangkali perlu pemberdayaan	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling kritis

Sumber : UNCHS, 2001 dalam Sugiarto, 2009

Stakeholder yang dilibatkan untuk menjawab sasaran 1 merupakan stakeholder dari dalam wilayah perencanaan. Sedangkan stakeholder yang dilibatkan untuk menjawab sasaran 2 adalah stakeholder pada sasaran 1 ditambah dengan beberapa stakeholder dari luar wilayah penelitian yang memiliki kaitan erat dengan penelitian. Adapun *stakeholder* yang terpilih berdasarkan analisis peneliti karena memiliki pengaruh dan kepentingan dalam upaya adaptasi bencana banjir di wilayah penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.5 Stakeholders Dalam Penelitian

Kelompok Stakeholder	Stakeholder sasaran 1	Stakeholder sasaran 2
Pemerintah	Pihak kantor kecamatan	Pihak kantor kecamatan
	Pihak BPD (Badan Permusyawaratan Desa)	Pihak BPD (Badan Permusyawaratan Desa)
	Pihak kantor desa	Pihak kantor desa
	-	Pihak Puskesmas Benjeng
	-	BPBD Kabupaten Gresik
Masyarakat	Pihak RW	Pihak RW
	Pihak RT	Pihak RT
	-	Akademisi
Swasta	Kelompok tani	Kelompok tani

Sumber : Hasil analisis, 2017

3.6 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam penelitian sebagaimana tabel berikut.

Tabel 3.6 Metode Analisis Data

No	Sasaran	Input data	Teknik analisis	Output
1.	Menilai resiliensi wilayah terhadap bencana banjir menurut dimensi sosial berdasarkan <i>Climate and Disaster Resilience Initiative</i> (CDRI)	<p>Populasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan penduduk 2. Populasi usia di bawah 14 tahun 3. Populasi usia di atas 64 tahun 4. Populasi penduduk di permukiman kumuh/informal 5. Kepadatan penduduk <p>Kesehatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (<i>waterborne disease</i>) 2. Akses ke fasilitas kesehatan terdekat 3. Keberfungsian fasilitas kesehatan setelah terjadinya bencana 4. Kapasitas tampung fasilitas kesehatan selama terjadinya bencana 5. Kemampuan sistem layanan kesehatan dalam persiapan menghadapi banjir <p>Pendidikan dan kesadaran terhadap bencana</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Angka melek huruf (AMH) 2. Jumlah populasi yang sadar terhadap bencana 3. Tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana 4. Akses internet 5. Keberfungsian sekolah setelah terjadinya bencana <p>Modal sosial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah penduduk yang tergabung dalam komunitas 2. Jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial 3. Kemampuan komunikasi penduduk untuk mencapai konsensus 4. Kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan (level demokrasi) 5. Level pengelompokan akibat adanya perbedaan <p>Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan logistik, material, manajemen bencana 2. Jumlah populasi yang berpartisipasi meringankan kegiatan (relawan) 3. Ketersediaan tempat berlindung (<i>shelter</i>) untuk masyarakat terdampak bencana 4. Dukungan dari NGOs/CBOs 5. Populasi penduduk yang terevakuasi secara sukarela 	<ul style="list-style-type: none"> - Skala likert - Deskriptive kualitatif 	Nilai resiliensi sosial
2.	Merumuskan arahan adaptasi peningkatan resiliensi wilayah terhadap bencana banjir	<p>Populasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merelokasi masyarakat dan aset terdampak dari area berpotensi bencana 2. Mengevakuasi kelompok rentan ; anak-anak, wanita, orang tua <p>Kesehatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Content analysis</i> - Deskriptive kualitatif 	Arahan adaptasi peningkatan resiliensi sosial

No	Sasaran	Input data	Teknik analisis	Output
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak membiarkan anak-anak bermain di air banjir 2. Menjaga agar sistem pembuangan limbah dan air kotor tetap bekerja 3. Menyiapkan peralatan kedaruratan 4. Mengusahakan untuk mendirikan pos kesehatan 5. Menggunakan air bersih dengan efisien 6. Sosialisasi dan advokasi adaptasi sektor kesehatan terhadap dampak perubahan iklim 7. Pengumpulan dan analisis penyebaran penyakit 8. Peningkatan keterjangkauan pelayanan kesehatan <p>Pendidikan dan kesadaran terhadap bencana</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan rencana kesiapsiagaan 2. Analisis kerentanan dan edukasi terhadap masyarakat 3. Menerapkan <i>early warning system</i> 4. Mengidentifikasi rute evakuasi 5. Menyiapkan kebutuhan darurat 6. Memonitor dan mengevaluasi data untuk meramalkan kejadian banjir 7. Menyiapkan peta daerah rawan banjir dilengkapi dengan “<i>plotting</i>” rute 8. Pelaksanaan Sistem Informasi Banjir langsung kepada masyarakat 9. Membentuk kelompok masyarakat tanggap bencana banjir 10. Peningkatan kesadaran pada kemungkinan perubahan pola bercocok tanam 11. Pelajaran berenang untuk anak-anak <p>Modal sosial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk komunitas berdasarkan kedekatan wilayah 2. Membentuk komunitas berdasarkan ketertarikan hobi/kebutuhan 3. Budaya perayaan tertentu 4. Pembuatan website desa 5. Ikut mendirikan tenda pengungsian dan pembuatan dapur umum 6. Terlibat dalam pendistribusian bantuan 7. Tolong menolong 8. Mengupayakan norma berjalan dengan baik 9. Kerja bakti <p>Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pencarian korban 2. Pemberian bantuan darurat 3. Advokasi penyediaan lahan kosong bagi pihak yang kehilangan rumah atau lahan pertanian karena erosi bantaran sungai 4. Mengamankan barang-barang berharga 5. Mengevakuasi keluarga 		

Sumber : Hasil analisis, 2017

3.6.1 Menilai Resiliensi Wilayah Terhadap Bencana Banjir Menurut Aspek Sosial Berdasarkan Konsep *Climate And Disaster Resilience Initiative (CDRI)*

Pengumpulan data primer untuk menilai resiliensi menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada beberapa *stakeholder* terpilih. Skala yang digunakan dalam pengukuran setiap variabel dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2010: 93) skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala ini terdiri dari sejumlah pernyataan yang meminta pendapat responden. Reaksi itu harus diungkapkan dari tingkat sangat sesuai sampai sangat tidak sesuai. Penggunaan skala ini dengan alasan menghemat waktu dan tenaga karena dapat digunakan serentak serta lebih efisien dalam mengukur variabel (Sugiyono, 2010: 135). Responden memberikan penilaian terhadap kondisi eksisting setiap variabel (x_1, x_2, x_3, x_4, x_5) dengan pilihan jawaban antara 1 hingga 5. Kemudian masing-masing variabel diberikan bobot (w_1, w_2, w_3, w_4, w_5) antara 1 hingga 5 sesuai keterkaitan variabel tersebut terhadap peningkatan resiliensi di wilayah responden tinggal. Hasil penilaian dan pembobotan dari responden akan digunakan untuk menilai resiliensi sosial wilayah terhadap bencana banjir (Joerin and Shaw, 2011).

Terdapat 2 kemungkinan tipe nilai yang akan diperoleh pada setiap variabel berdasarkan kuesioner :

1. Nilai dari seluruh responden memiliki kemiripan atau hampir sama. Nilai ini berkisar antara sangat rendah (1) hingga sedang (3) atau sedang (3) hingga sangat tinggi (5).
2. Nilai dari responden memiliki perbedaan yang signifikan. Nilai ini ditunjukkan dengan adanya nilai yang berlawanan seperti terdapatnya nilai tinggi (4) dan rendah (2) atau nilai sangat tinggi (5) dan sangat rendah (1).

Karena adanya perbedaan tipe nilai yang akan diperoleh, maka akan terdapat pula perbedaan proses analisis yang dilakukan.

1. Nilai yang hampir sama langsung dilakukan interpretasi dengan merata-ratakan nilai mempertimbangkan bobot.

2. Nilai dengan perbedaan signifikan perlu dijustifikasi oleh peneliti berdasarkan nilai mayoritas dan beberapa alasan rasional beserta data pendukung lainnya. Setelah diperoleh nilai yang sesuai, dilakukan interpretasi dengan merata-ratakan nilai mempertimbangkan bobot.

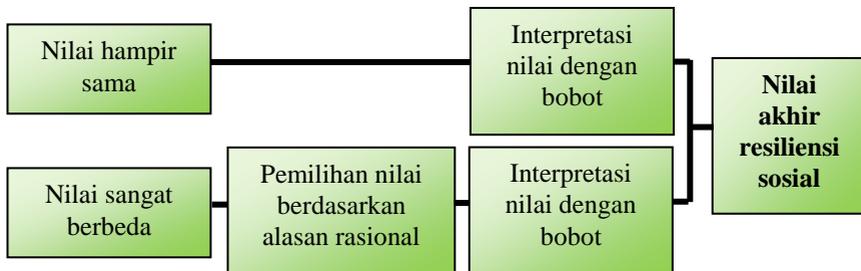
Interpretasi nilai resiliensi masyarakat terhadap bencana banjir adalah sebagai berikut.

Nilai indeks :

$$\frac{\sum_{i=1}^n w_i x_i}{\sum_{i=1}^n w_i} = \frac{(w_1 \times x_1) + (w_2 \times x_2) + (w_3 \times x_3) + (w_4 \times x_4) + (w_5 \times x_5)}{w_1 + w_2 + w_3 + w_4 + w_5}$$

Keterangan :

w_1	= bobot 1	x_1	= nilai 1
w_2	= bobot 2	x_2	= nilai 2
w_3	= bobot 3	x_3	= nilai 3
w_4	= bobot 4	x_4	= nilai 4
w_5	= bobot 5	x_5	= nilai 5



Gambar 3.1 Proses Analisis Resiliensi Sosial

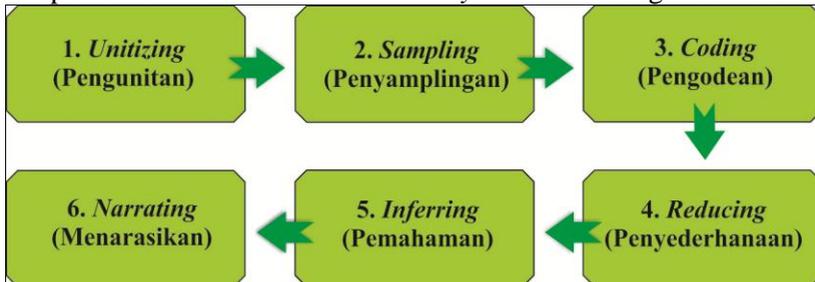
Sumber : Peneliti, 2017

Wilayah dengan nilai indeks yang tinggi mengindikasikan bahwa wilayah tersebut memiliki tingkat kesiapsiagaan (*preparedness*) yang tinggi terhadap bencana banjir dilihat dari aspek sosial. Hasil pengumpulan data melalui kuesioner akan dianalisis dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2007*. Selain itu analisis juga akan menggunakan teknik analisis deskriptive kualitatif, khususnya untuk penilaian dari stakeholder yang memiliki perbedaan pendapat

yang cukup signifikan sehingga diperlukan rasionalisasi dan beberapa data pendukung.

3.6.2 Merumuskan Arah Adaptasi Peningkatan Resiliensi Wilayah Terhadap Bencana Banjir

Informasi terkait adaptasi yang sesuai diperoleh melalui hasil tinjauan literatur pada bab II dan dikuatkan dengan *In-depth interview* terhadap *stakeholder-stakeholder* terpilih melalui wawancara semiterstruktur. Menurut Sugiyono (2012: 73-74), dalam pelaksanaannya, wawancara semiterstruktur lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Selanjutnya untuk menganalisis data hasil *In-depth interview* digunakan metode *content analysis*. Menurut Krippendorff (1993), *content analysis* adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah, dengan memperhatikan konteksnya. Adapun tahapan dalam melakukan *content analysis* adalah sebagai berikut.



Gambar 3.2 Tahap Content Analysis

Sumber : Krippendorff, 2004

1. *Unitizing* (pengunitan)

Menentukan unit observasi dan unit analisis. Pengunitan bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, baik berupa teks, gambar, suara dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Unit adalah segala sesuatu yang dianggap istimewa dan menarik oleh peneliti. Dalam *conversation analysis*, unit observasi pada penelitian ini adalah transkrip wawancara dengan unit analisis kalimat dalam transkrip wawancara.

2. *Sampling* (penyamplingan)

Membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Pembatasan observasi data dilakukan dengan membatasi jumlah stakeholder yang menjadi sumber data utama. Stakeholder terpilih hanyalah *stakeholder* yang memiliki kepentingan dan pengaruh yang cenderung tinggi di wilayah penelitian.

3. *Coding* (pengodean)

Pengodean merupakan tahapan menandai informasi-informasi dalam data teks. Dalam pengodean, dicermati pernyataan-pernyataan yang merepresentasikan suatu makna terkait dengan tujuan yang diharapkan, yaitu arahan adaptasi yang berupa peningkatan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Pengodean akan dipilah berdasarkan karakteristik unit, menyesuaikan, kemudian meng*highlight* pada tiap transkrip wawancara kemudian dimasukkan dalam tabel/matriks analisis. Pengodean dilakukan berdasarkan prosedur *semantical content analysis*, yaitu dengan mengklasifikasikan tanda-tanda berdasarkan makna yang dimiliki.

4. *Reducing* (penyederhanaan)

Penyederhanaan dilakukan dengan teknik *assertion analysis*, dimana dapat memperlihatkan frekuensi dari beberapa objek tertentu yang dicirikan dengan cara tertentu. Sehingga dapat diketahui arahan yang sesuai untuk peningkatan resiliensi masyarakat.

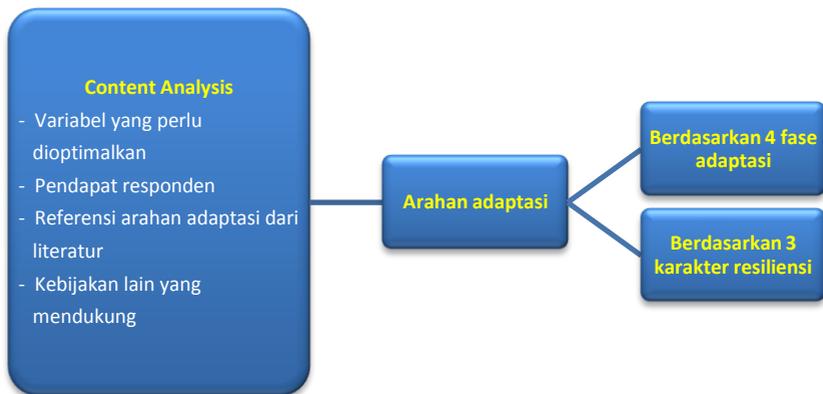
5. *Inferring* (pemahaman)

Pemahaman terhadap data diperlukan untuk menarasikan arahan untuk selanjutnya disimpulkan. Pemahaman tersebut dilakukan dengan melihat frekuensi unit analisis yang mengindikasikan hal yang sama.

6. *Narrating* (menarasikan)

Merupakan hasil penarasian dari tahap sebelumnya yang mampu menjawab pertanyaan penelitian mengenai adaptasi resiliensi masyarakat, baik yang merupakan kondisi eksisting maupun arahan peningkatan resiliensi. Hasil *Content Analysis* yang telah diperoleh dipadukan juga dengan kebijakan lain yang mendukung, sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil arahan yang sesuai dengan kondisi wilayah studi. Setelah diperoleh beberapa arahan yang

sesuai. Selanjutnya arahan-arahan tersebut diklasifikasikan berdasarkan 4 fase adaptasi, yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, respon dan rehabilitasi. Selain itu arahan-arahan tersebut juga diklasifikasikan berdasarkan 3 karakter utama resiliensi, yaitu besarnya kejutan yang dapat diserap oleh sistem (*absorb shock*), kemampuan sistem untuk mengorganisasikan diri (*bounce back*) serta kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*).



Gambar 3.3 Proses Analisis Arahan Adaptasi

Sumber : Hasil analisis, 2017

3.7 Tahapan penelitian

1. Perumusan masalah

Banjir luapan Kali Lamong di Kabupaten Gresik hampir terjadi setiap tahun dan menyebabkan kerugian besar, baik berupa kerugian materi maupun kerugian non materi. Kondisi ini akan mempengaruhi produksi hasil pertanian pada musim tertentu. Oleh karena upaya mitigasi bencana banjir memiliki peran penting untuk meminimalkan kerugian akibat banjir serta memaksimalkan produksi hasil pertanian.

2. Tinjauan pustaka

Merupakan bagian yang menjabarkan informasi terkait dengan penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka diperoleh

pemahaman dasar mengenai konsep resiliensi, adaptasi serta konsep CDRI yang telah terpilih untuk diterapkan dalam penelitian ini.

3. Pengumpulan data

Tahapan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian meliputi pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pengisian kuesioner dan *In-depth interview* kepada stakeholder terpilih. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan melalui survei literatur dan survei instansional.

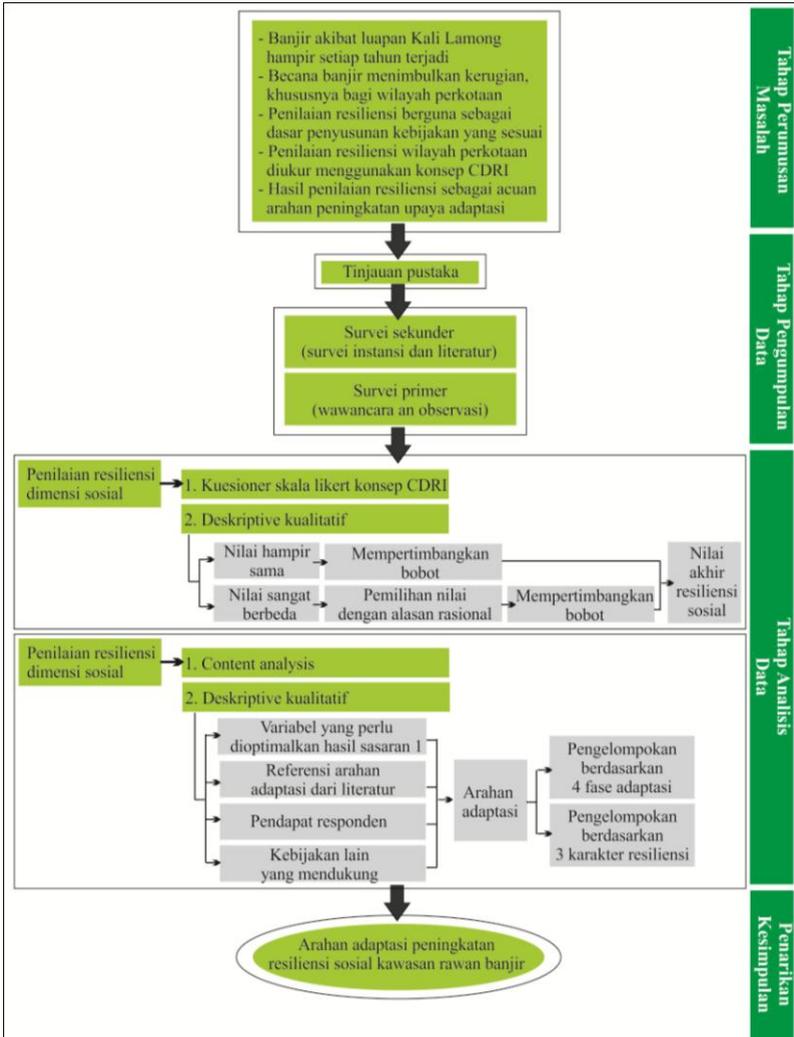
4. Analisis data

Data-data penelitian yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan metode dan alat analisis berdasarkan teori yang diperoleh dari hasil tinjauan pustaka.

5. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas perumusan masalah pada penelitian. Tahap ini merupakan tahap akhir penelitian, dimana hasil yang diharapkan adalah tersusunnya arahan adaptasi peningkatan resiliensi masyarakat berdasarkan konsep CDRI di wilayah studi.

3.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 3.4 Kerangka pemikiran

Sumber : Peneliti, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum Wilayah Studi

4.1.1 Wilayah administrasi

Kabupaten Gresik merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di bagian Utara Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Gresik memiliki luas wilayah 1.191,25 km². Secara geografis, wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112° – 113° Bujur Timur dan 7°-8° Lintang Selatan. Secara administrasi pemerintahan, wilayah Kabupaten Gresik terdiri dari 18 kecamatan, 330 desa dan 26 kelurahan. Wilayah studi dalam penelitian ini meliputi Desa Bulurejo di Kecamatan Benjeng serta Desa Cerme Kidul di Kecamatan Cerme.

a. Desa Bulurejo

Desa Bulurejo terletak di Kecamatan Benjeng, dimana Kecamatan Benjeng merupakan salah satu kecamatan yang berada di bagian Tengah Kabupaten Gresik. Desa Bulurejo memiliki luas wilayah 1,77 km² atau setara dengan 2,89 % luas wilayah Kecamatan Benjeng yang memiliki luas wilayah 61,26 km². Desa Bulurejo terbagi menjadi 6 dusun, 6 RW dan 17 RT. Sebagai Ibu Kota Kecamatan (IKK) Benjeng, Desa Bulurejo ditetapkan sebagai perkotaan kecil di wilayah Kabupaten Gresik (RTRW Kabupaten Gresik tahun 2010-2031). Secara geografi, batas Desa Bulurejo adalah sebagai berikut :

Utara : Desa Dermo, Desa Sirnoboyo dan Desa Klampok

Timur : Desa Dadapkuning Kecamatan Cermedan Desa
Cerme Lerek Kecamatan Kedamean

Selatan : Desa Bengkelolor, dan Desa Gluranploslo

Barat : Desa Munggugianti

b. Desa Cerme Kidul

Desa Cerme Kidul terletak di Kecamatan Cerme. Desa Cerme Kidul memiliki luas wilayah 2,96 km² atau setara dengan 4,13 % luas wilayah Kecamatan Cerme yang memiliki luas wilayah 71,73

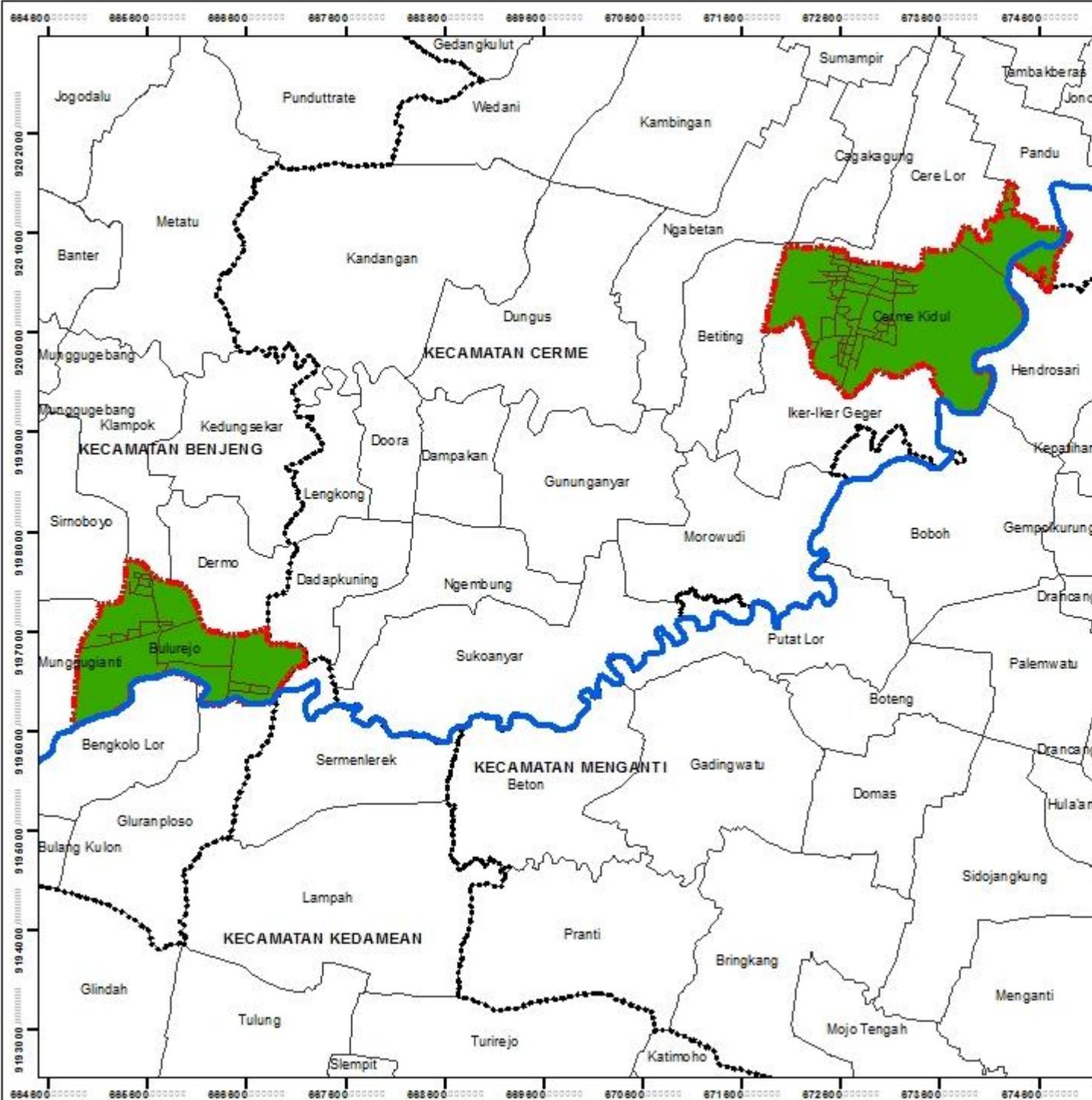
km². Desa Cerme Kidul hanya terbagi menjadi 1 dusun, 7 RW dan 20 RT. Sebagai Ibu Kota Kecamatan (IKK) Cerme, Desa Cerme Kidul ditetapkan sebagai perkotaan sedang di wilayah Kabupaten Gresik (RTRW Kabupaten Gresik tahun 2010-2030). Secara geografi, batas Desa Cerme Kidul adalah sebagai berikut :

Utara : Desa Cerme Lor

Timur : Desa Pandu

Selatan : Desa Hendrosari dan Desa Boboh Kecamatan Menganti serta Desa Iker-Iker Geger

Barat : Desa Betiting



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

**PETA 4.1
 WILAYAH STUDI**



LEGENDA

Batas Administrasi

- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Batas Wilayah Studi
- Kali Lamong
- Jalan

Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid WGS dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984 - Zona 49S

PETA ORIENTASI WILAYAH



SUMBER PETA

1. Peta Rupa Bumi Indonesia skala 1:25.000
2. RTRW Kabupaten Gresik tahun 2010-2030

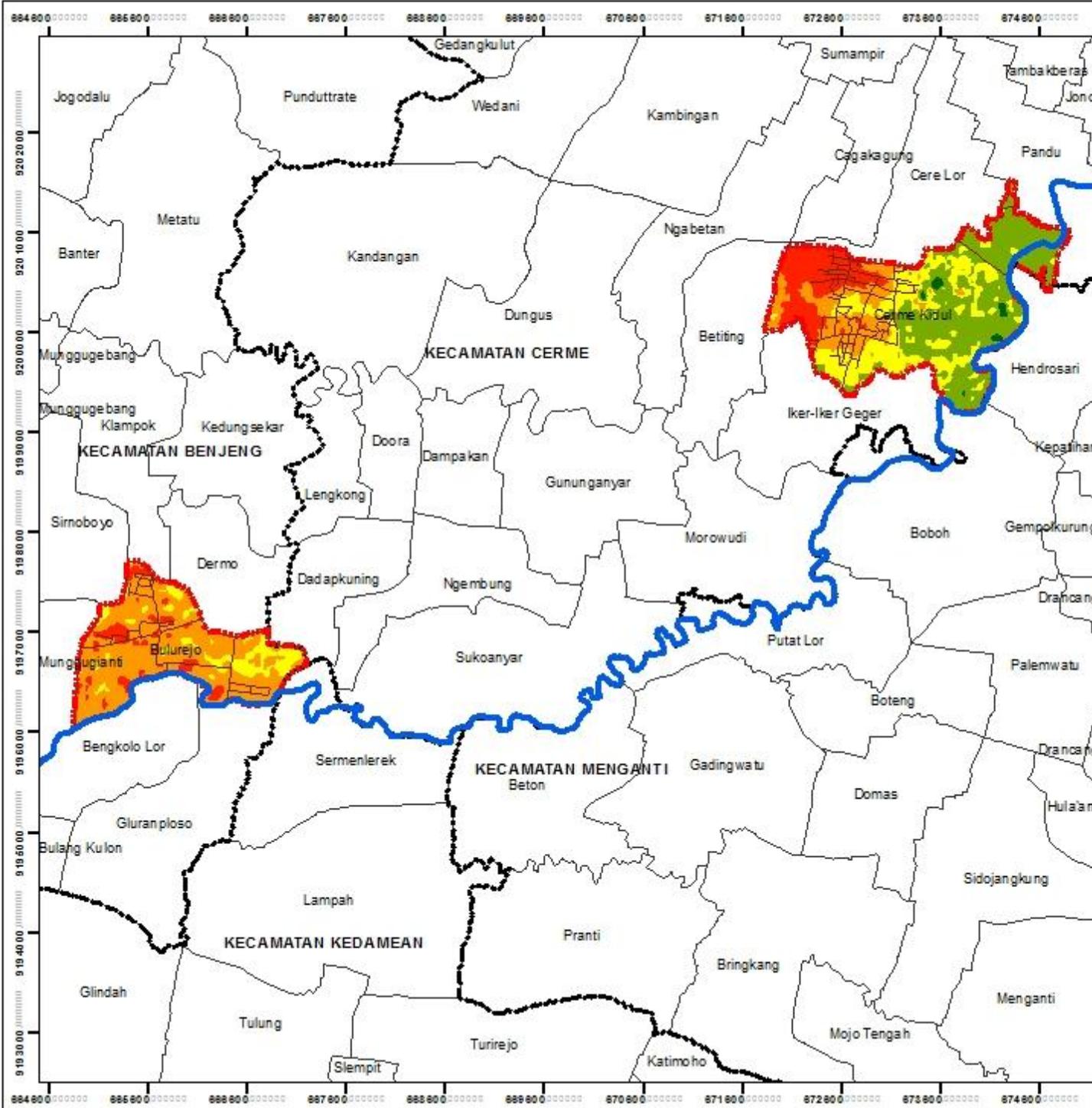
“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2 Kondisi fisik dasar

4.1.2.1 Topografi

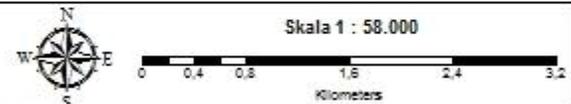
Kabupaten Gresik merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2-12 mdpl, kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian lebih dari 25 meter di atas permukaan air laut (PEMDA Gresik, 2014). Wilayah studi memiliki ketinggian antara 6,25-12 mdpl serta memiliki kelerengan antara 0-2%.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

PETA 4.2
 TOPOGRAFI WILAYAH STUDI



LEGENDA

Batas Administrasi

- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Batas Wilayah Studi
- Kali Lamong
- Jalan

Topografi

- | | |
|-----------|-----------|
| 14 - 30 | 39,1 - 43 |
| 30,1 - 35 | 43,1 - 51 |
| 35,1 - 39 | |

Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid WGS dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984 - Zona 49S

PETA ORIENTASI WILAYAH



SUMBER PETA

1. Peta Rupa Bumi Indonesia skala 1:25.000
2. RTRW Kabupaten Gresik tahun 2010-2030

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2.2 Klimatologi

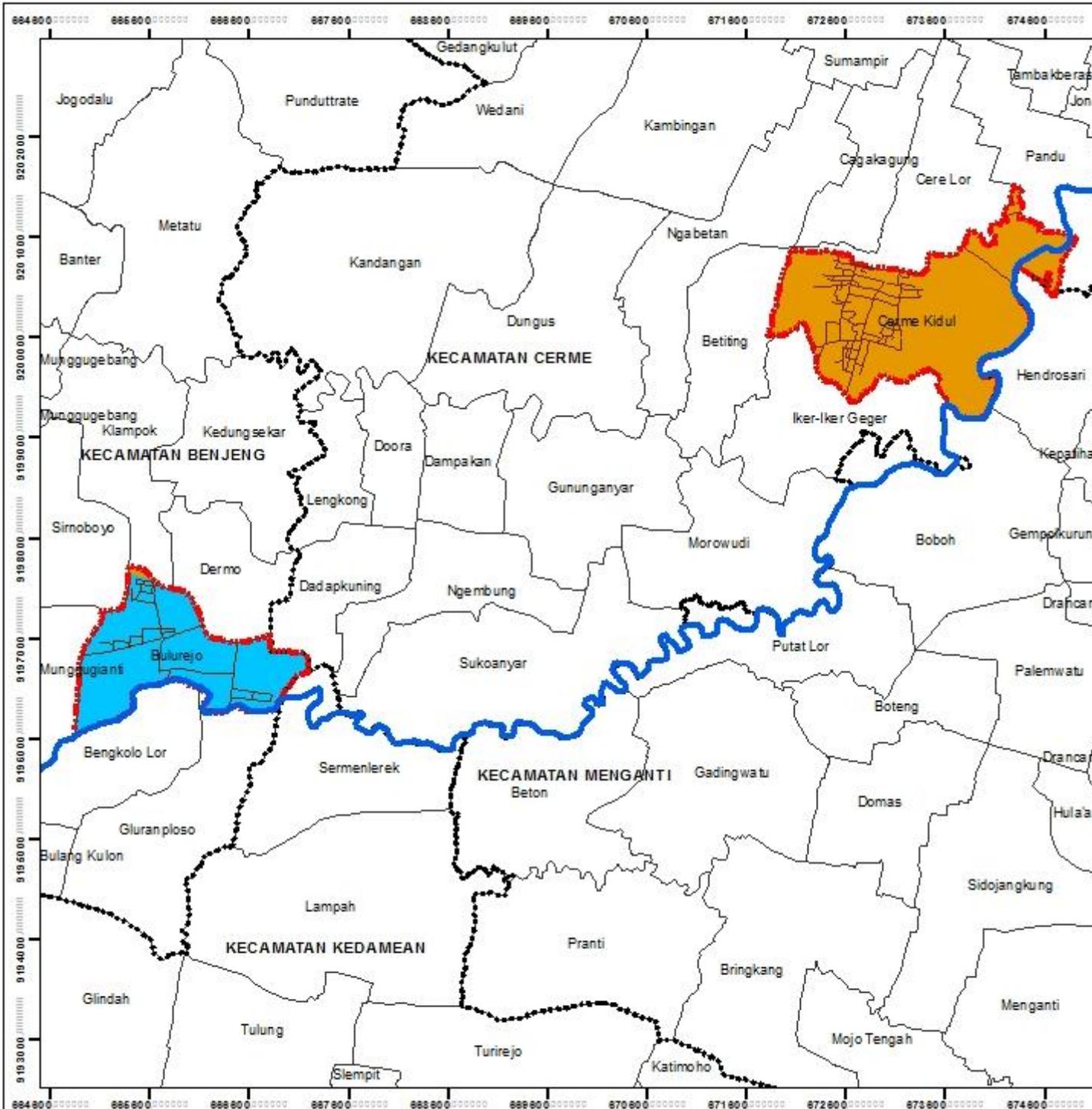
Pada Tahun 2015 rata-rata curah hujan yang terjadi di Kecamatan Benjeng bervariasi dari 0 mm sampai 360,5 mm. Curah hujan per bulan yang tertinggi terjadi pada bulan Februari dan terendah terjadi pada bulan Mei. Hari hujan terbesar terjadi pada bulan Februari sebesar 20 hari hujan dan hari hujan terkecil terjadi pada bulan Mei sebesar 5 hari hujan. Sedangkan curah hujan tahunan di wilayah penelitian berkisar antara 1000 mm³ hingga >2000 mm³.

Tabel 4.1 Curah Hujan di Wilayah Studi

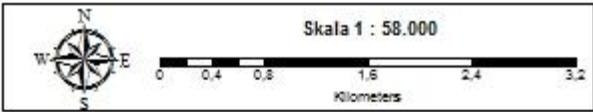
Desa	Curah hujan per tahun (mm ³)	Luas (km ²)
Bulurejo	>2.000	1,86
Cerme Kidul	1.000 – 1.500	3,33
	1.500 – 2.000	0,004

Sumber : Hasil olahan GIS Bappeda Kabupaten Gresik, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



PETA 4.3
CURAH HUJAN WILAYAH STUDI



LEGENDA

Batas Administrasi

- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Batas Wilayah Studi
- Kali Lamong
- Jalan

Curah hujan

- 1000 mm³ - 1500 mm³
- 1500 mm³ - 2000 mm³
- >2000 mm³

Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid WGS dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984 - Zona 49S



- SUMBER PETA**
1. Peta Rupa Bumi Indonesia skala 1:25.000
 2. RTRW Kabupaten Gresik tahun 2010-2030

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.3 Penggunaan lahan

Penggunaan lahan di wilayah penelitian didominasi oleh area persawahan dan tambak sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut dan ditunjukkan pula pada peta 4.4

Tabel 4.2 Penggunaan Lahan di Wilayah Penelitian

No.	Desa	Tanah sawah (ha)	Tanah tambak (ha)	Tanah kering (ha)	Bangunan/pekarangan (ha)	Hutan negara (ha)	Lain-lain (ha)
1	Bulurejo	78,1	8	54	23	-	13,94
2	Cerme Kidul	98	114	5	63,5	-	15,5

Sumber : Kecamatan dalam Angka, 2016



(a)

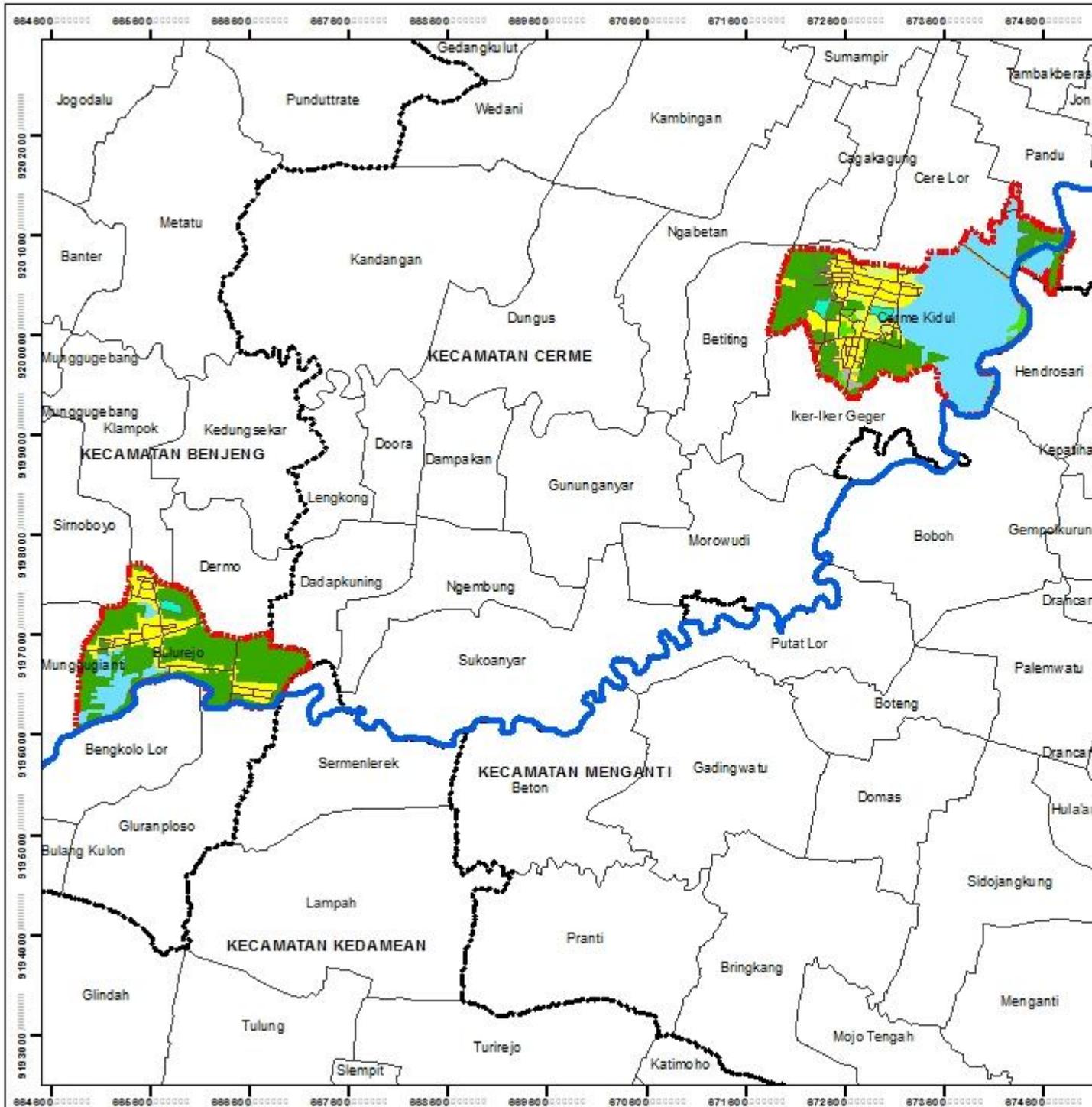


(b)

Gambar 4.1 Kondisi Penggunaan Lahan (a) Permukiman di Ds.Bulurejo dan (b) Tambak di Ds.Cerme Kidul

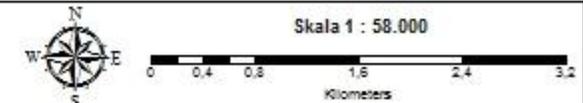
Sumber : Survei primer, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

PETA 4.4
PENGUNAAN LAHAN DI WILAYAH STUDI



LEGENDA

Batas Administrasi

- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Batas Wilayah Studi
- Kali Lamong
- Jalan

Penggunaan Lahan

- | | |
|------------------|---------------|
| ■ Industri | ■ Permukiman |
| ■ Padang ilalang | ■ Sawah |
| ■ Perkebunan | ■ Tambak Ikan |
| ■ Waduk/Bozem | |

Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid WGS dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984 - Zona 49S

PETA ORIENTASI WILAYAH



SUMBER PETA

1. Peta Rupa Bumi Indonesia skala 1:25.000
2. RTRW Kabupaten Gresik tahun 2010-2030

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.4 Jumlah penduduk

Jumlah penduduk di wilayah penelitian berdasarkan kelompok usia tahun 2015 ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk di Desa Bulurejo

Desa	Usia (tahun)								Jumlah
	0-5	6-9	10-16	17	18-25	26-40	41-59	>60	
Bulurejo	610	224	224	90	690	1.043	872	345	4.098
Persentase (%)	14,89	5,47	5,47	2,20	16,84	25,45	21,28	8,42	-
Persentase kumulatif (%)	14,89	20,35	25,82	28,01	44,85	70,30	91,58	100	-

Sumber : Kecamatan dalam angka dan monografi desa, 2016

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk di Desa Cerme Kidul

Desa	Usia (tahun)								Jumlah
	0-4	5-9	10-14	15-19	20-24	25-39	40-59	>60	
Cerme Kidul	391	436	458	430	450	1.451	1.638	609	5.863
Persentase (%)	6,67	7,44	7,81	7,34	7,68	24,75	27,94	10,39	-
Persentase kumulatif (%)	6,67	14,11	21,92	29,25	36,93	61,67	89,61	100	-

Sumber : Kecamatan dalam angka dan monografi desa, 2016

4.1.5 Kepadatan penduduk

Kepadatan penduduk di wilayah penelitian tahun 2015 termasuk dalam kategori rendah dan ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Kepadatan Penduduk di Desa Bulurejo

Desa	Luas wilayah (km ²)	Jumlah penduduk	Kepadatan penduduk per km ²
Bulurejo	1,77	4.098	2.315
Cerme Kidul	2,96	5.863	1.981

Sumber : Kecamatan dalam angka, 2015

4.1.6 Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk di wilayah penelitian cenderung mengalami penurunan. Jumlah penduduk tiga tahun terakhir serta rata-rata pertumbuhan penduduk per tahun ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Pertumbuhan Penduduk di Wilayah Penelitian

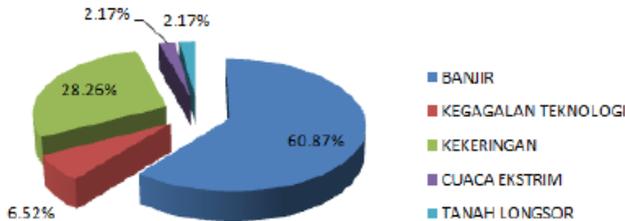
Desa	Jumlah penduduk			Rata-rata pertumbuhan penduduk
	2013	2014	2015	
Bulurejo	4.098	4.098	4.098	0 %
Cerme Kidul	6.165	6.094	5.863	-2,5%

Sumber : Kecamatan dalam angka tahun 2012-2016

4.1.7 Kondisi kebencanaan

Kabupaten Gresik merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap bencana. Hal ini didukung dengan kondisi alamnya yang berupa dataran rendah hingga dataran tinggi dengan banyak sungai, gunung, dan pengaruh curah hujan. Bencana yang dominan terjadi di Kabupaten Gresik adalah bencana banjir. Selain itu berdasarkan catatan sejarah bencana di Kabupaten Gresik, diketahui bahwa bencana banjir hampir setiap tahunnya terjadi di Kabupaten Gresik. banjir tersebut berdampak pada kehidupan pasca terjadinya bencana. Banjir pernah terjadi di Kabupaten Gresik tahun 2003, 2004, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017. Data tersebut diketahui dari pencatatan Data dan Informasi

Bencana Indonesia (DIBI) serta berdasarkan informasi dari beberapa masyarakat terdampak banjir.



Gambar 4.2 Persentase Kejadian Bencana Kabupaten Gresik Tahun 1815-2015

Sumber : Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) tahun 1815-2015

Banjir di wilayah studi disebabkan oleh luapan Kali Lamong. Hal tersebut dipicu oleh tingginya curah hujan di wilayah studi maupun di wilayah hulu Kali Lamong, sehingga wilayah studi kerap mengalami banjir kiriman dari hulu. Menurut Kepala BPBD Gresik (2017), Februari adalah puncak musim hujan yang sering menimbulkan banjir. Biasanya, wilayah terakhir yang terdampak banjir adalah Kecamatan Cerme.



Gambar 4.3 Kondisi Kali Lamong Saat Normal

Sumber : Survei primer, 2017

Banjir yang ditimbulkan akibat meluapnya Kali Lamong menimbulkan kerugian yang cukup tinggi. Beberapa kerugian yang tercatat oleh BPBD Gresik ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Data Kerugian Banjir Luapan Kali Lamong 2014-2015

Desa	Rumah terdampak (unit)	Tinggi air (cm)	Jumlah jiwa	Sawah terendam (Ha)	Tambak terendam (Ha)
Bulurejo	300	65	900	41	0
Cerme Kidul	30	30	150	110	105

Sumber : BPBD Kabupaten Gresik, 2016

Banjir di Desa Bulurejo merendam area persawahan, permukiman, fasilitas perdagangan dan jasa serta fasilitas umum. Sedangkan banjir di Desa Cerme Kidul mayoritas merendam area sawah dan tambak serta sebagian kecil merendam permukiman warga.



(a)

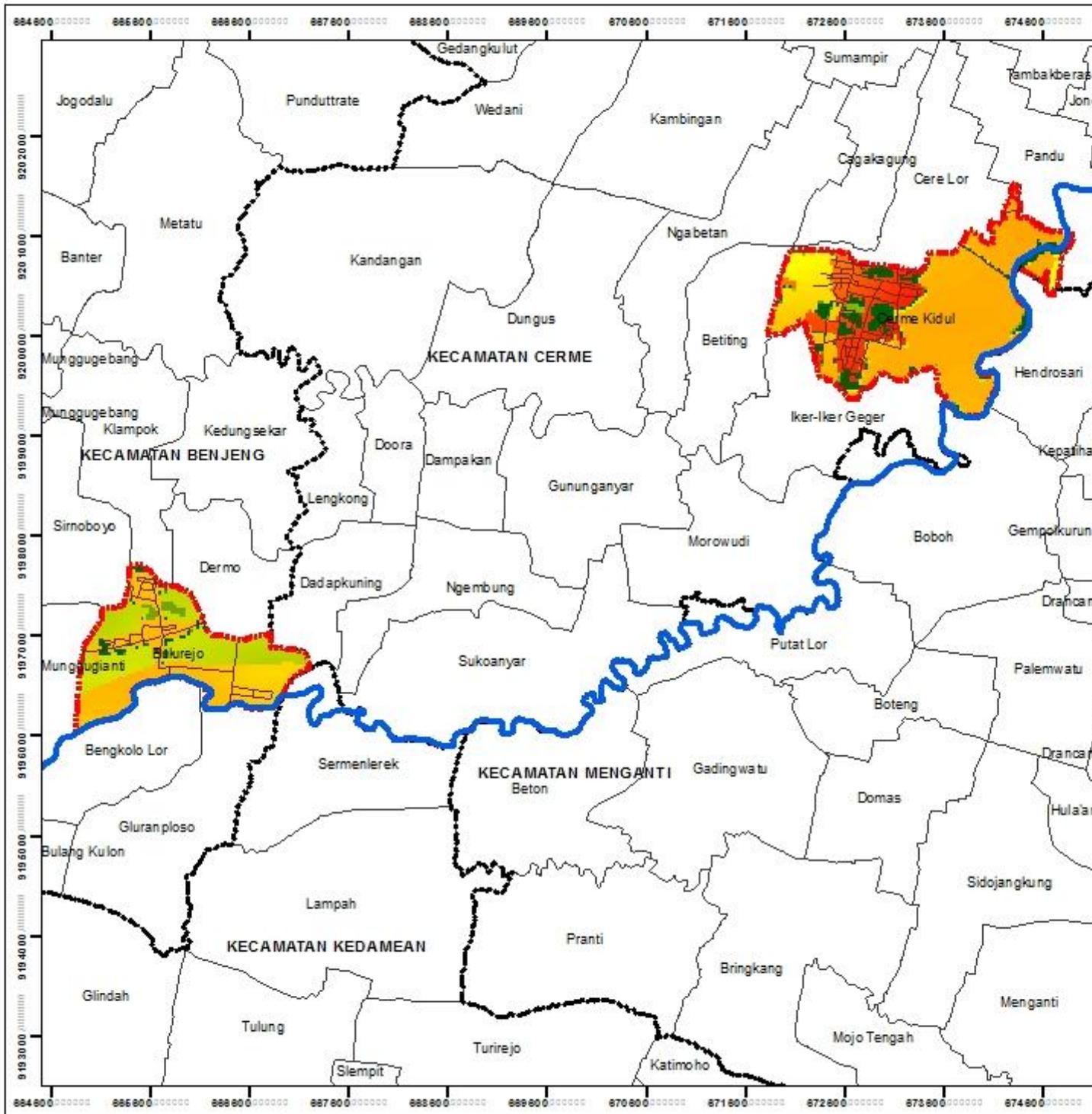


(b)

Gambar 4.4 Kondisi Banjir di (a) Kantor Kecamatan Benjeng Terendam (b) Banjir Merendam Permukiman di Cerme Kidul

Sumber : a. www.jawapos.com, 2017 b. www.youtube.com, 2017

Berdasarkan hasil kajian risiko bencana oleh BPBD Gresik, diketahui bahwa mayoritas wilayah di desa tempat studi termasuk dalam kategori berisiko sedang hingga tinggi terhadap bencana banjir. Kondisi tersebut sebagaimana disajikan pada peta 4.5

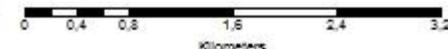


JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

PETA 4.5
RISIKO BANJIR DI WILAYAH STUDI



Skala 1 : 58.000



LEGENDA

Batas Administrasi

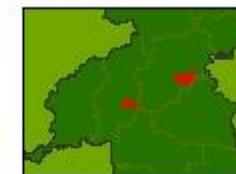
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Batas Wilayah Studi
- Kali Lamong
- Jalan

Risiko Bencana Banjir



Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid WGS dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984 - Zona 49S

PETA ORIENTASI WILAYAH



SUMBER PETA

1. Peta Rupa Bumi Indonesia skala 1:25.000
2. Dokumen Kajian Risiko Bencana Kabupaten Gresik 2016-2031

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2 Menilai resiliensi wilayah terhadap bencana banjir menurut dimensi sosial berdasarkan *Climate and Disaster Resilience Initiative* (CDRI).

Untuk menilai resiliensi masyarakat dalam bidang sosial digunakan konsep CDRI (*Climate and Disaster Resilience Initiative*). Penilaian dengan konsep CDRI menggunakan kuesioner yang telah dikembangkan oleh Sharma dan Shaw (2011). Penilaian resiliensi didasarkan pada hasil akumulasi nilai responden terpilih melalui kuesioner yang telah dibagikan. Penilaian resiliensi wilayah perkotaan dalam menghadapi bencana banjir di Desa Bulurejo dan Desa Cerme Kidul adalah sebagai berikut.

4.2.1 Resiliensi Desa Bulurejo terhadap bencana banjir

Pengisian kuesioner CDRI lebih diutamakan untuk berpedoman pada data sekunder. Namun untuk beberapa data yang tidak tersedia data sekunder, pengisian kuesioner didasarkan pada persepsi stakeholder lokal. Dimana stakeholder lokal diasumsikan memiliki pengetahuan menyeluruh terhadap kondisi wilayah studi.

Pendefinisian nilai yang diberikan oleh responden adalah sebagai berikut :

- 1 = sangat rendah
- 2 = rendah
- 3 = sedang
- 4 = tinggi
- 5 = sangat tinggi

Penilaian terhadap variabel yang didasarkan pada persepsi responden tidak selalu memiliki kesamaan antara responden satu dengan responden lainnya. Hal ini menyebabkan diperlukannya penyesuaian. Perbedaan penilaian dengan rentang nilai 1 hingga 2 dianggap masih memiliki kemiripan, sehingga masih dapat digunakan rata-rata dari beberapa nilai yang ada. Sedangkan perbedaan penilaian dengan rentang nilai lebih dari 2 angka dianggap memiliki perbedaan pendapat yang signifikan sehingga perlu dilakukan penyesuaian dengan didukung oleh alasan yang rasional. Adapun keterangan mengenai responden yang terlibat dalam penilaian adalah sebagai berikut :

Ga1 = pihak kecamatan Benjeng

Ga2 = pihak kantor desa Bulurejo

Ga3 = pihak BPD (Badan Permusyawaratan Desa) Bulurejo

Ca1 = pihak masyarakat Dusun/RW

Ca2 = pihak masyarakat RT

Pa1 = pihak swasta (Gabungan Kelompok Tani)

Berikut ini adalah hasil penilaian resiliensi sosial di Desa Bulurejo beserta dengan petunjuk proses yang harus dilakukan selanjutnya.

Tabel 4.8 Penilaian Responden dan Proses Analisis Selanjutnya yang Harus Dilakukan di Desa Bulurejo

Variabel	Responden						Keterangan proses selanjutnya
	Ga1	Ga2	Ga3	Ca1	Ca2	Pa1	
Populasi							
Pertumbuhan penduduk	5	5	5	5	5	5	Dapat dirata-ratakan
Populasi usia di bawah 14 tahun	3	3	3	3	3	3	Dapat dirata-ratakan
Populasi usia di atas 64 tahun	5	5	5	5	5	5	Dapat dirata-ratakan
Populasi penduduk di permukiman informal	3	3	5	3	5	3	Dapat dirata-ratakan
Kepadatan penduduk	4	4	4	4	4	4	Dapat dirata-ratakan
Kesehatan							
Populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (<i>waterborne disease</i>)	1	5	3	3	5	3	Tidak bisa dirata-ratakan
Akses ke fasilitas kesehatan terdekat	4	5	4	5	5	4	Dapat dirata-ratakan
Keberfungsian fasilitas kesehatan setelah terjadinya bencana	5	5	3	5	5	5	Dapat dirata-ratakan
Kapasitas tampung fasilitas kesehatan selama terjadinya bencana	2	3	3	4	4	5	Tidak bisa dirata-ratakan
Kemampuan sistem layanan kesehatan dalam persiapan menghadapi banjir	5	3	4	5	5	5	Dapat dirata-ratakan
Pendidikan dan kesadaran terhadap bencana							
Angka melek huruf (AMH)	4	4	4	4	5	4	Dapat dirata-ratakan
Jumlah populasi yang sadar terhadap bencana	3	3	4	5	3	4	Dapat dirata-ratakan
Tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana	5	4	5	1	1	1	Tidak bisa dirata-ratakan
Akses internet	2	3	3	5	2	4	Tidak bisa dirata-ratakan
Keberfungsian sekolah setelah terjadinya bencana	4	3	3	4	5	4	Dapat dirata-ratakan
Modal sosial							
Jumlah penduduk yang tergabung dalam komunitas	3	3	3	5	1	3	Tidak bisa dirata-ratakan
Jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial	3	3	3	1	1	5	Tidak bisa dirata-ratakan
Kemampuan komunikasi penduduk untuk mencapai konsensus	4	4	4	3	3	4	Dapat dirata-ratakan
Kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan (level demokrasi)	4	5	4	3	3	3	Dapat dirata-ratakan
Keberbauran antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya	5	4	4	4	4	5	Dapat dirata-ratakan
Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana							
Kesiapan logistik, material, manajemen bencana	3	3	4	3	5	3	Dapat dirata-ratakan
Jumlah populasi yang berpartisipasi meringankan kegiatan (relawan)	4	3	3	5	4	4	Dapat dirata-ratakan
Ketersediaan tempat berlindung (<i>shelter</i>) untuk masyarakat terdampak bencana	5	3	2	5	3	5	Tidak bisa dirata-ratakan
Dukungan dari NGOs/CBOs	4	4	2	4	5	4	Tidak bisa dirata-ratakan
Populasi penduduk yang terevakuasi secara sukarela	5	5	2	4	2	4	Tidak bisa dirata-ratakan

Sumber : Hasil analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Dari total 25 variabel yang ada, terdapat 16 variabel yang dapat langsung dirata-ratakan dengan mempertimbangkan bobot yang diberikan responden terhadap masing-masing variabel. Variabel-variabel tersebut selanjutnya akan dihitung berdasarkan rumus berikut:

Nilai akhir :

$$\frac{\sum_{i=1}^n w_i x_i}{\sum_{i=1}^n w_i} = \frac{(w_1 \times x_1) + \dots + (w_i \times x_i)}{w_1 + \dots + w_i}$$

Keterangan :

w_1	= bobot variabel 1	x_1	= nilai variabel 1
w_i	= bobot variabel i	x_i	= nilai variabel i

Sedangkan 9 variabel lainnya tidak dapat dirata-ratakan karena memiliki perbedaan penilaian yang signifikan. 16 variabel yang dapat dirata-ratakan yaitu 5 variabel dari indikator populasi, 3 variabel dari indikator kesehatan, 3 variabel dari indikator pendidikan dan kesadaran terhadap bencana, 3 variabel dari indikator modal sosial serta 2 variabel dari indikator kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana. Sedangkan 9 variabel yang tidak dapat dirata-ratakan meliputi 2 variabel dari indikator kesehatan, 2 variabel dari indikator pendidikan dan kesadaran terhadap bencana, 2 variabel dari indikator modal sosial serta 3 variabel dari indikator kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana. Untuk variabel yang tidak dapat dirata-ratakan, maka dipilih nilai yang paling memungkinkan berdasarkan data-data pendukung lainnya.

Proses analisis selanjutnya terhadap variabel yang dapat dirata-ratakan disajikan dalam tabel 4.9. Sedangkan analisis terhadap variabel yang tidak dapat dirata-ratakan disajikan dalam tabel 4.10 berikut dengan keterangan data pendukungnya.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.9 Penilaian Resiliensi Desa Bulurejo Pada Variabel yang Dapat Menggunakan Angka Rata-Rata dari Persepsi Responden

Variabel	Penilaian responden												Nilai akhir	Kesimpulan
	Ga1		Ga2		Ga3		Ca1		Ca2		Pa1			
	Nilai	Bobot	Nilai	Bobot	Nilai	Bobot	Nilai	Bobot	Nilai	Bobot	Nilai	Bobot		
Populasi														
Pertumbuhan penduduk	5	1	5	4	5	2	5	5	5	2	5	1	5	Sangat tinggi
Populasi usia di bawah 14 tahun	3	2	3	1	3	1	3	2	3	1	3	3	3	Sangat tinggi
Populasi usia di atas 64 tahun	5	3	5	3	5	3	5	4	5	3	5	4	5	Sangat tinggi
Populasi penduduk di permukiman informal	3	4	3	2	5	5	3	1	5	4	3	2	4	Tinggi
Kepadatan penduduk	4	5	4	5	4	4	4	3	4	5	4	5	4	Tinggi
Kesehatan														
Akses ke fasilitas kesehatan terdekat	4	4	5	5	4	1	5	3	5	4	4	4	4,57	Sangat tinggi
Keberfungsian fasilitas kesehatan setelah terjadinya bencana	5	5	5	3	3	5	5	5	5	1	5	5	4,58	Sangat tinggi
Kemampuan sistem layanan kesehatan dalam persiapan menghadapi banjir	5	2	3	4	4	2	5	4	5	3	5	2	4,41	Tinggi
Pendidikan dan kesadaran terhadap bencana														
Angka melek huruf (AMH)	4	1	4	5	4	3	4	1	5	2	4	1	4,15	Tinggi
Jumlah populasi yang sadar terhadap bencana	3	5	3	3	4	4	5	5	3	1	4	4	3,82	Tinggi
Keberfungsian sekolah setelah terjadinya bencana	4	2	3	1	3	2	4	3	5	5	4	5	4,11	Tinggi
Modal sosial														
Kemampuan komunikasi penduduk untuk mencapai konsensus	4	3	4	3	4	5	3	5	3	4	4	2	3,59	Tinggi
Kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan (level demokrasi)	4	4	5	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3,73	Tinggi
Keberbauran antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya	5	1	4	5	4	3	4	2	4	2	5	5	4,33	Tinggi
Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana														
Kesiapan logistik, material, manajemen bencana	3	3	3	3	4	5	3	1	5	2	3	4	3,5	Tinggi
Jumlah populasi yang berpartisipasi meringankan kegiatan (relawan)	4	4	3	2	3	1	5	2	4	3	4	3	3,93	Tinggi

Sumber : Hasil analisis, 2017

Nilai akhir yang diperoleh untuk masing-masing variabel cukup beragam. Dengan pembulatan hingga 0 angka dibelakang koma, diperoleh 4 variabel dengan nilai sangat tinggi, 11 variabel dengan nilai tinggi dan 1 variabel sedang.

Tabel 4.10 Penilaian Resiliensi Desa Bulurejo pada Variabel yang Nilainya Tidak Bisa Dirata-Rata (Memiliki Perbedaan Nilai Yang Signifikan)

Variabel	Responden						Nilai	Kesimpulan
	Ga1	Ga2	Ga3	Ca1	Ca2	Pa1		
Populasi								
-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kesehatan								
Populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (<i>waterborne disease</i>)	1	5	3	3	5	3	3	Sedang
Kapasitas tampung fasilitas kesehatan selama terjadinya bencana	2	3	3	4	4	5	4	Tinggi
Pendidikan dan kesadaran terhadap bencana								
Tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana	5	4	5	1	1	1	1	Sangat rendah
Akses internet	2	3	3	5	2	4	3	Sedang
Modal sosial								
Jumlah penduduk yang tergabung dalam komunitas	3	3	3	5	1	3	3	Sedang
Jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial	3	3	3	1	1	5	3	Sedang
Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana								
Ketersediaan tempat berlindung (<i>shelter</i>) untuk masyarakat terdampak bencana	5	3	2	5	5	5	5	Sangat Tinggi
Dukungan dari NGOs/CBOs	4	4	2	4	5	4	4	Tinggi
Populasi penduduk yang terevakuasi secara sukarela	5	5	2	4	2	4	5	Sangat tinggi

Sumber : Hasil analisis, 2017

Nilai akhir yang diperoleh untuk masing-masing variabel sangat beragam. Berdasarkan hasil penyesuaian dengan data pendukung, diperoleh 1 variabel berada dalam kategori sangat rendah, 4 variabel sedang, 2 variabel tinggi dan 2 variabel sangat tinggi. Berikut adalah alasan dan data pendukung pemilihan nilai akhir.

1. Variabel populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (*waterborne disease*) mendapatkan nilai 3 (sedang), yang merupakan penilaian dari pihak BPD (Badan Permusyawaratan Desa), kepala dusun dan ketua Gapoktan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari kepala dusun dan ketua RT berikut :

Gatal-gatal, diare sama pilek itu biasanya. Terutama anak kecil yang sering kena (kepala dusun, 130217).

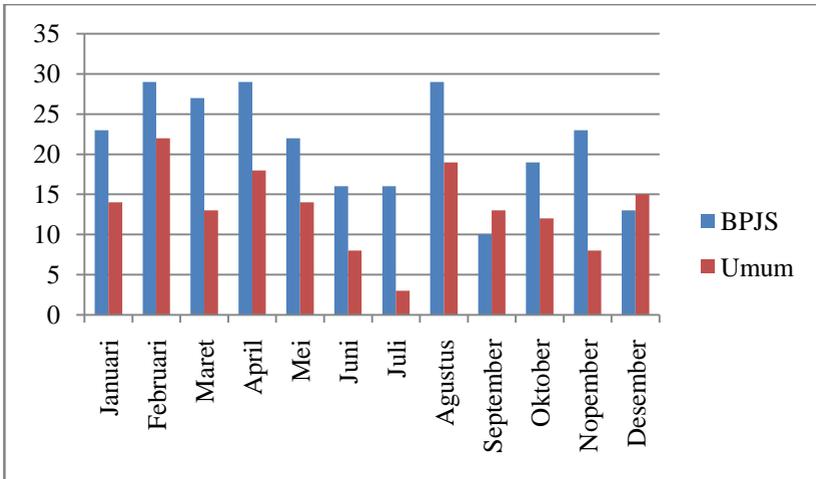
Ya gatal-gatal itu banyak Mbak. Punya anak kecil ya nggak bisa tidur, tidurnya ya di atas semua, nggak bisa nyenyak gitu (ketua RT, 130217).

Pernyataan dari kedua responden sejalan dengan data yang ditunjukkan oleh Puskesmas Benjeng pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Jumlah Pasien Rawat Inap Puskesmas Benjeng Tahun 2016

Bulan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
BPJS	23	29	27	29	22	16	16	29	10	19	23	13
UMUM	14	22	13	18	14	8	3	19	13	12	8	15
Jumlah	37	51	40	47	36	24	19	48	23	31	31	28

Sumber : Puskesmas Benjeng, 2017



Gambar 4.5 Diagram Jumlah Pasien Rawat Inap Puskesmas Benjeng Tahun 2016

Sumber : Puskesmas Benjeng, 2017

Bulan banjir biasa terjadi pada bulan Februari dan Maret dimana pada bulan-bulan tersebut terdapat cukup banyak pasien rawat inap di Puskesmas Benjeng. Konfirmasi mengenai bulan banjir diperkuat dengan pernyataan responden berikut :

Bulan 2 sama bulan 3, tapi yang besar-besarnya itu bulan 3 kemarin (ketua RT, 130217)

Kalau banjir yang ini seingat saya untuk Desa Bulurejo ini tiga kali banjir yang besar, yang kecil-kecil itu 5 sampai 6 kali tanpa dapur umum (sekretaris BPD, 130217).

2. Kapasitas tampung fasilitas kesehatan selama terjadinya bencana banjir dinilai telah baik (nilai 4) oleh kepala dusun dan ketua RT terdampak banjir. Di Kecamatan Benjeng terdapat 2 Puskesmas, yaitu puskesmas Benjeng dan Puskesmas Metatu. Puskesmas Bejeng melayani 15 desa dari total 23 desa yang ada di Kecamatan Cerme. Salah satunya adalah Desa Bulurejo. Berdasarkan data pada tabel 4.11 di atas, diketahui bahwa Puskesmas Benjeng yang termasuk dalam fasilitas kesehatan

tingkat pertama dengan tipe Puskesmas rawat inap, rata-rata dalam satu bulan dapat menampung hingga 35 pasien rawat inap dan dalam satu tahun dapat menampung hingga 415 pasien rawat inap. Dari jumlah tersebut, sebanyak 62% adalah pasien BPJS. Adapun fasilitas Puskesmas Benjeng adalah sebagai berikut.

Tabel 4.12 Fasilitas Puskesmas Benjeng

Fasilitas	Ketenagaan
1. UGD 24 jam	1. Dokter 2 orang
2. Persalinan (PONED)	2. Dokter gigi 1 orang
3. Rawat inap	3. Apoteker 1 orang
4. Poli umum	4. Bidan 28 orang
5. Poli gigi	5. Bidan di Desa 13 orang
6. Poli KIA/KB	6. Perawat kesehatan 21 orang
7. Poli TB/kusta	
8. Poli IVA	
9. Imunisasi	
10. Klinik sanitasi	
11. Klinik gizi	
12. Laboratorium	
13. Rujukan	
14. Melayani peserta BPJS	

Sumber : Profil Puskesmas Benjeng, 2015

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas Puskesmas sudah cukup baik sehingga kapasitas tampung Puskesmas Benjeng diidentikkan telah berada dalam kategori baik pula.

3. Variabel tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana memperoleh nilai 1 (sangat rendah). Hal ini mengacu pada pendapat seluruh responden dari pihak masyarakat dan swasta. Namun sebaliknya, pihak pemerintah justru berpendapat bahwa selama ini telah tersedia program atau pelatihan kesadaran bencana yang dilakukan secara rutin. Sehingga menurut asumsi peneliti, program tersebut telah berjalan namun informasi dan transfer ilmu yang diperoleh tidak sampai menjangkau ke masyarakat tingkat bawah terutama masyarakat yang terdampak banjir. Berikut adalah pernyataan dari beberapa responden :

Biasanya ya perangkatnya itu. Ya saya nggak tau, soalnya itu urusan lurah. Yang BPBD saja nggak seberapa berlaku (Ketua RT, 130217).

Kalau program dari kabupaten mendatangkan perwakilan desa sudah ada ... Nah mungkin, hasil yang mereka peroleh dari tingkat kabupaten ini yang belum diberikan kepada masyarakat ... Itu kemarin sudah bulan yang lalu itu perwakilan desa untuk diundang di tingkat kabupaten ... Nah materinya ya pelatihan tentang itu (Sekretaris BPD, 130217).

Sedangkan dari pihak BPBD sendiri menyatakan upaya sosialisasi dan simulasi sudah dilakukan sebagaimana disampaikan oleh Kepala BPD Kabupaten Gresik berikut :

Sosialisasi sudah kita lakukan, gelar bersama penanganan darurat kita lakukan. Kita bentuk desa tangguh, setiap kegiatan-kegiatan yang sifatnya melibatkan masyarakat desa, mereka itu kita undang untuk perwakilan dari peserta kita (Kepala BPBD, 080517)

4. Akses internet yang dapat mendukung kelancaran penyebaran informasi mendapatkan nilai 3 (sedang). Nilai tersebut merupakan penilain dari pihak desa dan BPD yang dianggap sebagai pihak yang mengerti kondisi keseluruhan secara umum di Desa Bulurejo. Hal tersebut didukung oleh pernyataan berikut:

Yang punya anak sekolahan itu rata-rata punya semua (Pihak Desa, 130217)

Menurut data Kecamatan Benjeng dalam angka tahun 2016, data jumlah penduduk berdasarkan usia ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4.13 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Bulurejo

Desa	Usia (tahun)								Jumlah
	0-5	6-9	10-16	17	18-25	26-40	41-59	>60	
Bulurejo	610	224	224	90	690	1.043	872	345	4.098

Sumber : Kecamatan Benjeng dalam angka, 2016

Usia rata-rata siswa hingga mahasiswa adalah antara 6 hingga 25 tahun. Berdasarkan data di atas jumlah usia 6 hingga 25 tahun sebanyak 1.228 jiwa. Mengacu pada pernyataan responden di atas bahwa setiap anak sekolah memiliki akses internet, maka jumlah penduduk yang memiliki akses internet sebesar $\pm 42,8\%$ dari total jumlah penduduk. Hal ini dapat mendukung pemilihan nilai 3 untuk akses internet di Desa Bulurejo.

5. Jumlah penduduk yang tergabung dalam kelompok komunitas dan jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial mendapatkan nilai 3 (sedang) berdasarkan pendapat mayoritas, yaitu dari seluruh stakeholder pemerintah dan swasta. Pemerintah dianggap lebih memahami kondisi desa secara keseluruhan, terlebih lagi mayoritas kegiatan komunitas seperti kelompok relawan, politik dan keagamaan berada di tingkat desa dan terpantau oleh pihak desa.

Kalau PKK tingkat RT, RW itu kayaknya nggak jalan. Hanya ada tingkat desa, itupun kayaknya nggak seberapa jalan juga. Karang Taruna ada, tapi kegiatannya nggak terlalu kelihatan, karena di sini kesempatan kerjanya tinggi, jadi anak mudanya sibuk nggak punya kesempatan. Cuma kegiatan rutin saja, misalnya PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) atau PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional). Agustusan itu baru muncul Karang Tarunanya, bisa guyub gitu, rame gitu, ada kegiatan lomba buat hiburan. Tapi kalau masa-masa peringatan itu habis ya hilang lagi nggak ada kegiatan. Ya sempat ada kegiatan arisan atau apa, tapi nggak bisa lancar gitu. Upaya-upaya untuk lebih memajukan atau meningkatkan itu saya rasa nggak ada, ya kayak tradisi aja, rutinitas aja (Kepala dusun, 130217).

6. Ketersediaan tempat berlindung (*shelter*) untuk masyarakat terdampak bencana dinilai sangat baik atau mendapat nilai 5. Hal ini berdasarkan keterangan baik dari pemerintah, masyarakat maupun swasta yang menyatakan bahwa banjir yang terjadi akhir-akhir ini tidak membuat masyarakat berpikir hingga harus mengungsi. Selain itu para tetangga maupun saudara yang tidak terdampak banjir dengan senang hati menawarkan tempat untuk berlindung. Penyediaan *shelter* dari pemerintah hanya dilakukann ketika banjir besar terjadi, dimana banjir paling besar di desa Belurejo terjadi pada tahun 2004 (pihak BPD, 070317). Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu responden berikut :

Itu tanpa diajari sudah bisa. Banjirnya Benjeng itu sudah berabad-abad kok, sudah turun-temurun. Sudah tau, jadi yang rumah terendam ini ngungsi ke rumah saudara. Orang itu nggak mau suruh ngungsi, paling yang ini pindah ke rumah RT sebelahnya. Nggak mau suruh ngungsi, karena pagi banjir sore sudah reda. Banjirnya itu banjir lewat, airnya tidak berhenti (Camat benjeng, 160217).

Saya rasa kok belum perlu ya. Wong masyarakat itu sudah bisa menyelamatkan diri sendiri kok. Biasanya ya nggak sampai ngungsi begitu (Sekretaris desa, 130217).

Ya belum pernah hal seperti itu kejadian. Ya seringnya nggak sampai ngungsi-ngungsi juga (Ketua Gapoktan, 130217).

Tapi nggak sampai mengungsi kayak di tv itu. Ya Benjeng itu sering masuk tv berkali-kali tapi nggak sampai ngungsi-ngungsi. Ya ada yang ngungsi paling ya satu dua begitu (Ketua RT, 130217).

7. Dukungan dari NGOs/CBOs mendapat nilai 4 (tinggi). Hal ini berdasarkan nilai yang diberikan oleh pemerintah kecamatan, desa serta pihak masyarakat dan swasta. Pendapat dari pemerintah, masyarakat dan swasta memiliki kesamaan. Selain itu masyarakat yang mewakili pihak terdampak banjir juga dianggap lebih memahami kondisi nyata ada atau tidaknya bantuan dari NGOs/CBOs.

Bantuan dari swasta, yang banyak dari swasta. Kemarin itu ada dari komunitas ibu-ibu, terus dari UNIPA itu tiga kali ke sini, pertama satu truk mie instan, beras dan macam-macam sembako. Kemudian dari bank juga ada, dari pemerintah Kabupaten Gresik, Pak Wagub dua kali ke sini, terus ada yang dari dinas sosial juga ada (Camat Benjeng, 160217).

Ya sebagian ada bantuan dari organisasi masyarakat itu seperti Muhammadiyah misalnya (Sekretaris desa, 130217).

8. Populasi penduduk yang terevakuasi secara sukarela mendapatkan nilai sangat baik yaitu 5. Hal ini merupakan pendapat dari pemerintah kecamatan dan pemerintah desa. Evakuasi masyarakat terdampak banjir

hanya dilakukan ketika banjir besar terjadi saja, banjir-banjir yang kerap terjadi akhir-akhir ini tidak sampai membutuhkan upaya evakuasi. Masyarakat masih bertahan di rumah masing-masing.

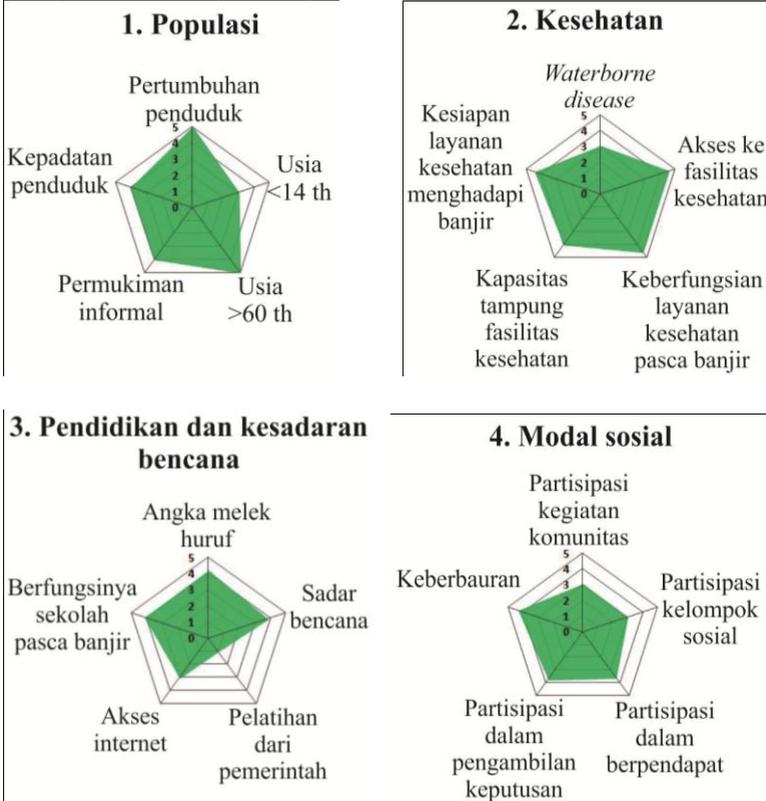
Itu tanpa diajari sudah bisa. Banjirnya Benjeng itu sudah berabad-abad kok, sudah turun-temurun. Sudah tau, jadi yang rumah terendam ini ngungsi ke rumah saudara. Orang itu nggak mau suruh ngungsi, paling yang ini pindah ke rumah RT sebelahnya. Nggak mau suruh ngungsi, karena pagi banjir sore sudah reda. Banjirnya itu banjir lewat, airnya tidak berhenti (Camat benjeng, 160217).

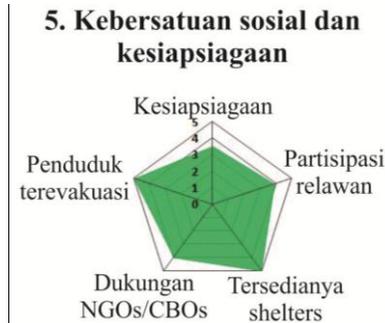
Saya rasa kok belum perlu ya. Wong masyarakat itu sudah bisa menyelamatkan diri sendiri kok. Biasanya ya nggak sampai ngungsi begitu (Sekretaris desa, 130217).

Ya belum pernah hal seperti itu kejadian. Ya seringnya nggak sampai ngungsi-ngungsi juga (Ketua Gapoktan, 130217).

Tapi nggak sampai mengungsi kayak di tv itu. Ya Benjeng itu sering masuk tv berkali-kali tapi nggak sampai ngungsi-ngungsi. Ya ada yang ngungsi paling ya satu dua begitu (Ketua RT, 130217).

Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan maka diperoleh nilai akhir pada setiap variabel resiliensi sosial sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.





Gambar 4.6 Diagram Nilai Resiliensi Variabel Pada Setiap Indikator di Desa Bulurejo

Sumber : Hasil analisis, 2017

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh variabel, maka diperoleh beberapa variabel yang telah tergolong dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi. Variabel-variabel tersebut perlu untuk tetap dipertahankan agar tidak mengalami penurunan nilai. Sebaliknya terdapat pula beberapa variabel yang masih berada pada kategori sangat rendah hingga sedang. Variabel-variabel tersebut memerlukan upaya peningkatan untuk mengoptimalkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi banjir yang kerap terjadi di Desa Bulurejo.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.18 Rangkuman Nilai Akhir Variabel Resiliensi di Desa Bulurejo

Variabel	Nilai	Status	Keterangan
Populasi			
Pertumbuhan penduduk	5	Sangat tinggi	Perlu dipertahankan
Populasi usia di bawah 14 tahun	3	Sedang	Perlu ditingkatkan
Populasi usia di atas 64 tahun	5	Sangat tinggi	Perlu dipertahankan
Populasi penduduk di permukiman informal	4	Tinggi	Perlu dipertahankan
Kepadatan penduduk	4	Tinggi	Perlu dipertahankan
Kesehatan			
Populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (<i>waterborne disease</i>)	3	Sedang	Perlu ditingkatkan
Akses ke fasilitas kesehatan terdekat	4,57	Sangat tinggi	Perlu dipertahankan
Keberfungsian fasilitas kesehatan setelah terjadinya bencana	4,58	Sangat tinggi	Perlu dipertahankan
Kapasitas tampung fasilitas kesehatan selama terjadinya bencana	4	Tinggi	Perlu dipertahankan
Kemampuan sistem layanan kesehatan dalam persiapan menghadapi banjir	4,41	Tinggi	Perlu dipertahankan
Pendidikan dan kesadaran terhadap bencana			
Angka melek huruf (AMH)	4,15	Tinggi	Perlu dipertahankan
Jumlah populasi yang sadar terhadap bencana	3,82	Tinggi	Perlu dipertahankan
Tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana	1	Sangat rendah	Perlu ditingkatkan
Akses internet	3	Sedang	Perlu ditingkatkan
Keberfungsian sekolah setelah terjadinya bencana	4,11	Tinggi	Perlu dipertahankan
Modal sosial			
Jumlah penduduk yang tergabung dalam komunitas	3	Sedang	Perlu ditingkatkan
Jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial	3	Sedang	Perlu ditingkatkan
Kemampuan komunikasi penduduk untuk mencapai konsensus	3,59	Tinggi	Perlu dipertahankan
Kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan (level demokrasi)	3,73	Tinggi	Perlu dipertahankan
Keberbauran antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya	4,33	Tinggi	Perlu dipertahankan
Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana			
Kesiapan logistik, material, manajemen bencana	3,5	Tinggi	Perlu dipertahankan
Jumlah populasi yang berpartisipasi meringankan kegiatan (relawan)	3,93	Tinggi	Perlu dipertahankan
Ketersediaan tempat berlindung (<i>shelter</i>) untuk masyarakat terdampak bencana	5	Sangat tinggi	Perlu dipertahankan

Variabel	Nilai	Status	Keterangan
Dukungan dari NGOs/CBOs	4	Tinggi	Perlu dipertahankan
Populasi penduduk yang terevakuasi secara sukarela	5	Sangat tinggi	Perlu dipertahankan

Sumber : Hasil analisis, 2017

Lima variabel, yaitu variabel populasi usia di bawah 14 tahun, populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (*waterborne disease*), akses internet, jumlah penduduk yang tergabung dalam komunitas dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial berada di level sedang. Sedangkan variabel tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana berada di level sangat rendah. Sehingga variabel-variabel tersebut masih perlu ditingkatkan dengan harapan agar resiliensi masyarakat terhadap banjir semakin tinggi.

Jika dilihat dari hasil rata-rata keseluruhan variabel dalam tiap indikator, maka dapat diketahui bahwa nilai indikator resiliensi sosial di Desa Bulurejo sebagai berikut.



Gambar 4.7 Diagram Nilai Indikator Resiliensi Sosial Desa Bulurejo

Sumber : Hasil analisis, 2017

Secara keseluruhan, indikator-indikator resiliensi sosial di Desa Bulurejo tergolong tinggi, kecuali indikator modal sosial yang tergolong sedang. Sedangkan nilai akhir resiliensi sosial dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\frac{\sum_{i=1}^n w_i x_i}{\sum_{i=1}^n w_i} = \frac{(w_1 \times x_1) + (w_2 \times x_2) + (w_3 \times x_3) + (w_4 \times x_4) + (w_5 \times x_5)}{w_1 + w_2 + w_3 + w_4 + w_5}$$

Keterangan :

w_1 = bobot indikator 1

x_1 = nilai indikator 1

w_2 = bobot indikator 2	x_2 = nilai indikator 2
w_3 = bobot indikator 3	x_3 = nilai indikator 3
w_4 = bobot indikator 4	x_4 = nilai indikator 4
w_5 = bobot indikator 5	x_5 = nilai indikator 5

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada rumus di atas maka diketahui bahwa nilai akhir resiliensi sosial di Desa Bulurejo adalah 3,87 dan berada pada kategori tinggi

4.2.2 Resiliensi Desa Cerme Kidul terhadap bencana banjir

Proses pengisian penilaian CDRI di Desa Cerme Kidul sama dengan proses pengisian kuesioner CDRI di Desa Bulurejo. Begitu pula dengan penefinisian setiap nilai, yaitu sebagai berikut:

1 = sangat rendah

2 = rendah

3 = sedang

4 = tinggi

5 = sangat tinggi

Proses analisis nilai juga diperlukan penyesuaian untuk nilai-nilai yang memiliki perbedaan signifikan dengan didukung oleh alasan yang rasional. Adapun keterangan mengenai responden yang terlibat dalam penilaian adalah sebagai berikut :

Gb1 = pihak kecamatan Cerme

Gb2 = pihak kantor desa Cerme Kidul

Gb3 = pihak BPD (Badan Permusyawaratan Desa) Cerme Kidul

Cb1 = pihak masyarakat Dusun/RW

Cb2 = pihak masyarakat RT

Pb1 = pihak swasta (Gabungan Kelompok Tani)

Berikut ini adalah hasil penilaian resiliensi sosial di Desa Cerme Kidul beserta dengan petunjuk proses yang harus dilakukan selanjutnya.

Tabel 4.19 Penilaian Responden dan Proses Analisis Selanjutnya yang Harus Dilakukan di Desa Cerme Kidul

Variabel	Responden						Keterangan proses selanjutnya
	Gb1	Gb2	Gb3	Cb1	Cb2	Pb1	
Populasi							
Pertumbuhan penduduk	5	5	5	5	5	5	Dapat dirata-ratakan
Populasi usia di bawah 14 tahun	4	4	4	4	4	4	Dapat dirata-ratakan
Populasi usia di atas 64 tahun	5	5	5	5	5	5	Dapat dirata-ratakan
Populasi penduduk di permukiman informal	4	5	5	5	3	5	Dapat dirata-ratakan
Kepadatan penduduk	4	4	4	4	4	4	Dapat dirata-ratakan
Kesehatan							
Populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (<i>waterborne disease</i>)	4	5	5	5	5	5	Dapat dirata-ratakan
Akses ke fasilitas kesehatan terdekat	4	4	5	5	3	5	Dapat dirata-ratakan
Keberfungsian fasilitas kesehatan setelah terjadinya bencana	4	5	5	5	5	5	Dapat dirata-ratakan
Kapasitas tampung fasilitas kesehatan selama terjadinya bencana	3	5	4	5	5	5	Dapat dirata-ratakan
Kemampuan sistem layanan kesehatan dalam persiapan menghadapi banjir	4	4	4	5	5	5	Dapat dirata-ratakan
Pendidikan dan kesadaran terhadap bencana							
Angka melek huruf (AMH)	4	5	4	5	4	5	Dapat dirata-ratakan
Jumlah populasi yang sadar terhadap bencana	3	5	3	5	4	5	Dapat dirata-ratakan
Tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana	5	5	4	1	4	4	Tidak bisa dirata-ratakan
Akses internet	1	4	3	4	4	3	Tidak bisa dirata-ratakan
Keberfungsian sekolah setelah terjadinya bencana	5	5	4	5	5	5	Dapat dirata-ratakan
Modal sosial							
Jumlah penduduk yang tergabung dalam komunitas	3	5	3	2	3	2	Tidak bisa dirata-ratakan
Jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial	2	3	3	2	3	4	Dapat dirata-ratakan
Kemampuan komunikasi penduduk untuk mencapai konsensus	4	5	4	5	4	4	Dapat dirata-ratakan
Kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan (level demokrasi)	3	5	3	3	2	5	Tidak bisa dirata-ratakan
Keberbauran antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya	4	5	4	5	4	5	Dapat dirata-ratakan
Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana							
Kesiapan logistik, material, manajemen bencana	3	5	3	3	3	5	Dapat dirata-ratakan
Jumlah populasi yang berpartisipasi meringankan kegiatan (relawan)	3	5	4	4	3	2	Tidak bisa dirata-ratakan
Ketersediaan tempat berlindung (<i>shelter</i>) untuk masyarakat terdampak bencana	4	5	3	4	5	5	Dapat dirata-ratakan
Dukungan dari NGOs/CBOs	3	4	3	5	4	5	Dapat dirata-ratakan
Populasi penduduk yang terevakuasi secara sukarela	2	5	3	5	5	1	Tidak bisa dirata-ratakan

Sumber : Hasil analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Dari total 25 variabel yang ada, terdapat 19 variabel yang dapat langsung dirata-ratakan dengan mempertimbangkan bobot yang diberikan responden terhadap masing-masing variabel. Variabel-variabel tersebut selanjutnya akan dihitung berdasarkan rumus berikut

Nilai akhir :

$$\frac{\sum_{i=1}^n w_i x_i}{\sum_{i=1}^n w_i} = \frac{(w_1 \times x_1) + \dots + (w_i \times x_i)}{w_1 + \dots + w_i}$$

Keterangan :

w_1	= bobot variabel 1	x_1	= nilai variabel 1
w_i	= bobot variabel i	x_i	= nilai variabel i

Sedangkan 6 variabel lainnya tidak dapat dirata-ratakan karena memiliki perbedaan penilaian yang signifikan. 19 variabel yang dapat dirata-ratakan yaitu 5 variabel dari indikator populasi, 5 variabel dari indikator kesehatan, 3 variabel dari indikator pendidikan dan kesadaran terhadap bencana, 3 variabel dari indikator modal sosial serta 3 variabel dari indikator kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana. Sedangkan 6 variabel yang tidak dapat dirata-ratakan meliputi 2 variabel dari indikator pendidikan dan kesadaran terhadap bencana, 2 variabel dari indikator modal sosial serta 2 variabel dari indikator kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana.

Proses analisis selanjutnya terhadap variabel yang dapat dirata-ratakan disajikan dalam tabel 4.16 berikut. Sedangkan analisis terhadap variabel yang tidak dapat dirata-ratakan disajikan dalam tabel 4.17.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.110 Penilaian Resiliensi Desa Cerme Kidul pada Variabel yang Dapat Menggunakan Angka Rata-Rata Dari Persepsi Responden

Variabel	Penilaian Responden												Nilai akhir	Kesimpulan
	G ₁		G ₂		G ₃		C1		C2		P ₁			
	Nilai	Bobot	Nilai	Bobot	Nilai	Bobot	Nilai	Bobot	Nilai	Bobot	Nilai	Bobot		
Populasi														
Pertumbuhan penduduk	5	5	5	1	5	1	5	1	5	3	5	1	5	Sangat tinggi
Populasi usia di bawah 14 tahun	4	2	4	3	4	2	4	3	4	4	4	3	4	Tinggi
Populasi usia di atas 64 tahun	5	1	5	5	5	5	5	4	5	2	5	4	5	Sangat tinggi
Populasi penduduk di permukiman informal	4	3	5	4	5	4	5	5	3	5	5	5	4,5	Sangat tinggi
Kepadatan penduduk	4	4	4	2	4	3	4	2	4	1	4	2	4	Tinggi
Kesehatan														
Populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (<i>waterborne disease</i>)	4	2	5	2	5	5	5	1	5	4	5	2	4,88	Sangat tinggi
Akses ke fasilitas kesehatan terdekat	4	1	4	3	5	3	5	2	3	5	5	3	4,18	Tinggi
Keberfungsian fasilitas kesehatan setelah terjadinya bencana	4	4	5	5	5	4	5	3	5	1	5	5	4,82	Sangat tinggi
Kapasitas tampung fasilitas kesehatan selama terjadinya bencana	3	3	5	1	4	2	5	4	5	3	5	1	4,43	Tinggi
Kemampuan sistem layanan kesehatan dalam persiapan menghadapi banjir	4	5	4	4	4	1	5	5	5	2	5	4	4,52	Sangat tinggi
Pendidikan dan kesadaran terhadap bencana														
Angka melek huruf (AMH)	4	2	5	1	4	1	5	1	4	3	5	1	4,33	Tinggi
Jumlah populasi yang sadar terhadap bencana	3	5	5	5	3	5	5	5	4	4	5	5	4,17	Tinggi
Keberfungsian sekolah setelah terjadinya bencana	5	4	5	3	4	3	5	2	5	1	5	2	4,8	Sangat tinggi
Modal sosial														
Jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial	2	1	3	1	3	2	2	1	3	1	4	2	3	Sedang
Keberbauran antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya	4	3	5	3	4	5	5	2	4	3	5	1	4,35	Tinggi
Kemampuan komunikasi penduduk untuk mencapai konsensus	4	4	5	2	4	1	5	2	4	5	4	3	4,24	Tinggi
Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana														
Kesiapan logistik, material, manajemen bencana	3	5	5	4	3	5	3	5	3	2	5	3	3,58	Tinggi
Ketersediaan tempat berlindung (<i>shelter</i>) untuk masyarakat terdampak bencana	4	2	5	2	3	2	4	4	5	3	5	2	4,33	Tinggi
Dukungan dari NGOs/CBOs	3	4	4	5	3	4	5	3	4	5	5	5	4	Tinggi

Sumber : Hasil analisis, 2017

Nilai akhir yang diperoleh untuk masing-masing variabel cukup beragam. Dengan pembulatan hingga 0 angka dibelakang koma, diperoleh 7 variabel dengan nilai sangat tinggi, 11 variabel dengan nilai tinggi dan 1 variabel dengan nilai sedang.

Tabel 4.111 Penilaian Resiliensi Desa Cerme Kidul pada Variabel yang Nilainya Tidak Bisa Dirata-Rata (Memiliki Perbedaan Nilai yang Signifikan)

Variabel	Responden						Nilai	Kesimpulan
	G ₁	G ₂	G ₃	C1	C2	P ₁		
Populasi								
-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kesehatan								
-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pendidikan dan kesadaran terhadap bencana								
Tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana	5	5	4	1	4	4	4	Tinggi
Akses internet	1	4	3	4	4	3	4	Tinggi
Modal sosial								
Jumlah penduduk yang tergabung dalam komunitas	3	5	3	2	3	2	5	Sangat tinggi
Kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan (level demokrasi)	3	5	3	3	2	5	3	Sedang
Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana								
Jumlah populasi yang berpartisipasi meringankan kegiatan (relawan)	3	5	4	4	3	2	4	Tinggi
Populasi penduduk yang terevakuasi secara sukarela	2	5	3	5	5	1	5	Sangat tinggi

Sumber : Hasil analisis, 2017

Nilai akhir yang diperoleh untuk masing-masing variabel sangat beragam. Berdasarkan hasil penyesuaian dengan data pendukung, diperoleh 1 variabel sedang, 3 variabel tinggi dan 2 variabel sangat tinggi.

1. Variabel tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana mendapatkan nilai 4 (tinggi), dimana mayoritas responden berpendapat sama yaitu dari pihak pemerintah BPD, masyarakat RT dan pihak swasta. Mayoritas responden berpendapat bahwa program pelatihan dan kesadaran bencana telah berjalan dengan baik

Tanggap bencana kemarin dari BPBD kita sudah mengirim perwakilan RT atau PKK. Kebetulan kemarin yang diminta ibu-ibu untuk penanggulangan bencana dari segi kesehatan. Nah itu BPBD Kabupaten Gresik mengadakan pelatihan tapi yang dikhususkan untuk ibu-ibu. Kalau Bapak-Bapak nya ya mungkin nangani kalau ada tanggul jebol itu (Kepala Desa, 160217)

Sosialisasi sudah kita lakukan, gelar bersama penanganan darurat kita lakukan. Kita bentuk desa tangguh, setiap kegiatan-kegiatan yang sifatnya melibatkan masyarakat desa, mereka itu kita undang untuk perwakilan dari peserta kita (Kepala BPBD, 080517)

2. Variabel akses internet mendapatkan nilai 4 (tinggi), dimana masyarakat dan pemerintah desa memiliki penilaian yang sama. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari salah satu responden sebagai berikut:

Kalau internet ya pake HP itu udah banyak mbak yang punya (pihak RW, 160217)

Selain pernyataan dari responden tersebut, akses internet di Kecamatan Cerme juga didukung oleh informasi dari <http://www.inigresik.com> mengenai lokasi *free Wifi* di Gresik yang disediakan oleh pemerintah daerah, dimana salah satunya ada di Kecamatan Cerme.

Tabel 4.18 Lokasi Free Wifi di Kabupaten Gresik

Lokasi	Alamat
Kantor Bupati Gresik	Jl. Wahidin Sudiro Husodo 258
Alun – Alun Kota Gresik	Jl. Wahid Hasyim
Wahana Ekspresi Pusponegoro (WEP)	Jl. Jaksa Agung
Pendopo Kecamatan Bungah	Bungah
Pendopo Kecamatan Cerme	Cerme
Pendopo Kecamatan Driyorejo	Driyorejo
Pendopo Kecamatan Duduksampeyan	Duduksampeyan
Pendopo Kecamatan Dukun	Dukun
Pendopo Kecamatan Panceng	Panceng
Pendopo Kecamatan Sidayu	Sidayu
Pendopo Kecamatan Ujungpangkah	UjungPangkah
Pendopo Kecamatan Wringinanom	Wringin Anom
Komplek Ruko Grand Kartini Utara	Jl. Kartini

Sumber : <http://www.inigresik.com>, 2014

3. Variabel jumlah penduduk yang tergabung dalam komunitas memperoleh nilai 5 (sangat tinggi) yang merupakan pendapat dari pemerintah desa. Pemerintah desa dianggap lebih memahami kondisi desa secara keseluruhan, terlebih lagi mayoritas kegiatan komunitas seperti kelompok relawan, politik dan keagamaan berada di tingkat desa dan terpantau oleh pihak desa.

Kalau kelompok-kelompok seperti itu sudah banyak Mbak, kalau yang pasti ada itu kan kayak RT, RW, dusun. Terus kita juga ada PKK, karang taruna, tim jumantik yang untuk memantau kebersihan kamar mandi utamanya, ada juga kita kelompok voli pemuda (Kepala Desa, 160217)

4. Variabel kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan (level demokrasi) mendapatkan nilai 3 (sedang) Tokoh dari pihak masyarakat dan pemerintah yaitu memiliki pendapat yang sama, dimana responden tersebut adalah dua

tokoh utama dalam proses pengambilan suatu keputusan di desa Cerme Kidul.

Ya yang biasanya aktif ya aktif, yang pasif ya tetep pasif. Nggak semuanya. Cuma yang dibelakangnya itu baru aktif, jadi setelah rapatnya itu baru aktif ngomongin, ya kebanyakan gitu Mbak (Ketua RT, 170217).

5. Variabel jumlah populasi yang berpartisipasi meringankan kegiatan (relawan) mendapat nilai 4 (baik). Nilai tersebut merupakan penilaian dari pihak pemerintah BPD dan masyarakat RW. Terlebih lagi pendapat dari ketua RW lokasi terjadinya banjir dianggap lebih akurat, karena selain mengalami sendiri, banjir yang terjadi juga hanya menggenangi RW tersebut saja. Hal ini diperkuat dengan pernyataan berikut:

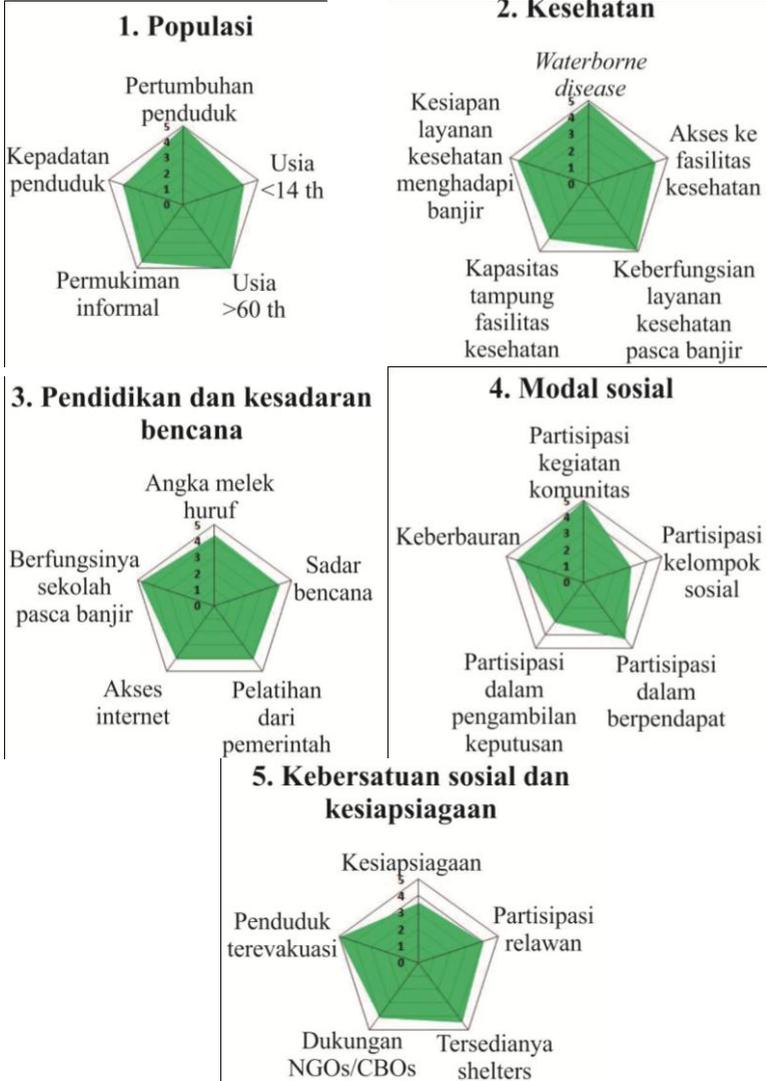
Kalau yang membantu banyak, ada dari RW sebelah atau biasanya dari yang masih ada hubungan saudara yang nggak kena banjir (ketua RW, 160217)

Kalau masalah bantuan makanan biasanya RT-RT digilir termasuk sini buat masakan yang kena banjir sana. Terus nanti dikirimkan ke sana (Ketua Gapoktan, 160217)

6. Variabel Populasi penduduk yang terevakuasi secara sukarela mendapat nilai 5 (sangat tinggi). Nilai tersebut adalah pendapat dari pihak Pemerintah Desa dan masyarakat. Banjir yang terjadi tidak sampai mengancam keselamatan nyawa masyarakat, sehingga masyarakat memang tidak berniat untuk mengungsi. Evakuasi hanya dilakukan ketika banjir besar terjadi saja, banjir-banjir yang kerap terjadi akhir-akhir ini tidak sampai membutuhkan upaya evakuasi

Nggak sampai dievakuasi mbak, banjirnya nggak sampai tinggi. Terakhir banjir besar itu tahun 2013. Yang banyak kerendam itu ya sawah sama tambaknya, jadi rugi (ketua RW, 160217)

Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan maka diperoleh nilai akhir pada setiap variabel resiliensi sosial sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 4.8 Diagram Nilai Resiliensi Variabel Pada Setiap Indikator di Desa Cerme Kidul

Sumber : Analisis penulis, 2017

Sama halnya dengan nilai variabel resiliensi di Desa Bulurejo, variabel resiliensi di Desa Cerme Kidul juga masih ada yang tergolong dalam kategori sedang. Namun hanya terdapat 2 variabel saja yang berada dalam kategori sedang dan perlu ditingkatkan, yaitu variabel partisipasi dalam kelompok sosial dan variabel kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan (level demokrasi). Nilai variabel-variabel lainnya sudah termasuk dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.19 Rangkuman Nilai Akhir Variabel Resiliensi di Desa Cerme Kidul

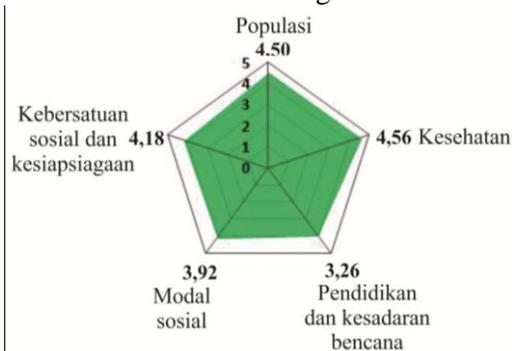
Variabel	Nilai	Status	Keterangan
Populasi			
Pertumbuhan penduduk	5	Sangat tinggi	Perlu dipertahankan
Populasi usia di bawah 14 tahun	4	Tinggi	Perlu dipertahankan
Populasi usia di atas 64 tahun	5	Sangat tinggi	Perlu dipertahankan
Populasi penduduk di permukiman informal	4,5	Tinggi	Perlu dipertahankan
Kepadatan penduduk	4	Tinggi	Perlu dipertahankan
Kesehatan			
Populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (<i>waterborne disease</i>)	4,88	Sangat tinggi	Perlu dipertahankan
Akses ke fasilitas kesehatan terdekat	4,18	Tinggi	Perlu dipertahankan
Keberfungsian fasilitas kesehatan setelah terjadinya bencana	4,82	Sangat tinggi	Perlu dipertahankan
Kapasitas tampung fasilitas kesehatan selama terjadinya bencana	4,43	Tinggi	Perlu dipertahankan
Kemampuan sistem layanan kesehatan dalam persiapan menghadapi banjir	4,52	Sangat tinggi	Perlu dipertahankan
Pendidikan dan kesadaran thd bencana			
Angka melek huruf (AMH)	4,33	Tinggi	Perlu dipertahankan
Jumlah populasi yang sadar terhadap bencana	4,17	Tinggi	Perlu dipertahankan
Tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana	4	Tinggi	Perlu dipertahankan
Akses internet	4	Tinggi	Perlu dipertahankan
Keberfungsian sekolah setelah terjadinya bencana	4,8	Sangat tinggi	Perlu dipertahankan
Modal sosial			
Jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan komunitas	5	Sangat tinggi	Perlu dipertahankan
Partisipasi dalam kelompok sosial	3	Sedang	Perlu ditingkatkan
Kemampuan komunikasi penduduk untuk mencapai konsensus	4,24	Tinggi	Perlu dipertahankan
Kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan (level demokrasi)	3	Sedang	Perlu ditingkatkan
Level pengelompokan akibat adanya perbedaan	4,35	Tinggi	Perlu dipertahankan
Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana			
Kesiapan logistik, material, manajemen bencana	3,58	Tinggi	Perlu dipertahankan
Jumlah populasi yang berpartisipasi meringankan kegiatan (relawan)	4	Tinggi	Perlu dipertahankan
Ketersediaan tempat berlindung (<i>shelter</i>) untuk masyarakat terdampak bencana	4,33	Tinggi	Perlu dipertahankan

Variabel	Nilai	Status	Keterangan
Dukungan dari NGOs/CBOs	4	Tinggi	Perlu dipertahankan
Populasi penduduk yang terevakuasi secara sukarela	5	Sangat tinggi	Perlu dipertahankan

Sumber : Hasil analisis, 2017

Dua variabel, yaitu variabel partisipasi dalam kelompok sosial dan kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan (level demokrasi) berada di level sedang. Sehingga variabel-variabel tersebut masih perlu ditingkatkan dengan harapan agar ketahanan masyarakat terhadap banjir semakin tinggi.

Jika dilihat dari hasil rata-rata keseluruhan variabel dalam tiap indikator, maka dapat diketahui bahwa nilai indikator resiliensi sosial di Desa Cerme Kidul adalah sebagai berikut.



Gambar 4.9 Diagram Nilai Indikator Resiliensi Sosial Desa Cerme Kidul

Sumber : Hasil analisis, 2017

Secara keseluruhan, indikator-indikator resiliensi sosial di Desa Cerme Kidul tergolong tinggi hingga mendekati sangat tinggi. Sedangkan nilai akhir resiliensi sosial dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\frac{\sum_{i=1}^n w_i x_i}{\sum_{i=1}^n w_i} = \frac{(w_1 \times x_1) + (w_2 \times x_2) + (w_3 \times x_3) + (w_4 \times x_4) + (w_5 \times x_5)}{w_1 + w_2 + w_3 + w_4 + w_5}$$

Keterangan :

w_1 = bobot indikator 1

x_1 = nilai indikator 1

w_2 = bobot indikator 2

x_2 = nilai indikator 2

w_3 = bobot indikator 3

x_3 = nilai indikator 3

w_4 = bobot indikator 4

x_4 = nilai indikator 4

w_5 = bobot indikator 5

x_5 = nilai indikator 5

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada rumus di atas maka diketahui bahwa nilai akhir resiliensi sosial di Desa Cerme Kidul adalah 4,29 dan berada pada kategori tinggi.

4.2.3 Perbandingan resiliensi Desa Bulurejo dan Desa Cerme Kidul terhadap bencana banjir

Berdasarkan hasil penilaian resiliensi sosial masyarakat dalam menghadapi banjir diketahui bahwa kedua desa di wilayah penelitian memiliki nilai resiliensi yang tinggi. Rata-rata indikator pada tiap desa juga bernilai sedang hingga sangat tinggi. Namun resiliensi sosial masyarakat Desa Cerme Kidul lebih tinggi dari Desa Bulurejo, yaitu sebesar 4,29 sedangkan resiliensi sosial masyarakat Desa Bulurejo sebesar 3,87.

Di desa Bulurejo indikator dengan nilai tertinggi adalah indikator kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana (4,29) serta indikator terendah terletak pada indikator pendidikan dan kesadaran terhadap bencana (3,22). Dari 25 variabel yang ada, terdapat 1 variabel yang bernilai sangat rendah dan 5 variabel sedang, sehingga masih perlu peningkatan. Variabel-variabel tersebut adalah variabel populasi usia di bawah 14 tahun, populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (*waterborne disease*), variabel tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana, variabel akses internet, variabel jumlah penduduk yang tergabung dalam komunitas serta variabel jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Di desa Cerme Kidul indikator dengan nilai tertinggi adalah indikator kesehatan (4,56) serta indikator terendah terletak pada indikator pendidikan dan kesadaran terhadap bencana (3,26). Dari 25 variabel yang ada, terdapat 2 variabel yang bernilai sedang sehingga masih perlu peningkatan. Variabel-variabel tersebut adalah variabel jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan variabel kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan (*level demokrasi*).

4.3 Merumuskan arahan adaptasi peningkatan resiliensi wilayah terhadap bencana banjir.

Untuk merumuskan arahan adaptasi peningkatan resiliensi dimensi sosial di wilayah penelitian digunakan *content analysis* dan analisis *deskriptive kualitative*. Sebelum dilakukannya analisis,

terlebih dahulu telah dilakukan tinjauan literatur terhadap arahan adaptasi terhadap banjir secara umum. Adapun arahan adaptasi yang digunakan sebagai acuan pada sasaran 2 merupakan hasil tinjauan literatur yang telah dipilih berdasarkan kebutuhan yang berkaitan dengan dimensi sosial masyarakat dan berkaitan dengan variabel resiliensi yang masih perlu ditingkatkan di wilayah penelitian. Hasil tinjauan literatur tersebut akan ditanyakan pendapatnya kepada responden apakah arahan adaptasi tersebut relevan untuk diterapkan di wilayah penelitian dan bagaimana kondisi eksistengnya saat ini. Hasil yang diperoleh kemudian dipadukan kembali dengan kebijakan-kebijakan lain yang ada, sehingga diperoleh arahan yang diharapkan sesuai dengan kondisi riil di wilayah penelitian. Arahan tersebut kemudian dikelompokkan menjadi 2 bagian. Yang pertama pengelompokan berdasarkan 4 fase adaptasi dan yang ke dua pengelompokan berdasarkan karakteristik resiliensi.

Adapun keterangan mengenai responden yang terlibat dalam *content analysis* pada perumusan arahan di Desa Bulurejo adalah sebagai berikut :

Ga1 = pihak kecamatan Benjeng

Ga2 = pihak kantor desa Bulurejo

Ga3 = pihak BPD (Badan Permusyawaratan Desa) Bulurejo

Ca1 = pihak masyarakat Dusun/RW

Ca2 = pihak masyarakat RT

Pa1 = pihak swasta (Gabungan Kelompok Tani)

H1 = pihak Puskesmas Benjeng

C1 = pihak akademisi

G1 = pihak BPBD Kabupaten Gresik

Sedangkan keterangan mengenai responden yang terlibat dalam *content analysis* pada perumusan arahan di Desa Cerme Kidul adalah sebagai berikut :

Gb1 = pihak kecamatan Cerme

Gb2 = pihak kantor desa Cerme Kidul

Gb3 = pihak BPD (Badan Permusyawaratan Desa) Cerme Kidul

Cb1 = pihak masyarakat Dusun/RW

Cb2 = pihak masyarakat RT

Pb1 = pihak swasta (Gabungan Kelompok Tani)

C1 = pihak akademisi

G1 = pihak BPBD Kabupaten Gresik

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.3.1 Adaptasi peningkatan resiliensi Desa Bulurejo, Kecamatan Benjeng

A. Variabel peningkatan resiliensi sosial

Tabel 4.20 Analisis Variabel Resiliensi Sosial yang Memerlukan Peningkatan di Desa Bulurejo

Variabel resiliensi sosial	Upaya adaptasi dari literatur	Indikasi		Kondisi Eksisting		Kesimpulan		Kutipan Pernyataan
		Relevan	Tidak relevan	Ada	Tidak ada	Indikasi	Kondisi eksisting	
Populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (<i>waterborne disease</i>)	Menggunakan air bersih dengan efisien	<p>Ga1 : A.1.3</p> <p>Ga2 : A.1.14</p> <p>Ga3 :A.1.22, A.1.23, A.1.25</p> <p>Pa1 :A.1.36, A.1.37</p> <p>Ca1 : A.1.46</p> <p>Ca2 : A.1.59</p> <p>H1 : A.1.82</p> <p>(7 responden setuju)</p>	-	<p>Ga1 : A.1.4</p> <p>Ga2 : A.1.15</p> <p>Ga3 :A.1.22, A.1.23, A.1.25</p> <p>Pa1 :A.1.36, A.1.37</p> <p>Ca1 : A.1.47, A.1.48</p> <p>Ca2 : A.1.60, A.1.61</p> <p>H1 : A.1.82</p> <p>(7 responden setuju)</p>	-	Relevan	Ada tapi belum maksimal	<p>...Nggak berdampak, karena itu kan sudah pipanisasi [air PDAM]. Walaupun banjir airnya tetap bersih. Nah untuk dusun Nyanyat ini sendiri untuk yang terkena banjir otomatis di waktu sebelum banjirnya itu sudah punya tandon. Orang-orang di sini kalau mungkin sampean lewat mungkin ada tandon-tandon dari plastik itu ya (Sekretaris BPD, 270417)</p> <p>Ya penting, soalnya di sini kalau dulu pas banjir pakainya air telaga, kalau sekarang pas banjir pakainya air galon itu, isi ulang. Air telaga sudah nggak digunakan, sudah dipakai pabrik-pabrik itu jadinya kan kotor (Kepala dusun, 280417)</p> <p>Iya sumur. Banyak yang sumur, ya sebagian ada yang PDAM itu. PDAM nya ya belum semua kok yang sudah keluar Ya kan sekarang kena banjir, kemarin itu kan sudah ada tandonnya to. Besok atau 3 hari kan airnya sudah bersih lagi (Ketua RT, 070517)</p> <p>Nggak, kalau memang banjirnya ini agak lama mungkin nanti perlu dikasih penjernih air kaporit. Kalau lama, tapi kan di sini banjirnya nggak lama biasanya, satu hari selesai. Nggak sampai merusak sumur. Ya kadang-kadang kalau lama ya kita kasih. Kita mintakan ke dinas kesehatan. Kalau enggak ya nggak. Ya seringnya nggak lama (Puskesmas Benjeng, 090517)</p>
	Tidak membiarkan	<p>Ga1 : A.1.5</p> <p>Ga3 : A.1.26</p>	Ga3 : A.1.26	<p>Ga1 : A.1.5</p>	Ga3 : A.1.26	Relevan	Ada tapi belum	Ya himbauan tetap ada. Tapi ya anak-anak itu seneng [bermain air banjir] (Camat Benjeng,

Variabel resiliensi sosial	Upaya adaptasi dari literatur	Indikasi		Kondisi Eksisting		Kesimpulan		Kutipan Pernyataan
		Relevan	Tidak relevan	Ada	Tidak ada	Indikasi	Kondisi eksisting	
	anak-anak bermain di air banjir	Ga2 : A.1.16 Pa1 : A.1.38 Ca2 : A.1.64 (4 responden setuju)	Ca1 : A.1.49 (2 responden setuju)	Ga2 : A.1.16 Pa1 : A.1.38 Ca2 : A.1.64 (4 responden setuju)	Ca1 : A.1.49 (2 responden setuju)		maksimal	280417) <i>Ya namanya anak-anak dicegah nggak bisa, paling ya main-main mandi di sini itu [bermain air banjir di jalan lingkungan depan rumah] kan nggak dalam (Kapala dusun, 280417)</i>
	Menjaga agar sistem pembuangan limbah dan air kotor tetap bekerja	Ga3 : A.1.24, A.1.27 (1 responden setuju)	Ga1 : A.1.6 Ga2 : A.1.17 Pa1 : A.1.39 Ca1 : A.1.50, A.1.51 Ca2 : A.1.57 (5 responden setuju)	Ga3 : A.1.24, A.1.27 (1 responden setuju)	Ga1 : A.1.6 Ga2 : A.1.17 Pa1 : A.1.39 Ca1 : A.1.50, A.1.51 Ca2 : A.1.57 (6 responden setuju)	Tidak relevan	Tidak ada	<i>Ya kalau pas banjirnya nggak ada upaya khusus [menjaga sistem pembuangan] begitu (Sekretaris Desa Bulurejo, 270417)</i> <i>Upayanya ya cuma membersihkan dan istilahnya kalau sekarang itu pipanisasi. Karena sudah nggak punya lahan. Pipa terus disalurkan ke pembuangan umum (Sekretaris BPD, 270417)</i> <i>Nggak, kalau kamar mandi memang agak tinggi, jadi nggak terpengaruh (Ketua RT, 070517)</i>
	Sosialisasi dan advokasi adaptasi sektor kesehatan	Ga1 : A.1.7 Ga2 : A.1.12, A.1.13, A.1.18, A.1.20 Ga3 : A.1.28 Pa1 : A.1.34, A.1.35, A.1.40, A.1.41, A.1.42 Ca1 : A.1.52, A.1.53	-	Ga1 : A.1.7, A.1.8, A.1.10 Ga2 : A.1.12, A.1.13, A.1.18, A.1.20 Ga3 : A.1.28 Pa1 : A.1.34, A.1.35, A.1.40, A.1.41, A.1.42 Ca1 : A.1.52,	Ca2 : A.1.62, A.1.63	Relevan	Ada tapi belum maksimal	<i>Ya penting, tapi di sini itu sudah biasa, masyarakat sudah bertahun-tahun begitu [terdampak banjir] (Camat Benjeng, 280417)</i> <i>Bukan sosialisasi. Biasanya saya taruh di balai dusun belakang itu, biasanya dokternya bilang sama ibu-ibunya itu aja pemberitahuan masalah kesehatan (Kepala dusun, 280417)</i> <i>Nggak ada sama sekali. Pokoknya kalau ada apa-apa itu saya yang bertindak sebagai RT. Harusnya kan ada kalau sosialisasi buat banjir per dusun masuk-masuk begitu, ada yang perlu dibantu apa saja begitu. Nggak ada. Pokoknya ya yang sakit dibawa Puskesmas begitu saja (Ketua RT, 070517)</i>

Variabel resiliensi sosial	Upaya adaptasi dari literatur	Indikasi		Kondisi Eksisting		Kesimpulan		Kutipan Pernyataan
		Relevan	Tidak relevan	Ada	Tidak ada	Indikasi	Kondisi eksisting	
		<p>Ca2 : A.1.62, A.1.63</p> <p>H1 : A.1.72, A.1.73</p> <p>(7 responden setuju)</p>	<p>(0 responden setuju)</p>	<p>A.1.53</p> <p>H1 : A.1.72, A.1.73</p> <p>(6 responden setuju)</p>	<p>(1 responden setuju)</p>			<p>Rutin ... Jadi upayanya sosialisasi terutama dari desa kan ada tim nya sendiri. ... Jadi kalau dari Puskesmas itu nggak sempat kalau semuanya ikut mau disosialisasi. Jadi kita delegasikan ke bidan dan perawatnya (Puskesmas Benjeng, 290517)</p>
	Peningkatan pelayanan kesehatan yang telah ada	<p>Ga1 : A.1.9</p> <p>Ga2 : A.1.19</p> <p>Ga3 : A.1.29</p> <p>Ca1 : A.1.54, A.1.55</p> <p>Ca2 : A.1.65</p> <p>C1 : A.1.70, A.1.71, A.1.72</p> <p>(6 responden setuju)</p>	<p>Pa1 : A.1.43</p> <p>(1 responden setuju)</p>	<p>Ga1 : A.1.9</p> <p>Ga2 : A.1.19</p> <p>Ga3 : A.1.29, A.1.30, A.1.31</p> <p>Pa1 : A.1.43</p> <p>Ca1 : A.1.54, A.1.55</p> <p>Ca2 : A.1.65</p> <p>C1 : A.1.70, A.1.71, A.1.72</p> <p>(7 responden setuju)</p>	<p>-</p> <p>(0 responden setuju)</p>	Relevan	Ada tapi belum maksimal	<p>Kalau menurut saya, ya itu kadang pelayanannya kurang maksimal begitu, kadang nunggunya itu luama begitu lho, nggak cepet ditangani, jadi kurang sesuai lah (Sekretaris Desa Bulurejo, 270417)</p> <p>Kalau di kesehatan ini pertama ya di sosialisasinya masih kurang ... Dan rata-rata andaikan itu diagnosa gitu, banyak kelirunya, banyak salahnya (Sekretaris BPD, 270417)</p> <p>... berarti perlu penyediaan fasilitas kesehatan, baik yang sudah ada atau yang urgent/darurat. Jadi gawat darurat itu walaupun misalnya terlalu jauh atau faskesnya penuh biasanya tetap bisa ditangani (Akademisi, 090417)</p>
	Mendirikan pos kesehatan dan bantuan kesehatan	<p>Ga1 : A.1.1</p> <p>Ga3 : A.1.32</p>	<p>Ga2 : A.1.21</p> <p>Pa1 : A.1.44, A.1.45</p>	<p>Ga1 : A.1.1</p> <p>H1 : A.1.74, A.1.75,</p>	<p>Ga2 : A.1.21</p> <p>Ga3 : A.1.32</p>	Tidak relevan	Tidak ada	<p>Terus kita tetap siaga koordinasi dengan BPBD, tentang kesiapan perahu karet ... Ya tetap siaga, njagani kalau ada yang sakit. Jadi orang kesehatan biasanya ke sini, njagani kalau ada</p>

Variabel resiliensi sosial	Upaya adaptasi dari literatur	Indikasi		Kondisi Eksisting		Kesimpulan		Kutipan Pernyataan
		Relevan	Tidak relevan	Ada	Tidak ada	Indikasi	Kondisi eksisting	
		(7 responden setuju)	(1 responden setuju)	setuju)	(1 responden setuju)			
	Peningkatan kesadaran pada kemungkinan perubahan pola bercocok tanam	<p>Ga1 : A.2.5, A.2.6</p> <p>Ga2 : A.2.15, A.2.16</p> <p>Ga3 : A.2.19</p> <p>Pa1 : A.2.28, A.2.29, A.2.30</p> <p>Ca1 : A.2.36, A.2.37, A.2.38</p> <p>Ca2 : A.2.46</p> <p>(6 responden setuju)</p>	-	<p>Ga1 : A.2.5, A.2.6</p> <p>Ga2 : A.2.15, A.2.16</p> <p>Ga3 : A.2.19</p> <p>Pa1 : A.2.28, A.2.29, A.2.30</p> <p>Ca1 : A.2.36, A.2.37, A.2.38</p> <p>Ca2 : A.2.46</p> <p>(6 responden setuju)</p>	-	Relevan	Ada tapi belum maksimal	<p><i>Lho sudah jalan itu [sosialisasi bidang pertanian], melalui penyuluh pertanian ... Banyak, pelatihan, pembinaan melalui Gapoktan, Poktan. Sudah ada (Camat Benjeng, 280417)</i></p> <p><i>Ya jadi jenis tanaman di Desa Bulurejo ini hanya padi dan jagung dan kebetulan saya jadi ketua Gapoktannya ya informasi-informasi apapun berusaha saya sampaikan saja. Misalnya pas waktunya nanam padi, ya tetap anjuran dari pemerintah saya sampaikan, baik sistem 10, 20, jajar legowo dan sebagainya ... (Ketua Gapoktan, 270417)</i></p>
	Pelajaran berenang untuk anak-anak	<p>Ga1 : A.2.4</p> <p>Ga2 : A.1.12</p> <p>Ga3 : A.2.22</p> <p>Ca1 : A.2.39, A.2.40</p> <p>Ca2 : A.2.47, A.2.48</p>	Pa1 : A.2.31	<p>Ga3 : A.2.22</p> <p>Ca1 : A.2.39, A.2.40</p> <p>Ca2 : A.2.47, A.2.48</p>	<p>Ga1 : A.2.4</p> <p>Ga2 : A.1.12</p> <p>Pa1 : A.2.31</p>	Relevan	Ada sebagian atas inisiatif sendiri	<p><i>Ya perlu. Tapi kalau di sini belum ada program khusus yang ditangani oleh desa. Yang ada itu hanya anak-anak yang mengikuti program sekolah. Program kegiatan ekstra. Atau karena kesadaran pribadi saja anak-anaknya diajari renang. Jadi sekarang ini hampir tidak ada kolam untuk belajar renang kecuali tempat-tempat renang yang butuh biaya (Sekretaris BPD, 270417)</i></p> <p><i>Kalau berenang ya penting Mbak. Masalahnya nanti kalau banjirnya besar nggak bisa berenang</i></p>

Variabel resiliensi sosial	Upaya adaptasi dari literatur	Indikasi		Kondisi Eksisting		Kesimpulan		Kutipan Pernyataan
		Relevan	Tidak relevan	Ada	Tidak ada	Indikasi	Kondisi eksisting	
		(5 responden setuju)	(1 responden setuju)	(3 responden setuju)	(3 responden setuju)			<i>kan ya sulit sendiri. Tapi kalau anak kecil ya belum bisa Mbak, nanti kalau sudah mulai SD kelas 5 kelas 6 itu (Ketua RT, 070517)</i>
	Penyusunan dan penyampaian rencana kesiapsiagaan	<p>Ga2 : A.2.13, A.2.14</p> <p>Ga3 : A.2.23</p> <p>Pa1 : A.2.32</p> <p>Ca1 : A.2.41, A.2.42</p> <p>G1 : A.2.85</p>	<p>Ga1 : A.2.7</p> <p>Ca2 : A.2.49</p>	<p>Ga2 : A.2.13, A.2.14</p> <p>Ca1 : A.2.41, A.2.42</p> <p>G1 : A.2.85</p>	<p>Ga1 : A.2.7</p> <p>Ga3 : A.2.23</p> <p>Pa1 : A.2.33</p> <p>Ca2 : A.2.49</p>	Relevan	Ada tapi belum maksimal	<p><i>Lha wong nggak sampai evakuasi kok sini itu. Nggak sampai bermeter-meter kok. Kalau kita nggak pernah ya ngapain dibikin (Camat Benjeng, 280417)</i></p> <p><i>Nah itu kan biasanya dari BPBD ke kecamatan, lalu dari kecamatan melalui surat begitu ke desa-desa terdampak banjirnya. Kalau yang dari desa ke warganya ya itu kalau pas ada konverensi atau pas rapat begitu menyampaikannya (Sekretaris Desa Bulurejo, 270417)</i></p> <p><i>Sebenarnya ya ada mungkin, tapi yang penting itu kan sebenarnya ada pelaksanaannya, ada prakteknya, bukan rencana-rencana aja (Ketua RT, 070517)</i></p> <p><i>Potensi yang tingginya seperti itu tentunya sudah menjadikan kita membuat rencana Rencana Kontijensi pada dua desa itu (Kepala BPBD, 080517)</i></p>
	Pembuatan rute evakuasi	<p>Pa1 : A.2.32, A.2.33</p> <p>G1 : A.2.92</p>	<p>Ga1 : A.2.7</p> <p>Ga2 : A.2.18</p> <p>Ga3 : A.2.24</p> <p>Ca1 : A.2.43</p> <p>Ca2 : A.2.49</p>	-	<p>Ga1 : A.2.7</p> <p>Ga2 : A.2.18</p> <p>Ga3 : A.2.24</p> <p>Pa1 : A.2.32, A.2.33</p> <p>Ca1 : A.2.43</p> <p>Ca2 : A.2.49</p>	Tidak relevan	Tidak ada	<p><i>Saya rasa kok belum perlu ya. Wong masyarakat itu sudah bisa menyelamatkan diri sendiri kok (Sekretaris Desa Bulurejo, 270417)</i></p> <p><i>Nggak, nggak perlu. Lha wong dekat sini aja kok (Kepala dusun, 280417)</i></p> <p><i>Tapi karena di kabupaten yang ngerti wilayahnya itu ya masyarakatnya sendiri. Nah itulah pentingnya dibentuknya forum itu tadi. Kalau sudah ada forum disitu maka komitmen yang harus dibangun oleh masyarakat desa salah satunya ya</i></p>

Variabel resiliensi sosial	Upaya adaptasi dari literatur	Indikasi		Kondisi Eksisting		Kesimpulan		Kutipan Pernyataan
		Relevan	Tidak relevan	Ada	Tidak ada	Indikasi	Kondisi eksisting	
		(2 responden setuju)	(5 responden setuju)	(0 responden setuju)	(6 responden setuju)			<i>itu tadi. Dimana mereka menempatkan tempat evakuasinya (Kepala BPBD, 080517)</i>
	Membentuk kelompok masyarakat tanggap bencana banjir	Ga1 : A.2.1, A.2.2 Ga3 : A.2.25 Ca2 : A.2.50 G1 : A.2.91	Ga1 : A.2.3 Ga2 : A.2.18 Pa1 : A.2.34 Ca1 : A.2.44	G1 : A.2.91	Ga1 : A.2.3 Ga2 : A.2.18 Ga3 : A.2.25 Pa1 : A.2.34 Ca1 : A.2.44 Ca2 : A.2.50	Relevan	Tidak ada	<i>Kalau itu juga belum ada. Kalau pelayanan untuk istilahnya memfasilitasi yang terkena dampak banjir itu ada. Ya pemberian sembako, makanan yang diberikan saat itu (Sekretaris BPD, 270417)</i> <i>Untuk antisipasi ya? Nggak perlu saya kira (Kepala dusun, 280417)</i> <i>Sebenarnya ya perlu, tapi nggak berjalan, ya kalau ada itu dari Kabupaten atau apa itu. Tapi ya nggak menyatu sama sekali (Ketua RT, 070517)</i>
		(4 responden setuju)	(4 responden setuju)	(1 responden setuju)	(6 responden setuju)			
Akses internet	Pelaksanaan sistem informasi banjir langsung kepada masyarakat	Ga1 : A.3.1, A.3.2, A.3.3 Ga2 : A.3.4 Ga3 : A.3.5 Pa1 : A.3.8 Ca1 : A.3.9, A.3.10 Ca2 : A.3.11, A.3.12, A.3.13, A.3.14 C1 : A.3.22, A.3.23	-	Ga1 : A.3.1, A.3.2, A.3.3 Ga2 : A.3.4 Ga3 : A.3.5 Pa1 : A.3.8 Ca1 : A.3.9, A.3.10 Ca2 : A.3.11, A.3.12, A.3.13, A.3.14 C1 : A.3.22, A.3.23	-	Relevan	Ada tapi belum maksimal	<i>Jadi selama ini bisa meminimalisir kerugian. Informasi itu selalu bersambung, selalu berkomunikasi dengan titik masuknya air banjir di Ndapet Desa Wotansari. Pantauan banjir pertama biasanya masyarakat sini itu melalui Babinsa, Kamtibmas, masyarakat, saudara, kerabat itu dipantaunya dari Kali Lamong yang ada di dekat Balongpanggung itu (Camat Benjeng, 280417)</i> <i>Kan sekarang sudah ada WA, Twitter, media sosial itu cepat sekali informasinya. Lalu nanti juga disiarkan di sound masjid atau mushola begitu pas sebelum banjirnya, jadi masyarakatnya bisa siap-siap dulu (Sekretaris Desa Bulurejo, 270417)</i> <i>Di sini itu banyak, kan di pasar banyak yang dari Jombang, Mojokerto teman-temannya itu juga. Di sana itu kalau sudah banjir, maka di sini itu diinformasikan. Jadi siap-siap (Ketua RT, 070517)</i>
		(7 responden)		(7 responden)				

Variabel resiliensi sosial	Upaya adaptasi dari literatur	Indikasi		Kondisi Eksisting		Kesimpulan		Kutipan Pernyataan
		Relevan	Tidak relevan	Ada	Tidak ada	Indikasi	Kondisi eksisting	
		(3 responden setuju)	(4 responden setuju)	(2 responden setuju)	(5 responden setuju)			<p>tidak bisa masak. Hanya itu saat ketika banjir itu upaya dari kita yang istilahnya tokoh masyarakat ya membantu kelancaran petugas penanggulangan bencana itu (Sekretaris BPD, 270417)</p> <p>Enggak, ya orang sini pakai mie itu bikin sendiri. Ya makan seadanya itu ... Kemarin ya nggak tau itu dari mana, dari ormas atau partai atau apa itu kesini. Terus BPBD ya cuma di balai desa saja ... Lha wong masak itu lho Mbak sampai beberapa jam katanya belum matang (Ketua RT,070517)</p>
	Dilibatkannya masyarakat dalam pendistribusian bantuan	<p>Ga1 : A.4.2</p> <p>Ga2 :A.4.11</p> <p>Ga3 : A.4.25</p> <p>Ca1 : A.4.54</p> <p>Ca2 : A.4.71</p> <p>C1 : A.4.159</p> <p>(6 responden setuju)</p>	<p>Pa1 : A.4.36, A.4.37</p> <p>(1 responden setuju)</p>	<p>Ga1 : A.4.2</p> <p>Ga2 :A.4.11</p> <p>Ga3 : A.4.25</p> <p>Ca1 : A.4.54</p> <p>Ca2 : A.4.71</p> <p>C1 : A.4.159</p> <p>(6 responden setuju)</p>	<p>Pa1 : A.4.36, A.4.37</p> <p>(1 responden setuju)</p>	Relevan	Ada	<p>Kalau di desa sini pendistribusian bantuan masih bergantung sama perangkat desa yang meliputi RW, RT sampai kepala dusun. Jadi masyarakat yang nggak punya jabatan itu nggak pernah ikut. Karena kita ini kan desa bukan kelurahan, jadi sifatnya melayani kalau bisa 24 jam (Sekretaris BPD, 270417)</p> <p>Perangkat nya saja. Jadi perangkat yang masak terus perangkat juga yang bawa (Ketua Gapoktan, 270417)</p> <p>Ya itu saya serahkanpada RT masing-masing. Jadi kemarin itu misalnya dikasih 20 ya, saya kasih sana 15, sini yang 5, nanti barangkali ada yang kurang suruh ke sini gitu ae. Yang penting saya kasih RT.05 sana dulu ae yang paling parah (Kepala dusun, 280417)</p>
	Tolong-menolong	<p>Ga1 : A.4.1, A.4.3, A.4.5, A.4.6</p> <p>Ga2 : A.4.10,</p>	-	<p>Ga1 : A.4.1, A.4.3, A.4.5, A.4.6</p> <p>Ga2 : A.4.10,</p>	-	Relevan	Ada	<p>... ketika banjir benar-benar memutus jalan biasanya menyiapkan bantuan yang proporsional sesuai tingkat keparahannya. Karena sebagian masyarakat yang putus jalannya itu kan belanja juga sulit ... Jadi yang rumah terendam ini ngungsi</p>

Variabel resiliensi sosial	Upaya adaptasi dari literatur	Indikasi		Kondisi Eksisting		Kesimpulan		Kutipan Pernyataan
		Relevan	Tidak relevan	Ada	Tidak ada	Indikasi	Kondisi eksisting	
		A.4.12, A.4.13, A.4.20, A.4.31 Ga3 : A.4.22 A.4.31 Pa1 : A.4.34, A.4.43 Ca1 : A.4.47, A.4.48, A.4.51 Ca2 : A.4.66, A.4.67, A.4.69, A.4.70, A.4.71, A.4.78 (6 responden setuju)	(0 responden setuju)	A.4.12, A.4.13, A.4.20, A.4.31 Ga3 : A.4.22 A.4.31 Pa1 : A.4.34, A.4.43 Ca1 : A.4.47, A.4.48, A.4.51 Ca2 : A.4.66, A.4.67, A.4.69, A.4.70, A.4.71, A.4.78 (6 responden setuju)	(0 responden setuju)			<p><i>ke rumah saudara ... Paling yang ini pindah ke rumah RT sebelahnya. (Camat benjeng, 280417)</i></p> <p><i>...terus kalau ada nikahan itu juga tetangga masih bantu-bantu begitu. Termasuk gotong-royongnya masih bagus (Sekretaris desa Bulurejo, 270417)</i></p> <p><i>Kecuali kalau banjir besar ya itu kan banyak ada saudara, pokoknya ya ngungsi ke rumah saudara gitu aja. Ngumpul di situ gitu ae. Tapi ya nggak semuanya. Kalau yang laki-laki nunggu di depan Puskesmas sana ... Mantau barang itu, terutama sepeda motor itu kan ditaruh di sana semua (Kepala dusun, 280417)</i></p> <p><i>Ya pernah pas padi rusak, padi puso bantuannya berupa uang ... Di Desa Bulurejo sini dalam setahun sekali ada bantuan benih, tapi ya nggak keseluruhan. Yang namanya bantuan pokoknya ya hanya sekedarnya saja (Ketua Gapoktan, 270417)</i></p> <p><i>Iya ada tapi hanya sebagian katanya, katanya dibantu dibantu berapa juta, tapi nggak tau itu nanti mbangunnya semua atau hanya sebagian (Ketua RT, 070517)</i></p>
	Mengupayakan norma tetap berjalan dengan baik	Ga3 : A.4.26	Ga1 : A.4.8 Ga2 : A.4.16 Pa1 : A.4.40 Ca1 : A.4.50, A.4.51, A.4.53	Ga3 : A.4.26 Ca1 : A.4.50, A.4.51	Ga1 : A.4.8 Ga2 : A.4.16 Pa1 : A.4.40 Ca1 : A.4.53	Tidak relevan	Tidak ada	<p><i>Selama ini pas banjir belum ada peristiwa semacam penjarahan begitu ... tidak ada pengkhususan untuk penjagaan nggak ada. Paling adanya ronda itu (Sekretaris BPD, 270417)</i></p> <p><i>Di sini itu kan ya masing dekat sama tetangga, jadi nggak khawatir kecurian. Nggak ada juga selama ini (Ketua Gapoktan, 270417)</i></p>

Variabel resiliensi sosial	Upaya adaptasi dari literatur	Indikasi		Kondisi Eksisting		Kesimpulan		Kutipan Pernyataan
		Relevan	Tidak relevan	Ada	Tidak ada	Indikasi	Kondisi eksisting	
			Ca2 : A.4.73 (5 responden setuju)		Ca2 : A.4.73 (5 responden setuju)			<i>Kecuali kalau banjir besar ... Kalau yang laki-laki nunggu di depan Puskesmas sana ... Mantau barang itu, terutama sepeda motor itu kan ditaruh di sana semua (Kepala dusun, 280417)</i> <i>Ya nggak ada Mbak. Biasanya juga nggak ada pencurian (Ketua RT, 070517)</i>
	Kerja bakti	Ga1 : A.4.7 Ga2 : A.4.14 Ga3 : A.4.21, A.4.27 Pa1 : A.4.41 Ca1 : A.4.49, A.4.56, A.4.57 Ca2 : A.4.76 C1 : A.4.160 (7 responden setuju)	- (0 responden setuju)	Ga1 : A.4.7 Ga2 : A.4.14 Ga3 : A.4.21, A.4.27 Pa1 : A.4.41 Ca1 : A.4.49, A.4.56, A.4.57 Ca2 : A.4.76 C1 : A.4.160 (7 responden setuju)	- (0 responden setuju)	Relevan	Ada	<i>Kalau kerja bakti kayak begitu ya sudah diserahkan ke desa masing-masing. Tapi kemarin itu juga ada dari dinas PU bersihkan saluran yang depan pasar itu, sekalian ninjau buat nanti ada rencana pemasangan box culvert (Camat Benjeng, 280417)</i> <i>Untuk kerja bakti itu sudah ada perubahan teknis dalam pelaksanaannya. Karena mayoritas masyarakatnya pedagang, jadi dari pagi-pagi benar sudah pada berangkat untuk jualan. Gotong-royong untuk kegiatan kerja baktinya tidak berupa tenaga yang mereka berikan, tapi berupa uang. Nanti uangnya itu digunakan untuk kebutuhan misalnya membersihkan saluran air dengan membayar orang sampai salurannya bersih begitu, dan itu lebih efektif ternyata dan lebih bersih. Bukan berarti itu bukan gotong-royong. Itu juga gotong-royong kan, cuma berupa uang, karena memang kondisionalnya seperti itu (Sekretaris BPD, 270417)</i> <i>Kalau rehabilitasi mungkin upaya perbaikan kerusakan fisik (Akademisi, 090517)</i>
	Pembentukan kelompok berdasarkan	Ga2 : A.4.17, A.4.18	-	Ga2 : A.4.17, A.4.18	-	Relevan	Ada	<i>... kegiatan-kegiatan non-religi seperti arisan itu juga ada. Arisan RT ... Kalau PKK tingkat RT, RW itu kayaknya nggak jalan. Hanya ada tingkat desa,</i>

Variabel resiliensi sosial	Upaya adaptasi dari literatur	Indikasi		Kondisi Eksisting		Kesimpulan		Kutipan Pernyataan
		Relevan	Tidak relevan	Ada	Tidak ada	Indikasi	Kondisi eksisting	
	kesamaan/kedekatan wilayah	<p>Ga3 : A.4.28, A.4.29</p> <p>Pa1 : A.4.42</p> <p>Ca1 : A.4.58, A.4.30</p> <p>Ca2 : A.4.77</p> <p>(5 responden setuju)</p>	(0 responden setuju)	<p>Ga3 : A.4.28, A.4.29</p> <p>Pa1 : A.4.42</p> <p>Ca1 : A.4.58, A.4.30</p> <p>Ca2 : A.4.77</p> <p>(5 responden setuju)</p>	(0 responden setuju)			<p><i>itupun kayaknya nggak seberapa jalan juga... Karang Taruna ada, tapi kegiatannya nggak terlalu kelihatan, karena di sini kesempatan kerjanya tinggi, jadi anak mudanya sibuk nggak punya kesempatan (Sekretaris BPD, 270417)</i></p> <p><i>Ya sebenarnya Karang Tarunanya masih eksis, tapi ya cuma setahun sekali... (Kapala dusun, 280417)</i></p> <p><i>Contoh kalau di sini arisan Karang Taruna sudah ada, arisan RT juga sudah ada... (Ketua Gapoktan, 270417)</i></p>
	Pembentukan kelompok berdasarkan kesamaan hobi/kebutuhan	<p>Ga2 : A.4.18</p> <p>Ga3 : A.4.28, A.4.29</p> <p>Pa1 : A.4.44, A.4.45</p> <p>Ca1 : A.4.60, A.4.59</p> <p>Ca2 : A.4.77</p> <p>(5 responden setuju)</p>	- (0 responden setuju)	<p>Ga2 : A.4.18</p> <p>Ga3 : A.4.28, A.4.29</p> <p>Pa1 : A.4.44, A.4.45</p> <p>Ca1 : A.4.60, A.4.59</p> <p>Ca2 : A.4.77</p> <p>(5 responden setuju)</p>	- (0 responden setuju)	Relevan	Ada	<p><i>Kalau jaringan-jaringan komunitas seperti yasinan atau kegiatan religi itu masih ada ... (Sekretaris BPD, 270417)</i></p> <p><i>... bidang keagamaan yasinan juga ada. Itu rutin juga (Ketua Gapoktan, 270417)</i></p> <p><i>... Kalau kelompok pemudanya Karang Taruna, sama futsal itu. Cuma kalau ada 17an atau lomba-lomba seperti itu (Ketua RT, 070517)</i></p> <p><i>... senam itu biasanya hari Selasa ibu-ibu... Ya ada, yasinan, pengajian itu ada, acara-acara keagamaan begitu...(Sekretaris Desa Bulurejo, 270417)</i></p>
	Perayaan tertentu	<p>Ga3 : A.4.30, A.4.32, A.4.33</p> <p>Pa1 : A.4.46</p> <p>Ca1 : A.4.60, A.4.61,</p>	-	<p>Ga3 : A.4.30, A.4.32, A.4.33</p> <p>Pa1 : A.4.46</p> <p>Ca1 : A.4.60, A.4.61,</p>	-	Relevan	Ada	<p><i>...Cuma kegiatan rutin saja, misalnya PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) atau PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional). Agustusan itu baru muncul Karang Tarunanya, bisa guyub gitu, rame gitu, ada kegiatan lomba buat hiburan. Tapi kalau masa-masa peringatan itu habis ya hilang lagi nggak ada kegiatan... Jadi sekitar 2 tahun ini</i></p>

Variabel resiliensi sosial	Upaya adaptasi dari literatur	Indikasi		Kondisi Eksisting		Kesimpulan		Kutipan Pernyataan
		Relevan	Tidak relevan	Ada	Tidak ada	Indikasi	Kondisi eksisting	
		A.4.62, A.4.63, A.4.64, A.4.65 Ca2 : A.4.77 (4 responden setuju)	(0 responden setuju)	A.4.62, A.4.63, A.4.64, A.4.65 Ca2 : A.4.77 (4 responden setuju)	(0 responden setuju)			<i>ada yang namanya sedekah bumi, atau istilahnya selamatan untuk dusun... Iya per dusun, tiap tahun sekali yang kegiatannya diisi dengan religi dan juga hiburan. (Sekretaris BPD, 270417)</i> <i>Ya penting. Tapi nyatanya sini juga sudah jalan. Misalnya tujuh belasan itu ada banyak kegiatan. Ya gerak jalan, lomba, ya pentas seni dari masing-masing dusun ngadain (Ketua Gapoktan, 270417)</i>

Sumber : Hasil analisis, 2017

B. Pembahasan arahan adaptasi peningkatan resiliensi sosial

Setelah dilakukannya kompilasi pembahasan mengenai pendapat responden terhadap variabel resiliensi sosial yang masih perlu peningkatan, maka langkah selanjutnya diperlukan analisis komparasi dengan kebijakan maupun penelitian sebelumnya untuk memperoleh arahan adaptasi yang sesuai.

Tabel 4.21 Pembahasan Arahan Adaptasi Peningkatan Resiliensi Sosial Desa Bulurejo

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
Populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (<i>waterborne disease</i>)	Menggunakan air bersih dengan efisien	Relevan	Ada tapi belum maksimal	<p>Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana <i>Pasal 53</i> Pemenuhan kebutuhan dasar meliputi bantuan penyediaan: a. kebutuhan air bersih dan sanitasi d. pelayanan kesehatan e. pelayanan psikososial</p> <p>Keputusan Menteri Kesehatan No.1653/Menkes/SK/XII/2005 tentang pedoman penanganan bencana bidang kesehatan <i>Pelaksanaan kegiatan pasca bencana tingkat kecamatan :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Melaksanakan pemeriksaan kualitas air bersih dan pengawasan sanitasi lingkungan 3. Melaksanakan surveilens penyakit menular dan gizi buruk yang mungkin timbul. 4. Segera melapor ke Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota bila terjadi KLB penyakit menular dan gizi buruk. <p>Buku Saku Petugas Lapangan Penanggulangan Krisis Kesehatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penempatan tangki air di lokasi pengungsian berjarak minimum 30 meter dan maksimum 500 meter, jumlah kran untuk satu tangki adalah 6-8 kran, dan satu kran untuk 250 orang. <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan pengawasan secara rutin dan perbaikan Untuk perbaikan kualitas air, upaya yang dilakukan dengan pengolahan awal menggunakan PAC dan tawas atau dengan desinfeksi air dengan senyawa chlorine b. Untuk pengawasan kualitas air, perlu dilakukan pemeriksaan sisa khlor, kekeruhan, pH, dan bakteri Coli tinja. 	<p>Mayoritas masyarakat mengandalkan sumur sebagai sumber pemenuhan air bersih. Dalam kondisi banjir, sebagian masyarakat masih menggunakan air sumur secara langsung, air sumur yang telah diletakkan dalam tandon sebagai persiapan sebelum banjir, membeli air galon, membeli air PDAM yang dijual dalam jeriken maupun telah terhubung oleh jaringan PDAM. Lamanya proses pemasangan pipa PDAM menjadi kendala di beberapa desa di Kecamatan Benjeng, termasuk Desa Bulurejo. Dalam keadaan banjir perlu dilakukannya koordinasi antara masyarakat, pemerintah daerah, BPBD dan dinas kesehatan serta pendataan terhadap kasus penyakit yang timbul akibat banjir oleh pihak Puskesmas. Selain itu pihak Puskesmas juga perlu melakukan pemeriksaan kualitas air bersih khususnya air sumur. Perlu dilakukannya sosialisasi terkait bahaya penggunaan air sumur yang tercemar air banjir dan memberikan solusi berupa pemberian bubuk penjernih dan desinfektan yang aman digunakan oleh pihak Puskesmas Benjeng. Bantuan air bersih juga dapat menggunakan mobil tangki air.</p>
					<p>Kesimpulan arahan adaptasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Koordinasi antara masyarakat, pemerintah daerah, BPBD dan dinas kesehatan dalam

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				<p>Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No.7 tahun 2008 tentang Tata Cara Pemberian Bantuan Pemenuhan Kebutuhan Dasar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Standar minimal bantuan Air Bersih <ol style="list-style-type: none"> a. Bantuan air bersih diberikan sejumlah 7 liter pada tiga hari pertama, selanjutnya 15 liter per orang per hari. b. Jarak terjauh tempat penampungan sementara dengan jamban keluarga adalah 50 meter. c. Jarak terjauh sumber air dari tempat penampungan sementara dengan titik air terdekat adalah 500 meter. 2. Standar minimal bantuan Air Minum <ol style="list-style-type: none"> a. Bantuan air minum diberikan sejumlah 2.5 liter per orang per hari. b. Rasa air minum dapat diterima dan kualitasnya cukup memadai untuk diminum tanpa menyebabkan resiko kesehatan. 	<p>penanganan banjir</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendataan terhadap kasus penyakit yang timbul akibat banjir oleh Puskesmas Benjeng - Melakukan pemeriksaan kualitas air bersih khususnya air sumur. - Perlu dilakukannya sosialisasi terkait bahaya penggunaan air sumur yang tercemar air banjir - Memberikan solusi perbaikan kualitas air berupa pemberian bubuk penjernih dan desinfektan yang aman digunakan - Bantuan air bersih menggunakan mobil tangki air - Koordinasi percepatan pemasangan jaringan pipa PDAM dengan pihak-pihak terkait
	Tidak membiarkan anak-anak bermain di air banjir	Relevan	Ada tapi belum maksimal	<p>World Health Action mengenai banjir dan fakta penyakit menular dalam <i>www.who.int</i></p> <p>Banjir dapat meningkatkan penyebrang penyakit menular berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Water-borne disease</i> seperti tifus, kolera, leptospirosis dan hepatitis A - <i>Vector-borne disease</i> seperti malaria, DBD serta demam <p>Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana</p> <p><i>Pasal 48</i></p> <p>Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat meliputi perlindungan terhadap kelompok rentan</p>	<p>Banjir di Desa Bulurejo merendam sawah, sebagian besar permukiman, fasilitas perdagangan dan jasa serta beberapa fasilitas umum. Air banjir telah terkontaminasi oleh bakteri sehingga dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Upaya pencegahan kontak langsung secara sengaja dengan air banjir bertujuan untuk meminimalkan jumlah penderita <i>water borne disease</i> terutama untuk kelompok rentan yaitu anak, dimana anak adalah kelompok rentan yang justru kerap secara sengaja melakukan kontak dengan air banjir. Terlebih lagi mayoritas area permukiman terendam banjir. Dimana kejadian banjir terbaru yang telah tercatat tahun 2015 ketinggian maksimalnya 65 cm, sehingga secara fisik tidak membahayakan nyawa anak-anak. Oleh karena itu dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengawasi anaknya agar tidak bersentuhan langsung dengan air banjir.</p> <p>Kesimpulan arahan adaptasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meminimalkan kontak langsung anak dengan air

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
					banjir
	Menjaga agar sistem pembuangan limbah dan air kotor tetap bekerja	Tidak relevan	Tidak ada	<p>Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No.7 tahun 2008 tentang Tata Cara Pemberian Bantuan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Bantuan Sanitasi Diberikan dalam bentuk pelayanan kebersihan dan kesehatan lingkungan yang berkaitan dengan saluran air (drainase), pengelolaan limbah cair dan limbah padat, pengendalian vektor, serta pembuangan tinja. Standar Minimal Bantuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebuah tempat sampah berukuran 100 liter untuk 10 keluarga, atau barang lain dengan jumlah yang setara 2. Penyemprotan vektor dilakukan sesuai kebutuhan 3. Satu jamban keluarga digunakan maksimal untuk 20 orang 4. Jarak jamban keluarga dan penampung kotoran sekurang-kurangnya 30 meter dari sumber air bawah tanah 5. Dasar penampung kotoran sedekat-dekatnya 1,5 meter di atas air tanah. Pembuangan limbah cair dari jamban keluarga tidak merembes ke sumber air manapun, baik sumur maupun mata air lainnya, sungai, dan sebagainya 6. Satu tempat yang dipergunakan untuk mencuci pakaian dan peralatan rumah tangga, paling banyak dipakai untuk 100 orang. 	<p>Pada kondisi pra banjir, upaya yang kerap dilakukan masyarakat adalah gotong-royong membersihkan saluran air. Dalam kondisi banjir tidak ada upaya khusus dalam hal limbah dan sanitasi. Masyarakat masih menggunakan kamar mandi masing-masing karena kondisi kamar mandi rata-rata telah ditinggikan. Selain itu terdapatnya kamar mandi di masjid juga dapat digunakan oleh warga. Meskipun masyarakat berpendapat bahwa mengupayakan agar sistem pembuangan limbah dan air kotor tetap bekerja tidak relevan dilakukan, namun hal tersebut masih perlu dilakukan karena merupakan kebutuhan dasar sanitasi. Untuk mengantisipasi kondisi banjir besar yang mungkin terjadi, maka perlunya didirikan kamar mandi umum permanen di lokasi <i>plotting</i> evakuasi dengan mempertimbangkan kondisi topografi wilayah. Kamar mandi tersebut harus dilengkapi dengan air bersih dari jaringan PDAM. Hal ini untuk semakin memudahkan akses air bersih khususnya saat kondisi banjir.</p>
	Sosialisasi dan advokasi adaptasi sektor kesehatan	Relevan	Ada tapi belum maksimal	<p>Keputusan Menteri Kesehatan No.1653/Menkes/SK/XII/2005 tentang pedoman penanganan bencana bidang kesehatan <i>Pelaksanaan kegiatan pra bencana tingkat kecamatan</i> Kepala Puskesmas melakukan kegiatan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Mengadakan pelatihan 4. Inventarisasi sumber daya sesuai dengan bahaya yang mungkin terjadi 5. Menerima dan menindaklanjuti informasi peringatan dini (<i>early warning system</i>) untuk kesiapsiagaan bidang 	<p>Kesimpulan arahan adaptasi - Mengefektifkan penggunaan MCK umum yang telah ada, misalnya seperti di masjid dan fasilitas umum</p> <p>Sosialisasi ataupun pengobatan sering dilakukan bersamaan dengan kegiatan posyandu rutin yang diadakan per dusun oleh bidan dan perawat desa. Dalam kaitannya dengan banjir, sosialisasi mengenai penyakit yang ditimbulkan oleh banjir dan cara penanganannya masih sangat kurang , sehingga masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini dikarenakan banjir di Desa Bulurejo dianggap tidak terlalu berdampak besar jika dibandingkan dengan banjir di desa lain di Kecamatan Benjeng, seperti Desa</p>

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				kesehatan 6. Membentuk tim kesehatan lapangan yang tergabung dalam Satgas 7. Mengadakan koordinasi lintas sektor	Sedapurklagen, Deliksumber dan Kedungrukem. Serta diperlukan pula sosialisasi yang menjangkau pelajar untuk meminimalisir jumlah penyakit akibat banjir yang mayoritas adalah anak-anak. Kesimpulan arahan adaptasi - Peningkatan sosialisasi mengenai penyakit yang ditimbulkan oleh banjir yang meliputi penyebab dan cara penanganannya kepada masyarakat
	Peningkatan pelayanan kesehatan yang telah ada	Relevan	Ada tapi belum maksimal	Keputusan Menteri Kesehatan No.1653/Menkes/SK/XII/2005 tentang pedoman penanganan bencana bidang kesehatan <i>Pelaksanaan kegiatan pra bencana tingkat kecamatan :</i> 1) Membuat peta geomedik daerah rawan bencana 5) Menerima dan menindaklanjuti informasi peringatan dini (<i>early warning system</i>) untuk kesiapsiagaan bidang kesehatan 6) Membentuk tim kesehatan lapangan yang tergabung dalam satgas 7) Mengadakan koordinasi lintas sektor Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana <i>Pasal 58</i> Rehabilitasi dilakukan melalui kegiatan pelayanan kesehatan Keputusan Kepala Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Benjeng No.445/2595/437.52.18/2015 tentang Tim Brigade Siaga Bencana pada Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Benjeng Tugas tim Brigade Siaga Bencana : 1) Menangani penderita/korban bencana dengan cepat, tepat dan cermat 2) Membantu mengatasi dan memulihkan dampak bencana 3) Membantu kesiapan masyarakat dalam melakukan penyiapan dan mitigasi bencana 4) Menciptakan kondisi yang mendukung agar masyarakat mau memanfaatkan tim BSB secara efektif dan efisien 5) Melaksanakan surveilens epidemiologi untuk pengendalian	Banjir terbesar di Kecamatan Benjeng terjadi di Desa Sedapurklagen, Deliksumber dan Kedungrukem. Di ketiga desa tersebut telah dibentuk BSB (Brigade Siaga Bencana) yang dipimpin oleh bidan dan perawat desa dengan anggotanya adalah beberapa masyarakat yang telah direkrut. Desa Bulurejo yang juga selalu terdampak banjir setiap tahunnya juga perlu dibentuk BSB agar dapat dengan cepat dan tepat menindaklanjuti informasi peringatan dini untuk kesiapsiagaan bidang kesehatan, sehingga mengoptimalkan penanganan di bidang kesehatan. Dalam keadaan pasca banjir, masyarakat memilih untuk berobat ke Puskesmas, hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah pasien pada bulan-bulan banjir. Sehingga perlunya pembuatan peta geomedik daerah rawan bencana untuk memperkirakan kemungkinan bencana yang akan terjadi serta kebutuhan fasilitas pelayanan kesehatan dan ketersediaan SDM kesehatan berikut kompetensinya. Selain itu SDM tenaga medis dan proses pelayanan harian di Puskesmas Benjeng juga masih perlu ditingkatkan menurut responden. Kesimpulan arahan adaptasi - Pembentukan tim BSB (Brigade Siaga Bencana) di Desa Bulurejo - Pembuatan peta geomedik daerah rawan bencana

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				penyakit menular, higien dan sanitasi lingkungan serta membantu rehabilitasi stress pasca trauma	oleh pihak Puskesmas Benjeng - Peningkatan SDM tenaga medis yang telah ada
	Mendirikan pos kesehatan dan bantuan kesehatan darurat	Tidak relevan	Tidak ada	<p>Keputusan Menteri Kesehatan No.1653/Menkes/SK/XII/2005 tentang pedoman penanganan bencana bidang kesehatan <i>Pelaksanaan kegiatan saat bencana tingkat kecamatan</i> Kepala Puskesmas di lokasi bencana melakukan kegiatan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Beserta staf menuju lokasi bencana dengan membawa peralatan yang diperlukan untuk melaksanakan triase dan memberikan pertolongan pertama 2. Melaporkan kepada Kadinkes Kabupaten/Kota tentang terjadinya bencana 3. Melakukan <i>Initial Rapid Health Assessment</i> (Penilaian Cepat Masalah Kesehatan awal) 4. Mengirimkan tenaga dan perbekalan kesehatan serta ambulans/alat transportasi lainnya ke lokasi bencana dan tempat penampungan pengungsi 5. Membantu melaksanakan perawatan dan evakuasi korban serta pelayanan kesehatan pengungsi <p>Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana <i>Pasal 52</i> Penyelamatan dan evakuasi korban dilakukan dengan memberikan pelayanan kemanusiaan yang timbul akibat bencana yang terjadi pada suatu daerah melalui upaya:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. pencarian dan penyelamatan korban b. pertolongan darurat; dan/atau c. evakuasi korban. <p>Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana (Mengacu pada standar internasional), 2007 Lokasi pendirian pos medis lanjutan sebaiknya di cukup dekat untuk ditempuh dengan berjalan kaki dari lokasi bencana (50–100 meter) dan daerah tersebut harus:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Termasuk daerah yang aman 2. Memiliki akses langsung ke jalan raya tempat evakuasi dilakukan 	<p>Pembentukan pos kesehatan oleh perawat Desa Bulurejo di Balai Desa tidak rutin dilakukan dan tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Pendirian Pos Kesehatan hanya saat banjir besar terjadi. Selama ini untuk mengantisipasi, masyarakat yang sakit dalam kondisi banjir telah disiagakan perahu karet oleh BPBD untuk memudahkan proses evakuasi. Pada kondisi pasca banjir, masyarakat berobat secara mandiri ke Puskesmas Banejng. Meskipun masyarakat beranggapan tidak diperlukannya pendirian pos kesehatan, namun upaya tersebut tetap diperlukan untuk mengantisipasi lonjakan jumlah pasien ketika banjir. Pendirian pos kesehatan akan membantu peran Puskesmas. Untuk mendukung hal tersebut maka diperlukannya menyiagakan alat transportasi kesehatan di lokasi pos kesehatan seperti ambulans untuk mempercepat penanganan darurat bidang kesehatan. Selain itu, mendekati bulan-bulan banjir perlu dilakukannya pengecekan kesiapan tenaga medis, peralatan medis, manajemen dan obat-obatan untuk mengantisipasi kondisi darurat bidang kesehatan.</p> <p>Kesimpulan arahan adaptasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rutin dibentuknya pos kesehatan di balai desa ketika banjir terjadi, serta sosialisasi pengenalan pos kesehatan dalam kegiatan posyandu rutin - Mendekati bulan-bulan banjir perlu dilakukannya pengecekan kesiapan tenaga medis, peralatan medis, manajemen dan obat-obatan untuk mengantisipasi kondisi darurat bidang kesehatan. - Menyiagakan peralatan darurat seperti perahu karet dan transportasi kesehatan di pos kesehatan

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				3. Berada di dekat dengan Pos Komando 4. Berada dalam jangkauan komunikasi radio.	saat banjir.
Tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana	Edukasi terhadap masyarakat	Relevan	Ada tapi belum maksimal	<p>Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana</p> <p><i>Pasal 26</i> Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan ketrampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana.</p> <p><i>Pasal 35</i> Penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi tidak terjadi bencana meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> perencanaan penanggulangan bencana; pengurangan risiko bencana; pencegahan; pemaduan dalam perencanaan pembangunan; persyaratan analisis risiko bencana; pelaksanaan dan penegakan rencana tata ruang; pendidikan dan pelatihan; dan persyaratan standar teknis penanggulangan bencana. <p><i>Pasal 47</i> Kegiatan mitigasi dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern.</p> <p>Dongeng, Media Edukasi Bencana Anak-Anak Sejak Dini (dalam www.bnpp.go.id tanggal 31 Juli 2016)</p> <p>Sosialisasi terhadap bencana gempa bumi dan tsunami di Desa Tamanjaya, Sumur, Pandeglang, Banten dilakukan dengan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Edukasi bencana melalui media dongeng karakter binatang kepada anak SD Pagelaran kesenian rakyat dengan media wayang golek untuk menghibur masyarakat sekaligus sebagai ajang sosialisasi dan edukasi 	<p>Sosialisasi dan pelatihan terkait bencana telah rutin dilakukan oleh BPBD kepada perwakilan desa-desa terdampak banjir akibat luapan Kali Lamong. Namun informasi edukasi tersebut hanya berhenti sampai di perwakilan masyarakat yang diikutkan dalam pelatihan saja. Sehingga diperlukannya penyampaian informasi dari perwakilan desa kepada masyarakat hingga ke tingkat bawah melalui forum ataupun pelatihan kedaruratan. Selain itu edukasi untuk pelajar juga telah dilakukan oleh BPBD, namun hanya pada level SMA saja. Diperlukannya edukasi mengenai banjir kepada pelajar baik di tingkat SD maupun SMP, karena hal tersebut merupakan hak setiap masyarakat.</p> <p>Kesimpulan arahan adaptasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Penyampaian informasi edukasi penanggulangan bencana dari perwakilan desa kepada masyarakat hingga ke tingkat bawah Edukasi mengenai banjir kepada seluruh pelajar Edukasi bencana melalui media dongeng karakter binatang kepada anak SD Pagelaran kesenian rakyat dengan media wayang untuk menghibur masyarakat sekaligus sebagai ajang sosialisasi dan edukasi
	Peningkatan kesadaran pada kemungkinan perubahan pola bercocok tanam	Relevan	Ada tapi belum maksimal	<p>Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No.19 Tahun 2012 tentang Program Kampung Iklim</p> <ol style="list-style-type: none"> Sistem pola tanam Sistem irigasi/drainase Pertanian terpadu (<i>integrated farming/mix farming</i>). 	Banjir merendam hampir seluruh area persawahan di Desa Bulurejo setiap tahunnya. Hal ini menimbulkan kerugian yang tinggi bahkan terkadang hingga mengalami puso. Padahal Desa Bulurejo didominasi oleh area persawahan, sehingga diperlukannya

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				4) Pengelolaan potensi lokal. 5) Penganekaragaman tanaman pangan. 6) Sistem dan teknologi pengelolaan lahan dan pemupukan. <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanam padi hemat air, misalnya dengan model irigasi berselang/bertahap (<i>intermittent irrigation</i>), dan tabela (tanam benih langsung/<i>seeded rice</i>) di lahan irigasi 2. Penggunaan pupuk unsur hara mikro, misalnya unsur Si yang bermanfaat dalam meningkatkan daya tahan tanaman padi terhadap serangan hama penyakit dan tahan rebah akibat curah hujan ekstrim yang sangat deras 3. Pengelolaan lahan tanpa bakar, yaitu upaya maksimal terhadap sisa panen berupa seresah yang dapat dimanfaatkan untuk pupuk organik dan mulsa (penutup permukaan tanah) 4. Teknologi minapadi yaitu penggabungan antara budidaya padi dan pemeliharaan ikan air tawar dalam satu lokasi. Teknologi ini membutuhkan ketepatan dalam pengelolaan air agar sesuai untuk kehidupan ikan dan aktifitas budidaya tanaman lainnya dan tidak mengganggu kehidupan ikan 5. <i>Precision farming</i>, yaitu model pertanian yang mengutamakan presisi (ketepatan), seperti tepat waktu, tepat dosis pupuk, dan tepat komoditas 6. Padi apung, yaitu tanaman padi ditanam pada media yang dapat mengapung di atas permukaan air untuk mengantisipasi bahaya banjir 7. Pertanian organik, termasuk menerapkan sistem pengendalian hama terpadu untuk meminimalkan penggunaan pestisida kimia, dan pengendalian hama secara mekanis. 7) Teknologi pemuliaan tanaman dan hewan ternak 8) Pemanfaatan lahan pekarangan	<p>perhatian dan upaya khusus terhadap kegiatan pertanian. Untuk meminimalisir dampak kerugian yang dialami petani maka dapat dilakukan dengan pengoptimalan kegiatan pertanian di saat tidak terjadi banjir. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan teknologi padi apung agar meskipun terjadi banjir namun tidak mempengaruhi kondisi padi.</p>
					<p>Kesimpulan arahan adaptasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan teknologi padi apung
	Pelajaran berenang untuk anak-anak	Relevan	Ada sebagian atas	Ubaidillah, 2017 dalam http://www.sekolahrelawan.com Kecakapan yang harus dimiliki oleh Tim Water Rescue/Tim SAR Air yaitu :	Meskipun ketinggian banjir tertinggi yang tercatat tahun 2015 hanya mencapai 65 cm, namun banjir besar pernah terjadi di Desa Bulurejo tahun 2004

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
			inisiatif sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sehat Jasmani dan Rohani. 2. Memiliki kemampuan berenang yang baik 3. Mampu menyelam dengan peralatan standar selam. 4. Bisa Navigasi dan membaca teritorial medan tugas. 5. Bisa menggunakan Peralatan Radio Komunikasi. 6. Memiliki mental yang sehat dan kuat sehingga tidak mudah panik dalam menghadapi situasi yang sulit. 	<p>yang hampir merendam seluruh desa. Menurut keterangan salah seorang responden (Ca2) banjir tersebut dapat mencapai ketinggian hingga 1,5 m terutama di area persawahan. Sehingga untuk mengantisipasi kejadian yang sama terulang kembali maka kemampuan berenang sangat dibutuhkan dalam kondisi darurat saat banjir besar terjadi. Hal ini berlaku untuk semua jenis umur, terutama untuk kelompok rentan yaitu anak, dimana jumlah populasi <14 tahun masih cukup banyak, yaitu pada kategori sedang. Saat ini masih rendahnya upaya pribadi dari orang tua untuk mengajari berenang anak-anaknya, sehingga agar pembelajaran lebih efektif, terpaduan dapat dijangkau oleh semua anak maka diperlukan ekstrakurikuler berenang di sekolah.</p> <p>Kesimpulan arahan adaptasi - Pengadaan ekstrakurikuler renang di sekolah</p>
	Penyusunan dan penyampaian rencana kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana	Relevan	Ada tapi belum maksimal	<p>Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana</p> <p><i>Pasal 26</i> Setiap orang berhak mendapatkan informasi secara tertulis dan/atau lisan tentang kebijakan penanggulangan bencana.</p> <p><i>Pasal 35</i> Penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi tidak terjadi bencana meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. perencanaan penanggulangan bencana b. pemaduan dalam perencanaan pembangunan c. pendidikan dan pelatihan d. persyaratan standar teknis penanggulangan bencana. <p><i>Pasal 36</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Perencanaan penanggulangan bencana ditetapkan oleh Pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya. 2) Penyusunan perencanaan penanggulangan bencana dikoordinasikan oleh Badan. <p><i>Pasal 40</i></p>	<p>Rencana kesiapsiagaan telah disusun oleh BPBD secara berkala. Rencana kontijensi tingkat desa juga telah disusun oleh BPBD. Namun masyarakat masih belum mengetahui rencana tersebut, sehingga masih diperlukannya penyampaian informasi terkait dokumen-dokumen tersebut kepada masyarakat tingkat bawah.</p>

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				<p>Rencana penanggulangan bencana ditinjau secara berkala. <i>Pasal 45</i></p> <p>1) Kesiapsiagaan dilakukan melalui:</p> <ol style="list-style-type: none"> penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar pengorganisasian, penyuluhan, pelatihan, dan gladi tentang mekanisme tanggap darurat penyusunan data akurat, informasi, dan pemutakhiran prosedur tetap tanggap darurat bencana penyediaan dan penyiapan bahan, barang, dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana. 	<p><i>Kesimpulan arahan adaptasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Penyampaian hasil dokumen kedaruratan bencana seperti dokumen rencana kesiapsiagaan dan dokumen rencana kontijensi kepada masyarakat
	Pembuatan rute evakuasi	Tidak relevan	Tidak ada	<p>Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana <i>Pasal 45</i></p> <p>Kesiapsiagaan dilakukan melalui penyiapan lokasi evakuasi</p> <p>Keputusan Menteri Kesehatan No.1653/Menkes/SK/XII/2005 tentang pedoman penanganan bencana bidang kesehatan <i>Pelaksanaan kegiatan pra bencana tingkat kecamatan :</i></p> <p>United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) Kriteria umum pemilihan lokasi pengungsian:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya calon pengungsi Tersedia sumber air bersih yang memadai Luas minimal 45 m²/orang termasuk fasilitas penunjang pengungsian (dapur, sanitasi, sirkulasi, keamanan, administrasi, ruang penyimpanan, ruang luar, dan fasilitas lainnya) Jumlah pengungsi maksimal 20.000 untuk tenda pengungsian besar Lokasi memungkinkan adanya ekspansi untuk mewadahi penambahan jumlah pengungsi Lokasi pengungsian sebaiknya tidak memiliki permasalahan 	<p>Belum terdapat rencana lokasi evakuasi maupun rencana rute evakuasi di Desa Bulurejo. Meskipun masyarakat menganggap tidak diperlukannya rencana lokasi evakuasi dan rencana rute evakuasi, namun untuk mengantisipasi kondisi darurat banjir besar yang mungkin saja terjadi di wilayah desa ini seperti yang terjadi pada tahun 2004, maka rencana lokasi evakuasi tetap dibutuhkan. Lokasi evakuasi harus ditempatkan pada area yang datar, tidak tergenang banjir, dekat dengan sumber air bersih, dan memiliki akses yang mudah untuk dilalui transportasi darurat.</p>

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				<p>perizinan pada lahan yang bukan merupakan fasilitas publik atau milik pemerintah, serta lahan milik masyarakat lokal/tradisional (perizinan terjamin oleh pemerintah)</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Keamanan dan perlindungan pengungsi terjamin 8. Lokasi dengan sumber air tidak terletak di daerah rawan banjir dan memiliki kemiringan lahan 2-4% 9. Kemiringan lahan >10% tidak disarankan karena membutuhkan persiapan yang kompleks serta biaya tinggi 10. Kondisi lahan datar memiliki kekurangan dalam pengadaan saluran drainase 11. Hindari lahan berawa atau lahan yang cenderung tergenang saat musim hujan 12. Penggunaan sumber air tanah harus memperhatikan pencegahan kontaminasi oleh jamban, serta air tanah minimal 3 m di bawah permukaan lahan 13. Lokasi lahan dekat dengan sumber pasokan makanan, bahan bakar dan bahan-bahan untuk penampungan; pelayanan kesehatan; serta jaringan jalan yang strategis dan diutamakan dekat dengan pusat kota 14. Kondisi lahan bebas dari bahaya kesehatan seperti penyakit malaria, kebutaan sungai, demam siput dan penyakit tidur 15. Lokasi lahan bebas dari risiko banjir bandang dan bukan dalam lingkungan yang terpolusi kawasan industri yang serius 16. Lokasi lahan tidak rawan debu, terlindung dari angin kencang, serta tidak terdapat pada daerah dengan perubahan iklim ekstrim 17. Terdapat vegetasi penutup permukaan lahan seperti rerumputan, semak-semak dan pepohonan yang cukup untuk memberikan naungan, mengurangi erosi dan debu 	
					<p>Kesimpulan arahan adaptasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rencana penyediaan lokasi evakuasi dan rute evakuasi skala desa sesuai dengan ketentuan yang ada.
	Membentuk kelompok masyarakat tanggap bencana banjir	Relevan	Tidak ada	<p>Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana <i>Pasal 48</i> Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, 	BPBD telah berupaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dengan membentuk desa tangguh bencana (Destana), dimana perwakilan yang dilatih berasal dari perangkat desa dan tokoh masyarakat. Dalam pengembangan desa tangguh bencana, harus memiliki peta ancaman bencana, peta dan analisis

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				<p>kerusakan, dan sumber daya</p> <p>b. penentuan status keadaan darurat bencana</p> <p>c. penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana</p> <p>d. pemenuhan kebutuhan dasar</p> <p>e. perlindungan terhadap kelompok rentan</p> <p>f. pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital.</p> <p><i>Pasal 49</i></p> <p>Pengkajian secara cepat dan tepat dilakukan untuk mengidentifikasi:</p> <p>a. cakupan lokasi bencana</p> <p>b. jumlah korban</p> <p>c. kerusakan prasarana dan sarana</p> <p>d. gangguan terhadap fungsi pelayanan umum serta pemerintahan</p> <p>e. kemampuan sumber daya alam maupun buatan.</p> <p>Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat Strategi dan Pendekatan (oleh PMI tahun 2007)</p> <p>Dibentuknya Tim Sibat (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat) berfungsi untuk :</p> <p>a. Sosialisasi konsep KBBM (Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat) dan penyadaran masyarakat tentang tingkat bahaya, kerentanan, dan risiko bencana dari rumah ke rumah atau dari keluarga ke keluarga maupun kepada masyarakat luas dalam berbagai kesempatan.</p> <p>b. Membantu tugas dan kewajiban Tim Satgana PMI saat menjalankan Program KBBM maupun tanggap darurat bencana di daerahnya, baik sebelum, pada saat dan setelah bencana.</p>	<p>kerentanan masyarakat terhadap bencana, peta dan penilaian kapasitas dll. Namun pada kenyataannya masyarakat masih awam terhadap hal-hal tersebut.</p>
					<p><i>Kesimpulan arahan adaptasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Dibentuknya tim Sibat yang aktif melakukan sosialisasi dan membantu lembaga lain seperti BPBD dan PMI. - Dilibatkannya masyarakat agar lebih memahami dan ikut berkontribusi pada konsep desa tangguh bencana (Destana) yang telah dicanangkan oleh BPBD
Akses internet	Pelaksanaan sistem informasi banjir langsung kepada masyarakat	Relevan	Ada tapi belum maksimal	<p>Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana</p> <p><i>Pasal 26</i></p> <p>1) Setiap orang berhak:</p> <p>f. melakukan pengawasan sesuai dengan mekanisme yang diatur atas pelaksanaan penanggulangan bencana</p> <p><i>Pasal 45</i></p> <p>2) kesiapsiagaan dilakukan melalui :</p>	<p>Akses internet di Desa Bulurejo memang masih belum dijangkau oleh semua kalangan. Namun pada kenyataannya informasi terkait banjir telah dapat menyebar dengan sangat baik baik melalui perangkat desa yang menginformasikan langsung kepada masyarakat maupun informasi dari saudara ataupun pedagang di Pasar Benjeng dari desa lain yang telah mengetahui informasi banjir terlebih dahulu.</p>

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				<p>a. pengorganisasian, pemasangan, dan pengujian sistem peringatan dini</p> <p><i>Pasal 46</i></p> <p>1) Peringatan dilakukan untuk pengambilan tindakan cepat dan tepat dalam rangka mengurangi risiko terkena bencana serta mempersiapkan tindakan tanggap darurat</p> <p>2) Peringatan dini dilakukan melalui:</p> <ol style="list-style-type: none"> pengamatan gejala bencana analisis hasil pengamatan gejala bencana pengambilan keputusan oleh pihak yang berwenang penyebarluasan informasi tentang peringatan bencana pengambilan tindakan oleh masyarakat. <p>Pemerintah Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik</p> <ol style="list-style-type: none"> dibentuknya grup chatting online untuk memastikan informasi akan terjadinya banjir telah sampai kepada semua golongan dan lapisan masyarakat. Grup ini digunakan untuk meneruskan informasi dan koordinasi terkait banjir, dimana mayoritas perangkat desa telah memiliki handphone dengan jaringan internet. 	<p>Informasi tersebut disalurkan baik melalui media online, percakapan langsung maupun melalui pengeras suara masjid atau mushola. Sehingga masyarakat dapat mempersiapkan diri dengan mengamankan barang-barang berharga di rumah. Banjir yang terjadi di Desa Bulurejo adalah banjir kiriman dari wilayah hulu sungai, sehingga banjir dapat diprediksi melalui kondisi banjir di desa-desa di hulu sungai. Namun untuk memastikan informasi akan terjadinya banjir telah sampai kepada semua golongan dan lapisan masyarakat, maka perlu dibentuknya sistem komunikasi yang terintegrasi dengan dibentuknya grup <i>chatting online</i>. Informasi tersebut selanjutnya disebarluaskan oleh perangkat desa yang bersangkutan kepada masyarakat di lingkungannya secara langsung. Selain memantau informasi terkait banjir di wilayah hulu, perlu juga untuk memantau prediksi cuaca dan curah hujan baik di wilayah hulu maupun di wilayah Desa Bulurejo sendiri untuk memprediksikan kondisi jauh sebelum banjir terjadi.</p> <p><i>Kesimpulan arahan adaptasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan informasi siaga banjir kepada seluruh masyarakat melalui pengeras suara mushola dan masjid. - Membentuk grup <i>chatting online</i> perangkat desa untuk meneruskan informasi dan koordinasi terkait banjir, baik untuk menginformasikan sebelum banjir maupun keadaan <i>real time monitoring</i> kondisi banjir - <i>Monitoring</i> dan <i>evaluasi</i> kerusakan maupun kerugian akibat banjir melalui <i>participatory mapping</i> masyarakat
Jumlah penduduk yang	Dilibatkannya masyarakat mendirikan	Tidak relevan	Tidak ada	Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No.7 tahun 2008 tentang Tata Cara Pemberian Bantuan Pemenuhan Kebutuhan Dasar	Mayoritas masyarakat tetap bertahan di rumah dan tidak mengungsi ketika banjir. Sedangkan warga yang mengungsi memilih untuk mengungsi di rumah

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
tergabung dalam komunitas serta jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial	tenda pengungsian			<p>Bantuan penampungan/hunian sementara diberikan dalam bentuk tenda-tenda, barak, atau gedung fasilitas umum/sosial, seperti tempat ibadah, gedung olah raga, balai desa, dan sebagainya, yang memungkinkan untuk digunakan sebagai tempat tinggal sementara.</p> <p>Standar Minimal Bantuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berukuran 3 (tiga) meter persegi per orang 2. Memiliki persyaratan keamanan dan kesehatan 3. Memiliki aksesibilitas terhadap fasilitas umum 4. Menjamin privasi antar jenis kelamin dan berbagai kelompok usia 	<p>saudara atau tetangga yang berdekatan namun tidak mengalami banjir. Tenda darurat hanya didirikan ketika banjir besar terjadi. Namun meskipun masyarakat beranggapan tidak perlu adanya tenda darurat, ada baiknya jika ketinggian air di rumah telah sampai pada tahap yang mengganggu aktivitas dan kesehatan penghuni, maka dilakukan upaya mengungsi. Untuk masyarakat yang memiliki saudara dekat di sekitar rumahnya tentu akan mudah untuk mengungsi. Namun tidak bagi masyarakat yang tidak memiliki saudara dekat. Selain itu, pilihan untuk tetap bertahan di rumah ketika air banjir sudah masuk ke rumah juga beresiko pada kesehatan. Untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat tersebut maka sebaiknya pemerintah desa menentukan lokasi bangunan gedung yang dapat digunakan untuk mengungsi warga. Tenda darurat masih belum diperlukan di Desa Bulurejo.</p> <p><i>Kesimpulan arahan adaptasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah desa memfasilitasi kebutuhan tempat pengungsian berupa bangunan gedung permanen milik pemerintah yang telah ada, yang memenuhi kriteria tempat pengungsian.
	Dilibatkannya masyarakat mendirikan dapur umum	Tidak relevan	Tidak ada	<p>Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana <i>Pasal 45</i></p> <p>Kesiapsiagaan dilakukan melalui penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar</p> <p>Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No.7 tahun 2008 tentang Tata Cara Pemberian Bantuan Pemenuhan Kebutuhan Dasar</p> <p>Bantuan pangan diberikan dalam bentuk bahan makanan, atau masakan yang disediakan oleh dapur umum. Bantuan pangan bagikelompok rentan diberikan dalam bentuk khusus. Standar Minimal Bantuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan makanan berupa beras 400 gram per orang per hari 	<p>Meskipun masyarakat menganggap dapur umum tidak diperlukan, namun kebutuhan dapur umum harus tetap ada karena merupakan salah satu kebutuhan dasar dan menurut salah satu responden juga masih sangat dibutuhkan. Dapur umum oleh BPBD telah rutin didirikan untuk melayani skala kecamatan. Dapur umum biasa bertempat di balai desa. Pengoperasian dapur umum dilakukan oleh pihak BPBD dan perangkat desa saja. Sebaiknya pengoperasian dapur umum melibatkan beberapa pihak dari berbagai unsur yaitu masyarakat dan pihak kesehatan untuk memonitor standar gizi dan higienitas pengolahan makanan. Hal ini juga untuk</p>

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				<p>atau bahan makanan pokok lainnya dan bahan lauk pauk.</p> <ol style="list-style-type: none"> Makanan yang disediakan dapur umum berupa makanan siap saji sebanyak 2 kali makan dalam sehari. Besarnya bantuan makanan setara dengan 2.100 kilo kalori (kcal). 	<p>mempercepat proses memasak dan agar masyarakat tingkat bawahpun mengetahui kondisi riil di dapur umum agar jika terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan maka dapat dimaklumi.</p> <p>Kesimpulan arahan adaptasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Pelibatan pihak-pihak dari berbagai unsur dalam kegiatan dapur umum
	Dilibatkannya masyarakat dalam pendistribusian bantuan	Relevan	Ada	<p>Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana <i>Pasal 26</i></p> <p>Setiap orang yang terkena bencana berhak mendapatkan bantuan pemenuhan kebutuhan dasar.</p> <p>Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No.7 tahun 2008 tentang Tata Cara Pemberian Bantuan Pemenuhan Kebutuhan Dasar</p> <ol style="list-style-type: none"> Tim pelaksana pemberi bantuan dapat berasal dari : <ol style="list-style-type: none"> Pemerintah daerah, desa/kelurahan Instansi pemerintah TNI / POLRI LSM PMI Perguruan Tinggi Anggota masyarakat lainnya Tim Pelaksana Pemberi Bantuan adalah instansi, organisasi, kelompok, atau perorangan yang telah dilatih dalam penanggulangan bencana atau memiliki ketrampilan sesuai kebutuhan Pendistribusian bantuan harus cepat dan tepat serta sesuai dengan kondisi setempat, dengan melalui beberapa mekanisme: <ol style="list-style-type: none"> Penerima bantuan pangan diidentifikasi dan menjadi sasaran berdasarkan kebutuhan Metode distribusi dirancang melalui konsultasi dengan kelompok-kelompok setempat, lembaga-lembaga mitra, dan melibatkan berbagai kelompok penerima Titik-titik distribusi sedekat mungkin dengan hunian 	<p>Pendistribusian bantuan baik berupa makanan siap makan , mie instan hingga sembako telah melibatkan masyarakat hingga ke tingkat bawah. Pendistribusian berjenjang mulai dari perangkat desa, kepala dusun, ketua RT hingga ke warga-warga lainnya dengan bantuan karang taruna.</p>

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				<p>sementara penerima untuk memastikan akses yang mudah dan aman</p> <p>d. Kualitas, jumlah jatah makanan/pangan dan rencana distribusi diinformasikan jauh sebelumnya kepada penerima bantuan</p> <p>e. Kinerja dan efektifitas program bantuan pangan dimonitor dan dievaluasi dengan semestinya.</p>	<p>Kesimpulan arahan adaptasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendistribusian bantuan bencana harus melibatkan masyarakat
	Tolong-menolong	Relevan	Ada	<p>Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana</p> <p><i>Pasal 26</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap orang yang terkena bencana berhak mendapatkan bantuan pemenuhan kebutuhan dasar. 2) Setiap orang berhak untuk memperoleh ganti kerugian karena terkena bencana yang disebabkan oleh kegagalan konstruksi. <p><i>Pasal 45</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Kesiapsiagaan melalui: <ol style="list-style-type: none"> a. penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar <p><i>Pasal 53</i></p> <p>Pemenuhan kebutuhan dasar meliputi bantuan penyediaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. kebutuhan air bersih dan sanitasi; b. pangan; c. sandang; d. pelayanan kesehatan; e. pelayanan psikososial; dan f. penampungan dan tempat hunian. 	<p>Dalam kondisi banjir, upaya tolong-menolong telah dilakukan dengan cukup baik. Diantaranya penyediaan bantuan logistik baik dari masyarakat, pemerintah, swasta, yang ada di dalam dan luar desa. Terdapat pula bantuan materi untuk lahan sawah yang mengalami puso dari pemerintah Kabupaten. Selain itu dalam bentuk non materi berupa kesediaan saudara dan tetangga untuk menyediakan tempat pengungsian saat banjir. Dalam kondisi normalpun budaya tolong-menolong antar warga juga masih erat terjalin, misalnya gotong-royong dalam membantu tetangga yang memiliki acara tertentu.</p> <p>Di Desa Bulurejo terdapat Pasar Benjeng yang ikut terendam ketika banjir. Namun belum pernah ada bantuan kepada pedagang terkait. Bantuan yang saat ini diberikan pemerintah berupa meninggikan kios-kios pasar yang saat ini masih dalam tahap pengerjaan. Menurut pengakuan salah seorang pedagang, bantuan kemudahan modal sangat dibutuhkan oleh pedagang yang produknya terendam banjir.</p> <p>Kesimpulan arahan adaptasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan bantuan materi maupun non materi kepada masyarakat terdampak banjir - Mempertahankan budaya gotong-royong baik dalam kondisi banjir maupun dalam kondisi normal - Bantuan kemudahan modal bagi pedagang yang produknya terendam banjir

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
	Mengupayakan norma tetap berjalan dengan baik	Tidak relevan	Tidak ada	<p>Undang-Undang Dasar 1945</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Pasal 30</i> Tiap-tiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan Negara Untuk pertahanan dan keamanan Negara dilaksanakan melalui system pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, sebagai kekuatan utama, dan rakyat, sebagai kekuatan pendukung. <p>Peraturan Menteri Dalam Negeri No42 Tahun 2005 tentang Pedoman Penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat</p> <p><i>Pasal 10</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Kegiatan gotong royong di bidang kemasyarakatan, meliputi : <ol style="list-style-type: none"> Penguatan sistem keamanan lingkungan; Pembangunan dan pemeliharaan pos keamanan lingkungan Peningkatan kemampuan satuan Pertahanan Sipil/Hansip dan satuan Perlindungan Masyarakat Linmas di Desa dan Kelurahan. Penegakkan ketenteraman dan ketertiban masyarakat Penyuluhan tentang ideologi negara, wawasan kebangsaan, serta persatuan dan kesatuan nasional; Penyuluhan hukum yang berkenaan dengan kepentingan masyarakat. Penyuluhan tentang kesadaran membayar pajak 	<p>Dalam keadaan banjir tidak ada upaya khusus dari masyarakat untuk melakukan penjagaan terhadap kemungkinan penyimpangan norma yang berlaku. Hal ini dikarenakan tidak adanya kasus seperti pencurian ketika banjir maupun selama masyarakat mengungsi. hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat tetap menjunjung tinggi norma yang berlaku meskipun dalam keadaan darurat sekalipun. Namun kegiatan rutin sebelum banjir yang bertujuan untuk melakukan pengamanan adalah kegiatan ronda yang dilaksanakan bergilir yang saat ini kurang begitu berjalan dengan maksimal. Sehingga perlu dioptimalkannya dan dilibatkannya seluruh masyarakat.</p>
	Kerja bakti	Relevan	Ada	<p>Peraturan Menteri Dalam Negeri No42 Tahun 2005 tentang Pedoman Penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat</p> <p><i>Pasal 10</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Kegiatan gotong royong di bidang kemasyarakatan, meliputi : <ol style="list-style-type: none"> Penggerakkan partisipasi masyarakat dalam membangun desa dan kelurahan secara gotong royong dan swadaya Kegiatan lainnya yang berkaitan dengan bidang 	<p>Kesimpulan arahan adaptasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengoptimalan dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan menjaga keamanan lingkungan berupa ronda bergilir - Pembangunan dan pemeliharaan pos keamanan lingkungan - Peningkatan kemampuan satuan Pertahanan Sipil/Hansip dan satuan Perlindungan Masyarakat Linmas di Desa <p>Kegiatan kerja bakti yang biasa dilakukan adalah membersihkan lingkungan sekitar. Kegiatan kerja bakti tersebut diselenggarakan di tingkat dusun dan RT, namun saat ini sudah jarang dilakukan dan sebagian masyarakat hanya ikut terlibat dalam hal materi saja karena kesibukan pekerjaan. Kegiatan kerja bakti ini masih diperlukan guna meningkatkan komunikasi dan keeratn masyarakat namun masih perlunya pengoptimalan untuk meningkatkan</p>

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				<p>kemasyarakatan.</p> <p>3. Kegiatan gotong royong dibidang sosial budaya dan agama meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penyuluhan kesehatan (seperti kesehatan ibu dan anak, kesehatan lingkungan atau sanitasi, kesehatan reproduksi remaja, bahaya Narkoba, bahaya HIV/AIDS); Pelayanan kesehatan massal (seperti pelayanan posyandu untuk ibu dan anak, imunisasi, khitanan massal, dll) Bantuan bagi Orang Tua Lanjut Usia Lomba kesehatan (seperti Lomba makanan sehat dan bergizi, lomba balita sehat, dll) Pembangunan dan pemeliharaan prasarana kesehatan (seperti prasarana dan sarana posyandu) Pembangunan dan pemeliharaan sarana olahraga Perlombaan dan pertandingan olahraga; Pertemuan organisasi kepemudaan (seperti karang taruna, remaja mesjid, dll); Perlombaan dan pertunjukan seni dan budaya. Pembangunan dan pemeliharaan sarana-sarana ibadah; Kegiatan lainnya yang berkaitan dengan bidang sosial, budaya dan agama. 	<p>keikutsertaan masyarakat secara langsung. Selama ini kegiatan kerja bakti telah diserahkan kepada tiap dusun dan RT. Jarang sekali terdapat kegiatan yang melibatkan peran desa. Sehingga perlu untuk mengadakan kegiatan kerja bakti skala desa agar terjadi keberbauran antar warga dalam satu desa.</p>
					<p>Kesimpulan arahan adaptasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengoptimalkan keikutsertaan masyarakat secara langsung dalam kegiatan kerja bakti dan menerapkan sanksi denda bagi masyarakat yang tidak berpartisipasi - Mengadakan kerja bakti perbaikan kerusakan fisik akibat banjir
	Pembentukan kelompok berdasarkan kesamaan/kedekatan wilayah	Relevan	Ada	<p>Peraturan Menteri Dalam Negeri No 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan</p> <p><i>Pasal 3</i> Tugas Lembaga Kemasyarakatan Desa meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> menyusun rencana pembangunan secara partisipatif melaksanakan, mengendalikan, memanfaatkan, memelihara dan mengembangkan pembangunan secara partisipatif menggerakkan dan mengembangkan partisipasi, gotong royong, dan swadaya masyarakat menumbuhkembangkan kondisi dinamis masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat. <p><i>Pasal 5</i> Kegiatan Lembaga Kemasyarakatan ditujukan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui:</p>	<p>Kelompok masyarakat berdasarkan kedekatan wilayah yang telah terbentuk adalah PKK, RT/RW dan Karang Taruna. Kegiatan RT dan RW yang telah secara rutin dilaksanakan adalah kegiatan arisan. Namun untuk kegiatan PKK dan Karang Taruna belum begitu aktif berjalan. Karang Taruna hanya melakukan kegiatan-kegiatan rutin dalam perayaan tertentu. Sehingga masih perlu ditingkatkan kegiatannya. Karang Taruna perlu membuat usaha ekonomi produktif yang sekaligus mengembangkan kreatifitas remaja dan penanggulangan masalah-masalah sosial, baik secara preventif maupun rehabilitatif. Begitu pula dengan PKK yang masih perlu dioptimalkan aktivitasnya. Pengoptimalan</p>

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				<p>a. peningkatan pelayanan masyarakat</p> <p>b. peningkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan</p> <p>c. pengembangan kemitraan;</p> <p>d. pemberdayaan masyarakat</p> <p>b. pengembangan kegiatan lain sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat</p> <p><i>Pasal 7</i> Jenis Lembaga Kemasyarakatan terdiri dari:</p> <p>a. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa atau Kelurahan (LPMD/LPMK)/Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa atau Kelurahan (LKMD/LKMK) atau sebutan nama lain</p> <p>b. Lembaga Adat</p> <p>c. Tim Penggerak PKK Desa/Kelurahan</p> <p>d. RT/RW</p> <p>e. Karang Taruna</p> <p>f. Lembaga Kemasyarakatan lainnya.</p>	<p>tersebut dapat melalui gotong-royong pengupayaan pangan, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi dan kelestarian lingkungan hidup. Keberfungsian kelompok tersebut masih perlu dioptimalkan agar dapat menarik minat anggota untuk terlibat aktif di dalamnya.</p>
					<p><i>Kesimpulan arahan adaptasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengoptimalan peran PKK dalam hal pengupayaan pangan, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi dan kelestarian lingkungan hidup - Pengoptimalan peran Karang Taruna dengan membuat usaha ekonomi produktif yang sekaligus mengembangkan kreatifitas remaja dan penanggulangan masalah-masalah sosial, baik secara preventif maupun rehabilitatif.
	Pembentukan kelompok berdasarkan kesamaan hobi/kebutuhan	Relevan	Ada	<p>Undang-Undang Dasar 1945 <i>Pasal 28</i> Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan Undang-undang. <i>Pasal 28C</i> Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya. <i>Pasal 28E</i> Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Undang-Undang No. 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan <i>Pasal 6</i> Ormas berfungsi sebagai sarana:</p> <p>a. penyalur kegiatan sesuai dengan kepentingan anggota dan/atau tujuan organisasi</p>	<p>Kelompok yang terbentuk berdasarkan kesamaan hobi dan kebutuhan telah ada kelompok religi yaitu kelompok yasinan, kelompok senam ibu-ibu, kelompok tani dan kelompok futsal. Kelompok-kelompok tersebut telah berjalan rutin sesuai kebutuhan dan fungsinya.</p>

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				b. pembinaan dan pengembangan anggota untuk mewujudkan tujuan organisasi c. penyalur aspirasi masyarakat d. pemberdayaan masyarakat e. pemenuhan pelayanan sosial b. partisipasi masyarakat untuk memelihara, menjaga, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa a. pemelihara dan pelestari norma, nilai, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.	Kesimpulan arahan adaptasi - Mempertahankan dan mengoptimalkan kegiatan kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan hobi/kebutuhan yang telah terbentuk
	Perayaan tertentu	Relevan	Ada	-	Kegiatan perayaan PHBN maupun PHBI telah berjalan secara rutin dan diikuti dengan antusiasme warga dari berbagai kalangan. Terutama untuk kegiatan penyambutan peringatan hari kemerdekaan, kegiatan sedekah bumi dan kegiatan perayaan hari besar Islam. Namun kegiatan-kegiatan di Desa Bulurejo mayoritas diserahkan ke dusun. Peran desa sebagai pemersatu dudun masih sangat kurang pemersatu antar dusun.
					Kesimpulan arahan adaptasi - Memainkan peran desa sebagai penyelenggara acara dan kegiatan tertentu di tingkat desa untuk mempersatukan semangat antar dusun

Sumber : Hasil analisis, 2017

C. Arahan adaptasi peningkatan resiliensi sosial

Berdasarkan pembahasan arahan adaptasi pada tiap variabel resiliensi sosial, dapat diperoleh hasil arahan adaptasi yang sesuai dengan wilayah penelitian Desa Bulurejo. Arahan-arahan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam 4 proses adaptasi yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, respon dan rehabilitasi seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.22 Arahan Adaptasi Peningkatan Resiliensi Sosial Menurut 4 Fase Adaptasi Desa Bulurejo

Proses adaptasi	Arahan upaya adaptasi
Mitigasi (<i>mitigation</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koordinasi percepatan pemasangan jaringan pipa PDAM dengan pihak-pihak terkait 2. Peningkatan SDM tenaga medis yang telah ada 3. Penyampaian informasi edukasi penanggulangan bencana dari perwakilan desa kepada masyarakat hingga ke tingkat bawah 4. Menerapkan teknologi padi apung 5. Pengadaan ekstrakurikuler renang di sekolah 6. Mempertahankan budaya gotong-royong baik dalam kondisi banjir maupun dalam kondisi normal 7. Pengoptimalan dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan menjaga keamanan lingkungan berupa ronda bergilir dan kerja bakti dengan menerapkan sanksi denda 8. Pembangunan dan pemeliharaan Pos Keamanan Lingkungan 9. Peningkatan kemampuan satuan Pertahanan Sipil/Hansip dan satuan Perlindungan Masyarakat (Linmas) desa 10. Pengoptimalan peran PKK dalam hal pengupayaan pangan, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi dan kelestarian lingkungan hidup 11. Pengoptimalan peran Karang Taruna dengan membuat usaha ekonomi produktif yang sekaligus mengembangkan kreatifitas remaja dan penanggulangan masalah-masalah sosial, baik secara preventif maupun rehabilitatif. 12. Mempertahankan dan mengoptimalkan kegiatan kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan hobi/ kebutuhan yang telah terbentuk 13. Memainkan peran desa sebagai penyelenggara acara dan kegiatan tertentu di tingkat desa untuk mempersatukan semangat antar RT, RW, dusun
Kesiapsiagaan (<i>preparedness</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan sosialisasi mengenai penyakit yang ditimbulkan oleh banjir yang meliputi penyebab dan cara penanganannya kepada masyarakat 2. Sosialisasi terkait bahaya penggunaan air sumur yang tercemar air banjir saat kondisi banjir 3. Pembentukan tim BSB (Brigade Siaga Bencana) di Desa Bulurejo 4. Pembuatan peta geomedik daerah rawan bencana oleh pihak Puskesmas Benjeng 5. Rutin dibentuknya pos kesehatan di balai desa ketika banjir terjadi, serta sosialisasi pengenalan pos kesehatan dalam kegiatan posyandu rutin 6. Mendekati bulan-bulan banjir perlu dilakukannya pengecekan kesiapan tenaga medis, peralatan medis, manajemen dan obat-obatan untuk mengantisipasi kondisi darurat bidang kesehatan. 7. Menyiagakan peralatan darurat seperti perahu karet dan transportasi kesehatan di pos kesehatan saat banjir. 8. Diperlukannya edukasi mengenai banjir kepada seluruh pelajar 9. Edukasi bencana melalui media dongeng karakter binatang kepada anak SD 10. Pagelaran kesenian rakyat dengan media wayang untuk menghibur masyarakat sekaligus sebagai ajang sosialisasi dan edukasi 11. Penyampaian hasil dokumen kedarauratan bencana seperti dokumen rencana kesiapsiagaan dan dokumen rencana kontijensi kepada masyarakat 12. Menyusun rencana penyediaan lokasi evakuasi dan rute evakuasi skala desa sesuai dengan ketentuan yang ada 13. Dibentuknya tim Sibat yang aktif melakukan sosialisasi dan membantu lembaga lain seperti BPBD dan PMI. 14. Dilibatkannya masyarakat agar lebih memahami dan ikut berkontribusi pada konsep desa tangguh bencana (Destana) yang telah dicanangkan oleh

	<p>BPBD</p> <p>15. Membentuk grup <i>chatting online</i> perangkat desa untuk meneruskan informasi dan koordinasi terkait banjir, baik untuk menginformasikan sebelum banjir maupun keadaan <i>real time monitoring</i> kondisi banjir</p> <p>16. Pemerintah desa memfasilitasi kebutuhan tempat pengungsian berupa bangunan gedung permanen milik pemerintah yang telah ada, yang memenuhi kriteria tempat pengungsian.</p>
Respon (response)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koordinasi antara masyarakat, pemerintah daerah, BPBD dan dinas kesehatan dalam penanganan banjir 2. Bantuan air bersih menggunakan mobil tangki air 3. Mengefektifkan penggunaan MCK umum yang telah ada, misalnya seperti di masjid dan fasilitas umum 4. Meminimalkan kontak langsung anak dengan air banjir 5. Menyampaikan informasi siaga banjir kepada seluruh masyarakat melalui pengeras suara mushola dan masjid. 6. Pelibatan pihak-pihak dari berbagai unsur dalam kegiatan dapur umum 7. Melibatkan masyarakat dalam pendistribusian bantuan 8. Memberikan bantuan materi maupun non materi kepada masyarakat terdampak banjir
Rehabilitasi (rehabilitation)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendataan terhadap kasus penyakit yang timbul akibat banjir oleh Puskesmas Benjeng 2. Melakukan pemeriksaan kualitas air bersih khususnya air sumur. 3. Memberikan solusi perbaikan kualitas air berupa pemberian bubuk penjernih dan desinfektan yang aman digunakan 4. <i>Monitoring</i> dan <i>evaluasi</i> kerusakan maupun kerugian akibat banjir melalui <i>participatory mapping</i> masyarakat 5. Bantuan kemudahan modal bagi pedagang yang produknya terendam banjir 6. Mengadakan kerja bakti perbaikan kerusakan fisik akibat banjir

Sumber : Hasil analisis, 2017

Selain dikelompokkan menjadi 4 proses adaptasi, arahan peningkatan resiliensi juga dikelompokkan menjadi 3 karakter utama resiliensi, yaitu kemampuan untuk menahan perubahan dan tekanan (*absorb shock*), kemampuan sistem untuk kembali ke keadaan sebelum bencana (*bounce back*) serta kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*). Hal ini seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.23 Arahan Adaptasi Peningkatan Resiliensi Sosial Menurut 3 Karakter Utama Resiliensi Desa Bulurejo

Proses adaptasi	Arahan upaya adaptasi
Kemampuan untuk menahan perubahan dan tekanan (<i>absorb shock</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koordinasi antara masyarakat, pemerintah daerah, BPBD dan dinas kesehatan dalam penanganan banjir 2. Menyampaikan informasi siaga banjir kepada seluruh masyarakat melalui pengeras suara mushola dan masjid. 3. Bantuan kemudahan modal bagi pedagang yang produknya terendam banjir 4. Pelibatan pihak-pihak dari berbagai unsur dalam kegiatan dapur umum 5. Melibatkan masyarakat dalam pendistribusian bantuan 6. Memberikan bantuan materi maupun non materi kepada masyarakat terdampak banjir 7. Mendekati bulan-bulan banjir perlu dilakukannya pengecekan kesiapan tenaga medis, peralatan medis, manajemen dan obat-obatan untuk mengantisipasi kondisi darurat bidang kesehatan.
Kemampuan sistem untuk kembali ke keadaan sebelum bencana (<i>bounce back</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Monitoring</i> dan <i>evaluasi</i> kerusakan maupun kerugian akibat banjir melalui <i>participatory mapping</i> masyarakat 2. Pemerintah desa memfasilitasi kebutuhan tempat pengungsian berupa bangunan gedung permanen milik pemerintah yang telah ada, yang memenuhi kriteria tempat pengungsian. 3. Mengadakan kerja bakti perbaikan kerusakan fisik akibat banjir 4. Mengefektifkan penggunaan MCK umum yang telah ada, misalnya seperti di masjid dan fasilitas umum 5. Menyiagakan peralatan darurat seperti perahu karet dan transportasi kesehatan di pos kesehatan saat banjir 6. Meminimalkan kontak langsung anak dengan air banjir 7. Bantuan air bersih menggunakan mobil tangki air 8. Pendataan terhadap kasus penyakit yang timbul akibat banjir oleh Puskesmas Benjeng 9. Melakukan pemeriksaan kualitas air bersih khususnya air sumur. 10. Memberikan solusi perbaikan kualitas air berupa pemberian bubuk penjernih dan desinfektan yang aman digunakan
Kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (<i>learning and adaptation</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan ekstrakurikuler renang di sekolah 2. Peningkatan SDM tenaga medis yang telah ada 3. Pengoptimalan dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan menjaga keamanan lingkungan berupa ronda bergilir dan kerja bakti dengan menerapkan sanksi denda 4. Koordinasi percepatan pemasangan jaringan pipa PDAM dengan pihak-pihak terkait 5. Menerapkan teknologi padi apung 6. Pembangunan dan pemeliharaan Pos Keamanan Lingkungan 7. Peningkatan kemampuan satuan Pertahanan Sipil/Hansip dan satuan Perlindungan Masyarakat (Linmas) desa 8. Mempertahankan budaya gotong-royong baik dalam kondisi banjir maupun dalam kondisi normal 9. Mempertahankan dan mengoptimalkan kegiatan kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan hobi/ kebutuhan yang telah terbentuk 10. Memainkan peran desa sebagai penyelenggara acara dan kegiatan tertentu di tingkat desa untuk mempersatukan semangat antar RT, RW, dusun 11. Pengoptimalan peran PKK dalam hal pengupayaan pangan, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi dan kelestarian lingkungan hidup

- | | |
|--|--|
| | <ol style="list-style-type: none">12. Pengoptimalan peran Karang Taruna dengan membuat usaha ekonomi produktif yang sekaligus mengembangkan kreatifitas remaja dan penanggulangan masalah-masalah sosial, baik secara preventif maupun rehabilitatif.13. Membentuk grup <i>chatting online</i> perangkat desa untuk meneruskan informasi dan koordinasi terkait banjir, baik untuk menginformasikan sebelum banjir maupun keadaan <i>real time monitoring</i> kondisi banjir14. Peningkatan sosialisasi mengenai penyakit yang ditimbulkan oleh banjir yang meliputi penyebab dan cara penanganannya kepada masyarakat15. Sosialisasi terkait bahaya penggunaan air sumur yang tercemar air banjir saat kondisi banjir16. Pembentukan tim BSB (Brigade Siaga Bencana) di Desa Bulurejo17. Pembuatan peta geomedik daerah rawan bencana oleh pihak Puskesmas Benjeng18. Rutin dibentuknya pos kesehatan di balai desa ketika banjir terjadi, serta sosialisasi pengenalan pos kesehatan dalam kegiatan posyandu rutin19. Diperlukannya edukasi mengenai banjir kepada seluruh pelajar20. Edukasi bencana melalui media dongeng karakter binatang kepada anak SD21. Pagelaran kesenian rakyat dengan media wayang untuk menghibur masyarakat sekaligus sebagai ajang sosialisasi dan edukasi22. Penyampaian hasil dokumen kedarauratan bencana seperti dokumen rencana kesiapsiagaan dan dokumen rencana kontijensi kepada masyarakat23. Penyampaian informasi edukasi penanggulangan bencana dari perwakilan desa kepada masyarakat hingga ke tingkat bawah24. Menyusun rencana penyediaan lokasi evakuasi dan rute evakuasi skala desa sesuai dengan ketentuan yang ada25. Dibentuknya tim Sibat yang aktif melakukan sosialisasi dan membantu lembaga lain seperti BPBD dan PMI.26. Dilibatkannya masyarakat agar lebih memahami dan ikut berkontribusi pada konsep desa tangguh bencana (Destana) yang telah dicanangkan oleh BPBD |
|--|--|

Sumber : Hasil analisis, 2017

Berdasarkan hasil proses pengelompokkan ke dalam 2 kategori yang berbeda, maka dapat diketahui hubungan fase adaptasi dengan karakter resiliensi pada arahan-arahan Hasil analisis sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.24 Hubungan Konsepsi Karakter Resiliensi dan Fase Adaptasi Arahan di Desa Bulurejo

No	Arahan upaya adaptasi	Fase Adaptasi	Karakter resiliensi
1	Koordinasi percepatan pemasangan jaringan pipa PDAM dengan pihak-pihak terkait	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
2	Peningkatan SDM tenaga medis yang telah ada	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
3	Penyampaian informasi edukasi penanggulangan bencana dari perwakilan desa kepada masyarakat hingga ke tingkat bawah	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
4	Menerapkan teknologi padi apung	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
5	Pengadaan ekstrakurikuler renang di sekolah	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
6	Mempertahankan budaya gotong-royong baik dalam kondisi banjir maupun dalam kondisi normal	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
7	Pengoptimalan dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan menjaga keamanan lingkungan berupa ronda bergilir dan kerja bakti dengan menerapkan sanksi denda	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
8	Pembangunan dan pemeliharaan Pos Keamanan Lingkungan	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
9	Peningkatan kemampuan satuan Pertahanan Sipil/Hansip dan satuan Perlindungan Masyarakat (Linmas) desa	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
10	Pengoptimalan peran PKK dalam hal pengupayaan pangan, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi dan kelestarian lingkungan hidup	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
11	Pengoptimalan peran Karang Taruna dengan membuat usaha ekonomi produktif yang sekaligus mengembangkan kreatifitas remaja dan penanggulangan masalah-masalah sosial, baik secara preventif maupun rehabilitatif.	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
12	Mempertahankan dan mengoptimalkan kegiatan kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan hobi/ kebutuhan yang telah terbentuk	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
13	Memainkan peran desa sebagai penyelenggara acara dan kegiatan tertentu di tingkat desa untuk mempersatukan semangat antar RT, RW, dusun	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
14	Peningkatan sosialisasi mengenai penyakit yang ditimbulkan oleh banjir yang meliputi penyebab dan cara penanganannya kepada masyarakat	Kesiapsiagaan	<i>Learning and Adaptation</i>
15	Sosialisasi terkait bahaya penggunaan air sumur yang tercemar air banjir saat kondisi banjir	Kesiapsiagaan	<i>Learning and Adaptation</i>
16	Pembentukan tim BSB (Brigade Siaga Bencana) di Desa Bulurejo	Kesiapsiagaan	<i>Learning and Adaptation</i>
17	Pembuatan peta geomedik daerah rawan bencana oleh pihak Puskesmas Benjeng	Kesiapsiagaan	<i>Learning and Adaptation</i>
18	Rutin dibentuknya pos kesehatan di balai desa ketika banjir terjadi, serta sosialisasi pengenalan pos kesehatan dalam kegiatan posyandu rutin	Kesiapsiagaan	<i>Learning and Adaptation</i>
19	Mendekati bulan-bulan banjir perlu dilakukannya pengecekan kesiapan tenaga medis, peralatan medis, manajemen dan obat-obatan untuk mengantisipasi kondisi darurat bidang kesehatan.	Kesiapsiagaan	<i>Absorb Shock</i>
20	Menyiagakan peralatan darurat seperti perahu karet dan transportasi kesehatan di pos kesehatan saat banjir.	Kesiapsiagaan	<i>Bounce back</i>
21	Diperlukannya edukasi mengenai banjir kepada seluruh pelajar	Kesiapsiagaan	<i>Learning and Adaptation</i>
22	Edukasi bencana melalui media dongeng karakter binatang kepada anak SD	Kesiapsiagaan	<i>Learning and Adaptation</i>
23	Pagelaran kesenian rakyat dengan media wayang untuk menghibur masyarakat sekaligus sebagai ajang sosialisasi dan edukasi	Kesiapsiagaan	<i>Learning and Adaptation</i>

24	Penyampaian hasil dokumen kedarauratan bencana seperti dokumen rencana kesiapsiagaan dan dokumen rencana kontijensi kepada masyarakat	Kesiapsiagaan	<i>Learning and Adaptation</i>
25	Menyusun rencana penyediaan lokasi evakuasi dan rute evakuasi skala desa sesuai dengan ketentuan yang ada	Kesiapsiagaan	<i>Learning and Adaptation</i>
26	Dibentuknya tim Sibat yang aktif melakukan sosialisasi dan membantu lembaga lain seperti BPBD dan PMI.	Kesiapsiagaan	<i>Learning and Adaptation</i>
27	Dilibatkannya masyarakat agar lebih memahami dan ikut berkontribusi pada konsep desa tangguh bencana (Destana) yang telah dicanangkan oleh BPBD	Kesiapsiagaan	<i>Learning and Adaptation</i>
28	Membentuk grup <i>chatting online</i> perangkat desa untuk meneruskan informasi dan koordinasi terkait banjir, baik untuk menginformasikan sebelum banjir maupun keadaan <i>real time monitoring</i> kondisi banjir	Kesiapsiagaan	<i>Learning and Adaptation</i>
29	Pemerintah desa memfasilitasi kebutuhan tempat pengungsian berupa bangunan gedung permanen milik pemerintah yang telah ada, yang memenuhi kriteria tempat pengungsian.	Kesiapsiagaan	<i>Bounce back</i>
30	Koordinasi antara masyarakat, pemerintah daerah, BPBD dan dinas kesehatan dalam penanganan banjir	Respon	<i>Absorb Shock</i>
31	Bantuan air bersih menggunakan mobil tangki air	Respon	<i>Bounce back</i>
32	Mengefektifkan penggunaan MCK umum yang telah ada, misalnya seperti di masjid dan fasilitas umum	Respon	<i>Bounce back</i>
33	Meminimalkan kontak langsung anak dengan air banjir	Respon	<i>Bounce back</i>
34	Menyampaikan informasi siaga banjir kepada seluruh masyarakat melalui pengeras suara mushola dan masjid.	Respon	<i>Absorb Shock</i>
35	Pelibatan pihak-pihak dari berbagai unsur dalam kegiatan dapur umum	Respon	<i>Absorb Shock</i>
36	Melibatkan masyarakat dalam pendistribusian bantuan	Respon	<i>Absorb Shock</i>
37	Memberikan bantuan materi maupun non materi kepada masyarakat terdampak banjir	Respon	<i>Absorb Shock</i>
38	Pendataan terhadap kasus penyakit yang timbul akibat banjir oleh Puskesmas Benjeng	Rehabilitasi	<i>Bounce back</i>
39	Melakukan pemeriksaan kualitas air bersih khususnya air sumur.	Rehabilitasi	<i>Bounce back</i>
40	Memberikan solusi perbaikan kualitas air berupa pemberian bubuk penjernih dan desinfektan yang aman digunakan	Rehabilitasi	<i>Bounce back</i>
41	<i>Monitoring</i> dan <i>evaluasi</i> kerusakan maupun kerugian akibat banjir melalui <i>participatory mapping</i> masyarakat	Rehabilitasi	<i>Bounce back</i>
42	Bantuan kemudahan modal bagi pedagang yang produknya terendam banjir	Rehabilitasi	<i>Absorb Shock</i>
43	Mengadakan kerja bakti perbaikan kerusakan fisik akibat banjir	Rehabilitasi	<i>Bounce back</i>

Sumber : Hasil analisis, 2017

Variabel resiliensi sosial	Upaya adaptasi dari literatur	Indikasi		Kondisi eksisting		Kesimpulan		Kutipan pernyataan
		Relevan	Tidak relevan	Ada	Tidak ada	Indikasi	Kondisi eksisting	
		(2 responden setuju)	(5 responden setuju)	(2 responden setuju)	(5 responden setuju)			<p>istilahnya kadang nggak dikomandopun banyak Pak RT Pak RT yang tanya Pak Lurah ini gimana makannya dulur-dulur yang terdampak. Ya wes ayo dikondisikan wes, hari ini pagi RT sebelah sini, siang ini, sore ini waktunya banjir. Biasanya paling lama itu 3 hari (Kepala Desa Cerme Kidul, 020517)</p> <p>Kalau dapur umum di desa itu nggak ada. Kalau kecamatan mungkin ada. Sini itu biasanya dapat nasi bungkus dari RT-RT sebelah sana (Ketua RT, 070517)</p>
	Dilibatkannya masyarakat dalam pendistribusian bantuan	<p>Gb1 : A.4.79, A.4.85</p> <p>Gb2 : A.4.93, A.4.101</p> <p>Gb3 : A.4.115</p> <p>Pb1 : A.4.116</p> <p>Cb1 : A.4.144</p> <p>Cb2 : A.4.151</p> <p>C1 : A.4.159</p> <p>(7 responden setuju)</p>	-	<p>Gb1 : A.4.79, A.4.85</p> <p>Gb2 : A.4.93, A.4.101</p> <p>Gb3 : A.4.115</p> <p>Pb1 : A.4.116</p> <p>Cb1 : A.4.144</p> <p>Cb2 : A.4.151</p> <p>C1 : A.4.159</p> <p>(7 responden setuju)</p>	-	Relevan	Ada	<p>Jadi gini tiap RT, katakanlah RT 3 bikin nasi bungkus berapa. Nah nanti didistribusikan nanti ya nyuruh pengurus RT nya sendiri. Didampingi aparat desa. Jadi nggak ada kalau buat dapur umum nggak ada. Jadi partisipasi dari penduduk desa setempat. Kadangpun kita juga ngirim ke desa lain. Padahal Desa Cerme Kidul juga terdampak. Tapi juga ngirim ke desa yang lebih parah (Kepala Desa Cerme Kidul, 020517)</p> <p>Jadi misalnya dapat bantuan sembako, nasi itu nanti kan diserahkan ke pengurus. Dari desa diserahkan ke RT. Nah RT sama warga nanti yang membagikan siapa yang membutuhkan. Jadi nggak sampai salah memberikan bantuan (Ketua BPD, 070517)</p> <p>Ya dapat bantuan dikit, dapat mie, dibagi ke anak-anak yang ada saja. Anak-anak yang muda itu cepet. Kadang mie nya berkerdus-kerdus itu ya ibunya itu belikan kresek buat mbagi-mbagi. Yang namanya orang kadang yang sana yang nggak kebanjiran minta (Ketua RW, 070517)</p>
	Tolong-	Gb1 : A.4.79,	-	Gb1 : A.4.79,	-	Relevan	Ada	Jadi sinergi antar berbagai instansi, ada yang

Variabel resiliensi sosial	Upaya adaptasi dari literatur	Indikasi		Kondisi eksisting		Kesimpulan		Kutipan pernyataan
		Relevan	Tidak relevan	Ada	Tidak ada	Indikasi	Kondisi eksisting	
	menolong	A.4.80, A.4.88, A.4.89 Gb2 : A.4.92, A.4.99 Gb3 : A.4.105, A.4.114 Pb1 : A.4.117, A.4.118, A.4.126 Cb1 : A.5.127, A.4.128, A.4.131, A.4.132, A.4.133, A.4.139, A.4.140, A.4.141, A.4.145, A.4.146 Cb2 : A.4.150, A.4.158 (6 responden setuju)		A.4.80, A.4.88, A.4.89 Gb2 : A.4.92, A.4.99 Gb3 : A.4.105, A.4.114 Pb1 : A.4.117, A.4.118, A.4.126 Cb1 : A.5.127, A.4.128, A.4.131, A.4.132, A.4.133, A.4.139, A.4.140, A.4.141, A.4.145, A.4.146 Cb2 : A.4.150, A.4.158 (6 responden setuju)				<i>membantu bibit ikan, padi, makanan, obat-obatan atau membentuk kelompok-kelompok tertentu. Bantuan ini baik dari swasta, LSM, pemerintah, maupun masyarakat sendiri. Tapi juga dikoordinir pemerintah setempat biar nggak menumpuk di satu tempat saja, ada pemerataan di desa-desa terdampak itu (Kasi Kesra Kecamatan Cerme, 020517)</i> <i>Motornya biasanya ditaruh depan situ. Malam biasanya nggak tidur, soalnya njaga motor. Kalau pas panen ya padinya dinaikkan... ya kerjasama sama anak-anak muda itu ngangkut semuanya. (Ketua RW, 020517)</i> <i>Tasyakuran, nikahan itu ya masih bantu-bantu, budayanya kan gitu. Mulai dari mendirikan terop sampai menurunkan itu ya kanan kiri pasti bantu Mbak (Ketua RT, 070517)</i>
	Mengupayakan norma tetap berjalan	Gb1 : A.4.83 Gb2 : A.4.103	Cb2 : A.4.153	Gb1 : A.4.83, A.4.87	Cb2 : A.4.153	Relevan	Ada	<i>Seperti itu ya perlu untuk komunikasi antar warga, khusus sebagai wadah. Termasuk ronda itu tetap diaktifkan khususnya di desa terdampak itu.</i>

Variabel resiliensi sosial	Upaya adaptasi dari literatur	Indikasi		Kondisi eksisting		Kesimpulan		Kutipan pernyataan
		Relevan	Tidak relevan	Ada	Tidak ada	Indikasi	Kondisi eksisting	
	dengan baik	<p>Gb3 : A.4.106</p> <p>Pb1 : A.4.120</p> <p>Cb1 : A.4.129</p> <p>(5 responden setuju)</p>	(1 responden setuju)	<p>Gb2 : A.4.103</p> <p>Gb3 : A.4.106</p> <p>Pb1 : A.4.120</p> <p>Cb1 : A.4.129</p> <p>(5 responden setuju)</p>	(1 responden setuju)			<p>Tujuannya untuk komunikasi apa yang harus dilakukan lalu diteruskan komunikasi dengan perangkat desa dan warga yang lain untuk mengurangi dampak banjir (Kasi Kesra Kecamatan Cerme, 020517)</p> <p>Oh nggak ada. Kan rumahnya masih ditempati semua. Kalau kegiatan rutusnya ya ronda itu untuk menjaga keamanan (Kepala Desa Cerme Kidul, 020517)</p> <p>Saya rasa nggak ada. Kalau untuk menjaga keamanan seperti itu ada ronda rutin, itu sudah diserahkan ke RT masing-masing (Ketua BPD, 070517)</p>
	Kerja bakti	<p>Gb1 : A.4.81, A.4.82</p> <p>Gb2 : A.4.90, A.4.91</p> <p>Gb3 : A.4.108, A.4.109, A.4.110</p> <p>Pb1 : A.4.119, A.4.122</p> <p>Cb1 : A.4.134</p> <p>Cb2 : A.4.148</p> <p>C1 : A.4.160</p> <p>(7 responden setuju)</p>	-	<p>Gb1 : A.4.81, A.4.82</p> <p>Gb2 : A.4.90, A.4.91</p> <p>Gb3 : A.4.108, A.4.109, A.4.110</p> <p>Pb1 : A.4.119, A.4.122</p> <p>Cb1 : A.4.134</p> <p>Cb2 : A.4.148</p> <p>C1 : A.4.160</p> <p>(7 responden setuju)</p>	(0 responden)	Relevan	Ada	<p>Ada, masih ada Mbak. Itu masing-masing RT nya, jadi tergantung RT nya. Tapi minimal Agustusan Mbak. Agustusan itu pasti semua kerja bakti. Termasuk yang makam Mbak, di makam itu pun selalu mengajak masyarakat untuk kerjabakti. Ternyata juga antusias sekali untuk kegiatan seperti ini. Seperti bulan-bulan ini sebentar lagi akan ada kerjabakti InsyaAllah bulan Juni (Ketua BPD, 070517)</p> <p>Kalau kerja bakti juga anak yang muda-muda itu yang turun. Yang tua-tua hanya membantu yang ringan kayak nyabut rumput begitu. Saluran sebelah sana (daerah banjir) itu biasanya yang dibersihkan (Ketua RW, 020517)</p> <p>Kemudian kerjabakti juga bersihkan sungai itu. Biasanya sih 2 bulan sekali, karena sungai di sini kan masuknya dari gang-gang sebelah juga, gang 6, 7, 5 itu masuknya kesini semua (Ketua RT, 070517)</p>

Variabel resiliensi sosial	Upaya adaptasi dari literatur	Indikasi		Kondisi eksisting		Kesimpulan		Kutipan pernyataan
		Relevan	Tidak relevan	Ada	Tidak ada	Indikasi	Kondisi eksisting	
			setuju)		setuju)			
	Pembentukan kelompok berdasarkan kesamaan/kedekatan wilayah	<p>Gb2 : A.4.95</p> <p>Gb3 : A.4.111, A.4.112</p> <p>Pb1 : A.4.121</p> <p>Cb1 : A.4.137</p> <p>Cb2 : A.4.154, A.4.155, A.4.157</p> <p>(5 responden setuju)</p>	-	<p>Gb2 : A.4.95</p> <p>Gb3 : A.4.111, A.4.112</p> <p>Pb1 : A.4.121</p> <p>Cb1 : A.4.137, A.4.138, A.4.143</p> <p>Cb2 : A.4.154, A.4.155, A.4.157</p> <p>(5 responden setuju)</p>	-	Relevan	Ada tapi belum maksimal	<p>Ada RT ada RW, ya biasanya tiap Minggu ada arisan di RT masing-masing. Terus tiap bulan dari pengurus RT RT ada arisan di desa. Nah itu biasanya di arisan desa kita semua mesti ada materinya Mbak (Kepala Desa Cerme Kidul, 020517)</p> <p>Ada, di sini bagus. Kalau Bapak-Bapak itu setiap tanggal 10 ada, khususnya RW kami itu ada pertemuan. Menyampaikan hal-hal yang penting. Kemudian ibu-ibu tiap Minggu juga arisan PKK (Ketua Gapoktan, 020517)</p> <p>Makanya di sini sebulan ada arisan 2 kali ibunya itu. Kalau arisan kayak gitu kan juga sambil ada informasi-informasi apa gitu diberikan. Kalau Bapaknya setiap bulan sekali, sebelah sana juga begitu... Kelompok Karang Taruna di sini itu ya tadi lho, ya anak remajanya ada, tapi kalau ada acara kendalanya itu kadang ada yang kerja belum pulang (Ketua RW, 020517)</p>
	Pembentukan kelompok berdasarkan kesamaan hobi/kebutuhan	<p>Gb2 : A.4.96, A.4.97</p> <p>Gb3 : A.4.113</p> <p>Pb1 : A.4.123</p> <p>Cb1 : A.4.147</p>	Cb2 : A.4.156	<p>Gb2 : A.4.96, A.4.97</p> <p>Gb3 : A.4.113</p> <p>Pb1 : A.4.123</p> <p>Cb1 : A.4.147</p>	Cb2 : A.4.156	Relevan	Ada tapi belum maksimal	<p>Termasuk kita ini sudah membentuk tim jumantik untuk demam berdarah. Nah tim jumantik untuk demam berdarah ini tiap RT sudah ada... Kita kelompok itu ada Pokmas. Pokmas itu kelompok petani, petani sawah gapoktan petani tambak. Terus untuk bantuan modal usaha kecil Jaringanpra kita juga ada... Atau kelompok masalah olahraga itu ya wes kita bentuk Karang Taruna. Kalau Karang Taruna jalan, kita juga sudah punya lapangan voli, permanen, bagus, sudah ada. Tapi ya kita juga ikut event turnamen (Kepala desa Cerme Kidul, 020517)</p> <p>Kalau di desa ini baru ada kelompok olahraga,</p>

Variabel resiliensi sosial	Upaya adaptasi dari literatur	Indikasi		Kondisi eksisting		Kesimpulan		Kutipan pernyataan
		Relevan	Tidak relevan	Ada	Tidak ada	Indikasi	Kondisi eksisting	
		(4 responden setuju)	(1 responden setuju)	(4 responden setuju)	(1 responden setuju)			<i>bola voli Mbak, kemudian sepak bola, kemudian ada juga bulutangkis (Ketua BPD, 070517)</i> <i>Yasinan itu juga ada seminggu sekali (Ketua RW, 020517)</i>
	Perayaan tertentu	Gb2 : A.4.98 Gb3 : A.4.110 Pb1 : A.4.124 Cb1 : A.4.138 Cb2 : A.4.157	-	Gb2 : A.4.98 Gb3 : A.4.110 Pb1 : A.4.124, A.4.125 Cb1 : A.4.138 Cb2 : A.4.157	-	Relevan	Ada	<i>Sedekah bumi itu melestarika tradisi budaya. Itu perlu... Cuma tetap ada masyarakat yang tetap kepingin ada sedekah bumi. Lha wong Cuma setahun sekali istilahnya rukun, guyub. Tujuh belasan itupun kita biasanya kita gabung sedekah bumi sama acara memperingati 17an. Itu kita adakan jadi satu. Jadi ya panitia sedekah bumi ya panitia 17an. Kalau kemarin ada karnaval, ada main voli, ada lomba-lomba dan sebagainya (Kepala Desa Cerme Kidul, 020517)</i> <i>Ada syukuran desa. Bisanya hampir bersamaan sama 17 Agustus. Namanya sedekah bumi itu ada dengan naggap wayang. Tiap RT itu ngirimkan tumpeng ke sana. Tiap RT juga ada syukuran tumpengan dimakan rame-rame. Kalau malam 17 Agustus malamnya ada lomba penilaian tirakatan. Jadi tiap kampung semua keluar di depan itu ngelar tikar, mbaca tahlil, mbaca apa itu terus dinilai. Ada penilaiannya dari desa (Ketua Gapoktan, 020517)</i>
		(5 responden setuju)	(0 responden setuju)	(5 responden setuju)	(0 responden setuju)			
Kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan (level demokrasi)	Pembuatan website desa	Gb1 : A.5.1, A.5.2 Gb2 : A.5.7, A.5.8 Gb3 : A.5.14, A.5.15	Pb1 : A.5.20 Cb1 : A.5.29 Cb2 : A.5.35, A.5.36	Gb1 : A.5.1, A.5.2 Gb2 : A.5.7, A.5.8	Gb3 : A.5.14, A.5.15 Pb1 : A.5.20 Cb1 : A.5.29 Cb2 : A.5.35, A.5.36	Relevan	Tidak ada	<i>Website desa kita juga sudah punya Mbak... Terus bisa ke nomor saya, atau WA. Di WA saya sudah bikin grup antar RT... Jadi setiap setiap anggaran APBDes apapun, dana desa masuk digunakan untuk apa itu sudah ada di website. Barangkali ada keluhan. Kalau misalnya sungkan sama Pak RT nya monggo. Kita juga melayani (Kepala Desa Cerme Kidul, 020517)</i> <i>Tapi kalau menurut saya masih dalam rencana itu.</i>

Variabel resiliensi sosial	Upaya adaptasi dari literatur	Indikasi		Kondisi eksisting		Kesimpulan		Kutipan pernyataan
		Relevan	Tidak relevan	Ada	Tidak ada	Indikasi	Kondisi eksisting	
		(3 responden setuju)	(3 responden setuju)	(2 responden setuju)	(4 responden setuju)			<p><i>Karena petugas staf ahlinya memang belum ada. Jadi sekarang kita lagi satu orang tenaga IT. Kalau websitenya coba saya buka memang juga belum muncul... Kalau itu biasanya langsung Mbak. Langsung ke kantor kelurahan. Atau bisa langsung ke rumah, siapa yang sekiranya yang dituju (Ketua BPD, 070517)</i></p> <p><i>Kalau sini masalah teknologi itu nggak terlalu mikir lah ya. Kemungkinan buka-buka kayak gitu ya nggak pernah... Kalau komunikasi biasanya diundang Mbak kita. Kita biasanya ada rapat misalkan acara apa gitu pasti, setiap sebulan sekali atau dua bulan. Kalau ada penyampaian informasi RT, RW, BPD pasti diundang. Grup WA nya ada, tapi ya nggak semua orang ikut, saya saja nggak ikut itu (Ketua RT, 070517)</i></p>
	Membangun ruang publik untuk demokrasi	Gb1 : A.5.3 Gb2 : A.5.9 Gb3 : A.5.13 Pb1 : A.5.21 Cb1 : A.5.30, A.5.31 Cb2 : A.5.37	-	Gb1 : A.5.3, A.5.4 Gb2 : A.5.9, A.5.10 Gb3 : A.5.13 Pb1 : A.5.21 Cb1 : A.5.30, A.5.31 Cb2 : A.5.37	-	Relevan	Ada	<p><i>Sebenarnya seperti itu perlu... Cuma gagasan seperti itu sementara ini cenderung terabaikan. Karena lebih mementingkan pembangunan yang nyata dan nampak dulu yang dapat dirasakan oleh masyarakat secara langsung seperti membangun jalan, penahan tanah, pertanian, dan saluran irigasi.... Sementara ini ya solusinya mengaktifkan pos kamling pos kamling itu untuk wadah masyarakat bertukar informasi dan sumbang saran atau membahas isu-isu (Kasi Kesra Kecamatan Benjeng, 020517)</i></p> <p><i>Ya kan semua penting Mbak. Kita ini sudah punya balai RW ada 2. Itu kan juga desa yang membangun. Kalau balai RT itu dari RT sendiri... Oh ada, kalau balai RT itu, kita kan terdiri dari 20 RT Mbak. Itu sudah punya 5 balai RT. Jadi kalau balai RT itu RT setempat yang urunan, terus RT yang mbangun sendiri. Kalau balai RW ada</i></p>

Variabel resiliensi sosial	Upaya adaptasi dari literatur	Indikasi		Kondisi eksisting		Kesimpulan		Kutipan pernyataan
		Relevan	Tidak relevan	Ada	Tidak ada	Indikasi	Kondisi eksisting	
		(6 responden setuju)	(0 responden setuju)	(6 responden setuju)	(0 responden setuju)			dukungan dari desa (Kepala desa Cerme Kidul, 020517) Ada balai pertemuannya di sini, ya ada beberapa yang punya. RW juga kebetulan ikut RT sini (Ketua RT, 070517)
	Memberikan dukungan material maupun non-material terhadap komunitas	Gb2 : A.5.11 Gb3 : A.5.19 Pb1 : A.5.23, A.5.24, A.5.25, A.5.26 Cb1 : A.5.28, A.5.32 Cb2 : A.5.38 (5 responden setuju)	- (0 responden setuju)	Gb2 : A.5.11 Gb3 : A.5.19 Pb1 : A.5.23, A.5.24, A.5.25, A.5.26 Cb1 : A.5.28, A.5.32 Cb2 : A.5.38 (5 responden setuju)	- (0 responden setuju)	Relevan	Ada	Komunitas itu kan sudah kita cantumkan di APBDes itu sudah ada. Misalnya kegiatan PKK kita kasih anggaran, Karang Taruna kita kasih anggaran (Kepala Desa Cerme Kidul, 020517) Kita lihat komunitasnya yang dibutuhkan apa. Nah itu yang sekiranya kita bantu. Misalnya yang Karang Taruna ya seperti bola voli tadi. Kalau ada kegiatan event keluar bisa ikut bantu... Tapi kalau yang voli itu biasanya ikut turnamen-turnamen itu jadi desa ikut membantu. Bantuannya ya untuk konsumsi, untuk transportasi (Ketua BPD, 070517) Ada, diesel pompa air, power thresher mesin perontok padi, ini sebentar lagi kalau turun kita dapat combine mesin panen yang berjalan kayak traktor itu (Ketua Gapoktan, 020517)
	Mengintegrasikan keterlibatan institusi dan masyarakat dalam perencanaan	Gb2 : A.5.12 Gb3 : A.5.16, A.5.17, A.5.18 Pb1 : A.5.27 Cb1 : A.5.33 Cb2 : A.5.34, A.5.39, A.5.40	-	Gb2 : A.5.12 Gb3 : A.5.16, A.5.17, A.5.18 Pb1 : A.5.27 Cb1 : A.5.33 Cb2 : A.5.34, A.5.39, A.5.40	-	Relevan	Ada	Nah setiap tahun kita membuat APBDes, sebelum menjadi APBDes kan itu ada MusDes (Musyawarah Desa), jadi tokoh masyarakat, pengurus RT, pengurus PKK, pengurus organisasi sosial kita panggil ke desa, kita rembug. Jadi anggaran desa tahun ini kita dapat sekian, alokasinya buat ini, ini, ini terus didiskusikan itu namanya MusDes (Kepala Desa Cerme Kidul, 020517) Ya ada. Dalam temu tani itu ide-ide datang dari petani. Misalnya penanaman padi dengan sistem

Variabel resiliensi sosial	Upaya adaptasi dari literatur	Indikasi		Kondisi eksisting		Kesimpulan		Kutipan pernyataan
		Relevan	Tidak relevan	Ada	Tidak ada	Indikasi	Kondisi eksisting	
		C1 :A.5.41, A.5.42 (6 responden setuju)	(0 responden setuju)	C1 :A.5.41, A.5.42 (6 responden setuju)	(0 responden setuju)			<p><i>Jarwo (Jajar Legowo) itu kan juga usulan dari petani... Misalnya kemarin itu ada usulan kalau misalnya padi ini susah ya sebaiknya kita nanam sayur saja.... (Ketua Gapoktan, 020517)</i></p> <p><i>Kalau misalkan mau bikin participatory mapping itu juga bisa dalam membuat rencana kontijensi dan mitigasi... Kalau untuk pengambilan keputusan bisa dengan membuat prioritas program... (Akademisi, 090517)</i></p>

Sumber : Hasil analisis, 2017

B. Pembahasan arahan adaptasi peningkatan resiliensi sosial

Setelah dilakukannya kompilasi pembahasan mengenai pendapat responden terhadap variabel resiliensi sosial yang masih perlu peningkatan, maka langkah selanjutnya diperlukan analisis komparasi dengan kebijakan maupun penelitian sebelumnya untuk memperoleh arahan adaptasi yang sesuai.

Tabel 4.26 Arahan Adaptasi Peningkatan Resiliensi Sosial Desa Cerme Kidul

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
Jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial	Dilibatkannya masyarakat mendirikan tenda pengungsian	Tidak relevan	Tidak ada	<p>Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No.7 tahun 2008 tentang Tata Cara Pemberian Bantuan Pemenuhan Kebutuhan Dasar</p> <p>Bantuan penampungan/hunian sementara diberikan dalam bentuk tenda-tenda, barak, atau gedung fasilitas umum/sosial, seperti tempat ibadah, gedung olah raga, balai desa, dan sebagainya, yang memungkinkan untuk digunakan sebagai tempat tinggal sementara.</p> <p>Standar Minimal Bantuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berukuran 3 (tiga) meter persegi per orang 2. Memiliki persyaratan keamanan dan kesehatan 3. Memiliki aksesibilitas terhadap fasilitas umum 4. Menjamin privasi antar jenis kelamin dan berbagai kelompok usia 	<p>Mayoritas masyarakat tetap bertahan di rumah dan tidak mengungsi ketika banjir. Sedangkan warga yang mengungsi memilih untuk mengungsi di rumah saudara atau tetangga yang berdekatan namun tidak mengalami banjir. Belum pernah dilakukan pendirian tenda darurat khusus untuk banjir di Desa Cerme Kidul. Untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat terhadap tempat pengungsian, pemerintah desa telah mengizinkan penggunaan balai desa sebagai tempat pengungsian sementara, namun belum pernah ada warga yang menggunakannya. Sehingga tidak perlu didirikannya tenda pengungsian darurat.</p>
	<p>Kesimpulan arahan adaptasi</p> <p>- Pemerintah desa memfasilitasi kebutuhan tempat pengungsian berupa bangunan gedung permanen milik pemerintah yang telah ada, yang memenuhi kriteria tempat pengungsian.</p>				
	Dilibatkannya masyarakat mendirikan dapur umum	Tidak relevan	Tidak ada	<p>Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana</p> <p><i>Pasal 45</i></p> <p>Kesiapsiagaan dilakukan melalui penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar</p> <p>Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No.7 tahun 2008 tentang Tata Cara Pemberian Bantuan Pemenuhan Kebutuhan Dasar</p> <p>Bantuan pangan diberikan dalam bentuk bahan makanan, atau masakan yang disediakan oleh dapur umum. Bantuan pangan bagi kelompok rentan diberikan dalam bentuk khusus. Standar Minimal Bantuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan makanan berupa beras 400 gram per orang per hari 	<p>Tidak terdapat dapur umum khusus di Desa Cerme Kidul, dapur umum hanya ada di tingkat kecamatan. Bantuan makanan bagi warga terdampak banjir dari hasil upaya memasak bergilir dari RT lain yang tidak terdampak banjir, dengan biaya pribadi dari warga secara sukarela. Bantuan makanan tersebut sudah sangat mencukupi bagi warga terdampak banjir. Bahkan makanan dari hasil kegiatan memasak tersebut juga didistribusikan ke desa lain yang terdampak banjir. Sehingga tidak perlu lagi didirikannya dapur umum.</p>

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				<p>atau bahan makanan pokok lainnya dan bahan lauk pauk.</p> <ol style="list-style-type: none"> Makanan yang disediakan dapur umum berupa makanan siap saji sebanyak 2 kali makan dalam sehari. Besarnya bantuan makanan setara dengan 2.100 kilo kalori (kcal). 	<p>Kesimpulan arahan adaptasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyediakan kebutuhan makanan secara bergilir oleh masyarakat RT yang tidak terdampak banjir
	Dilibatkannya masyarakat dalam pendistribusian bantuan	Relevan	Ada	<p>Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana <i>Pasal 26</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Setiap orang yang terkena bencana berhak mendapatkan bantuan pemenuhan kebutuhan dasar. <p>Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No.7 tahun 2008 tentang Tata Cara Pemberian Bantuan Pemenuhan Kebutuhan Dasar</p> <ol style="list-style-type: none"> Tim pelaksana pemberi bantuan dapat berasal dari : <ol style="list-style-type: none"> Pemerintah daerah, desa/kelurahan Instansi pemerintah TNI / POLRI LSM PMI Perguruan Tinggi Anggota masyarakat lainnya Tim Pelaksana Pemberi Bantuan adalah instansi, organisasi, kelompok, atau perorangan yang telah dilatih dalam penanggulangan bencana atau memiliki ketrampilan sesuai kebutuhan Pendistribusian bantuan harus cepat dan tepat serta sesuai dengan kondisi setempat, dengan melalui beberapa mekanisme: <ol style="list-style-type: none"> Penerima bantuan pangan diidentifikasi dan menjadi sasaran berdasarkan kebutuhan Metode distribusi dirancang melalui konsultasi dengan kelompok-kelompok setempat, lembaga-lembaga mitra, dan melibatkan berbagai kelompok penerima Titik-titik distribusi sedekat mungkin dengan hunian 	<p>Pendistribusian bantuan khususnya makanan siap makan dilakukan sendiri oleh warga secara langsung ke wilayah RT terdampak. Kemudian dari RT wilayah terdampak langsung dibagikan ke warga khususnya dengan bantuan anak-anak muda yang tergabung dalam karangtaruna RT tersebut. Namun pemberian bantuan dari organisasi atau pemerintah sifatnya berjenjang. Sehingga diperlukan koordinasi yang baik antara masyarakat dan pemerintah agar penyaluran bantuan tepat sasaran.</p>

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				<p>sementara penerima untuk memastikan akses yang mudah dan aman</p> <p>d. Kualitas, jumlah jatah makanan/pangan dan rencana distribusi diinformasikan jauh sebelumnya kepada penerima bantuan</p> <p>e. Kinerja dan efektifitas program bantuan pangan dimonitor dan dievaluasi dengan semestinya.</p>	<p>Kesimpulan arahan adaptasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dilibatkannya masyarakat dalam pendistribusian bantuan - Koordinasi pendistribusian bantuan dengan pihak desa, kecamatan, RW maupun RT lain agar penyaluran bantuan tepat sasaran
	Tolong-menolong	Relevan	Ada	<p>Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana</p> <p><i>Pasal 26</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap orang yang terkena bencana berhak mendapatkan bantuan pemenuhan kebutuhan dasar. 2. Setiap orang berhak untuk memperoleh ganti kerugian karena terkena bencana yang disebabkan oleh kegagalan konstruksi. <p><i>Pasal 45</i></p> <p>Kesiapsiagaan melalui penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar</p> <p><i>Pasal 53</i></p> <p>Pemenuhan kebutuhan dasar meliputi bantuan penyediaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. kebutuhan air bersih dan sanitasi; b. pangan; c. sandang; d. pelayanan kesehatan; e. pelayanan psikososial; dan f. penampungan dan tempat hunian. 	<p>Dalam kondisi banjir, telah banyak pihak baik dari pemerintah, LSM, swasta, instansi maupun masyarakat yang berusaha membantu. Jenis bantuan yang diterima rata-rata berupa logistik seperti mie instan dan sembako. Selain itu dalam bentuk non materi berupa kesediaan saudara dan tetangga untuk menyediakan tempat pengungsian saat banjir. Dalam kondisi normalpun budaya tolong-menolong antar warga juga masih erat terjalin, misalnya gotong-royong dalam membantu tetangga yang memiliki acara tertentu. Mayoritas wilayah terdampak banjir adalah lahan tambak yang ketika terendam banjir akan menimbulkan kerugian yang tinggi. Permukiman yang terendam banjir tidak terlalu luas sehingga sangat memungkinkan adanya interaksi tolong-menolong antara masyarakat terdampak banjir dengan masyarakat yang tidak terdampak banjir.</p> <p>Kesimpulan arahan adaptasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan bantuan materi maupun non materi kepada masyarakat terdampak banjir - Mempertahankan budaya gotong-royong baik dalam kondisi banjir maupun dalam kondisi normal
	Mengupayakan norma tetap berjalan dengan baik	Relevan	Ada	<p>Undang-Undang Dasar 1945</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pasal 30</i> Tiap-tiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan Negara 2. Untuk pertahanan dan keamanan Negara dilaksanakan 	<p>Dalam keadaan banjir tidak ada upaya khusus dari masyarakat untuk melakukan penjagaan terhadap kemungkinan penyimpangan norma yang berlaku. Hal ini dikarenakan tidak adanya kasus seperti pencurian ketika banjir maupun selama masyarakat</p>

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				<p>melalui system pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, sebagai kekuatan utama, dan rakyat, sebagai kekuatan pendukung.</p> <p>Peraturan Menteri Dalam Negeri No42 Tahun 2005 tentang Pedoman Penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat <i>Pasal 10</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan gotong royong di bidang kemasyarakatan, meliputi : <ol style="list-style-type: none"> a. Penguatan sistem keamanan lingkungan; b. Pembangunan dan pemeliharaan pos keamanan lingkungan c. Peningkatan kemampuan satuan Pertahanan Sipil/Hansip dan satuan Perlindungan Masyarakat Linmas di Desa dan Kelurahan. d. Penegakkan ketenteraman dan ketertiban masyarakat e. Penyuluhan tentang ideologi negara, wawasan kebangsaan, serta persatuan dan kesatuan nasional; f. Penyuluhan hukum yang berkenaan dengan kepentingan masyarakat. g. Penyuluhan tentang kesadaran membayar pajak 	<p>mengungsi. hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat tetap menjunjung tinggi norma yang berlaku meskipun dalam keadaan darurat sekalipun. Namun kegiatan rutin sebelum banjir yang bertujuan untuk melakukan pengamanan adalah kegiatan ronda yang dilaksanakan bergilir yang saat ini kurang begitu berjalan dengan maksimal. Sehingga perlu dioptimalkannya dan dilibatkannya seluruh masyarakat.</p>
					<p><i>Kesimpulan arahan adaptasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengoptimalan dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan menjaga keamanan lingkungan berupa ronda bergilir - Pembangunan dan pemeliharaan pos keamanan lingkungan - Peningkatan kemampuan satuan Pertahanan Sipil/Hansip dan satuan Perlindungan Masyarakat Linmas di Desa
	Kerja bakti	Relevan	Ada	<p>Peraturan Menteri Dalam Negeri No42 Tahun 2005 tentang Pedoman Penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat <i>Pasal 10</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan gotong royong di bidang kemasyarakatan, meliputi : <ol style="list-style-type: none"> a. Penggerakkan partisipasi masyarakat dalam membangun desa dan kelurahan secara gotong royong dan swadaya b. Kegiatan lainnya yang berkaitan dengan bidang kemasyarakatan. 2. Kegiatan gotong royong dibidang sosial budaya dan agama meliputi: 	<p>Kegiatan kerja bakti yang biasa dilakukan adalah membersihkan lingkungan sekitar. Kegiatan kerja bakti tersebut diselenggarakan di tingkat desa dan RT, dan masih rutin dilaksanakan hingga saat ini. Namun masih terdapat beberapa warga yang tidak hadir karena kesibukan dalam hal pekerjaan, tetapi masih memberikan kontribusi logistik. Hal ini berkaitan dengan adanya sistem denda bagi masyarakat yang tidak ikut berkontribusi. Selain itu ada pula kerja bakti perbaikan kerusakan fisik akibat banjir</p>

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				a. Penyuluhan kesehatan (seperti kesehatan ibu dan anak, kesehatan lingkungan atau sanitasi, kesehatan reproduksi remaja, bahaya Narkoba, bahaya HIV/AIDS); b. Pelayanan kesehatan massal (seperti pelayanan posyandu untuk ibu dan anak, imunisasi, khitanan massal, dll) c. Bantuan bagi Orang Tua Lanjut Usia d. Lomba kesehatan (seperti Lomba makanan sehat dan bergizi, e. Lomba balita sehat, dll); f. Pembangunan dan pemeliharaan prasarana kesehatan (seperti prasarana dan sarana posyandu) g. Pembangunan dan pemeliharaan sarana olahraga h. Perlombaan dan pertandingan olahraga; i. Pertemuan organisasi kepemudaan (seperti karang taruna, remaja mesjid, dll); j. Perlombaan dan pertunjukan seni dan budaya. k. Pembangunan dan pemeliharaan sarana-sarana ibadah; l. Kegiatan lainnya yang berkaitan dengan bidang sosial, budaya dan agama.	<i>Kesimpulan arahan adaptasi</i> - Mengoptimalkan keikutsertaan masyarakat secara langsung dalam kegiatan kerja bakti - Menerapkan sanksi berupa denda bagi masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam kerja bakti - Mengadakan kerja bakti perbaikan kerusakan fisik akibat banjir
	Pembentukan kelompok berdasarkan kesamaan/kedekatan wilayah	Relevan	Ada tapi belum maksimal	Peraturan Menteri Dalam Negeri No 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan <i>Pasal 3</i> Tugas Lembaga Kemasyarakatan Desa meliputi: a. menyusun rencana pembangunan secara partisipatif b. melaksanakan, mengendalikan, memanfaatkan, memelihara dan mengembangkan pembangunan secara partisipatif c. menggerakkan dan mengembangkan partisipasi, gotong royong, dan swadaya masyarakat d. menumbuhkembangkan kondisi dinamis masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat. <i>Pasal 5</i> Kegiatan Lembaga Kemasyarakatan ditujukan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui:	Kelompok masyarakat berdasarkan kedekatan wilayah yang telah terbentuk adalah PKK, RT/RW dan Karang Taruna. Kegiatan RT yang telah secara rutin dilaksanakan adalah kegiatan arisan, selain itu ada pula arisan desa yang merupakan kumpulan pengurus RT. Namun untuk kegiatan PKK dan Karang Taruna belum begitu aktif berjalan. Karang Taruna hanya melakukan kegiatan-kegiatan rutin dalam perayaan tertentu. Sehingga masih perlu ditingkatkan kegiatannya. Karang Taruna perlu membuat usaha ekonomi produktif yang sekaligus mengembangkan kreatifitas remaja dan penanggulangan masalah-masalah sosial, baik secara preventif maupun rehabilitatif. Begitu pula dengan

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				<p>a. peningkatan pelayanan masyarakat</p> <p>b. peningkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan</p> <p>c. pengembangan kemitraan;</p> <p>d. pemberdayaan masyarakat</p> <p>c. pengembangan kegiatan lain sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat</p> <p><i>Pasal 7</i> Jenis Lembaga Kemasyarakatan terdiri dari:</p> <p>a. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa atau Kelurahan (LPMK/LPMD)/Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa atau Kelurahan (LKMD/LKMK) atau sebutan nama lain</p> <p>b. Lembaga Adat</p> <p>c. Tim Penggerak PKK Desa/Kelurahan</p> <p>d. RT/RW</p> <p>e. Karang Taruna</p> <p>f. Lembaga Kemasyarakatan lainnya.</p>	<p>PKK yang masih perlu dioptimalkan aktivitasnya. Pengoptimalan tersebut dapat melalui gotong-royong pengupayaan pangan, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi dan kelestarian lingkungan hidup. Keberfungsian kelompok tersebut masih perlu dioptimalkan agar dapat menarik minat anggota untuk terlibat aktif di dalamnya.</p>
					<p><i>Kesimpulan arahan adaptasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengoptimalan peran PKK dalam hal pengupayaan pangan, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi dan kelestarian lingkungan hidup - Pengoptimalan peran Karang Taruna perlu membuat usaha ekonomi produktif yang sekaligus mengembangkan kreatifitas remaja dan penanggulangan masalah-masalah sosial, baik secara preventif maupun rehabilitatif.
	Pembentukan kelompok berdasarkan kesamaan hobi/kebutuhan	Relevan	Ada tapi belum maksimal	<p>Undang-Undang Dasar 1945</p> <p><i>Pasal 28</i> Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan Undang-undang.</p> <p><i>Pasal 28C</i> Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya.</p> <p><i>Pasal 28E</i> Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.</p> <p>Undang-Undang No. 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan</p> <p><i>Pasal 6</i> Ormas berfungsi sebagai sarana:</p>	<p>Kelompok yang terbentuk berdasarkan kesamaan hobi dan kebutuhan telah ada kelompok religi yaitu kelompok yasinan, kelompok voli pemuda, kelompok tani, kelompok jumatik dan kelompok bantuan modal kecil Jaringanpamra. Kelompok-kelompok tersebut telah berjalan rutin sesuai kebutuhan dan fungsinya.</p>

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				a. penyalur kegiatan sesuai dengan kepentingan anggota dan/atau tujuan organisasi b. pembinaan dan pengembangan anggota untuk mewujudkan tujuan organisasi c. penyalur aspirasi masyarakat d. pemberdayaan masyarakat e. pemenuhan pelayanan sosial f. partisipasi masyarakat untuk memelihara, menjaga, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa g. pemelihara dan pelestari norma, nilai, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.	<i>Kesimpulan arahan adaptasi</i> - Mempertahankan dan mengoptimalkan kegiatan kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan hobi/kebutuhan yang telah terbentuk
	Perayaan tertentu	Relevan	Ada	-	Kegiatan perayaan PHBN maupun PHBI telah berjalan secara rutin dan diikuti dengan antusiasme warga dari berbagai kalangan. Mulai dari aparatur desa, kelompok masyarakat tertentu hingga masyarakat secara umum. Terlebih lagi segala kegiatan dipersatukan oleh peran desa dan diterapkan sistem denda bagi yang tidak mengikuti. Terutama untuk kegiatan penyambutan peringatan hari kemerdekaan, kegiatan sedekah bumi dan kegiatan perayaan hari besar Islam.
					<i>Kesimpulan arahan adaptasi</i> - Mempertahankan dan mengoptimalkan acara perayaan tertentu di Desa Cerme Kidul
Kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan (level demokrasi)	Pembuatan website desa	Relevan	Tidak ada	Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 68 1. Masyarakat Desa berhak: <ol style="list-style-type: none"> meminta dan mendapatkan informasi dari Pemerintah Desa serta mengawasi kegiatan penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa; memperoleh pelayanan yang sama dan adil menyampaikan aspirasi, saran, dan pendapat lisan atau tertulis secara bertanggung jawab tentang kegiatan 	Belum terdapat website desa di Desa Cerme Kidul. Informasi terkait rapat, hasil rapat, pemberitahuan dan transparansi serta pertanggung jawaban dalam proses pemerintahan disampaikan dalam rapat yang mengundang stakeholder terkait maupun dalam bentuk pengumuman yang ditempelkan di ruang publik. Selain itu untuk memfasilitasi komunikasi dua arah untuk menyampaikan aspirasi maupun keluhan telah dibuat sistem komunikasi yang terintegrasi dengan dibentuknya grup <i>chatting online</i> . Namun website desa masih diperlukan untuk

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
				penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa;	<p>mengefektifkan penyampaian informasi, terlebih lagi karena Desa Cerme Kidul masuk ke dalam wilayah perkotaan sedang.</p> <p>Kesimpulan arahan adaptasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Percepatan pengaktifan website desa sebagai salah satu media penyampaian informasi dan penjangkaran aspirasi masyarakat.
Membangun ruang publik untuk demokrasi	Relevan	Ada	<p>Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 67</p> <p>1. Desa berkewajiban:</p> <ol style="list-style-type: none"> melindungi dan menjaga persatuan, kesatuan, serta kerukunan masyarakat Desa dalam rangka kerukunan nasional dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Desa mengembangkan kehidupan demokrasi mengembangkan pemberdayaan masyarakat Desa memberikan dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat Desa 	<p>Untuk mendorong iklim demokrasi dapat dilakukan dengan penyediaan fasilitas pendukung aktivitas demokrasi. Saat ini telah terdapat 2 balai RW di Desa Cerme Kidul yang dibangun oleh pihak RW sendiri dengan bantuan dari desa. Telah terdapat pula 5 balai RT yang dibangun oleh pihak RT sendiri. Selain itu terdapat beberapa taman yang dibangun atas inisiatif RT. Namun kesulitan yang dihadapi untuk membangun ruang publik untuk demokrasi adalah terkait ketersediaan lahan.</p> <p>Kesimpulan arahan adaptasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memaksimalkan penggunaan fasilitas ruang publik berupa balai untuk mendukung kelancaran proses demokrasi warga - Bantuan kemudahan mendapatkan lahan untuk pembangunan balai maupun pos kamling kepada pihak desa 	
Memberikan dukungan material maupun non-material terhadap komunitas	Relevan	Ada	<p>Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga Pasal 18</p> <p>Pendanaan pemberdayaan masyarakat melalui Gerakan PKK bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota, Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa dan lain-lain sumber pendanaan yang sah dan tidak mengikat.</p>	<p>Anggaran untuk komunitas sudah tercantum dalam APBDes. Selain itu bantuan juga disesuaikan dengan kondisi, misalnya ketika Karang taruna mengikuti turnamen voli maka akan ada bantuan dari pihak desa berupa dana konsumsi dan transportasi.</p> <p>Kesimpulan arahan adaptasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - 	

Variabel resiliensi sosial	Referensi adaptasi	Kesimpulan		Kebijakan pendukung	Pembahasan dan kesimpulan
		Indikasi	Kondisi eksisting		
	Mengintegrasikan keterlibatan institusi dan masyarakat dalam perencanaan	Relevan	Ada	<p>Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 26</p> <p>1) Setiap orang berhak :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap kegiatan penanggulangan bencana, khususnya yang berkaitan dengan diri dan komunitasnya b. melakukan pengawasan sesuai dengan mekanisme yang diatur atas pelaksanaan penanggulangan bencana. <p><i>Pasal 74</i></p> <p>1) Penyelesaian sengketa penanggulangan bencana pada tahap pertama diupayakan berdasarkan asas musyawarah mufakat.</p>	<p>Telah terdapat forum musyawarah yang melibatkan berbagai stakeholder di tingkat desa untuk membahas permasalahan yang menjadi prioritas. Contohnya dalam penyusunan APBDes terlebih dahulu diadakan Musrenbang Desa yang melibatkan berbagai stakeholder terkait. Di bidang pertanian terdapat temu tani untuk mendiskusikan ide-ide peningkatan mutu pertanian antar petani maupun petambak.</p> <p><i>Kesimpulan arahan adaptasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Memaksimalkan peran Musrenbang Desa untuk menggali opini masyarakat - Menentukan skala prioritas pada rencana-rencana yang telah disusun melalui musyawarah

Sumber : Hasil analisis, 2017

C. Arahan adaptasi peningkatan resiliensi sosial

Berdasarkan pembahasan arahan adaptasi pada tiap variabel resiliensi sosial, dapat diperoleh hasil arahan adaptasi yang sesuai dengan wilayah penelitian Desa Cerme Kidul. Arahan-arahan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam 4 proses adaptasi yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, respon dan rehabilitasi seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.27 Arahan Adaptasi Peningkatan Resiliensi Sosial Menurut 4 Fase Adaptasi Desa Cerme Kidul

Proses adaptasi	Arahan upaya adaptasi
Mitigasi (mitigation)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan budaya gotong-royong baik dalam kondisi banjir maupun dalam kondisi normal 2. Pengoptimalan dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan menjaga keamanan lingkungan berupa ronda bergilir dan kerja bakti dengan menerapkan sanksi denda 3. Pembangunan dan pemeliharaan pos keamanan lingkungan 4. Peningkatan kemampuan satuan Pertahanan Sipil/Hansip dan satuan Perlindungan Masyarakat Linmas di Desa 5. Pengoptimalan peran PKK dalam hal pengupayaan pangan, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi dan kelestarian lingkungan hidup 6. Pengoptimalan peran Karang Taruna perlu membuat usaha ekonomi produktif yang sekaligus mengembangkan kreatifitas remaja dan penanggulangan masalah-masalah sosial, baik secara preventif maupun rehabilitatif. 7. Mempertahankan dan mengoptimalkan kegiatan kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan hobi/ kebutuhan yang telah terbentuk 8. Mempertahankan dan mengoptimalkan acara perayaan tertentu di Desa Cerme Kidul 9. Percepatan pengaktifan website desa sebagai salah satu media penyampaian informasi dan penjangkaran aspirasi masyarakat. 10. Memaksimalkan penggunaan fasilitas ruang publik berupa balai untuk mendukung kelancaran proses demokrasi warga 11. Bantuan kemudahan mendapatkan lahan untuk pembangunan balai maupun pos kamling kepada pihak desa 12. Memaksimalkan peran Musrenbang Desa untuk menggali opini masyarakat 13. Menentukan skala prioritas pada rencana-rencana yang telah disusun melalui musyawarah
Kesiapsiagaan (preparedness)	-
Respon (response)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah desa memfasilitasi kebutuhan tempat pengungsian berupa bangunan gedung permanen milik pemerintah yang telah ada, yang memenuhi kriteria tempat pengungsian. 2. Menyediakan kebutuhan makanan secara bergilir oleh masyarakat RT yang tidak terdampak banjir 3. Dilibatkannya masyarakat dalam pendistribusian bantuan 4. Koordinasi pendistribusian bantuan dengan pihak desa, kecamatan, RW maupun RT lain agar penyaluran bantuan tepat sasaran 5. Memberikan bantuan materi maupun non materi kepada masyarakat terdampak banjir
Rehabilitasi (rehabilitation)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan kerja bakti perbaikan kerusakan fisik akibat banjir

Sumber : Hasil analisis, 2017

Selain dikelompokkan menjadi 4 proses adaptasi, arahan peningkatan resiliensi juga dikelompokkan menjadi 3 karakter utama resiliensi, yaitu kemampuan untuk menahan perubahan dan tekanan (*absorb shock*), kemampuan sistem untuk kembali ke keadaan sebelum bencana (*bounce back*) serta kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*). Hal ini seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.28 Arahan Adaptasi Peningkatan Resiliensi Sosial Menurut 3 Karakter Utama Resiliensi Desa Cerme Kidul

Proses adaptasi	Arahan upaya adaptasi
Kemampuan untuk menahan perubahan dan tekanan (<i>absorb shock</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan kebutuhan makanan secara bergilir oleh masyarakat RT yang tidak terdampak banjir 2. Dilibatkannya masyarakat dalam pendistribusian bantuan 3. Koordinasi pendistribusian bantuan dengan pihak desa, kecamatan, RW maupun RT lain agar penyaluran bantuan tepat sasaran 4. Memberikan bantuan materi maupun non materi kepada masyarakat terdampak banjir
Kemampuan sistem untuk kembali ke keadaan sebelum bencana (<i>bounce back</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah desa memfasilitasi kebutuhan tempat pengungsian berupa bangunan gedung permanen milik pemerintah yang telah ada, yang memenuhi kriteria tempat pengungsian. 2. Mengadakan kerja bakti perbaikan kerusakan fisik akibat banjir
Kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (<i>learning and adaptation</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan budaya gotong-royong baik dalam kondisi banjir maupun dalam kondisi normal 2. Mempertahankan dan mengoptimalkan kegiatan kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan hobi/ kebutuhan yang telah terbentuk 3. Mempertahankan dan mengoptimalkan acara perayaan tertentu di Desa Cerme Kidul 4. Memaksimalkan penggunaan fasilitas ruang publik berupa balai untuk mendukung kelancaran proses demokrasi warga 5. Memaksimalkan peran Musrenbang Desa untuk menggali opini masyarakat Pembangunan dan pemeliharaan pos keamanan lingkungan 6. Peningkatan kemampuan satuan Pertahanan Sipil/Hansip dan satuan Perlindungan Masyarakat Linmas di Desa 7. Pengoptimalan peran PKK dalam hal pengupayaan pangan, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi dan kelestarian lingkungan hidup 8. Pengoptimalan peran Karang Taruna perlu membuat usaha ekonomi produktif yang sekaligus mengembangkan kreatifitas remaja dan penanggulangan masalah-masalah sosial, baik secara preventif maupun rehabilitatif. 9. Menentukan skala prioritas pada rencana-rencana yang telah disusun melalui musyawarah 10. Pengoptimalan dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan menjaga keamanan lingkungan berupa ronda bergilir dan kerja bakti dengan menerapkan sanksi denda 11. Percepatan pengaktifan website desa sebagai salah satu media penyampaian informasi dan penjangkaran aspirasi masyarakat. 12. Bantuan kemudahan mendapatkan lahan untuk pembangunan balai maupun pos kamling kepada pihak desa 13. Pembangunan dan pemeliharaan pos keamanan lingkungan

Sumber : Hasil analisis, 2017

Berdasarkan hasil proses pengelompokkan ke dalam 2 kategori yang berbeda, maka dapat diketahui hubungan fase adaptasi dengan karakter resiliensi pada arahan-arahan Hasil analisis sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.29 Hubungan Konsepsi Karakter Resiliensi dan Fase Adaptasi Arahan di Desa Cerme Kidul

No	Arahan upaya adaptasi	Fase Adaptasi	Karakter resiliensi
1	Mempertahankan budaya gotong-royong baik dalam kondisi banjir maupun dalam kondisi normal	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
2	Pengoptimalan dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan menjaga keamanan lingkungan berupa ronda bergilir dan kerja bakti dengan menerapkan sanksi denda	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
3	Pembangunan dan pemeliharaan pos keamanan lingkungan	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
4	Peningkatan kemampuan satuan Pertahanan Sipil/Hansip dan satuan Perlindungan Masyarakat Linmas di Desa	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
5	Pengoptimalan peran PKK dalam hal pengupayaan pangan, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkeoperasi dan kelestarian lingkungan hidup	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
6	Pengoptimalan peran Karang Taruna perlu membuat usaha ekonomi produktif yang sekaligus mengembangkan kreatifitas remaja dan penanggulangan masalah-masalah sosial, baik secara preventif maupun rehabilitatif.	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
7	Mempertahankan dan mengoptimalkan kegiatan kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan hobi/ kebutuhan yang telah terbentuk	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
8	Mempertahankan dan mengoptimalkan acara perayaan tertentu di Desa Cerme Kidul	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
9	Percepatan pengaktifan website desa sebagai salah satu media penyampaian informasi dan penjangkaran aspirasi masyarakat.	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
10	Memaksimalkan penggunaan fasilitas ruang publik berupa balai untuk mendukung kelancaran proses demokrasi warga	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
11	Bantuan kemudahan mendapatkan lahan untuk pembangunan balai maupun pos kamling kepada pihak desa	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
12	Memaksimalkan peran Musrenbang Desa untuk menggali opini masyarakat	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
13	Menentukan skala prioritas pada rencana-rencana yang telah disusun melalui musyawarah	Mitigasi	<i>Learning and Adaptation</i>
14	Pemerintah desa memfasilitasi kebutuhan tempat pengungsian berupa bangunan gedung permanen milik pemerintah yang telah ada, yang memenuhi kriteria tempat pengungsian.	Respon	<i>Bounce Back</i>
15	Menyediakan kebutuhan makanan secara bergilir oleh masyarakat RT yang tidak terdampak banjir	Respon	<i>Absorb Shock</i>
16	Dilibatkannya masyarakat dalam pendistribusian bantuan	Respon	<i>Absorb Shock</i>
17	Koordinasi pendistribusian bantuan dengan pihak desa, kecamatan, RW maupun RT lain agar penyaluran bantuan tepat sasaran	Respon	<i>Absorb Shock</i>
18	Memberikan bantuan materi maupun non materi kepada masyarakat terdampak banjir	Respon	<i>Absorb Shock</i>
19	Mengadakan kerja bakti perbaikan kerusakan fisik akibat banjir	Rehabilitasi	<i>Bounce Back</i>

Sumber : Hasil analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.3.3 Perbandingan fokus arahan adaptasi

Pada dasarnya setiap wilayah memiliki perbedaan karakteristik dengan wilayah lainnya. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan adanya perbedaan pula terhadap fokus arahan adaptasi untuk meningkatkan resiliensi di masing-masing wilayah terhadap suatu bencana.

Berdasarkan hasil analisis deskriptive kualitatif terhadap 2 wilayah perkotaan yang telah dilakukan, diketahui bahwa kedua wilayah tersebut memiliki persamaan maupun perbedaan karakteristik sosial. Hal ini menyebabkan adanya persamaan dan perbedaan pula terhadap arahan adaptasi peningkatan resiliensi dalam menghadapi banjir luapan Kali Lamong yang dialami oleh kedua wilayah perkotaan tersebut. Arahan adaptasi dapat dibedakan menjadi 4 fase utama, yaitu mitigasi (*mitigation*), kesiapsiagaan (*preparedness*), respon (*response*) dan rehabilitasi (*rehabilitation*). Dari arahan yang ada, dapat dikategorikan pula menjadi 3 indikator utama resiliensi. Karakteristik wilayah dan arahan adaptasi peningkatan resiliensi pada kedua wilayah penelitian disajikan sebagai berikut.

Karakteristik fisik

1. Mayoritas penggunaan lahan sawah
2. banjir terbesar tahun 2004
3. Ketinggian maksimal data banjir terakhir 65 cm
4. Sawah, fasum, perjas, permukiman terendam
5. Air minum dominan dari sumur resapan

Karakteristik sosial

1. Keanggotaan komunitas sedang
2. Kegotong royongan masih erat
3. Partisipasi kegiatan sosial sedang
4. *Waterborne Disease* tinggi
5. Pelatihan kesadaran bencana sangat rendah
6. Informasi media internet sedang

Wilayah 1

Karakteristik fisik

1. Mayoritas penggunaan lahan tambak
2. banjir terbesar tahun 2007
3. Ketinggian maksimal data banjir terakhir 30 cm
4. Tambak dan permukiman terendam
5. Air minum dominan dari sumur resapan

Karakteristik sosial

1. Kegotong royongan masih erat
2. Partisipasi kegiatan sosial rendah
4. Level demokrasi rendah
5. Informasi media internet sedang

Wilayah 2

Gambar 4.10 Karakteristik Kedua Wilayah Penelitian

Sumber : Hasil analisis, 2017

A. *Persamaan karakteristik dan arahan adaptasi*

Kedua wilayah penelitian memiliki beberapa persamaan karakteristik sosial, yaitu keduanya merupakan wilayah perkotaan yang sifat kegotong-royongan masyarakatnya masih tinggi namun partisipasi dalam kegiatan sosial masih dalam kategori sedang. Kedua wilayah tersebut setiap tahunnya juga selalu terdampak banjir luapan Kali Lamong yang merendam area persawahan dan permukiman.



Gambar 4.11 Persamaan Karakteristik Wilayah

Sumber : Hasil analisis, 2017

Oleh karena itu, arahan adaptasi peningkatan resiliensi sosial berdasarkan kesamaan karakteristik tersebut lebih kepada fase mitigasi dan respon sebagai dijelaskan berikut.

a. Mitigasi (*mitigation*)

1. Mempertahankan budaya gotong-royong



Gambar 4.12 Ilustrasi kegiatan kerja bakti oleh warga

Sumber : desa-

lengkong.kuningankab.go.id, 2016

Budaya gotong-royong dibutuhkan baik ketika kondisi banjir maupun dalam kondisi normal. Hal ini untuk semakin mempererat ikatan dan kedekatan masyarakat agar lebih bersimpati dalam kondisi bencana. Kegiatan gotong-royong tersebut misalnya dengan membantu tetangga yang memiliki acara tertentu dan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar yang diadakan secara berkala. Dalam kegiatan kerja bakti, perlu pengoptimalan keikutsertaan masyarakat secara langsung. Kegiatan kerja bakti sebelum banjir seperti membersihkan lingkungan, dan pasca banjir seperti perbaikan kerusakan fisik akibat banjir selain dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya juga dapat menjadi salah satu sarana komunikasi antara warga. Oleh karena itu keikutsertaan masyarakat secara langsung perlu diupayakan. Hal ini salah satunya dapat dicapai dengan menerapkan sanksi denda bagi masyarakat yang tidak berpartisipasi. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

2. Pengoptimalan dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan menjaga keamanan lingkungan



Gambar 4.13 Ilustrasi kegiatan menjaga keamanan lingkungan

Sumber : www.tribrataneews.com,

2016

Kegiatan menjaga keamanan lingkungan yang telah ada berupa ronda bergilir perlu dioptimalkan dengan pembangunan dan pemeliharaan pos keamanan lingkungan,

peningkatan kemampuan satuan Pertahanan Sipil (Hansip) dan satuan Perlindungan Masyarakat (Linmas) di Desa. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana interaksi dan komunikasi antar warga. Arah adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

3. Mempertahankan dan mengoptimalkan kegiatan kelompok-kelompok berdasarkan kedekatan wilayah maupun kesamaan hobi/kebutuhan yang telah terbentuk



Gambar 4.14 Ilustrasi kegiatan kelompok PKK

Sumber : <http://pkk-cengkareng.blogspot.co.id/>, 2012

Kelompok-kelompok komunitas yang telah terbentuk antara lain kelompok RT,RW, dusun, PKK, Karang Taruna dan beberapa kelompok olahraga tertentu. Keberadaan kelompok-kelompok tersebut perlu dipertahankan dan dioptimalkan kegiatannya. Misalnya peran PKK yang masih adap pangan, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi dan kelestarian lingkungan hidup. Peran Karang Taruna perlu membuat usaha ekonomi produktif yang sekaligus mengembangkan kreatifitas remaja dan penanggulangan masalah-masalah sosial, baik secara preventif maupun rehabilitatif. Arah adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

4. Memainkan peran desa sebagai penyelenggara acara dan kegiatan tertentu di tingkat desa untuk mempersatukan semangat antar dusun



Gambar 4.15 Ilustrasi perayaan tertentu

Sumber : <http://www.kabargresik.com/arak-tumpeng-besar-tandai-sedekah-bumi-ngembung/>, 2017

Kegiatan gotong-royong masyarakat lebih sering terpusat di lingkungan terdekat seperti RT, RW atau dusun. Untuk menyatukan ikatan antar

kelompok tersebut diperlukannya peran desa dengan mengadakan kegiatan tingkat desa seperti kerja bakti maupun acara perayaan hari tertentu. Arah adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

b. Respon (*response*)

1. Memberikan bantuan materi maupun non materi kepada masyarakat terdampak banjir



Gambar 4.16 Ilustrasi pemberian bantuan

Sumber : poskotanews.com, 2016

Penyediaan bantuan logistik baik dari masyarakat, pemerintah, swasta, yang ada di dalam dan luar desa sangat dibutuhkan. Bantuan tersebut dapat berupa bantuan logistik selama banjir maupun biaya ganti rugi terhadap kerusakan akibat banjir. Bantuan tersebut akan membantu kelangsungan hidup masyarakat agar dapat tetap hidup dengan layak. Arah adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan untuk menahan perubahan dan tekanan (*absorb shock*).

2. Koordinasi dan pelibatan masyarakat dalam pendistribusian bantuan



Gambar 4.17 Ilustrasi penyaluran bantuan

Sumber : www.cendananews.com, 2017

Koordinasi dengan pihak desa, kecamatan, RW maupun RT lain atas bantuan yang akan disalurkan maupun bantuan yang telah diterima penting untuk dilakukan agar penyaluran bantuan tepat sasaran, merata dan tidak terjadi penyimpangan. Selain itu masyarakat juga perlu dilibatkan, karena masyarakat adalah pihak yang paling memahami kondisi kerugian yang ditimbulkan akibat banjir. Pelibatan masyarakat dalam pendistribusian

bantuan akan memudahkan informasi wilayah mana saja yang perlu prioritas penanganan ketika banjir dan memudahkan transparansi penyaluran bantuan sehingga semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan untuk menahan perubahan dan tekanan (*absorb shock*).

3. Memfasilitasi kebutuhan tempat pengungsian berupa bangunan gedung permanen milik pemerintah yang telah ada.



Gambar 4.18 Kantor Kecamatan Cerme

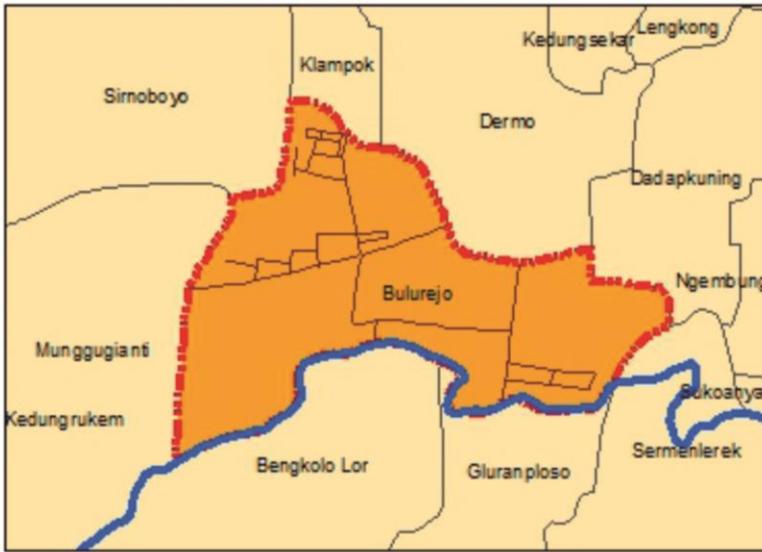
Sumber :

<http://oiswarahatigresik.blogspot.co.id/2015/04/>, 2015

Jumlah pengungsi di kedua wilayah penelitian tidak banyak atau bahkan hampir tidak ada. Sehingga tidak diperlukan pendirian tenda darurat bencana. Untuk memfasilitasi kemungkinan kebutuhan mengungsi masyarakat cukup dengan menyediakan bangunan gedung permanen milik pemerintah yang telah ada. Selain tidak membutuhkan tenaga dan biaya berlebih,

bangunan gedung permanen milik pemerintah juga telah dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai seperti ruangan permanen dengan sekat dan kamar mandi. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk kembali ke keadaan sebelum bencana (*bounce back*).

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

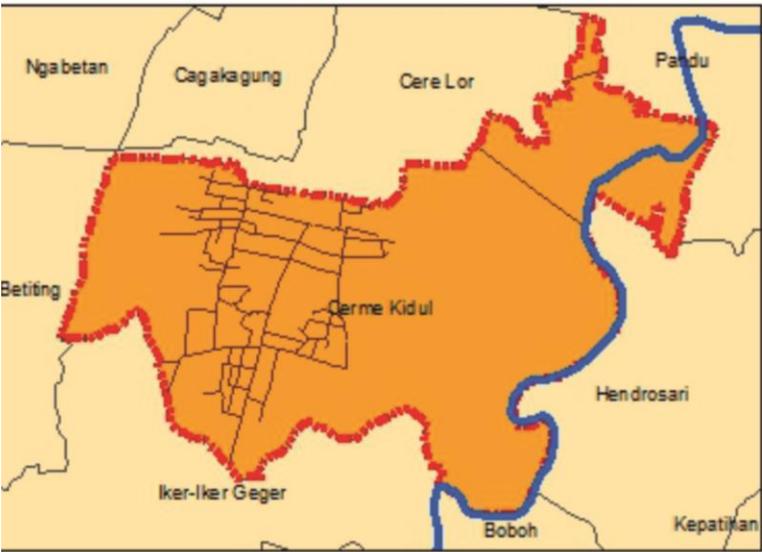


Karakteristik fisik

1. Dataran rendah
2. Kepadatan penduduk rendah
3. Pertambahan penduduk sangat rendah
4. Curah hujan

Karakteristik sosial

1. Perkotaan yang erat kegotongroyongannya
2. Partisipasi kegiatan sosial sedang
3. Area permukiman dan persawahan terendam banjir



MITIGASI

1. Mempertahankan budaya gotong-royong
 - ✓ Membantu kelancaran acara tetangga
 - ✓ Kerja bakti membersihkan lingkungan
 - ✓ Menerapkan sistem denda bagi acara desa yang sifatnya wajib
2. Mengoptimalkan & melibatkan masyarakat dlm kegiatan menjaga keamanan lingkungan
 - ✓ Ronda bergilir
 - ✓ Peningkatan kemampuan Hansip & Linmas
3. Mempertahankan & mengoptimalkan kegiatan kelompok atau komunitas
4. Memainkan peran desa sebagai penyelenggara acara & kegiatan tertentu untuk mempersatukan semangat antar RT, RW & dusun

RESPON

1. Memberikan bantuan materi maupun non-materi kepada masyarakat terdampak banjir
2. Koordinasi & pelibatan masyarakat dalam distribusi bantuan

1. Memfasilitasi kebutuhan tempat pengungsian berupa bangunan gedung permanen milik pemerintah yang telah ada

LEARNING / ADAPTATION

ABSORB SHOCK

BOUNCE BACK

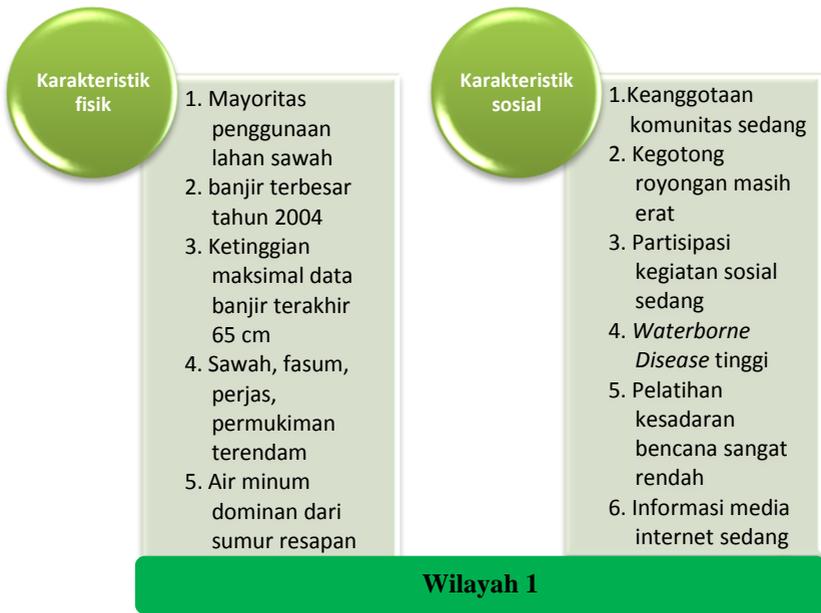
“Halaman ini sengaja dikosongkan”

B. Perbedaan karakteristik dan arahan adaptasi

Selain memiliki persamaan karakteristik seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, kedua wilayah penelitian juga memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan arahan adaptasi pada masing-masing wilayah sesuai dengan perbedaan karakteristiknya dijelaskan seperti berikut.

1) Karakter wilayah pertama

Wilayah perkotaan dengan karakteristik sosial berupa masih kurangnya keanggotaan masyarakat dalam komunitas serta rendahnya pertukaran informasi melalui internet. Sedangkan dalam kaitannya dengan bencana banjir, jumlah penderita sakit akibat pencemaran air banjir (*waterborne disease*) masih tinggi, namun program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana juga masih rendah.



Gambar 4.19 Karakteristik wilayah penelitian 1

Sumber : Hasil analisis, 2017

Arahan adaptasi peningkatan resiliensi sosial sesuai dengan fase adaptasi berdasarkan karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

a. Mitigasi (*mitigation*)

1. Membentuk grup *chatting online* perangkat desa

Rata-rata masyarakat yang terkoneksi internet adalah perangkat desa dan pelajar. Dengan dibentuknya grup *chatting online* perangkat desa, dapat mempercepat penyaluran informasi dan upaya koordinasi dalam menanggulangi banjir, baik untuk menginformasikan sebelum banjir maupun keadaan *real time monitoring* kondisi banjir. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

2. Koordinasi percepatan pemasangan jaringan pipa PDAM

Untuk menyelesaikan permasalahan air bersih agar tidak berlarut-larut maka solusi terbaiknya adalah dengan segera melakukan pemasangan jaringan pipa PDAM. Air bersih dari jaringan pipa PDAM tidak akan terpengaruh oleh kondisi air banjir, kecuali terjadi kerusakan pada pipa. Upaya ini dapat menurunkan kemungkinan masyarakat menggunakan air yang telah tercemar akibat banjir. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

3. Peningkatan SDM tenaga medis yang telah ada

Agar pelayanan oleh tenaga medis misalnya Puskesmas menjadi lebih baik dan dapat berjalan maksimal ketika kondisi banjir, maka perlu adanya upaya peningkatan SDM tenaga medis yang telah ada. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

4. Menerapkan teknologi padi apung

Teknologi padi apung digunakan agar ketika banjirpun padi tetap bisa tumbuh tanpa mengalami kerugian. Teknik ini dilakukan dengan mengaitkan tanaman padi pada media yang dapat terapung ketika banjir menggenang. Sehingga padi tidak terendam air banjir dan masih dapat tumbuh dengan normal. Karena upaya ini belum banyak dilakukan, maka arahan ini diharapkan dapat meningkatkan peran kelompok tani dalam sosialisasi dan advokasi kepada petani untuk mewujudkan teknologi ini, sehingga hubungan kerjasama antara keduanya dapat terjalin dengan baik. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

5. Pengadaan ekstrakurikuler renang di sekolah

Ketinggian banjir maksimal di bagian wilayah tertentu yang melebihi tinggi anak-anak dapat membahayakan jiwa anak. Untuk mengantisipasi hal tersebut khususnya di daerah yang sering mengalami banjir maka diperlukannya kemampuan berenang bagi anak agar mereka dapat menyelamatkan diri sendiri jika hal yang tidak diinginkan terjadi. Agar kemampuan ini dapat dijangkau oleh semua anak, maka ekstrakurikuler renang di sekolah bisa menjadi salah satu solusi. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

b. Kesiapsiagaan (*preparedness*)

1. Pembuatan peta geomedik daerah rawan bencana oleh pihak Puskesmas Benjeng

Peta geomedik sangat penting untuk memudahkan memahami bagaimana sebaran/distribusi penyakit yang terjadi di suatu daerah. Sehingga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bidang kesehatan. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

2. Mengefektifkan penggunaan MCK umum yang telah ada

Untuk mengantisipasi kamar mandi yang terendam dan tidak dapat digunakan, maka pengefektifan penggunaan MCK umum yang telah ada, misalnya seperti di masjid dan fasilitas umum. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk kembali ke keadaan sebelum bencana (*bounce back*)

3. Peningkatan sosialisasi mengenai banjir

Sosialisasi mengenai bahaya banjir bagi kesehatan penting untuk dilakukan. Sosialisasi ini mencakup jenis penyakit yang ditimbulkan, gejala serta cara penanganannya. Sosialisasi ini tidak hanya untuk orang dewasa saja, melainkan juga bagi pelajar mulai dari tingkat SD hingga jenjang pelajar tertinggi di wilayah tersebut. Sosialisasi dapat disampaikan melalui media dongeng karakter binatang kepada anak SD. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

4. Pembentukan tim BSB (Brigade Siaga Bencana)

Untuk membantu peran Puskesmas yang tidak bisa bebar-benar menjangkau semua desa secara dekat, maka perlu dibentuknya tim BSB (Brigade Siaga Bencana). Tim ini bertugas untuk :

- Menangani penderita/korban bencana dengan cepat, tepat dan cermat
- Membantu mengatasi dan memulihkan dampak bencana
- Membantu kesiapan masyarakat dalam melakukan penyiapan dan mitigasi bencana
- Menciptakan kondisi yang mendukung agar masyarakat mau memanfaatkan tim BSB secara efektif dan efisien
- Melaksanakan surveilans epidemiologi untuk pengendalian penyakit menular, higien dan sanitasi lingkungan serta membantu rehabilitasi stress pasca trauma.

Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

5. Mendekati bulan-bulan banjir perlu dilakukannya pengecekan kesiapan di bidang kesehatan

Dalam dunia kesehatan, ketika mendekati bulan-bulan banjir perlu adanya persiapan khusus seperti pengecekan kesiapan tenaga medis, peralatan medis, manajemen dan obat-obatan untuk mengantisipasi kondisi darurat bidang kesehatan. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan untuk menahan perubahan dan tekanan (*absorb shock*).

6. Menyiagakan peralatan darurat seperti perahu karet

Di lokasi evakuasi/pengungsian, perlu disiagakannya peralatan kedaruratan untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk bagi pasien. Misalnya siap sedia perahu karet untuk evakuasi, dan siap sedia transportasi kesehatan di pos kesehatan saat banjir, yaitu ambulance. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk kembali ke keadaan sebelum bencana (*bounce back*).

7. Penyampaian informasi edukasi penanggulangan bencana dari perwakilan desa kepada masyarakat hingga ke tingkat bawah

Perlu adanya upaya penyampaian informasi dan ilmu pelatihan dari BPBD oleh perwakilan desa yang diperoleh. Hal ini perlu dilakukan karena setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan ketrampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

8. Pagelaran kesenian rakyat dengan media wayang untuk menghibur masyarakat sekaligus sebagai ajang sosialisasi dan edukasi

Penyampaian informasi sosialisasi dan edukasi mengenai bencana banjir kepada masyarakat dewasa melalui pagelaran

kesenian rakyat dengan media wayang. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

9. Penyampaian hasil dokumen kedarauratan bencana seperti dokumen rencana kesiapsiagaan dan dokumen rencana kontijensi kepada masyarakat

Dokumen kajian maupun dokumen rencana seperti rencana kesiapsiagaan dan dokumen rencana kontijensi telah disusun oleh BPBD Kabupaten Gresik dalam skala kabupaten. Perlu adanya penyampaian hasil dokumen rencana tersebut kepada masyarakat agar saling mengetahui arah utama penanggulangan banjir yang telah direncanakan oleh pemerintah sehingga dapat berjalan sejalan dengan apa yang akan direncanakan oleh masyarakat. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

10. Rencana penyediaan lokasi evakuasi dan rute evakuasi skala desa sesuai dengan ketentuan yang ada

Pemerintah desa perlu mempertimbangkan lokasi yang aman dari banjir yang memungkinkan untuk dilakukannya evakuasi dan rute terbaik untuk mencapai lokasi tersebut ketika banjir. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

11. Dibentuknya tim Sibot yang aktif melakukan sosialisasi dan membantu lembaga lain seperti BPBD dan PMI

Dibentuknya tim Sibot yang anggotanya dari masyarakat sendiri memiliki fungsi sebagai berikut :

- Sosialisasi konsep KBBM (Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat) dan kesadaran masyarakat tentang tingkat bahaya, kerentanan, dan risiko bencana dari rumah ke rumah atau dari keluarga ke keluarga maupun kepada masyarakat luas dalam berbagai kesempatan.

- Membantu tugas dan kewajiban Tim Satgana PMI saat menjalankan Program KBBM maupun tanggap darurat bencana di daerahnya, baik sebelum, pada saat dan setelah bencana

Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

12. Dilibatkannya masyarakat agar lebih memahami dan ikut berkontribusi pada konsep desa tangguh bencana (Destana) yang telah dicanangkan oleh BPBD

Diperlukannya keterlibatan dan dukungan seluruh masyarakat untuk berkontribusi dalam menerapkan konsep desa tangguh bencana yang telah dicanangkan oleh BPBD agar dapat berjalan dengan maksimal. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

c. Respon (*response*)

1. Penyampaian informasi siaga banjir secara langsung kepada seluruh masyarakat melalui pengeras suara mushola dan masjid

Banjir luapan sungai yang merupakan banjir kiriman dari daerah hulu dapat diprediksi melalui pengamatan kondisi banjir di daerah hulu. Salah satu media penyampaian informasi yang cepat adalah melalui akses internet. Namun karena tidak terlalu banyaknya masyarakat yang terkoneksi dengan internet, maka penyebaran informasi dapat dilakukan secara langsung dan cepat yaitu melalui pengeras suara mushola dan masjid atau langsung menginformasikan kepada tetangga dan orang-orang terdekat. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan untuk menahan perubahan dan tekanan (*absorb shock*).

2. Pelibatan pihak-pihak dari berbagai unsur dalam kegiatan dapur umum



Gambar 4.20 Ilustrasi dapur umum

Sumber : www.radarjogja.co.id, 2015

Wilayah dengan kondisi mayoritas terendam banjir sangat membutuhkan bantuan makanan siap makan. Untuk mengupayakan hal tersebut, perlu didirikannya dapur umum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat desa tersebut maupun hingga ke luar desa.

Kegiatan dapur umum sebaiknya melibatkan peran serta masyarakat, agar dapat menghemat biaya, waktu dan tenaga serta masyarakat mengetahui kondisi eksisting kinerja dapur umum yang telah didirikan, sehingga tidak timbul kesalahpahaman. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan untuk menahan perubahan dan tekanan (*absorb shock*).

3. Koordinasi antara masyarakat, pemerintah daerah, BPBD dan dinas kesehatan dalam penanganan banjir

Agar terjadi sinkronisasi atas apa yang diupayakan oleh masyarakat, pemerintah daerah, BPBD dan dinas kesehatan dalam penanganan banjir, maka diperlukannya koordinasi dua arah yang terjalin dengan baik. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan untuk menahan perubahan dan tekanan (*absorb shock*).

4. Bantuan air bersih menggunakan mobil tangki air

Jika kebutuhan air bersih sulit diperoleh atau mulai menipis ketersediaannya, maka dipelukan bantuan air bersih PDAM dengan mendatangkan mobil tangki air. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk kembali ke keadaan sebelum bencana (*bounce back*).

5. Meminimalkan kontak langsung anak dengan air banjir

Kelompok yang rentan terhadap berbagai penyakit akibat banjir adalah anak-anak. Karena anak-anak cenderung justru bermain air, sehingga sebagai upaya preventif perlu adanya larangan untuk bermain air banjir dan meminimalkan kontak langsung anak-anak dengan air banjir. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk kembali ke keadaan sebelum bencana (*bounce back*)

d. Rehabilitasi (*rehabilitation*)

1. *Monitoring* dan *evaluasi* kerusakan maupun kerugian akibat banjir melalui *participatory mapping* masyarakat

Akses internet yang telah ada penggunaannya perlu dioptimalkan. Salah satunya dengan melibatkan masyarakat untuk secara aktif memonitor dan mengevaluasi kondisi maupun kerugian yang ditimbulkan akibat banjir melalui *participatory mapping* online. Hal ini akan bermanfaat untuk dijadikan acuan mengenai tindakan apa yang akan diambil selanjutnya. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan sistem untuk mengorganisasikan diri (*bounce back*).

2. Bantuan kemudahan modal bagi pedagang yang produknya terendam banjir

Banjir turut merendam fasilitas perdagangan dan jasa yaitu Pasar Benjeng, sehingga mengganggu bahkan melumpuhkan aktifitas perdagangan. Perlu adanya pemberian bantuan yang salah satunya berupa bantuan kemudahan modal bagi pedagang yang mengalami kerugian. Bantuan modal bagi pedagang akan mendorong berlangsungnya kembali aktivitas interaksi masyarakat di pasar seperti kondisi semula sebelum banjir. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan untuk menahan perubahan dan tekanan (*absorb shock*).

3. Pendataan terhadap kasus penyakit yang timbul akibat banjir oleh Puskesmas

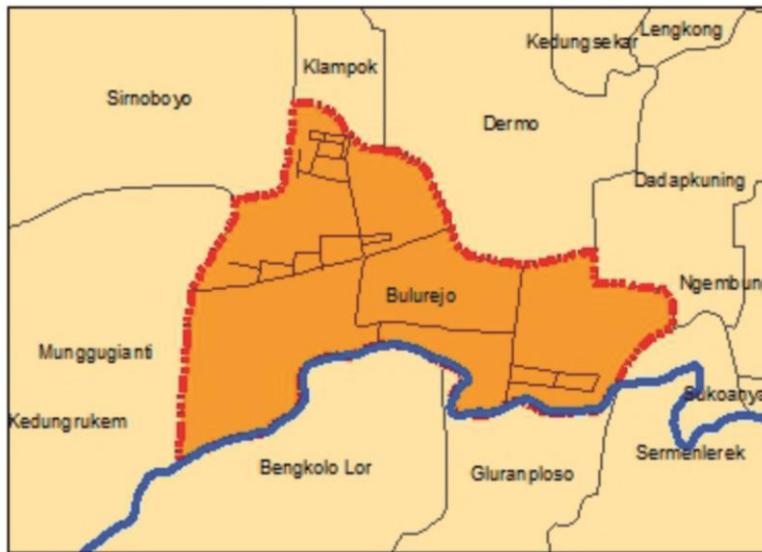
Untuk memudahkan upaya monitoring dan penanganan *waterborne disease*, maka langkah awal yang harus diupayakan adalah mendata kasus penyakit yang timbul pasca banjir. Data ini merupakan data awal yang dapat digunakan sebagai acuan pengambilan langkah selanjutnya. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk kembali ke keadaan sebelum bencana (*bounce back*).

4. Melakukan pemeriksaan dan sosialisasi kualitas air bersih khususnya air sumur

Air genangan banjir telah bercampur dengan berbagai kotoran dan bakteri yang dapat menimbulkan penyakit. Mayoritas masyarakat menggunakan sumber air bersih dari sumur, padahal sumur terbuka memiliki kemungkinan yang besar untuk tercemar air banjir. Sehingga segera setelah banjir perlu dilakukan pemeriksaan kualitas air bersih khususnya air sumur apakah membahayakan kesehatan atau tidak dan masih layak digunakan atau tidak. Untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap kesehatan, maka perlu dilakukannya sosialisasi terkait bahaya penggunaan air sumur yang tercemar air banjir. Hal ini dapat dilakukan pada pertemuan-pertemuan rutin bulanan yang biasa dilakukan misalnya posyandu balita. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui kemampuan sistem untuk kembali ke keadaan sebelum bencana (*bounce back*).

5. Memberikan solusi perbaikan kualitas air berupa pemberian bubuk penjernih dan desinfektan yang aman digunakan

Jika kondisi air sumur sudah terlanjur tercemar air banjir maka perlu ada solusi perbaikan kualitas air dari Puskesmas atau dinas kesehatan. Upaya tersebut dapat berupa pemberian bubuk penjernih dan desinfektan yang aman digunakan, misalnya kaporit. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan sistem untuk mengorganisasikan diri (*bounce back*).



Karakteristik fisik

1. Mayoritas penggunaan lahan sawah
2. Banjir terbesar tahun 2004
3. Ketinggian maksimal data banjir terakhir 65 cm
4. Sawah, fasum, perjas, permukiman terendam

Karakteristik sosial

1. Perkotaan yang erat kegotong-royongannya
2. Partisipasi kegiatan sosia sedang
3. Area permukiman dan persawahan terendam banjir

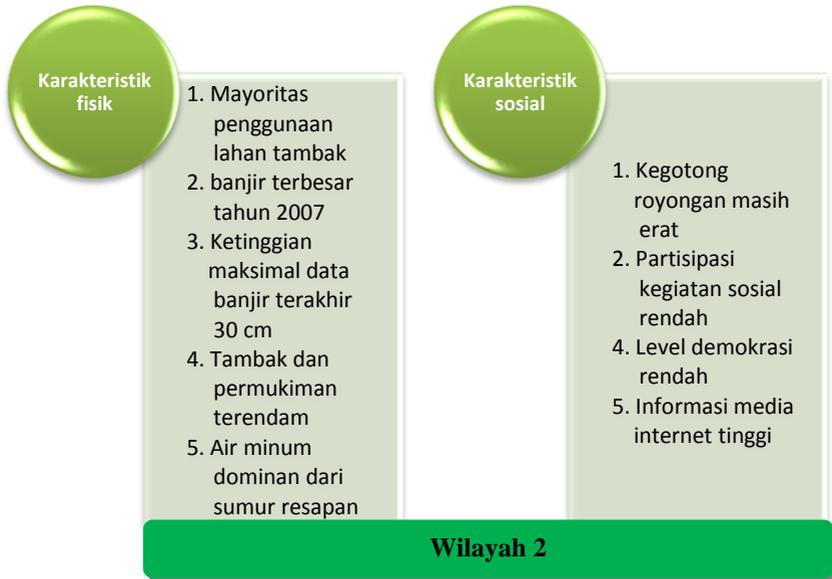
MITIGASI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk grup chatting online perangkat desa 2. Koordinasi percepatan pemasangan pipa PDAM dengan pihak-pihak terkait 3. Peningkatan SDM tenaga medis yang telah ada 4. Menerapkan teknologi padi apung 5. Pengadaan ekstrakurikuler renang di sekolah 	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengecekan kesiapan di bidang kesehatan mendekati bulan-bulan banjir 	
KESIAPSIAGAAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan peta geomedik oleh pihak Puskesmas 2. Peningkatan sosialisasi mengenai banjir 3. Pembentukan BSB (Brigade Siaga Bencana) 4. Menyampaikan informasi edukasi penanggulangan bencana kepada masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 8. Pagelaran kesenian rakyat dengan media wayang untuk menghibur sekaligus sosialisai dan edukasi 9. Rencana penyediaan lokasi dan rute evakuasi skala desa 11. Dilibatkannya masyarakat mewujudkan konsep desa tangguh bencana 10. Dibentuknva tim SIBAT
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiagakan peralatan darurat seperti perahu karet dan transportasi kesehatan 2. Mengefektifkan penggunaan MCK umum yang telah ada 	
RESPON	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyampaian informasi siaga banjir secara langsung kepada seluruh masyarakat melalui pengeras suara mushola dan masjid 2. Pelibatan pihak-pihak dari berbagai unsur dalam kegiatan dapur umum 3. Koordinasi antar masvarakat, pemerintah daerah, BPBD dan dinas keshatan dalam penanganan baniir 	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminimalkan kontak langsung anak dengan air banjir 2. Bantuan air bersih menggunakan mobil tangki air 	
REHABILITASI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan kemudahan modal bagi pedagang yang produknya terendam banjir 	
	<ol style="list-style-type: none"> 2. Monitoring evaluasi kerusakan dan kerugian akibat banjir melalui participatory mapping masyarakat 3. Pendataan kasus penyakit yang timbul akibat air banjir oleh Puskesmas 4. Melakukan pemeriksaan dan sosialisasi kualitas air sumur 5. Memberikan solusi perbaikan kualitas air sumur 	

LEARNING / ADAPTATION	ABSORB SHOCK	BOUNCE BACK

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

2) Karakter wilayah kedua

Merupakan wilayah perkotaan dengan karakteristik sosial berupa masih rendahnya level demokrasi masyarakat namun memiliki akses informasi melalui media internet yang tinggi.



Gambar 4.2113 Karakteristik Wilayah Penelitian 2

Sumber : Hasil analisis, 2017

Arahan adaptasi peningkatan resiliensi sosial berdasarkan karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

a. Mitigasi (*mitigation*)

1. Mempercepat pengaktifan website desa sebagai salah satu media penyampaian informasi dan penjangkaran aspirasi masyarakat

Untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses demokrasi di wilayah yang koneksi internetnya sudah cukup baik dapat dilakukan dengan memfasilitasi website desa. Website desa ini berguna untuk media menyampaikan

informasi, pertanggung jawaban, aspirasi dan memudahkan masyarakat untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya pemerintah desa serta dapat digunakan sebagai media untuk menjalin komunikasi dua arah. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*).

2. Memaksimalkan penggunaan fasilitas ruang publik berupa balai untuk mendukung kelancaran proses demokrasi warga

Untuk mendukung berjalannya proses demokrasi masyarakat mulai dari tingkat bawah, salah satunya dapat dengan pembangunan fisik berupa fasilitas ruang publik untuk demokrasi yang dapat berupa balai atau taman tingkat desa, RW ataupun RT. Setelah adanya ruang publik tersebut masyarakat diharapkan dapat memaksimalkan keberadaannya untuk proses demokrasi atau sekedar sarana untuk mempersatukan antar warga. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

3. Bantuan kemudahan mendapatkan lahan untuk pembangunan balai maupun pos kamling

Kesulitan dalam membangun ruang publik di tingkat RT dan RW adalah tidak tersedianya lahan. Sehingga perlu dukungan dan bantuan dari pemerintah desa dalam penyediaan lahan. Arahan adaptasi ini dapat mendukung kelancaran interaksi antar masyarakat dan mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

4. Memaksimalkan peran Musrenbang Desa untuk menggali opini masyarakat

Peran Musrenbang Desa untuk menggali opini masyarakat perlu dimaksimalkan. Baik dengan melibatkan seluruh perwakilan kelompok masyarakat maupun memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapatnya. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui

peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

5. Menentukan skala prioritas pada rencana-rencana yang telah disusun melalui musyawarah

Karena masyarakat adalah pihak yang paling memahami kondisi wilayah mereka dan untuk lebih meningkatkan partisipasi masyarakat, maka masyarakat diajak pula untuk memutuskan prioritas realisasi rencana yang telah disusun bersama. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*)

b. Respon (*response*)

1. Menyediakan kebutuhan makanan secara bergilir oleh masyarakat RT yang tidak terdampak banjir

Wilayah dengan kondisi yang terendam hanya sebagian kecil saja dapat dipenuhi kebutuhan makanan sehari-harinya dengan bantuan warga sekitar. Diadakannya kegiatan sukarela bergilir untuk menyediakan kebutuhan makanan dapat dilimpahkan ke tiap-tiap RT. Hal ini juga dapat lebih meningkatkan keeratan antar warga dan tidak membutuhkan biaya yang besar. Arahan adaptasi ini mendukung peningkatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan untuk menahan perubahan dan tekanan (*absorb shock*).

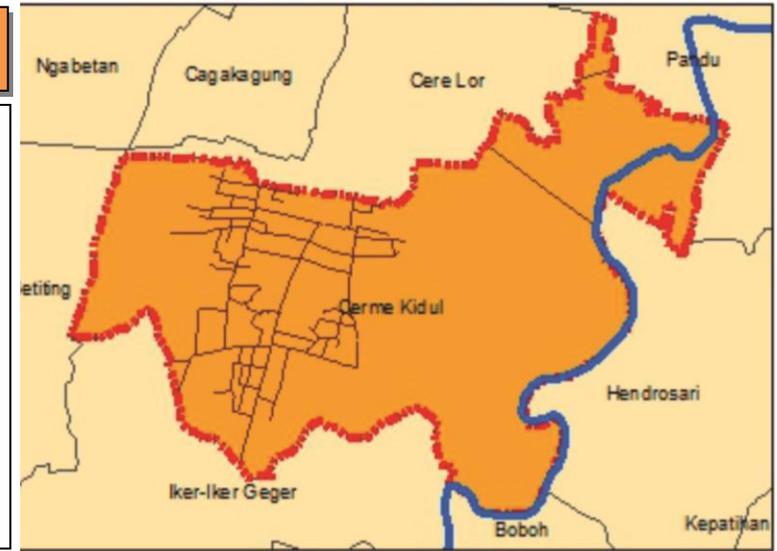
“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Karakteristik fisik

1. Mayoritas penggunaan lahan tambak
2. Banjir terbesar tahun **2007**
3. Ketinggian maksimal data banjir terakhir 30 cm
4. Tambak dan permukiman terendam
5. Air minum dominan dari sumur resapan

Karakteristik sosial

1. Kegotong royongan masih erat
2. Partisipasi kegiatan sosial rendah
3. Level demokrasi rendah
4. Informasi media internet sedang

**MITIGASI**

1. Mempertahankan budaya gotong-royong baik dalam kondisi banjir maupun dalam kondisi normal
2. Pengoptimalan dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan menjaga keamanan lingkungan berupa ronda bergilir dan kerja bakti dengan menerapkan sanksi denda
3. Pembangunan dan pemeliharaan pos keamanan lingkungan
4. Peningkatan kemampuan satuan Pertahanan Sipil/Hansip dan satuan Perlindungan Masyarakat Linmas di Desa
5. Pengoptimalan peran PKK dalam hal pengupayaan pangan, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi dan kelestarian lingkungan hidup
6. Pengoptimalan peran Karang Taruna perlu membuat usaha ekonomi produktif yang sekaligus mengembangkan kreatifitas remaja dan penanggulangan masalah-masalah sosial, baik secara preventif maupun rehabilitatif.
7. Mempertahankan dan mengoptimalkan kegiatan kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan hobi/ kebutuhan yang telah terbentuk
8. Mempertahankan dan mengoptimalkan acara perayaan tertentu di Desa Cerme Kidul
9. Percepatan pengaktifan website desa sebagai salah satu media penyampaian informasi dan penjangingan aspirasi masyarakat.
10. Memaksimalkan penggunaan fasilitas ruang publik berupa balai untuk mendukung kelancaran proses demokrasi warga
11. Bantuan kemudahan mendapatkan lahan untuk pembangunan balai maupun pos kamling kepada pihak desa
12. Memaksimalkan peran Musrenbang Desa untuk menggali opini masyarakat
13. Menentukan skala prioritas pada rencana-rencana yang telah disusun melalui musyawarah

RESPON

1. Menyediakan kebutuhan makanan secara bergilir oleh masyarakat RT yang tidak terdampak banjir
2. Dilibatkannya masyarakat dalam pendistribusian bantuan
3. Koordinasi pendistribusian bantuan dengan pihak desa, kecamatan, RW maupun RT lain agar penyaluran bantuan tepat sasaran
4. Memberikan bantuan materi maupun non materi kepada masyarakat terdampak banjir

REHABILITASI

1. Mengadakan kerja bakti perbaikan kerusakan fisik akibat banjir
2. Pemerintah desa memfasilitasi kebutuhan tempat pengungsian berupa bangunan gedung permanen milik pemerintah yang telah ada, yang memenuhi kriteria tempat pengungsian.

LEARNING / ADAPTATION**ABSORB SHOCK****BOUNCE BACK**

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Wilayah perkotaan Desa Cerme Kidul lebih *resilient* dari sisi sosialnya dalam menghadapi banjir luapan Kali Lamong jika dibandingkan dengan Desa Bulurejo. Desa Cerme Kidul memiliki nilai resiliensi sosial 4,29 sedangkan Desa Bulurejo memiliki nilai 3,87, meskipun keduanya sama-sama berada dalam kategori tinggi.
2. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan karakteristik di antara kedua wilayah studi. Persamaan karakteristik wilayah tersebut adalah merupakan perkotaan terdampak banjir yang masyarakatnya masih memiliki keeratan dalam gotong royong, namun partisipasi masyarakat terhadap kegiatan sosial dalam kategori sedang. Arah adaptasi dikelompokkan menjadi 4 fase adaptasi dan diklasifikasikan berdasarkan 3 karakter utama resiliensi. Rata-rata pada tahap mitigasi dan kesiapsiagaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*). Sedangkan rata-rata pada tahap respon dan rehabilitasi merupakan upaya untuk menahan perubahan dan tekanan (*absorb shock*) dan upaya sistem untuk kembali ke keadaan sebelum bencana (*bounce back*). Untuk meningkatkan resiliensi sosial berdasarkan persamaan karakter wilayah adalah sebagai berikut :
 - a. Mitigasi (*mitigation*)
Mengoptimalkan kegiatan-kegiatan yang melibatkan kegotong-royongan masyarakat dan mengoptimalkan peran kelompok-kelompok tertentu yang telah terbentuk di wilayah tersebut. Rata-rata merupakan upaya untuk meningkatkan

kemampuan sistem untuk belajar dan beradaptasi (*learning and adaptation*).

b. Respon (*response*)

Perlunya bantuan dan pelibatan peran pemerintah dalam menghadapi kondisi banjir. Rata-rata merupakan upaya untuk menahan perubahan dan tekanan (*absorb shock*) dan upaya sistem untuk kembali ke keadaan sebelum bencana (*bounce back*).

Sementara itu perbedaan karakteristik dari kedua wilayah tersebut yaitu di Desa Bulurejo keanggotaan komunitas dan akses informasi melalui jaringan internet dan jumlah penyakit akibat tercemar air banjir masih dalam kategori sedang. Selain itu pelatihan kesadaran bencana tidak menjangkau masyarakat hingga ke tingkat bawah. Fokus arahan adaptasi untuk meningkatkan resiliensi sosial berdasarkan karakter tersebut adalah :

a. Mitigasi (*mitigation*)

Mengoptimalkan peran fasilitas kesehatan yang telah ada, mengupayakan kemudahan akses air bersih dan menerapkan pola cocok tanam yang paling sesuai.

b. Kesiapsiagaan (*preparedness*)

Edukasi terkait bencana, pembentukan kelompok tanggap darurat dan peningkatan kesiapan masyarakat maupun pemerintah dalam menghadapi banjir dari berbagai aspek.

c. Respon (*response*)

Meningkatkan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam upaya menghadapi banjir.

d. Rehabilitasi (*rehabilitation*)

Monitoring, bantuan dan pemulihan terhadap kerugian akibat banjir.

Sedangkan karakteristik Desa Cerme Kidul adalah mayoritas area tambak terendam banjir, selain itu dari segi sosial keikutsertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan masih dalam kategori sedang. Fokus arahan adaptasi untuk

meningkatkan resiliensi sosial berdasarkan karakter tersebut adalah :

- a. Mitigasi (*mitigation*)
Memfasilitasi komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah melalui sarana prasarana penunjang komunikasi. Selain itu juga perlu memaksimalkan sarana prasarana pendukung komunikasi yang telah ada.
- e. Respon (*response*)
Mendorong kepedulian antar masyarakat melalui penyediaan kebutuhan selama banjir oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

5.2 Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang diajukan berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan khususnya bagi pemerintah tingkat desa untuk menyusun rencana kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana banjir di wilayah studi.

2. Penelitian Lanjutan

Penelitian ini hanya menfokuskan pada penilaian resiliensi dan arahan adaptasi dari dimensi sosial. Sehingga masih diperlukannya penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan dimensi resiliensi lainnya, yaitu dimensi fisik, ekonomi, kelembagaan dan dimensi alam. Sehingga karakteristik resiliensi yang diperoleh dan arahan adaptasi yang direkomendasikan dapat benar-benar merepresentasikan dan menjawab permasalahan di wilayah studi dengan tepat.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

BUKU DAN JURNAL

- ADRRN. (2010). *Terminologi Pengurangan Risiko Bencana*. Indonesia: Asian Disaster Reduction and Response Network (ADRRN) dan the assistance of UNISDR Asia and the Pacific Office, Bangkok.
- Ariantoni, Paresti, S., & Hidayati, S. (2009). *Modul Pelatihan Pengintegrasian Pengurangan Risiko Bencana (PRB) ke Dalam Sistem Pendidikan*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Australian Red Cross. *Relationships matter: the application of social capital to disaster resilience*. Melbourne, Australia: Australian Red Cross, 2012.
- Folke, C., S. Carpenter, T. Elmqvist, L. Gunderson, C.S Holling and B. Walker (2002). *Resilience and Sustainable Development: Building Adaptive Capacity in a World of Transformations*. *Ambio*, 31(5), pp. 437- 440.
- Gul, S. (2007). *Bencana Alam*. Jakarta: Yudhistira.
- Jha, et. al. (2012). *Cities and Flooding - A Guide to Integrated Urban Flood Risk Management for 21st Century*. Washington DC : World Bank.
- LAWA. (2006). *Flood hazard Map Guidelines of the German Working Group of the Federal States on Water Issues*. German: Flood hazard Map Guidelines of the German Working Group of the Federal States on Water Issues (Bund/Lander-Arbeitsgemeinschaft Wasser (LAWA)).
- NIRAPAD. (2012). *Climate Change and Disaster Resilient Water, Sanitation and Hygiene Practices*. Bangladesh: NIRAPAD.
- Sharma, A., & Shaw, R. (2011). *Climate and Disaster Resilience in Cities*. Bingley: Emerald.

The National Academies. (2012). *Disaster Resilience : a National Imperative*. Washington D.C.: The National Academies Press.

Winderl, T. (2014). *Disaster Resilience Measurements*. UNDP.

LAPORAN PENELITIAN DAN SUMBER ONLINE

- Aldrich, D. P. (2017, Februari 14). *In Disaster Recovery, Social Networks Matter More Than Bottled Water and Batteries*. Retrieved April 24, 2017, from www.citylab.com: http://www.citylab.com/cityfixer/2017/02/recovering-from-disasters-social-networks-matter-more-than-bottled-water-and-batteries/516726/
- Ariantoni, Paresti, S., & Hidayati, S. (2009). *Modul Pelatihan Pengintegrasian Pengurangan Risiko Bencana (PRB) ke Dalam Sistem Pendidikan*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Bakornas-PB. (2007). *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia Edisi II*. Jakarta: Pelaksana Harian Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana.
- Baseline Conditions. *Journal of Homeland Security and Emergency Management* , Volume 7, Issue 1, Article 51.
- BNPB. (2016). *Data Kejadian Bencana Banjir*. Retrieved Oktober 20, 2016, from Data Pantauan Bencana: <http://geospasial.bnpb.go.id/pantauanbencana/data/databanjir1.php>
- BNPB. (2013). *IRBI : Indeks Risiko Bencana Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pengurangan Risiko Bencana Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan.
- Cutter, S. L., Burton, C. G., & Emrich, C. T. (2010). Disaster Resilience Indicators for Benchmarking Baseline Conditions. *Journal of Homeland Security and Emergency Management* , Volume 7, Issue 1, Article 51.
- Cutter, Susan L. (2016). The landscape of disaster resilience indicators in the USA. *Nat Hazards (2016)* , 80:741–758.

- GDLN. (2010, Februari 15). *GDLN AP Program, CDRI Background*. Retrieved Maret 09, 2017, from Asia Pasific: <http://learning.gdlnap.org/mod/resource/view.php?id=591>
- Herlambang, A. (2010). *Teknologi Penyediaan Air Minum Untuk Keadaan Tanggap Darurat . JAI Vol 6 No.1 .*
- <http://kuripan-penengahan.desa.id>. (2016, July 29). *Pentingnya Pembuatan Website Desa sebagai Sarana pengawasan dan Promosi*. Retrieved Mei 28, 2017, from Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan: <http://kuripan-penengahan.desa.id/pentingnya-pembuatan-website-desa-sebagai-sarana-pengawasan-dan-promosi/>
- Indawati, L. (2015). *Analisis Tingkat Kerawanan Banjir dan Persepsi Masyarakat Terhadap Upaya Pengurangan Dampak Banjir di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro*. Surakarta: Program Pascasarjana Kependidikan Universitas Sebelas Maret.
- Jaswadi, Rijanta, R., & Hadi, P. (2012). *Tingkat Kerentanan dan Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Banjir di Kecamatan Pasarkliwon Kota Surabaya*. *Majalah Geografi Indonesia ISSN 0125-1790 MGI Vol. 26, No.1, Maret 2012* , 119-148.
- kelanakota.suarasurabaya.net. (2016, 2 25). *Ini Penyebab Banjir Surabaya Barat Versi Jasa Tirta*. Retrieved 12 15, 2016, from Kelana Kota: <http://kelanakota.suarasurabaya.net/news/2016/167827-Ini-Penyebab-Banjir-Surabaya-Barat-Versi-Jasa-Tirta>
- Kyoto University, CITYNET, Tokyo Distance Learning Center of the World Bank, SEEDS, UNISDR, RTF-URR. (2009). *Climate and Disaster Resilience Initiative*. Kuala Lumpur.

- Kyoto University, NIDM, SEEDS. (2010). *India City Profile*. New Delhi: National Institute Disaster Management, Ministry of Home Affairs, Government of India.
- Pamungkas, A. (2012). *Vulnerability Assessment for Disaster Risk Management : a Case Study of Floods in Cetini Village, Indonesia*. Melbourne: School of Global Studies, Social Science and Planning, RMIT University
- Potret Bangsa. (2015, Februari 15). *Kerugian Warga Akibat Banjir di Gresik Capai 20 Miliar*. Retrieved Januari 22, 2017, from Potret Bangsa: <http://potretbangsa.com/kerugian-warga-akibat-banjir-di-gresik-capai-20-miliar/>
- PPRW UI. (2015, Juli 08). *Pendirian Cluster Riset Resiliensi Kota*. Retrieved Maret 13, 2017, from Pascasarjana Universitas Indonesia: <http://www.prpw.pps.ui.ac.id/kota-resilient/>
- Pramono, G. H. (2008). Akurasi Metode IDW san Kriging Untuk Interpolasi Sebaran Sedimentasi Tersuspensi. *Forum Geografi, Vol.1* , 97-110.
- Prastyo, D. (2016, Mei 17). Retrieved Mei 26, 2016, from <http://bicasurabaya.com/berita/detail/994/marvell-city-dituding-caplok-milik-pemkot-surabaya>
- pressreader.com. (2016, Maret 14). *Anak Kali Lamong pun Mengamuk*. Retrieved Desember 14, 2016, from PressReader: www.pressreader.com
- Ristya, W. (2012). *Kerentanan Wilayah Terhadap Banjir di Sebagian Cekungan Bandung*. Depok: Departemen Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.
- Sindo. (2015, Februari 9). *Banjir Surut, 15 Desa Masih Terendam*. Retrieved Januari 22, 2017, from SINDONEWS.com: <http://daerah.sindonews.com/read/961990/151/banjir-surut-15-desa-masih-terendam-1423466831>

- suarasurabaya.net. (2016, Februari 7). *Banjir Rendam Rumah 200 KK di Wiyung*. Retrieved Desember 15, 2016, from suarasurabaya:
<http://www.suarasurabaya.net/fokus/736/2016/166892-Banjir-Rendam-Rumah-200-KK-di-Wiyung>
- UNISDR. (2009, Januari 23). *Terminology*. Retrieved Februari 15, 2017, from UNISDR (Uniter Nations Office for Disaster Risk Reduction): <http://www.unisdr.org/we/inform/terminology>
- viva.co.id. (2015, Februari 13). *Banjir Luapan Kali Lamong di Gresik Meluas hingga 14 Desa*. Retrieved Desember 14, 2016, from [viva.co.id:
http://nasional.news.viva.co.id/news/read/589622-banjir-luapan-kali-lamong-di-gresik-meluas-hingga-14-desa](http://nasional.news.viva.co.id/news/read/589622-banjir-luapan-kali-lamong-di-gresik-meluas-hingga-14-desa)
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (2007, November 3). *Measure - The Resilience Scale*. Dipetik Januari 21, 2017, dari Cornell University, Cornell Office for Research on Evaluation: <https://core.human.cornell.edu/resources/measure/resilience.cfm>
- Winderl, T. (2014). *Disaster Resilience Measurements*. UNDP.
- World Bank. (2015, Juni 15). *3 Steps to Making Schools Resilient to Natural Disasters*. Retrieved Maret 22, 2017, from The World Bank:
<http://www.worldbank.org/en/news/feature/2015/06/15/making-schools-resilient-to-natural-disasters>
- Yulaelawati, E., & Syihab, U. (2008). *Mencerdasi Bencana : Banjir, Tanah longsor, Tsunami, Gempa Bumi, Gunung Api, Kebakaran*. Jakarta.

PERATURAN PERUNDANGAN DAN LAPORAN RENCANA

Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Undang-Undang No. 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan

Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No.19 Tahun 2012 tentang Program Kampung Iklim

Peraturan Menteri Dalam Negeri No 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan

Peraturan Menteri Kesehatan RI No.1018/MENKES/PER/V/2011/MENKS/SK/V/2009 tentang Strategi Adaptasi Sektor Kesehatan terhadap Dampak Perubahan Iklim

Peraturan Menteri Dalam Negeri No42 Tahun 2005 tentang Pedoman Penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang Keputusan Menteri Kesehatan No.1653/Menkes/SK/XII/2005 tentang pedoman penanganan bencana bidang kesehatan

Keputusan Menteri Kesehatan No.1653/Menkes/SK/XII/2005 tentang pedoman penanganan bencana bidang kesehatan

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No.7 tahun 2008 tentang Tata Cara Pemberian Bantuan Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No.7 tahun 2008 tentang Tata Cara Pemberian Bantuan Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Keputusan Kepala Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Benjeng No.445/2595/437.52.18/2015 tentang Tim Brigade Siaga Bencana pada Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Benjeng

Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana (Mengacu pada standar internasional), 2007

Buku Saku Petugas Lapangan Penanggulangan Krisis Kesehatan

RTRW Kabupaten Gresik 2010-2030

Lampiran 1.*Analisis Stakeholder***Tabel Pemetaan Stakeholder Berdasarkan Kepakaran, Tingkat Kepentingan dan Pengaruh**

Stakeholder	Kepentingan stakeholder	Pengaruh stakeholder terhadap penanggulangan bencana banjir	Dampak program terhadap kepentingan (+) (-)	Kepentingan (1-5)	Pengaruh stakeholder terhadap program (1-5)
Pihak Kantor Kecamatan	Koordinator penyelenggaraan pemerintahan di tingkat kecamatan sekaligus pembina penyelenggaraan pemerintahan di tingkat desa	Mengkoordinasi upaya penanganan banjir dari masyarakat desa ke pemerintah kabupaten	+	5	4
Pihak Kantor Desa	Penyelenggara pemerintahan desa dan pengkoordinir pembangunan desa secara partisipatif.	Sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam mengupayakan pembangunan di lingkup desa	+	5	5
Badan Permusyawaratan	Pihak yang mengusulkan, menggali	Sebagai pihak yang berpengaruh dalam	+	4	5

Stakeholder	Kepentingan stakeholder	Pengaruh stakeholder terhadap penanggulangan bencana banjir	Dampak program terhadap kepentingan (+) (-)	Kepentingan (1-5)	Pengaruh stakeholder terhadap program (1-5)
Desa (BPD)	dan menampung aspirasi masyarakat serta turut membahas rancangan peraturan desa	penyusunan peraturan dan kebijakan terkait bencana banjir di lingkup desa			
Pihak pengurus Rukun Warga (RW)	Penggerak swadaya gotong-royong dan partisipasi masyarakat di wilayahnya	Sebagai pengkoordinasi pelaksanaan tugas dan fasilitator masyarakat dengan pemerintah desa	+	5	5
Pihak pengurus Rukun Tetangga (RT)	Pemelihara keamanan ketertiban, dan kerukunan masyarakat di wilayahnya	Berpengaruh sebagai penggerak gotong-royong dan partisipasi masyarakat di wilayahnya	+	5	5
Badan Penanggulangan Bencana Daerah	Melaksanakan penanggulangan bencana terpadu,	Menyusun rencana kerja penanggulangan bencana, pelaksana	+	4	5

Stakeholder	Kepentingan stakeholder	Pengaruh stakeholder terhadap penanggulangan bencana banjir	Dampak program terhadap kepentingan (+) (-)	Kepentingan (1-5)	Pengaruh stakeholder terhadap program (1-5)
(BPBD)	terencana, terkoordinasi dan menyeluruh untuk memberi perlindungan kepada masyarakat dari bencana	edukasi dan pelatihan bencana.			
Puskesmas	Pusat pelayanan dan penggerak kesehatan tingkat pertama	Berpengaruh dalam pengupayaan peningkatan kesehatan masyarakat	+	4	4
Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)	Mengupayakan peningkatan hasil pertanian dalam skala desa	Berpengaruh dalam meminimalkan kerugian di bidang pertanian	+	4	4
Ahli kebencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember	Memiliki pengetahuan mengenai teori penanganan bencana banjir secara umum	Memberikan sudut pandang adaptasi di lokasi penelitian	+	4	4

Sumbr : Hasil analisis, 2017

Tabel Identifikasi *Stakeholder Menurut Kepentingan dan Pengaruh*

Tingkat Kepentingan Stakeholder	Pengaruh Aktivitas Stakeholder					
	0	1	2	3	4	5
0						
1						
2						
3						
4					<ul style="list-style-type: none"> ➤ Puskesmas ➤ Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) ➤ Ahli kebencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
5					<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pihak kantor kecamatan ➤ Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pihak kantor desa ➤ Pengurus Rukun Warga (RW) ➤ Pengurus Rukun Tetangga (RT)

Sumber: Hasil analisis, 2017

Keterangan



: Stakeholder Kunci

Lampiran 2.

Lembar kuesioner penilaian resiliensi sasaran 1



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
 SURABAYA

**PENILAIAN RESILIENSI BENCANA BANJIR ASPEK
 SOSIAL BERDASARKAN
 CLIMATE DISASTER RESILIENCE INITIATIVE (CDRI)
 Februari 2017**

I. KETERANGAN

1. Kuesioner ini disusun untuk digunakan sebagai alat mengumpulkan data, fakta dan informasi sebagai bahan penulisan Skripsi Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).
2. Judul Skripsi yang di tulis adalah : Adaptasi Peningkatan Resiliensi Aspek Sosial Berdasarkan *Climate And Disaster Resilience Initiative (CDRI)*.
3. Kepada Yth. Bapak/Ibu/Sdr/Sdri, dimohon utuk dapat memberikan tanggapan terhadap pernyataan dalam kuesioner ini, dengan cara memberikan nilai yang dianggap paling sesuai pada masing-masing pernyataan.
4. Informasi yang diperoleh berdasarkan hasil kuesioner hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian akademik.
5. Atas partisipasi dan kerjasamanya Penulis mengucapkan terima kasih.

II. PETUNJUK PENGISIAN

Kuesioner ini terdiri dari 5 indikator utama dalam aspek sosial, dimana pada masing-masing indikator disediakan 5 pernyataan untuk mengukur tingkat resiliensi wilayah terhadap bencana banjir. Lima indikator tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Populasi
- b. Kesehatan

- c. Pendidikan dan kesadaran terhadap bencana
- d. Modal sosial
- e. Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir

Responden diharapkan memberikan penilaian dengan skala 1 hingga 5 pada masing-masing pernyataan. Kemudian responden memberikan pembobotan pada pernyataan di masing-masing indikator sesuai dengan tingkat pengaruhnya terhadap peningkatan resiliensi wilayah terhadap bencana banjir

III. BIODATA RESPONDEN

Nama responden :

Jenis Kelamin : L / P

Alamat :

No. Telepon :

Pakar : Pemerintah / Swasta / Masyarakat

Nama instansi :

Jabatan di instansi :

IV. KONDISI SOSIAL WILAYAH

1. Populasi

1.1 Persentase pertumbuhan penduduk per tahun

1	2	3	4	5	Nilai
Sangat tinggi > 6%	Tinggi 4-5,9 %	Sedang 2-3,9 %	Rendah 1-1,9 %	Sangat rendah < 0,9 %	

1.2 Persentase jumlah penduduk usia di bawah 14 tahun

1	2	3	4	5	Nilai
Sangat tinggi > 35%	Tinggi 29-34 %	Sedang 23-28 %	Rendah 17-22 %	Sangat rendah < 16 %	

1.3 Persentase jumlah penduduk usia di atas 65 tahun

1	2	3	4	5	Nilai
Sangat tinggi > 35%	Tinggi 29-34 %	Sedang 23-28 %	Rendah 17-22 %	Sangat rendah < 16 %	

1.4 Persentase jumlah penduduk yang tinggal di area permukiman kumuh/permukiman informal

1	2	3	4	5	Nilai
Sangat tinggi > 50%	Tinggi 37,5- 49,9 %	Sedang 25-37,4 %	Rendah 12, -24,9%	Sangat rendah < 12,4 %	

1.5 Kepadatan penduduk maksimal per km²

1	2	3	4	5	Nilai
Sangat tinggi > 12.000	Tinggi 8.000- 11.999	Sedang 4.000- 7.999	Tendah 1.000- 3.999	Sangat rendah < 999	

Pembobotan variabel :

Berikan bobot pada masing-masing variabel dengan skala 1 hingga 5, dimana tidak diperkenankan mencantumkan angka yang sama pada setiap variabel (nilai 1= sangat rendah, nilai 2= rendah, nilai 3= sedang/rata-rata, nilai 4 = tinggi, nilai 5= sangat tinggi)

1.1	1.2	1.3	1.4	1.5

2. Kesehatan

2.1 Persentase jumlah penduduk per tahun yang mengalami sakit akibat tercemar air banjir (*waterborne disease*)

1	2	3	4	5	Nilai
Sangat tinggi > 48 %	Tinggi 36–47 %	Sedang 24–35 %	Rendah 12–23 %	Sangat rendah < 11 %	

2.2 Persentase jumlah penduduk yang memiliki akses ke fasilitas kesehatan terdekat

1	2	3	4	5	Nilai
Sangat rendah < 50 %	Rendah 51–75 %	Sedang 76–90 %	Tinggi 91–95 %	Sangat tinggi < 96–100 %	

2.3 Persentase berfungsinya layanan kesehatan dasar setelah terjadi bencana banjir terbesar di wilayah ini

1	2	3	4	5	Nilai
Sangat rendah < 10 %	Rendah 11–25 %	Sedang 26–50 %	Tinggi 51–75 %	Sangat tinggi < 76–100 %	

2.4 Kapasitas fasilitas kesehatan untuk menampung kondisi darurat ketika terjadi bencana banjir

1	2	3	4	5	Nilai
Sangat rendah < 10 %	Rendah 11–25 %	Sedang 26–50 %	Tinggi 51–75 %	Sangat tinggi < 76–100 %	

2.5 Kemampuan sistem layanan kesehatan dalam upaya persiapan menghadapi banjir

1	2	3	4	5	Nilai
Sangat buruk < 10 %	Buruk 11–25 %	Sedang 26–50 %	Baik 51–75 %	Sangat baik < 76–100 %	

Pembobotan variabel :

Berikan bobot pada masing-masing variabel dengan skala 1 hingga 5, dimana tidak diperkenankan mencantumkan angka yang sama pada setiap variabel (nilai 1= sangat rendah, nilai 2= rendah, nilai 3= sedang/rata-rata, nilai 4 = tinggi, nilai 5= sangat tinggi)

2.1	2.2	2.3	2.4	2.5

3 Pendidikan dan kesadaran terhadap bencana

3.1 Persentase jumlah penduduk melek huruf

1	2	3	4	5	Nilai
Sangat rendah < 50 %	Rendah 50,1–62,5 %	Sedang 62,6 – 75 %	Tinggi 75,1–87,5 %	Sangat tinggi <87,6–100 %	

3.2 Persentase jumlah penduduk yang memiliki pengetahuan mengenai ancaman dan dampak bencana banjir

1	2	3	4	5	Nilai
Sangat rendah < 10 %	Rendah 11–25 %	Sedang 26–50 %	Tinggi 51–75 %	Sangat tinggi <76–100 %	

3.3 Seberapa sering pihak berwenang/pemerintah mengelola kesiapsiagaan bencana banjir di wilayah ini

1	2	3	4	5	Nilai
Tidak pernah	Sekali dalam 5 tahun	Sekali dalam 2 tahun	Setahun sekali	Lebih dari sekali dalam setahun	

3.4 Persentase rata-rata jumlah penduduk yang memiliki akses internet di rumah

1	2	3	4	5	Nilai
Sangat rendah < 10 %	Rendah 11–25 %	Sedang 26–50 %	Tinggi 51–75 %	Sangat tinggi <76–100 %	

3.5 Berfungsinya kembali sekolah seperti sediakala setelah bencana banjir terjadi

1	2	3	4	5	Nilai
Sangat buruk < 10 %	Buruk 11–25 %	Sedang 26–50 %	Baik 51–75 %	Sangat baik <76–100 %	

Pembobotan variabel :

Berikan bobot pada masing-masing variabel dengan skala 1 hingga 5, dimana tidak diperkenankan mencantumkan angka yang sama pada setiap variabel (nilai 1= sangat rendah, nilai 2= rendah, nilai 3= sedang/rata-rata, nilai 4 = tinggi, nilai 5= sangat tinggi)

3.1	3.2	3.3	3.4	3.5

4 Modal sosial

4.1 Persentase jumlah penduduk yang bergabung dalam kegiatan komunitas (semua jenis kegiatan : kelompok relawan, politik, kegiatan keagamaan, dsb)

1	2	3	4	5	Nilai
Sangat rendah < 10 %	Rendah 11–20 %	Sedang 21–30 %	Tinggi 31–40 %	Sangat tinggi < 41 %	

4.2 Persentase jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam klub atau kegiatan kelompok sosial (olahraga/ musik/ grup orkes, dsb)

1	2	3	4	5	Nilai
Sangat rendah < 10 %	Rendah 11–20 %	Sedang 21–30 %	Tinggi 31–40 %	Sangat tinggi < 41 %	

4.3 Kemampuan individu untuk mencapai konsensus dan menyampaikan pendapat

1	2	3	4	5	Nilai
Tdk mampu	Rendah	Terbatas	Cukup baik	Baik	

4.4 Level demokrasi : penduduk memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan

1	2	3	4	5	Nilai
Tidak memiliki kesempatan dan partisipasi	Kesempatan dan partisipasi rendah	Kesempatan dan partisipasi terbatas	Kesempatan dan partisipasi cukup tinggi	Dapat berpartisipasi penuh	

4.5 Pemisahan sosial : tingkat berbaurnya antara suatu kelas sosial dengan kelas sosial lainnya

1	2	3	4	5	Nilai
Tidak berbaur	Keberbaurn rendah	Keberbaurn terbatas	Cukup berbaur	Berbaur penuh	

Pembobotan variabel :

Berikan bobot pada masing-masing variabel dengan skala 1 hingga 5, dimana tidak diperkenankan mencantumkan angka yang sama pada setiap variabel (nilai 1= sangat rendah, nilai 2= rendah, nilai 3= sedang/rata-rata, nilai 4 = tinggi, nilai 5= sangat tinggi)

4.1	4.2	4.3	4.4	4.5

5 Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir

5.1 Tingkat kesiapan dalam menghadapi banjir dalam hal logistik, material dan manajemen.

1	2	3	4	5	Nilai
Sangat rendah < 10 %	Rendah 11–25 %	Sedang 26–50 %	Tinggi 51–75 %	Sangat tinggi <76-100 %	

5.2 Persentase penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan membantu setelah terjadinya bencana banjir (relawan)

1	2	3	4	5	Nilai
Sangat rendah < 10 %	Rendah 11–15 %	Sedang 16–20 %	Tinggi 21–25 %	Sangat tinggi < 26 %	

5.3 Persentase jumlah penduduk yang menyediakan tempat berlindung (*shelters*) atau bantuan darurat bagi masyarakat terdampak bencana

1	2	3	4	5	Nilai
Sangat rendah < 10 %	Rendah 11–15 %	Sedang 16–20 %	Tinggi 21–25 %	Sangat tinggi < 26 %	

5.4 Dukungan dan bantuan dari lembaga atau organisasi non-pemerintah setelah terjadinya bencana banjir

1	2	3	4	5	Nilai
Tidak ada bantuan	Bantuan rendah	Bantuan terbatas	Bantuan cukup baik	Mendapat bantuan penuh	

5.5 Populasi penduduk yang terevakuasi secara sukarela setelah bencana banjir

1	2	3	4	5	Nilai
Tdk ada yg terevakuasi sec.sukarela	Rendah 1–25 %	Sedang 26–50 %	Tinggi 51–75 %	Sangat tinggi 76–100 %	

Pembobotan variabel :

Berikan bobot pada masing-masing variabel dengan skala 1 hingga 5, dimana tidak diperkenankan mencantumkan angka yang sama pada setiap variabel (nilai 1= sangat rendah, nilai 2= rendah, nilai 3= sedang/rata-rata, nilai 4 = tinggi, nilai 5= sangat tinggi)

5.1	5.2	5.3	5.4	5.5

Pembobotan Indikator :

Berikan bobot pada masing-masing indikator dengan skala 1 hingga 5, dimana tidak diperkenankan mencantumkan angka yang sama pada setiap indikator.

Nilai 1 = sangat rendah

Nilai 2 = rendah

Nilai 3 = sedang/rata-rata

Nilai 4 = tinggi

Nilai 5 = sangat tinggi

Populasi	Kesehatan	Pendidikan dan kesadaran terhadap bencana	Modal sosial	Kebersatuan sosial dan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir

Lampiran 3.
Hasil Penilaian Resiliensi

	Ga1		Ga2		Ga3		Ca1		Ca2		Pa1		Total Nilai
	Nilai	Bobot											
Indikator 1	1		2		1		1		1		1		
Variabel 1	5	1	5	4	5	2	5	5	5	2	5	1	5,00
Variabel 2	3	2	3	1	3	1	3	2	3	1	3	3	3,00
Variabel 3	5	3	5	3	5	3	5	4	5	3	5	4	5,00
Variabel 4	3	4	3	2	5	5	3	1	5	4	3	2	4,00
Variabel 5	4	5	4	5	4	4	4	3	4	5	4	5	4,00
Indikator 2	2		4		4		3		3		3		4,20
Variabel 1	1	1	5	1	3	3	3	1	5	5	3	3	3,00
Variabel 2	4	4	5	5	4	1	5	3	5	4	4	4	4,57
Variabel 3	5	5	5	3	3	5	5	5	5	1	5	5	4,58
Variabel 4	2	3	3	2	3	4	4	2	4	2	5	1	4,00
Variabel 5	5	2	3	4	4	2	5	4	5	3	5	2	4,41
Indikator 3	4		5		5		5		4		2		4,11
Variabel 1	4	1	4	5	4	3	4	1	5	2	4	1	4,15
Variabel 2	3	5	3	3	4	4	5	5	3	1	4	4	3,82
Variabel 3	5	4	4	4	5	5	1	2	1	4	1	2	1,00
Variabel 4	2	3	3	2	3	1	5	4	2	3	4	3	3,00
Variabel 5	4	2	3	1	3	2	4	3	5	5	4	5	4,11
Indikator 4	3		1		2		2		2		5		3,22
Variabel 1	3	5	3	2	3	2	5	3	1	1	3	4	3,00

	Ga1		Ga2		Ga3		Ca1		Ca2		Pa1		Total Nilai
	Nilai	Bobot											
Variabel 2	3	2	3	1	3	1	1	1	1	5	5	1	3,00
Variabel 3	4	3	4	3	4	5	3	5	3	4	4	2	3,59
Variabel 4	4	4	5	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3,73
Variabel 5	5	1	4	5	4	3	4	2	4	2	5	5	4,33
Indikator 5	5		3		3		4		5		4		3,53
Variabel 1	3	3	3	3	4	5	3	1	5	2	3	4	3,50
Variabel 2	4	4	3	2	3	1	5	2	4	3	4	3	3,93
Variabel 3	5	2	3	1	2	3	5	3	3	4	5	2	5,00
Variabel 4	4	5	4	4	2	2	4	4	5	5	4	5	4,00
Variabel 5	5	1	5	5	2	4	4	5	2	1	4	1	5,00
Total Nilai Resiliensi Sosial Desa Bulurejo													4,29

	Gb1		Gb2		Gb3		Cb1		Cb2		Pb1		Total Nilai
	Nilai	Bobot											
Indikator 1	1		1		1		2		1		1		
Variabel 1	5	5	5	1	5	1	5	1	5	3	5	1	5,00
Variabel 2	4	2	4	3	4	2	4	3	4	4	4	3	4,00
Variabel 3	5	1	5	5	5	5	5	4	5	2	5	4	5,00
Variabel 4	4	3	5	4	5	4	5	5	3	5	5	5	4,50
Variabel 5	4	4	4	2	4	3	4	2	4	1	4	2	4,00
Indikator 2	3		3		2		3		4		2		4,50
Variabel 1	4	2	5	2	5	5	5	1	5	4	5	2	4,88
Variabel 2	4	1	4	3	5	3	5	2	3	5	5	3	4,18
Variabel 3	4	4	5	5	5	4	5	3	5	1	5	5	4,82
Variabel 4	3	3	5	1	4	2	5	4	5	3	5	1	4,43
Variabel 5	4	5	4	4	4	1	5	5	5	2	5	4	4,52
Indikator 3	5		4		4		4		2		5		4,56
Variabel 1	4	2	5	1	4	1	5	1	4	3	5	1	4,33
Variabel 2	3	5	5	5	3	5	5	5	4	4	5	5	4,17
Variabel 3	5	3	5	4	4	4	1	4	4	5	4	4	4,00
Variabel 4	1	1	4	2	3	2	4	3	4	2	3	3	4,00
Variabel 5	5	4	5	3	4	3	5	2	5	1	5	2	4,80
Indikator 4	2		2		3		1		5		4		4,26
Variabel 1	3	2	5	5	3	4	2	5	3	2	2	5	5,00
Variabel 2	2	1	3	1	3	2	2	1	3	1	4	2	3,00
Variabel 3	4	4	5	2	4	1	5	2	4	5	4	3	4,24

	Gb1		Gb2		Gb3		Cb1		Cb2		Pb1		Total Nilai
	Nilai	Bobot											
Variabel 4	3	5	5	4	3	3	3	4	2	4	5	4	3,00
Variabel 5	4	3	5	3	4	5	5	2	4	3	5	1	4,35
Indikator 5	4		5		5		5		3		3		3,92
Variabel 1	3	5	5	4	3	5	3	5	3	2	5	3	3,58
Variabel 2	3	3	5	3	4	3	4	2	3	4	2	4	4,00
Variabel 3	4	2	5	2	3	2	4	4	5	3	5	2	4,33
Variabel 4	3	4	4	5	3	4	5	3	4	5	5	5	4,00
Variabel 5	2	5	5	1	3	1	5	1	5	1	1	1	5,00
Total Nilai Resiliensi Sosial Desa Bulurejo													4,18

Lampiran 4.

Lembar kode

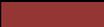
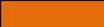
LEMBAR KODE/LIST OF CODE

Lembar kode merupakan kumpulan kode untuk menunjukkan suatu unit, baik unit analisis maupun unit data yang berfungsi untuk mempermudah memperoleh intisari dan penginterpretasian hasil wawancara

A. Kode Stakeholder Internal Wilayah Penelitian

Kode Stakeholder Desa Bulurejo, Kecamatan Benjeng

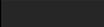
Kode untuk menunjukkan stakeholder (instansi/ lembaga/ badan) di Desa Bulurejo

Huruf	Angka	Warna	Stakeholder
Ga	1		Kantor Kecamatan Benjeng
Ga	2		Kantor Desa Bulurejo
Ga	3		BPD (Badan Permusyawaratan Desa) Bulurejo
Pa	1		Gabungan Kelompok Tani Desa Bulurejo
Ca	1		Ketua RW di Desa Bulurejo
Ca	2		Ketua RT di Desa Bulurejo
H	1		Puskesmas Benjeng

Maka Kantor Kecamatan dapat dikodekan dengan **Ga.1**

Kode Stakeholder Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme

Kode untuk menunjukkan stakeholder (instansi/ lembaga/ badan) di Desa Cerme Kidul

Huruf	Angka	Warna	Stakeholder
Gb	1		Kantor Kecamatan Cerme
Gb	2		Kantor Desa Cerme Kidul
Gb	3		BPD (Badan Permusyawaratan Desa) Cerme Kidul
Pb	1		Gabungan Kelompok Tani Desa Cerme Kidul
Cb	1		Ketua RW di Desa Bulurejo
Cb	2		Ketua RT di Desa Bulurejo

Maka Kantor Kecamatan dapat dikodekan dengan **Gb.1**

B. Kode Stakeholder Eksternal Wilayah Penelitian

Kode untuk menunjukkan stakeholder yang berasal dari luar wilayah penelitian

Huruf	Angka	Warna	Stakeholder
C	1		Akademisi
G	1		BPBD Kabupaten Gresik

Maka Kantor Kecamatan dapat dikodekan dengan **C.1**

Kode Variabel Resiliensi Dimensi Sosial

Kode untuk menunjukkan arahan yang merujuk pada variabel resiliensi dari dimensi sosial yang masih perlu ditingkatkan lagi

Angka	Warna	Tahap Adaptasi (Kode : A)
1		Jenis adaptasi untuk mengurangi variabel populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (<i>waterborne disease</i>)
2		Jenis adaptasi untuk meningkatkan variabel tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana
3		Jenis adaptasi untuk meningkatkan variabel akses internet
4		Jenis adaptasi untuk meningkatkan variabel jumlah penduduk yang tergabung dalam komunitas dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial
5		Jenis adaptasi untuk meningkatkan variabel kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan (level demokrasi)
6		Jenis adaptasi untuk meningkatkan resiliensi secara umum

Maka :

A.1.n

= menunjukkan upaya adaptasi untuk mengurangi variabel populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (*waterborne disease*) dengan pengulangan ke.n

Lampiran 5.*Pedoman Wawancara Sasaran 2*

ITS
Institut
Teknologi
Sepuluh Nopember

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA

**ADAPTASI SOSIAL MASYARAKAT
DALAM MENGHADAPI BANJIR LUAPAN KALI LAMONG
April 2017**

I. TUJUAN WAWANCARA

Wawancara ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui upaya adaptasi sosial yang telah dilakukan masyarakat dalam menghadapi banjir secara umum
2. Mengetahui upaya adaptasi sosial yang telah dilakukan masyarakat dalam menghadapi banjir secara spesifik guna meningkatkan resiliensi masyarakat yang dikaitkan dengan nilai resiliensi masyarakat berdasarkan konsep CDRI (*Climate and Disaster Resilience Initiative*)
3. Memberikan arahan adaptasi sosial yang dapat diupayakan masyarakat dalam menghadapi banjir guna meningkatkan resiliensi masyarakat yang dikaitkan dengan nilai resiliensi masyarakat berdasarkan konsep CDRI (*Climate and Disaster Resilience Initiative*)

II. IDENTITAS RESPONDEN

Nama responden :

Jenis Kelamin : L / P

Alamat :

No. Telepon :

Pakar : Pemerintah / Swasta / Masyarakat

Nama instansi :

Jabatan di instansi :

III. NASKAH PERTANYAAN

“Selamat pagi/siang/sore, nama saya Mega Utami Ciptaningrum mahasiswa ITS Surabaya. Pada kesempatan kali ini saya ingin mewawancarai Bpk/Ibu terkait adaptasi bidang sosial yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi banjir akibat luapan Kali Lamong, maupun arahan yang dapat diberikan untuk ke depannya.”

IV. PERTANYAAN UMUM

- Q1.** Sepengetahuan Bapak/Ibu, upaya-upaya adaptasi sosial apa sajakah yang selama ini telah dilakukan dalam menghadapi banjir Luapan Kali Lamong? (*pertanyaan bersifat eksploratif terkait upaya adaptasi sosial yang telah dilakukan*)
- Q2.** Apakah upaya adaptasi yang telah dilakukan tersebut dirasa telah efektif untuk meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi banjir? (*pertanyaan bersifat eksploratif terkait keefektifan upaya adaptasi sosial yang telah dilakukan*)
- Q3.** Menurut Bapak/Ibu, upaya adaptasi sosial apa sajakah yang masih diperlukan untuk meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi banjir? (*pertanyaan bersifat eksploratif terkait upaya adaptasi sosial yang masih memungkinkan untuk dilakukan ke depannya*)

V. PERTANYAAN KHUSUS

- Q4.** Berdasarkan hasil penilaian resiliensi sosial wilayah terhadap banjir, desa (**Bulurejo atau Cerme Kidul**) ini memiliki nilai (**Bulurejo=3,95 atau Cerme Kidul=4,29**) yang masuk dalam kategori **tinggi**. Namun masih terdapat beberapa variabel yang perlu ditingkatkan sebagaimana ditunjukkan pada tabel (**tabel 1 untuk Bulurejo dan tabel 2 untuk Cerme Kidul**). Menurut Bapak/Ibu, upaya apa sajakah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan resiliensi pada variabel-variabel tersebut? (*pertanyaan bersifat eksploratif terkait upaya adaptasi yang*

dapat dilakukan untuk meningkatkan resiliensi berdasarkan variabel yang memiliki nilai rendah hingga sedang pada tabel)

- Q5.** Menurut Bapak/Ibu, perlukah upaya-upaya adaptasi sosial seperti yang ditunjukkan pada tabel (**tabel 3 untuk Bulurejo dan tabel 4 untuk Cerme Kidul**)? (*menunjukkan referensi upaya adaptasi pada tabel*)

NILAI RESILIENSI SOSIAL DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR



Gambar 1. Nilai resiliensi dimensi sosial Desa Bulurejo dalam menghadapi banjir tergolong tinggi (3,95)

Sumber : Hasil analisis, 2017



Gambar 2. Nilai resiliensi dimensi sosial Desa Cerme Kidul dalam menghadapi banjir tergolong tinggi (4,29)

Sumber : Hasil analisis, 2017

Adapun variabel resiliensi sosial yang berada pada kategori rendah hingga sedang sehingga perlu ditingkatkan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Variabel yang perlu ditingkatkan di Desa Bulurejo

Variabel yang perlu ditingkatkan di Ds. Bulurejo	Nilai	Status
Kesehatan		
Populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (<i>waterborne disease</i>)	3	sedang
Pendidikan dan kesadaran terhadap bencana		
Tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana	1	rendah
Akses internet	3	sedang
Modal sosial		
Jumlah penduduk yang tergabung dalam komunitas	3	sedang
Jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial	3	sedang

Sumber : Hasil analisis, 2017

Tabel 2. Variabel yang perlu ditingkatkan di Desa Cerme Kidul

Variabel yang perlu ditingkatkan di Ds. Cerme Kidul	Nilai	Status
Modal sosial		
Jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial	3	sedang
Kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan (level demokrasi)	3	sedang

Sumber : Hasil analisis, 2017

Tabel 3. Referensi upaya adaptasi terhadap bencana banjir di Desa Bulurejo

Variabel yang perlu peningkatan resiliensi	Referensi upaya adaptasi	Perlu dilakukan/tidak (contreng jika perlu dilakukan)	Keterangan (dapat berupa alasan perlu dilakukannya atau keterangan lainnya)
Populasi penduduk yang mengalami sakit akibat pencemaran air banjir (<i>waterborne disease</i>)	Respon (<i>response</i>)		
	1. Menggunakan air bersih dengan efisien		
	2. Tidak membiarkan anak-anak bermain di air banjir		
	3. Menjaga agar sistem pembuangan limbah dan air kotor tetap bekerja		
	Rehabilitasi (<i>rehabilitation</i>)		
	-		
	Mitigasi (<i>mitigation</i>)		
	1. Sosialisasi dan advokasi adaptasi sektor kesehatan terhadap dampak perubahan iklim		
	2. Peningkatan keterjangkauan pelayanan kesehatan		
	3. Pendidikan tentang kesehatan/kebersihan dan pelatihan perawatan kasus diare		
4. Pelatihan dasar Pertolongan Pertama untuk para kepala keluarga dan atau para remaja			
Kesiapsiagaan (<i>preparedness</i>)			

Variabel yang perlu peningkatan resiliensi	Referensi upaya adaptasi	Perlu dilakukan/tidak (contreng jika perlu dilakukan)	Keterangan (dapat berupa alasan perlu dilakukannya atau keterangan lainnya)
Tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana	-		
	Respon (<i>response</i>)		
	-		
	Rehabilitasi (<i>rehabilitation</i>)		
	-		
	Mitigasi (<i>mitigation</i>)		
	1. Analisis kerentanan dan edukasi terhadap masyarakat		
	2. Peningkatan kesadaran pada kemungkinan perubahan pola bercocok tanam		
	5. Pelajaran berenang untuk anak-anak		
	6. Rutin memperbarui daftar ancaman bahaya tertentu		
	Kesiapsiagaan (<i>preparedness</i>)		
	1. Penyusunan rencana kesiapsiagaan		
	2. Pelatihan untuk kondisi darurat dan sistem peringatan dini bencana (<i>early warning system</i>)		
3. Menyiapkan peta daerah rawan banjir dilengkapi			

Variabel yang perlu peningkatan resiliensi	Referensi upaya adaptasi	Perlu dilakukan/tidak (contreng jika perlu dilakukan)	Keterangan (dapat berupa alasan perlu dilakukannya atau keterangan lainnya)
	<p>dengan “plotting” rute pengungsian</p> <p>4. Membentuk kelompok masyarakat pengendali banjir</p> <p>5. Menyimak informasi terkini tentang curah hujan dan posisi air pada pintu air</p>		
Akses internet	<p>Respon (<i>response</i>)</p> <p>-</p> <p>Rehabilitasi (<i>rehabilitation</i>)</p> <p>-</p> <p>Mitigasi (<i>mitigation</i>)</p> <p>-</p> <p>Kesiapsiagaan (<i>preparedness</i>)</p> <p>1. Pelaksanaan Sistem Informasi Banjir langsung kepada masyarakat</p>		
Jumlah penduduk yang tergabung dalam komunitas serta jumlah penduduk yang	<p>Respon (<i>response</i>)</p> <p>1. Ikut mendirikan tenda pengungsian dan pembuatan dapur umum</p> <p>2. Terlibat dalam pendistribusian bantuan</p>		

Variabel yang perlu peningkatan resiliensi	Referensi upaya adaptasi	Perlu dilakukan/tidak dilakukan (contreng jika perlu dilakukan)	Keterangan (dapat berupa alasan perlu dilakukannya atau keterangan lainnya)
berpartisipasi dalam kegiatan sosial	3. Mengusahakan untuk mendirikan pos kesehatan		
	4. Tolong-menolong		
	5. Mengupayakan norma tetap berjalan dengan baik		
	Rehabilitasi (rehabilitation)		
	-		
	Mitigasi (mitigation)		
	1. Kerja bakti		
	2. Pembentukan kelompok berdasarkan kesamaan/kedekatan wilayah		
	3. Pembentukan kelompok berdasarkan kesamaan hobi/kebutuhan		
	4. Perayaan tertentu		
	Kesiapsiagaan (preparedness)		
-			

Sumber : Hasil analisis, 2017

Tabel 4. Referensi upaya adaptasi terhadap bencana banjir di Desa Cerme Kidul

Variabel yang perlu peningkatan resiliensi	Referensi upaya adaptasi	Perlu dilakukan/tidak (contreng jika perlu dilakukan)	Keterangan (dapat berupa alasan perlu dilakukannya atau keterangan lainnya)
Jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial	Respon (<i>response</i>)		
	1. Ikut mendirikan tenda pengungsian dan pembuatan dapur umum		
	2. Terlibat dalam pendistribusian bantuan		
	3. Mengusahakan untuk mendirikan pos kesehatan		
	4. Tolong-menolong		
	5. Mengupayakan norma tetap berjalan dengan baik		
	Rehabilitasi (<i>rehabilitation</i>)		
	-		
	Mitigasi (<i>mitigation</i>)		
	1. Kerja bakti		
	2. Pembentukan kelompok berdasarkan kesamaan/kedekatan wilayah		
	3. Pembentukan kelompok berdasarkan kesamaan hobi/kebutuhan		
	4. Perayaan tertentu		
	Kesiapsiagaan (<i>preparedness</i>)		
-			

Variabel yang perlu peningkatan resiliensi	Referensi upaya adaptasi	Perlu dilakukan/tidak (contreng jika perlu dilakukan)	Keterangan (dapat berupa alasan perlu dilakukannya atau keterangan lainnya)
Kemampuan penduduk dalam proses pengambilan keputusan (level demokrasi)	Respon (<i>response</i>)		
	-		
	Rehabilitasi (<i>rehabilitation</i>)		
	-		
	Mitigasi (<i>mitigation</i>)		
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan website desa 2. Membangun ruang publik untuk demokrasi 3. Memberikan dukungan material maupun non-material terhadap komunitas 4. Mengintegrasikan keterlibatan institusi dan masyarakat dalam perencanaan 		
Kesiapsiagaan (<i>preparedness</i>)			
-			

Sumber : Hasil analisis, 2017

Lampiran 6.

Transkrip Wawancara Sasaran 2

TRANSKRIP 1

Kode :

Ga1 = *Governance* 1 Desa Bulurejo

R = *Researcher*

	<p>Nama : Nuryadi</p> <p>Jabatan : Camat Benjeng</p> <p>Lokasi Interview : Kantor Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik</p> <p>Waktu Interview : Jum'at, 28 April 2017 (13.14 WIB – 13.50 WIB)</p>
---	--

R : Jadi kemarin kan saya sudah minta tolong untuk mengisi kuesioner itu Pak. Dan hasilnya ketahanan masyarakat dalam menghadapi banjir tinggi. Tapi masih ada beberapa variabel yang masih perlu ditingkatkan. Kalau secara umum dulu Pak, upaya adaptasi apa yang sudah dilakukan masyarakat, swasta maupun pemerintah baik sebelum, pas banjirnya maupun setelah banjirnya Pak?

Ga1 : Jadi banjir di Benjeng itu sudah bencana rutin. Jadi tidak berarti banjir ini tiba-tiba seperti tsunami. Masyarakat Benjeng khususnya, itu tau kapan banjir akan datang. Jadi selama ini bisa meminimalisir kerugian. Informasi itu selalu bersambung, selalu berkomunikasi dengan titik masuknya air banjir di Ndapet Desa Wotansari. Pantauan banjir pertama biasanya masyarakat sini itu melalui Babinsa, Kamtibmas, masyarakat, saudara, kerabat itu dipantaunya dari Kali Lamong yang ada di dekat Balongpanggung itu. Kalau kalinya peres berarti banjir sini. Kalau kali itu peres berarti air masuk Desa Wotansari. Di Desa Wotansari sudah banjir Mbak, di sini paling cepet setengah hari, bisa satu hari. Itu baru air masuk ke

Desa Sedapurklagen. Nah air kan masuknya perlahan-lahan Mbak nggak langsung penuh, sehingga masyarakat mendengar dari Ndapet sudah peres sudah langsung siap-siap, apa yang perlu dinaikkan. Kompor dinaikkan, tv dinaikan, sudah tau. Nah setiap banjir itu kan di Benjeng tidak semua rumah tenggelam, hanya rumah-rumah lama yang tenggelam. Dan rumah-rumah yang tenggelam itu hanya desa-desa yang dataran rendah sekali. Misalnya Deliksumber ya itu yang terendam jalan-jalan itu. kemudian sedapurklagen ya hanya itu, bukan kok seperti laut semua tenggelam tidak.

A.6.1

R : Oh iya Pak sebenarnya saya khususkan di Bulurejo sini Pak.

Gal : Iya Bulurejo. Kemudian dari Sedapurklagen, Deliksumber, terus masuknya lagi di Munggugianti baru ke Bulurejo. Jadi kalau dari Wotansari sampai Bulurejo sehari semalam, atau bisa sampai dua hari. Sana sudah banjir sini belum banjir. Jadi ketika Kedungrukem sudah banjir, sini sudah siap-siap.

A.3.2

R : Kalau informasi dari Babinsa tadi buat menginformasikan ke masyarakatnya seperti apa Pak?

Gal : Lewat perangkat desa. Perangkat langsung ke speaker masjid. Sudah efektif itu Mbak. Kemudian upayanya saya sebagai Camat Benjeng beserta aparat ke bawah kalau banjir seperti ini yang sangat diperlukan adalah ketika banjir benar-benar memutus jalan biasanya menyiapkan bantuan yang proporsional sesuai tingkat keparahannya. Karena sebagian masyarakat yang putus jalannya itu kan belanja juga sulit.

A.3.3

Biasanya kita salurkan kalau lewat posko kecamatan kita bisa bagi untuk desa ini, desa ini. Tapi yang repot kalau para dermawan itu ngasihnya langsung ke desa, langsung dibagi. Padahal desa itu sudah dapat bantuan, itu kan kasihan yang belum dapat.

A.4.2

R : Biasanya bantuannya dari siapa saja Pak?

Gal : Bantuan dari swasta, yang banyak dari swasta. Kemarin itu ada dari komunitas ibu-ibu, terus dari UNIPA itu tiga kali ke sini, pertama satu truk mie instan, beras dan macam-macam sembako. Kemudian dari bank juga ada, dari pemerintah Kabupaten Gresik, Pak Wagub dua kali ke sini, terus ada yang dari dinas sosial juga ada.

A.4.3

Terus kita tetap siaga koordinasi dengan BPBD, tentang kesiapan perahu karet.

A.1.1

R : Walaupun banjirnya nggak besar tetap siaga perahu karet Pak?

Gal : Ya tetap siaga, njagani kalau ada yang sakit. Jadi orang kesehatan biasanya ke sini, njagani kalau ada warga yang sakit kan harus dibantu. Dan BPBD itu sudah punya jaringan ke desa. Kadang Pak Camatnya belum tau BPBD sudah tau. Pamongnya belum lapor ke sini tapi sudah laporan ke BPBD. Jadi punya kader.

A.1.2

Pamongnya belum lapor ke sini tapi sudah laporan ke BPBD. Jadi punya kader.

A.2.1

R : Sudah ada komunitasnya begitu Pak?

Gal : Ada, di sini sudah ada Tagana untuk masak, dapur umum itu ada. Jadi masyarakat Benjeng itu kompak Mbak yang waktu banjir tanggal 2 Februari yang paling parah, di sini di balai Desa Munggugianti ada dapur umum yang setiap hari sekali makan itu mampu memasak 3.000 bungkus.

A.2.2

A.4.4

R : Itu untuk satu kecamatan ya Pak

Gal : Yang kebanjiran itu bukan satu kecamatan, 5 sampai 6 desa itu yang kebanjiran hanya kampung-kampung tertentu. Jadi makanan itu dibagi pagi, siang, sore masing-masing masak 3.000 per waktu makan. Dan bahkan kemarin saya koordinasi dengan kepala desa wilayah Benjeng Utara yang nggak kebanjiran, itu mereka nyumbang. Ada yang nyumbang 600, 200, 300 bungkus itu diumumkan lewat masjid. Jadi kapan hari itu bahkan ada yang nyumbang samapai 1000 bungkus di Desa Boboh, Kecamatan Menganti. Itu mereka membantu nasi bungkus, nasi goreng. Nah itu untuk langkah-langkah yang diambil, tapi banjir selama itu tidak ada padi yang puso. Banjirnya hanya lewat, lewat saja.

A.4.5

R : Tapi sampai berapa hari Pak surutnya?

Gal : Kalau total sampai 3 hari. Tapi total itu nggak di satu tempat. Itu sehari di Sedapurklagen, nanti sore surut, terus geser ke Deliksumber sehari lagi, terus geser ke Bulurejo sehari, jadi 3 hari sudah surut. Jadi 3 hari itu bukan seluruh kecamatan Mbak, airnya pindah-pindah.

R : Kalau pas banjir pasarnya tutup Pak?

Gal : Nggak masih buka sebagian, sebagian jualan itu dipinggir jalan. Dan di Benjeng itu kan pasarnya nggak tiap hari Mbak, hanya Rabu, Kamis, Sabtu. Nggak *full* kayak Balongpanggung. Kalau pasar kan di pinggir jalan, ya sebagian pertokoan yang di dalam itu ya tutup, yang pas kena banjir. Yang banjir itu jalan pasar, bukan los-losnya. Tapi masih ada banyak yang belanja ke pasar Pak?

A.6.2

Gal : Ada to, ya ada lho.

R : Kalau upaya biar nggak kerendam pasarnya ada tidak Pak?

Gal : Ini bantaran kali ini harusnya ditanggul. Tapi masalahnya tanah-tanah di bantaran Kali yang mau dibuat tanggul itu dibebaskan sulit karena ini sebagian sudah dikuasai oleh spekulasi. *Appraisal* tanah 30.000/m, tapi dia mintanya 100.000, ya nggak bisa. Kalau tanggul itu jadi, sudah nggak banjir. Dan Benjeng ini banjir karena kena dampak lho, bukan kali dari asalnya Benjeng. Jadi yang hujan itu Mojokerto sama Lamongan, tapi yang banjir sini. Sering panas-panas banjir.

R : Kalau menurut Bapak masih perlu adaptasi seperti apa lagi Pak?

Gal : Ya sebenarnya yang diperlukan itu tanggul. Saluran ya sudah normalisasi saluran.

R : Kalau dari sisi sosialnya Pak? Dari upaya masyarakatnya, soalnya kan kalau ngomong tanggul itu kan kewenangannya BBWS yang nggak bisa kita lakukan.

Gal : Maksudnya?

R : Mungkin masyarakatnya perlu membentuk kelompok tertentu sehingga nanti ketika banjir bisa langsung bertindak apa-apa yang menjadi tugasnya tiap orang.

Gal : Itu tanpa diajari sudah bisa. Banjirnya Benjeng itu sudah berabad-abad kok, sudah turun-temurun. Sudah tau, jadi yang rumah terendam ini ngungsi ke rumah saudara. Orang itu nggak mau suruh ngungsi, paling yang ini pindah ke rumah RT sebelahnya. Nggak mau suruh ngungsi, karena pagi banjir sore sudah reda. Banjirnya itu banjir lewat, airnya tidak berhenti.

A.2.3

A.4.6

R : Kalau untuk mengurangi jumlah penderita sakit akibat banjir misalnya dengan menggunakan air bersih dengan efisien penting atau tidak Pak? Dan bagaimana kondisinya di sini?

Gal : Oh ya penting itu, kalau ada air bersihnya.

A.1.3

R : Kalau pas banjir seperti itu bagaimana kebutuhan air bersih di sini?

Gal : Oh tenggelam. Nggak tau itu gimana.

R : Tapi pas banjir PDAM masih jalan ya Pak, nggak perlu mendatangkan tangki air?

Gal : Oh iya jalan PDAM. Kalau tangki itu pas kemarau Mbak, kan ada desa-desa yang belum terjangkau itu.

A.1.4

R : Kalau tidak membiarkan anak bermain di air banjir Pak?

Gal : Ya himbuan tetap ada. Tapi ya anak-anak itu seneng. Airnya kan nggak deres kaya di kali itu Mbak

A.1.5

R : Kira-kira perlu nggak Pak anak-anak diajari berenang atau mungkin di sekolah diadakan ekstrakurikuler renang begitu Pak?

Gal : Ya kalau itu mungkin diusahakan pribadi saja. Tapi kalau ekstrakurikuler ya nggak papa, bagus juga.

A.2.4

R : Kalau menjaga agar sistem pembuangan limbah dan air kotor tetap bekerja penting atau tidak dan bagaimana kondisinya di sini?

Gal : Ya kalau banjir itu selokan-selokannya malah bersih kesapu air banjir semuanya itu. sampah-sampah yang sebelumnya ada malah bersih dibawa air banjir semua. Karena tanahnya miring. Cuma harus ngepel, nah ngepelnya itu sebelum airnya surut habis masih sekitar 5 cm itu.

A.1.6

R : Kalau mungkin sebelum banjirnya Pak, mungkin ada kegiatan gotong-royong membersihkan saluran begitu?

Gal : Kalau kerja bakti kayak begitu ya sudah diserahkan ke desa masing-masing. Tapi kemarin itu juga ada dari dinas PU bersihkan saluran yang depan pasar itu, sekalian ninjau buat nanti ada rencana pemasangan *box culvert*.

A.4.7

R : Kalau pas banjir begitu kan ada kemungkinan ada yang mengungsi begitu Pak, nah itu ada upaya khusus begitu tidak agar tidak terjadi pencurian atau semacamnya?

Gal : Nggak, nggak pernah ada sampai pencurian begitu, warganya kan masih guyub begitu. **A.4.8**

R : Kalau tidak salah Februari kemarin kantor kecamatan ini terendam banjir juga ya Pak?

Gal : Iya, 50 cm.

R : Tapi aktivitas kantor tetap jalan Pak?

Gal : Banjirnya Februari 4 kali itu Jum'at, Sabtu, Minggu. Tapi yang Jum'at pelayanan tetap jalan.

R : Kalau upaya sebelum banjirnya Pak, misalnya sosialisasi dan advokasi adapati sektor kesehatan perlu tidak Pak?

Gal : Ya penting, tapi di sini itu sudah biasa, masyarakat sudah bertahun-tahun begitu. **A.1.7**

R : Kalau selama ini sosialisasi sektor kesehatannya seperti apa Pak yang sudah ada?

Gal : Dari Ponkesdes sudah ada, kan ada di masyarakat masing-masing per desa, ada satu bidan ada satu perawat yang menetap 24 jam. **A.1.8**

R : Kalau peningkatan layanan kesehatan masing diperlukan tidak Pak?

Gal : Ya perlu, Benjeng ini kan punya dua Puskesmas, Puskesmas Benjeng dan Puskesmas Metatu. Yang Benjeng ada rawat inapnya, itu bukan miliknya Bulurejo, tapi miliknya kecamatan. Masih perlu penambahan kamar, tempat tidurnya itu perlu ditambah. **A.1.9**

R : Pelatihan perawatan akibat penyakit banjir perlu tidak Pak? Misalnya pelatihan perawatan dasar diare dan sakit kulit.

Gal : Itu sudah dijelaskan oleh dinas kesehatan kan. Sudah rutin, berjalan melalui PKK seperti itu lho. Bukan hanya tentang banjir, banjir atau tidak tetap berjalan terus itu bersama dengan kader-kadernya. **A.1.10**

R : Kalau analisis kerentanan dan edukasi terhadap masyarakat terhadap banjir seperti itu seperti apa kondisinya Pak?

Gal : Itu ada di Puskesmas punya itu.

R : Kalau peningkatan kesadaran kemungkinan perubahan pola cocok tanam Pak?

Gal : Lha semua petani sudah sadar Mbak.

R : Maksudnya yang misalnya dari Dinas Pertanian seperti itu Pak.

Gal : Lho sudah jalan itu, melalui penyuluh pertanian. A.2.5

R : Kalau bantuan-bantuan di bidang pertanian Pak?

Gal : Banyak, pelatihan, pembinaan melalui Gapoktan, Poktan. Sudah ada. A.2.6

R : Kalau rute evakuasi perlu dibuat tidak Pak?

Gal : Lha wong nggak sampai evakuasi kok sini itu. Nggak sampai bermeter-meter kok. Kalau kita nggak pernah ya ngapain dibikin. A.2.7

R : Tapi informasi banjir dari warga kemarin yang tahun 2004 itu kan di Dusun Nyanyat itu sampai ngungsi di dekat Puskesmas situ Pak.

Gal : Nggak, nggak pernah, paling ya yang kampung situ aja, rumahnya di dataran rendah. Paling ya sedikit situ aja. A.4.9

R : Kalau membentuk kelompok Tagana seperti itu penting tidak Pak?

Gal : Penting, itu yang ngurusi BPBD itu. Terus sudah banyak juga pelatihan-pelatihan dari BPBD itu. Ya seperti sosialisasi itu juga, simulasi banjir gitu juga ada. A.2.8

TRANSKRIP 2

Kode :

Ga2 = *Governance 2* Desa Bulurejo

R = *Researcher*



Nama : Karman
Jabatan : Plt. Sekretaris Desa Bulurejo
Lokasi Interview : Kantor Desa Bulurejo,
 Kecamatan Benjeng
Waktu Interview : Kamis, 27 April 2017
 (10.40 WIB – 11.22 WIB)

R : Selamat siang Pak, saya mahasiswa ITS yang beberapa Minggu yang lalu ke sini untuk pengisian kuesioner.

Ga2 : Oh iya Mbak.

R : Nah jadi kemarin itu kan saya sudah menghitung hasil kuesionernya. Terus sekarang saya mau wawancara Bapak terkait adaptasi sosial masyarakatnya dalam menghadapi banjir beserta dengan arahnya Pak. Kira-kira apakah Bapak ada waktu Pak?

Ga2 : Iya silahkan Mbak.

R : Jadi hasil perhitungan resiliensi masyarakat dalam menghadapi banjir di desa ini itu termasuk tinggi Pak dengan nilai 3,95. Tapi masih ada beberapa poin variabel yang masih perlu ditingkatkan lagi. Yaitu ada lima ini Pak (*sambil menunjukkan hasil penilaian resiliensi kepada reponden*). Masih cukup tingginya populasi penduduk yang mengalami sakit akibat air banjir, program pelatihan kesadaran bencana sudah cukup banyak tapi tidak sampai ke masyarakat langsung, jadi kemarin itu rata-rata dari pemerintah bilang program pelatihan kesadaran bencana sudah baik. Tapi ketika saya tanya ke masyarakat, ternyata mereka bilang tidak ada pelatihan sama sekali. Lalu akses internetnya masih sedang dan jumlah penduduk yang tergabung dalam kelompok komunitas dan

berpartisipasi dalam kegiatan sosial juga dalam kategori sedang. Nah kalau menurut Bapak, kira-kira adaptasi peningkatan resiliensi sosial untuk variabel-variabel ini yang bisa dilakukan itu seperti apa Pak?

Ga2 : Adaptasi?

R : Iya, adaptasi buat peningkatan kapasitas sosial masyarakat agar lebih tahan terhadap kondisi banjir Pak.

Ga2 : Ya intinya itu memang dari pemerintah kabupaten itu sudah ada pelatihan, cuma kalau untuk langsung turun ke bawah itu nggak ada. Jadi untuk menghadapi banjir ya cuma masing-masing lingkungan menghadapi banjir itu. Ya sebagian ada bantuan dari organisasi masyarakat itu seperti Muhammadiyah misalnya.

A.2.9

A.4.10

R : Kalau mendapat bantuan seperti itu biasanya yang membagi siapa Pak?

Ga2 : Ya perangkat desanya menghubungi kasunnya itu, kira-kira butuh berapa terus kita suruh ambil seperlunya berapa begitu.

A.4.11

R : Kalau pelatihan dari pemerintah itu yang ikut biasanya siapa sih Pak?

Ga2 : Perangkat desa sama ibu-ibu PKK, itu aja cuma 2 orang yang kemarin itu dari BPBD itu.

A.2.10

R : Lalu kalau dari peserta yang ikut tadi apakah ada program pelatihan langsung ke masyarakat Pak?

Ga2 : Ya nggak ada. Lha pendanaannya bagaimana? Ya Cuma transfer aja, transfer ilmu dari BPBD caranya untuk menolong orang hilang, menolong orang yang kebanjiran itu gimana, itu aja.

A.2.11

R : Jadi upaya-upayanya tadi ada pelatihan dari pemerintah untuk perangkat desa dan bantuan dari organisasi non-pemerintah.

Ga2 : Bantuan?

R : Iya, tadi Bapak ada menyebutkan bantuan.

Ga2 : O iya, bantuan dari pemerintah ada, trus dari itu tadi dari Muhammadiyah itu ada bantuan ketika banjir.

A.4.12

R : Bantuannya berupa apa Pak?

Ga2 : Ya termasuk dapur umum, ya sembako. Sudah itu saja.

A.4.13

R : Kalau menurut Bapak itu sudah efektif belum Pak?

Ga2 : Ya kurang efektif. Mestinya dari golongan apapun mestinya juga ikut mendukung, tidak mengandalkan satu golongan saja.

R : Kalau menurut Bapak perlu peningkatan adaptasi sosial seperti apa dari yang sudah ada saat ini?

Ga2 : Ya itu, termasuk usaha pencegahannya itu yang dibutuhkan masyarakat itu.

R : Usaha pencegahannya seperti apa Pak?

Ga2 : Ya termasuk Kali Lamong itu diperlebar, dikeruk lagi supaya dalam pencegahannya, cukup itu tok.

R : Nah kalau dari hasil penilaian resiliensi ini kan diketahui bahwa jumlah penderita sakit akibat air banjirnya masih cukup banyak, kira-kira menurut Bapak upaya apa yang perlu dilakukan untuk mengurangnya Pak? Baik sebelum banjir, ketika banjir maupun setelah banjirnya.

Ga2 : Ya intinya kalau sebelum banjir itu ya pencegahan itu, upaya *preventif*. Sesudahnya ya pengobatan. Setelah sakit itu kan ya di bawa ke Puskesmas, gitu.

A.1.11

R : Kalau menurut Bapak fasilitas kesehatan yang sudah ada kondisinya seperti apa Pak?

Ga2 : Anu sudah aktif kerjasamanya. Maksudnya sering memberi sosialisasi penyakit-penyakit akibat banjir itu. Sering.

A.1.12

R : Itu sebelum banjir, ketika banjir apa setelahnya?

Ga2 : Ya, sebelum, setelah, sering pokoknya ke dusun-dusun itu kalo pas ada acara ketika posyandu. Tiap-tiap dusun kan ada posyandu itu didatangi ada perawat.

A.1.13

R : Oh begitu. Nah sebelumnya, saya kan juga sudah nyari-nyari referensi terkait upaya adaptasi sosial yang menyangkut 5 variabel yang masih perlu ditingkatkan ini Pak. Terus ini dapat beberapa referensi. Salah satunya untuk mengurangi jumlah penduduk yang mengalami sakit akibat banjir itu dengan menggunakan air bersih dengan efisien ketika banjir. Kalau menurut Bapak upaya itu perlu nggak Pak?

Ga2 : Ya sangat perlu. Ya supaya tidak ada kuman-kuman yang memicu penyakit, perlunya kan itu. Terutama anak-anak itu lho, kan bisa menimbulkan sakit.

A.1.14

R : Kalau pas banjir biasanya kebutuhan air bersihnya dapat dari mana Pak?

Ga2 : Kan dari PDAM itu. Kran itu.

A.1.15

R : Itu nggak kerendam banjir, nggak jadi kotor gitu Pak?

Ga2 : Nggak, bersih kok.

R : Oh berarti tetap menggunakan air kran dari PDAM miliknya sendiri-sendiri ya Pak.

Ga2 : Iya.

R : Kalau pas banjir besar gitu Pak, sampai mendatangkan air bersih kayak truk tangki gitu nggak Pak?

Ga2 : Nggak, nggak sampai. Cuma kalau musim kemarau itu sering mendatangkan tangki air, bantuan dari semen, petro, PDAM, BPBD gitu. Kalau banjir nggak sampe seperti itu.

R : Kalau pas banjir seperti itu anak kecil seperti itu juga dilarang bermain di air bajir Pak?

Ga2 : Ya sebagian Mbak, ya namanya anak kecil ya senang mainan air itu.

A.1.16

R : Kalau mengajari anak untuk berenang penting tidak Pak untuk antisipasi kalau ada banjir besar seperti itu? atau mungkin di sekolah sudah ada?

Ga2 : Kalau belajar renangnya ya bagus-bagus aja, tapi di sekolah-sekolah sini kayaknya belum ada.

A.1.12

R : Kalau menjaga agar sistem pembuangan limbah dan air kotor tetap bekerja kondisinya seperti apa Pak?

Ga2 : Ya kalau pas banjirnya nggak ada upaya khusus begitu, tapi kalau buat antisipasinya itu jadi sudah ada kegiatan gotong-royong bersih-membersihkan rutin itu biasanya satu sampai dua kali sebulan. Atau satu tahun 3 kali paling sedikit.

A.1.17

A.4.14

R : Kalau sosialisasi dan advokasi adaptasi sektor kesehatan Pak?

Ga2 : Itu sosialisasi dari Puskesmas itu. Ya sosialisasi biar tau apa yang perlu dikerjakan gitu aja, ya tentang lingkungan, ya kebersihan begitu.

A.1.18

R : Kalau peningkatan keterjangkauan pelayanan kesehatan masih diperlukan tidak Pak? Keterjangkauan di sini maksudnya ya dari segi jaraknya, biaya berobatnya dan kemudaha mengkasesnya seperti itu.

Ga2 : Kalau menurut saya, ya itu kadang pelayanannya kurang maksimal begitu, kadang nunggunya itu luama begitu lho, nggak cepet ditangani, jadi kurang sesuai lah.

A.1.19

R : Kalau pelatihan tentang kesehatan, khususnya perawatan terhadap penyakit akibat banjir dan pelatihan upaya pertolongan pertamanya Pak?

Ga2 : Ya sudah ada, di sekolah-sekolah itu juga diberikan, seprtinya sudah ada.

A.1.20

R : Kira-kira pas kondisi banjir masih perlu mendirikan pos kesehatan atau bantuan kesehatan darurat begitu tidak pak?

Ga2 : Puskesmas itu aja sudah cukup, kan sudah bagus itu, dekat juga.

A.1.21

R : Oh iya Pak, biasanya kan dari BPBD itu ada informasi daerah-daerah mana saja yang rawan banjir seperti itu yang biasanya berupa peta. Nah informasi itu sudah sampai ke desa atau belum Pak?

Ga2 : Ya sudah ada. Yang banjir itu hampir semuanya pernah kena banjir, tapi cuma dusun Kacangan itu yang nggak pernah banjir.

A.2.13

R : Nah inormasi itu biasanya disampaikan ke masyarakatnya seperti apa Pak?

Ga2 : Nah itu kan biasanya dari BPBD ke kecamatan, lalu dari kecamatan melalui surat begitu ke desa-desa terdampak banjirnya. Kalau yang dari desa ke warganya ya itu kalau pas ada konverensi atau pas rapat begitu menyampaikannya.

A.2.14

R : Kalau semacam sosialisasi dalam bidang pertanian seperti itu adakah Pak? Karena kan sawahnya banyak juga yang terendam di desa ini.

Ga2 : Ya kalau di bidang pertanian itu ada biasanya untuk meningkatkan hasil pertanian itu, tapi lebih jelasnya nanti sampeyan tanya ke ketua Gapoktannya saja, ke Pak Sadeli di Kacangan sana. **A.2.15**

R : Kalau bantuan untuk sektor pertanian yang sudah ada selama ini apa saja Pak kira-kira?

Ga2 : Bantuan itu ada bantuan benih, pupuk itu juga ada. **A.2.16**

R : Kalau pelatihan dalam menghadapi banjir, misalnya dari BPBD seperti itu apakah sudah ada dan rutin Pak?

Ga2 : Sudah, kapan hari itu ada perwakilan untuk diundang ke Kabupaten dari BPBD itu ya dilatih. **A.2.17**

R : Kira-kira sampai perlu tidak Pak membentuk kelompok masyarakat Tagana, jadi tersebut yang akan aktif berkoordinasi ketika banjir tiba seperti itu, sekaligus rencana jalur evakuasi seperti itu?

Ga2 : Saya rasa kok belum perlu ya. Wong masyarakat itu sudah bisa menyelamatkan diri sendiri kok. **A.2.18**

Biasanya ya nggak sampai ngungsi begitu. **A.4.15**

R : Oh begitu, kalau misalnya pas banjir itu ada upaya khusus agar nggak terjadi pencurian begitu nggak Pak?

Ga2 : Wah lha wong nggak ada pencurian kok Mbak. Orangnya masih pada tinggal di rumahnya masing-masing. **A.4.16**

R : O iya Pak ini banjirnya kan banjir kiriman, nah itu upaya untuk menginformasikan langkah antisipasi sebelum banjirnya terjadi itu seperti apa Pak?

Ga2 : Kan sekarang sudah ada WA, Twitter, media sosial itu cepat sekali informasinya. Lalu nanti juga disiarkan di sound masjid atau mushola begitu pas sebelum banjirnya, jadi masyarakatnya bisa siap-siap dulu. **A.3.4**

R : Kalau untuk pembentukan kelompok berdasarkan kedekatan wilayah semisal arisan RT dan sebagainya seperti itu menurut Bapak penting tidak Pak? Dan kondisinya seperti apa di sini Pak?

Ga2 : Ya penting, itu biar tau kondisinya di wilayah masing-masing seperti apa. Di sini ya sudah ada arisan RT seperti itu, sebagian RT nya juga sudah aktif. **A.4.17**

R : Kalau kelompok yang berdasarkan kesamaan hobi/kebutuhan Pak? Misalnya seperti kelompok olahraga seperti itu?

Ga2 : Ada juga, jadi di sini itu ada arisan juga, senam itu biasanya hari Selasa ibu-ibu, terus juga ada Karang Taruna. **A.4.18**

R : Kalau untuk perayaan tertentu misalnya 17an seperti itu juga masih aktif ya Pak kegiatannya?

Ga2 : Ya Karang Taruna itu biasanya yang koordinasi kalau acara Agustusan, anak-anak muda seperti itu. **A.4.19**

R : Oh begitu, kalau acara-acara yang lainnya Pak kira-kira masih ada apa saja di sini? Mungkin syukuran begitu?

Ga2 : Ya ada, yasinan, pengajian itu ada, acara-acara keagamaan begitu, terus kalau ada nikahan itu juga tetangga masih bantu-bantu begitu. Termasuk gotong-royongnya masih bagus. **A.4.20**

TRANSKRIP 3

Kode :

Ga3 = *Governance* 3 Desa Bulurejo

R = *Researcher*

	Nama	: Mulyono, S.Pd.
	Jabatan	: Sekretaris BPD (Badan Permusyawaratan Desa) Bulurejo
	Lokasi Interview	: Dusun Nyanyat, RT.07, RW.02, Desa Bulurejo
	Waktu Interview	: Kamis, 27 April 2017 (14.15 WIB – 15.11 WIB)

R : Jadi kemarin itu saya sudah ke beberapa responden di Desa Bulurejo ini Pak, lalu setelah dihitung ternyata resiliensi masyarakat dalam menghadapi banjir ternyata sudah tinggi. Tapi masih ada beberapa variabel yang masih cenderung rendah nilainya, ada lima ini Pak (*sambil menunjukkan tabel hasil penilaian*). Tapi ada yang bisa digabung menjadi satu, jadi ada 4 variabel Pak.

Ga3 : Ada 4 variabel yang masih rendah?

R : Iya Pak, yang masih perlu ditingkatkan.

Ga3 : Iya, yang jelas untuk air bersih untuk PDAM ini masih dalam tahap proses. Artinya di desa Bulurejo itu baru mencapai 40% yang masuk. Terutama untuk Dusun Nyanyat ini masih 0% belum sama sekali. Jangkauan 405 itu meliputi wilayah Desa Bulurejonya sendiri, terus Nyanyat ini masih 0%.

R : Terus air bersihnya dari mana Pak?

Ga3 : Air bersih ya ini dari PDAM tapi itu tadi masih sedikit, dalam proses menyelesaikannya masih nunggu antrian, bertahap. Kira-kira 20 pelanggan dulu nunggu selesai, baru nanti lagi 20 begitu.

A.1.22

R : Kalau untuk yang belum terjangkau PDAM seperti apa Pak air bersihnya?

Ga3 : Yang belum kena PDAM sementara ini pakai sumur resapan. Kalau pas kemarau yang panjang gitu sumur yang masih bisa digunakan ya sumur yang memang sumber air. Yang resapan kan habis. Nah yang resapan ini bisa menggunakan air telaga, juga bisa menggunakan air dari PDAM yang dijual. Jadi kita mendatangkan pakai tangki, terus kemudian dimasukkan ke tandon terus dijual. Itu masalah air bersih.

A.1.23

R : Oh begitu ya Pak. Kalau upaya adaptasi baik dari pemerintah, swasta, maupun masyarakatnya dalam menghadapi banjir yang sudah ada sekarang seperti apa Pak?

Ga3 : Dari pemerintah sudah ada sosialisasi kepada masyarakat bahwa untuk kelancaran saluran itu prioritas sehingga untuk tahun anggaran 2018 nanti sudah diajukan *box culvert* yang dari beton itu untuk diberikan di saluran jalan raya mulai dari perempatan pasar itu sampai dengan Desa Klampok perbatasannya dusun Ngepung. Jadi sudah ada upaya dari pemerintah. Sedangkan dari masyarakat untuk sementara ini hanya untuk melancarkan dengan kerja bakti. Istilahnya kalau di desa itu kerja bakti, gotong-royong hanya untuk membersihkan, sambil menunggu program dari pemerintah itu.

A.1.24

A.4.21

R : Oh iya. Kalau itu tadi kan upaya sebelum banjir terjadi ya Pak.

Ga3 : Iya.

R : Kalau upaya pas banjirnya untuk mengurangi kerugian baik kerugian jiwa maupun material itu seperti apa Pak?

Ga3 : Kalau waktu banjirnya itu, kalau upaya yang dari pemerintah biasanya kalau yang ada sektor pertaniannya itu ada bantuan.

R : Bantuannya berupa apa Pak?

Ga3 : Berupa bibit benih. Kemudian dari segi ketika banjir, dari segi istilahnya kebutuhan sehari-hari seperti makan itu dari BPBDnya itu juga membuat dapur umum di balai desa, sehingga masyarakat tidak pada masak. Langsung bisa dikirim nasi ketika saat banjir itu, ketika banjir tiba. Artinya masyarakat yang terkena, yang rumahnya tergenang air itu tidak bisa masak. Hanya itu saat ketika

A.2.19

A.4.22

banjir itu upaya dari kita yang istilahnya tokoh masyarakat ya membantu kelancaran petugas penanggulangan bencana itu.

R : Berarti tidak peduli banjirnya besar atau tidak itu tetap ada dapur umum ya Pak?

Ga3 : Iya, tetap ada dapur umum. Kalau banjirnya itu ya standar, artinya kalau banjirnya itu kecil ndak ada dampak itu ya nggak pakai dapur umum. Ini dilakukan kalau banjirnya itu sudah menggenangi rumah warga.

A.4.23

R : Kalau banjir yang baru-baru ini sekitar bulan Februari atau maret ini kemarin?

Ga3 : Kalau banjir yang ini seingat saya untuk Desa Bulurejo ini tiga kali banjir yang besar, yang kecil-kecil itu 5 sampai 6 kali tanpa dapur umum. Karena banjir ini sifatnya hanya banjir kiriman, bukan banjir asli dari wilayah sini. Sini kan dataran rendah, dimana kalau sudah di wilayah Lamongan sama Mojokerto itu hujan deras, hujan lebat airnya ya kesini ini. Istilahnya sana yang mengalami hujannya, sini yang mengalami banjirnya.

R : Oh begitu ya Pak. Kalau menurut Bapak sendiri, tadi upaya yang dari pemerintah, masyarakat maupun swasta tadi sudah efektif dan sudah mampu mengurangi dampak apa belum Pak?

Ga3 : Kalau sementara ini memang masih dalam proses perencanaan belum pelaksanaan. Ya kalau banjir rutin ya masih belum bisa mengurangi karena memang belum ada pelaksanaan. Sedangkan untuk tahap ketahanan ya untuk kelancaran saja untuk mempertahankan masyarakat itu sama-sama untuk melindungi rumahnya supaya nggak kebanjiran ya cara pribadi ya berusaha membuat penahan air sendiri-sendiri. Ada batu-batu kumbang yang diletakkan di jalan raya itukan upaya secara pribadi. Kalau banjir besarkan semua pada menyelamatkan rumahnya sendiri-sendiri. Jadi itu upaya masyarakat secara pribadi, gitu. Secara kedesunan ya pamong desanya, mana yang dapat mengurangi dampak banjir itu, dibuatkan tanggul-tanggul kecil yang tidak permanen.

R : Tanggul-tanggulnya di pingguran Kali Pak?

Ga3 : Itu belum bisa dibilang kali, hanya saluran saja itu. Kalau kalinya yang penyebab utamanya istilahnya akar masalahnya di Kali

Lamongnya kan. Ya nggak mungkin membuat tanggul kalau bukan program dari pemerintah yang sifatnya penanggulangan atau pendalaman atau istilahnya proyeknya sudah proyek provinsi itu, karena Kali Lamong itu kan anak Kali Bengawan Solo.

R : Oh jadi tanggulnya deket-deket rumah aja?

Ga3 : Iya deket-deket rumah, istilahnya *preventif* saja.

R : Kalau menurut Bapak kira-kira upaya adaptasi sosial apa yang masih diperlukan?

Ga3 : Pendekatan adaptasi itu kan juga pendekatan yang menyesuaikan kan ya. Ya selama ini sifatnya banjir di sini itu sudah seperti tradisi, karena sudah mulai dari tahun-tahun terdahulu dari nenek moyang kita Benjeng itu kan memang sudah banjir gitu. Jadi banjir ini sepertinya tidak berdampak yang besar sekali tidak, ya biasa. Karena banjirnya memang tidak terlalu membahayakan jiwa. Ya yang paling merugikan itu di materialnya seperti di lahan persawahan. Untuk desa Bulurejo ini wilayahnya kecilkan. Artinya wilayahnya itu memang wilayah perkotaannya sehingga untuk prosentase antara pertanian dan non pertanian itu masih banyak non-pertaniannya. Wilayah kecil, istilahnya di ibu kotanya, masyarakatnya katakanlah mungkin hanya 40% yang di pertanian, 60% itu dengan perdagangan atau pegawai dan sebagainya. Jadi ya nggak berdampak sekali. Tapi ya kalau ditengok desa lain yang *notabene* daerah pertanian ya yang dirugikan itu. Mungkin kalau di kita itu hanya berdampak terisolir dan nggak bisa kemana-mana sehingga penduduknya nggak kerja di saat banjir. Itu kerugiannya. Kalau untuk dusun Nyanyat ini kebanyakan *home industri* kerupuk itu. Ya berdampak sekali secara material. Mesti berhenti itu.

R : Upaya adaptasinya itu seperti apa Pak selain langsung berhenti saja?

Ga3 : Ya namanya bencana ya kalau sudah banjir ya pekerjaanya berhenti sudah nggak jual. Ya upaya apalagi kan hanya nggak bisa jual saja. Akhirnya kalau banjirnya sampai dua hari itu ya nganggur dua hari. Ya kehilangan penghasilan.

R : Terus tadi kan masih ada 4 variabel ini yang nilainya masih kurang dan perlu ditingkatkan lagi. Salah satunya ternyata masih

banyak masyarakat yang sakit akibat tercemar air banjir. Nah menurut Bapak menggunakan air bersih engan efisien itu perlu nggak Pak?

Ga3 : Kalau air bersih di Desa Bulurejo itu sudah ada air bersih dari PDAM. Jadi walaupun ada banjir mereka masih bisa memfungsikan air bersih. Nggak berdampak, karena itu kan sudah pipanisasi. Walaupun banjir airnya tetap bersih. Nah untuk dusun Nyanyat ini sendiri untuk yang terkena banjir otomatis di waktu sebelum banjirnya itu sudah punya tandon. Orang-orang di sini kalau mungkin sampean lewat mungkin ada tandon-tandon dari plastik itu ya.

A.1.25

R : Berarti tandonnya itu milik sendiri-sendiri ya Pak?

Ga3 : Iya sendiri-sendiri.

R : Kalau tidak membiarkan anak-anak bermain di air banjir itu kira-kira perlu dilakukan atau tidak Pak?

Ga3 : Karena di sini memang tidak ada aliran air sungai dan aliran air yang deras ya memang tidak membahayakan. Jadi ya kalau upaya melarang anak-anak ya otomatis kalau di sini namanya anak-anak istilahnya mumpung gratis nggak bayar renang ya. Ya tetap banyak anak renang, tapi ya dilingkungan depan rumah yang di bawah pengawasan orang tua. Ya airnya memang kotor, ya nanti dampaknya di penyakit ya bisa penyakit kulit juga. Tapi kan namanya anak-anak ya senengnya memang begitu.

A.1.26

R : Kalau upaya menjaga sistem pembuangan limbah dan air kotor tetap bekerja menurut Bapak penting tidak Pak?

Ga3 : Selama ini, semakin padatnya penghuni penduduk itu juga diiringi dengan semakin masalahnya pembuangan saluran. Kalau dulu karena permukimannya tidak terlalu padat jadi saluran pembuangan itu masih bisa dengan lancar dengan perluasan saluran juga. Tapi ketika sudah padat penduduk ini ya jadi problem. Ya upayanya ini setiap lingkungan juga pasti ada. Upayanya ya cuma membersihkan dan istilahnya kalau sekarang itu pipanisasi. Karena sudah nggak punya lahan. Pipa terus disalurkan ke pembuangan umum. Jadi di belakang ini ada saluran umum, trus masing-masing rumah ini membuang ke sana. Kemudian untuk saluran besarnya itu

A.1.27

masih proses perbaikan. Ya saya usulkan lewat proyek ya Alokasi Dana Desa (ADD)

R : Kemudian untuk upaya mitigasinya Pak, perlu nggak kira-kira sosialisasi dan advokasi adaptasi sektor kesehatan terhadap dampak perubahan iklim?

Ga3 : Perlu, ini nanti kaitannya dengan mereka-mereka yang kompeten di sektor ini. Kalau dinas kesehatan sudah berupaya melalui Puskesmas, kalau di desa ada Poskesdes. Kalau kita sih dekat dengan Puskesmas sehingga untuk Poskesdesnya nggak ada. Karena kita ketepatan tempat untuk Puskesmas induk. Jadi nanti cuma petugas Puskesmas aja yang sosialisasi ke masyarakat tentang pelayanan kesehatan.

A.1.28

R : Tapi sudah rutin ya Pak ya?

Ga3 : Rutin.

R : Kalau peningkatan jangkauan pelayanan kesehatan perlu tidak Pak?

Ga3 : Kayaknya tidak ada kata tidak perlu, karena walaupun sudah ada kan masih perlu peningkatan. Iya to. Kata tidak perlu itu kan kayaknya sudah 100% baik. Ya masih perlu, mungkin perlu ini, kayak walaupun dekat Puskesmas ya Puskesmasnya sendiri kan belum menjangkau secara baik kan belum. Prosentasinya kan masih belum bagus, belum bisa 100% kan belum bisa.

A.1.29

R : Jadi menurut Bapak perlu peningkatan dalam hal apapun Pak?

Ga3 : Kalau di kesehatan ini pertama ya di sosialisasinya masih kurang.

A.1.30

R : Yang diharapkan sosialisasi mengenai apa Pak?

Ga3 : Ya soalnya Puskesmas itu hanya seperti tempat rujukan. Apabila kita ke rumah sakit rumah sakit daerah atau rumah sakit yang ada, itu kan harus mendapat rujukan dari Puskesmas. Puskesmas ini fasilitasnya sudah bagus kayaknya, cuman kan perlu istilahnya SDM nya ya. Bayangkan kalau rawat inap yang jaga ya hanya satu dan tidak pakai dikontrol rutin kaya di rumah sakit. Pokoknya intinya itu hanya tempat sementara biar lolos untuk ke rumah sakit kan perlu rujukan dari Puskesmas, ya hanya itu saja. Dan rata-rata andaikan itu

A.1.31

diagnosa gitu, banyak kelirunya gitu, banyak salahnya. Ada yang dulu DBD tapi dibilangnya tifus, itu terjadi di Puskesmas itu. Nah itu kan berarti kurang profesional dari SDM nya. Kalau alat mungkin masih bisa diupayakan. Kalau tempat saya kira sudah layak itu. Ya itu SDM itu, ya otomatis pelayanannya yang kurang memuaskan. Terus soal SOP ya, mereka tidak berani melanggar SOP. Padahal kalau sudah urusan nyawa kan seharusnya kebijakan *emergency* itu tetap ada tapi ya tetap nggak bisa. Contoh saja ambulans, ambulans itu ada ambulans yang khusus buat mayat ya, tapi juga dipakai di Puskesmas yang notabene itu per wilayah. Jadi kalau ada orang meninggal di sini sedangkan mobilnya di Puskesmas Driyorejo, ya lama jadinya. Mau pakai mobil Puskesmas keliling atau mobil Puskesmas yang bukan khusus mayat nggak boleh.

R : Jadi fasilitasnya kurang ya Pak?

Ga3 : Iya kurang. Lha satu kabupaten itu dibagi per wilayah. Wilayah Selatan, Utara, Barat, Timur. Lha kalau masing-masing Puskesmas ada kan juga enak. Nah kalau untuk pendidikan, ah Alhamdulillah kalau ini di ibu kota ya Alhamdulillah nggak sampai ada anak putus sekolah kalau yang wajib belajar 9 tahun. Hanya kebutuhan sekolah anak berkebutuhan khusus aja yang belum ada. Nah kalau tentang curah hujan itu di sini masih kategori tinggi di sini.

R : Kalau untuk program-program kesadaran bencana kepada masyarakatnya seperti apa Pak? Soalnya kemarin ketika pengisian kuesioner, pihak dari pemerintah menyatakan bahwa pelatihan bencananya itu sudah baik dan rutin, tapi dari masyarakatnya justru bilang sebaliknya.

Ga3 : Kalau program dari kabupaten mendatangkan perwakilan desa sudah ada. Dilaksanakan di tingkat kabupaten. Nah mungkin, hasil yang mereka peroleh dari tingkat kabupaten ini yang belum diberikan kepada masyarakat. Biasanya kan begitu, pemerintah itu kalau membuat program sebelum ke bawah kan harus berjenjang. Itu kemarin sudah bulan yang lalu itu perwakilan desa untuk diundang di tingkat kabupaten. Panitianya ya dari badan penanggulangan bencana. Nah materinya ya pelatihan tentang itu.

R : Kalau upaya dari pemerintah desanya untuk menyalurkan ke masyarakatnya seperti apa Pak?

Ga3 : Ini belum, belum ada, tapi ya perlu.

A.2.21

R : Kalau memberikan pelajaran berenang untuk anak-anak khususnya untuk mengantisipasi banjir besar agar paling tidak bisa menyelamatkan diri sendiri kira-kira dibutuhkan atau tidak Pak?

Ga3 : Ya perlu. Tapi kalau di sini belum ada program khusus yang ditangani oleh desa. Yang ada itu hanya anak-anak yang mengikuti program sekolah. Program kegiatan ekstra. Atau karena kesadaran pribadi saja anak-anaknya diajari renang. Jadi sekarang ini hampir tidak ada kolam untuk belajar renang kecuali tempat-tempat renang yang butuh biaya. Kalau di desa ini ada kira-kira 2 km ke Utara itu ada tempat belajar renang. Tapi biasanya yang melaksanakan itu program sekolah. Bahkan prosentase anak yang bisa renang di jaman sekarang itu kecil sekali.

A.2.22

R : Kalau rutin memperbarui daftar ancaman banjir itu perlu tidak Pak?

Ga3 : Ya pentingnya ya penting, tapi sejauh ini tidak ada, karena tidak terlalu berdampak signifikan.

A.2.23

R : Kalau menyiapkan peta rawan banjir beserta *plotting* rute evakuasi Pak?

Ga3 : O jadi nanti kalau banjir ke sini-kesini gitu ya?

R : Iya Pak.

Ga3 : Nggak ada juga itu. Karena ya itu tadi, nggak ada dampak yang signifikan. Jadi nggak perlu itu. Itu mungkin yang perlu daerah Lamongan yang dekat bengawan, banjirnya besar.

A.2.24

R : Dulu kalau tidak salah pernah ada banjir besar yang sampai mendirikan tenda darurat itu Pak?

Ga3 : Oh iya itu tahun 2004. Tapi kan ya cuma itu saja.

R : Kalau membentuk kelompok masyarakat tanggap darurat banjir perlu tidak Pak?

Ga3 : Kalau itu juga belum ada. Kalau pelayanan untuk istilahnya memfasilitasi yang terkena dampak banjir itu ada. Ya pemberian sembako, makanan yang diberikan saat itu.

A.2.25

R : Untuk sistem informasi banjir Pak, itu seperti apa?

Ga3 : Iya, jadi di sini kan banjirnya banjir kiriman. Kalau informasinya itu di sini masih sangat alami, jadi bukan dari pemerintah atau dari dinas pengairan tidak. Kalau di sini itu informasi itu cukup pakai alat informasi jaman sekarang. Sekarang sudah ada BBM, ada WA intinya masyarakat kita sudah ngawal sendiri. Ketika di Mojokerto Kecamatan Dawarblandong, atau di Lamongan terutama Kecamatan Mantup itu sudah kebanjiran ya tinggal WA saja sekalian fotonya. Jadi yang sini sudah siap-siap. Sudah bisa dikira-kira datangnya banjir ke sini nanti jam berapa. Jadi sudah tidak terjadi lagi yang tiba-tiba ada banjir nggak tau kayak tahun 2004 itu. Sudah banjirnya besar cepet dan nggak tau informasi. Jadi masyarakat sekarang sudah pada tau informasi itu.

A.3.5

Apalagi kita sudah ada pasar, mereka yang jualan atau beli di pasar itu ada banyak yang dari luar Desa Bulurejo, bahkan dari kecamatan lain. Jadi kalau yang rumahnya di Barat itu kalau mau banjir juga sudah tau.

A.3.6

R : Kalau upaya dari pihak desanya ada nggak Pak? ya buat jaga-jaga gitu.

Ga3 : Ada, kalau dari desa melalui pengeras suara di mushola, masjid itu disampaikan untuk persiapan walaupun mereka sudah tahu sebenarnya, tapi tetep diinformasikan.

A.3.7

R : Oh begitu ya Pak. Tetap adaantisipasi dari pihak desanya. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner kemarin juga ternyata keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan komunitas dan kegiatan sosial juga masih perlu ditingkatkan. Kira-kira menurut Bapak keikutsertaan atau pelibatan masyarakat dalam pendirian tenda pengungsian dan dapur umum perlu tidak Pak?

Ga3 : Kalau selama ini karena yang mengadakan dari BPBD, jadi mereka cukup dibantu sama perangkat desa.

A.4.24

R : Kalau pelibatan masyarakat dalam pendistribusian bantuan Pak?

Ga3 : Kalau di desa sini pendistribusian bantuan masih bergantung sama perangkat desa yang meliputi RW, RT sampai kepala dusun. Jadi masyarakat yang nggak punya jabatan itu nggak pernah ikut. Karena kita ini kan desa bukan kelurahan, jadi sifatnya melayani kalau bisa 24 jam.

A.4.25

R : Kalau usaha untuk mendirikan pos kesehatan perlu tidak Pak?

Ga3 : Kalau di kita memang sudah sangat dekat sekali, ya karena Puskesmas induknya ada di sini. Tapi kalau pendirian pos kesehatan ya masih perlu sebenarnya, karena itu multifungsi. Selain untuk fasilitas kesehatan secara umum untuk masyarakat juga untuk balita. Seperti posyandu itu kan perlu tempat, kita belum punya biasanya di balai dusun atau balai pertemuan istilahnya, kan bukan tempat khusus kesehatan. Seandainya punya balai khusus kesehatan kan enak.

A.1.32

R : Kalau mengupayakan norma tetap berjalan dengan baik Pak? Jadi ketika banjir mungkin kan ada kekhawatiran mungkin kalau rumahnya ditinggal nanti ada pencurian. Itu upayanya yang sudah ada seperti apa Pak?

Ga3 : Selama ini pas banjir belum ada peristiwa semacam penjarahan begitu. Karena masyarakat desa itu kan rasa sosialnya tinggi jadi kepeduliannya juga tinggi. Terus antara yang satu dengan yang lain itu kan kenal, jadi bisaantisipasi kalau ada orang yang tidak dikenal masuk ke lingkungan sini. Tapi tidak ada pengkhususan untuk penjagaan nggak ada. Paling adanya ronda itu.

A.4.26

R : Nak kalau untuk lebih mempererat hubungan antar masyarakat, kerja bakti itu diperlukan tidak Pak? Dan seperti apa kondisinya di sini?

Ga3 : Untuk kerja bakti itu sudah ada perubahan teknis dalam pelaksanaannya. Karena mayoritas masyarakatnya pedagang, jadi dari pagi-pagi benar sudah pada berangkat untuk jualan. Gotong-royong untuk kegiatan kerja baktinya tidak berupa tenaga yang mereka berikan, tapi berupa uang. Nanti uangnya itu digunakan untuk kebutuhan misalnya membersihkan saluran air dengan membayar orang sampai salurannya bersih begitu, dan itu lebih efektif ternyata dan lebih bersih. Bukan berarti itu bukan gotong-royong. Itu juga gotong-royong kan, cuma berupa uang, karena memang kondisionalnya seperti itu. Kalau memaksakan semuanya ikut keluar buat bareng-bareng bersihkan, itu malah nggak efektif biasanya. Dan juga mereka akan kehilangan pendapatan untuk hari

A.4.27

itu, kan sayang. Jadi kalau mengeluarkan uang untuk kerja bakti itu lebih hemat daripada harus kehilangan pendapatan dalam satu hari. Kalau jaringan-jaringan komunitas seperti yasinan atau kegiatan religi itu masih ada. Atau ada kegiatan-kegiatan non-religi seperti arisan itu juga ada. Arisan RT.

A.4.28

R : Kalau kegiatan PKK nya jalan nggak Pak?

Ga3 : Kalau PKK tingkat RT, RW itu kayaknya nggak jalan. Hanya ada tingkat desa, itupun kayaknya nggak seberapa jalan juga.

A.4.29

R : Kalau kelompok Karang Taruna atau kelompok anak mudanya gitu Pak?

Ga3 : Karang Taruna ada, tapi kegiatannya nggak terlalu kelihatan, karena di sini kesempatan kerjanya tinggi, jadi anak mudanya sibuk nggak punya kesempatan. Cuma kegiatan rutin saja, misalnya PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) atau PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional). Agustusan itu baru muncul Karang Tarunanya, bisa guyub gitu, rame gitu, ada kegiatan lomba buat hiburan. Tapi kalau masa-masa peringatan itu habis ya hilang lagi nggak ada kegiatan. Ya sempat ada kegiatan arisan atau apa, tapi nggak bisa lancar gitu. Upaya-upaya untuk lebih memajukan atau meningkatkan itu saya rasa nggak ada, ya kayak tradisi aja, rutinitas aja.

A.4.30

R : Kalau acara hajatan kayak begitu Pak, yang ngebantu tetap tetangga atau bagaimana?

Ga3 : Nah kalau hajatan itu dulu sama sekarang juga beda. Kalau dulu apa-apa yang ngebantu ya tetangga atau saudara dekat, dan itu nggak pakai biaya artinya murni gotong-royong. Kalau sekarang sudah tidak ada istilah gotong-royong murni. Mereka akan kehilangan penghasilan ketika mereka membantu tetangganya, sehingga tetap ada ganti rugi secara materi dari yang punya acara, walaupun nggak sesuai dengan kalau mereka kerja. Tapi tetep ada. Tapi yang jelas tradisi untuk membantu tetangga itu masih ada.

A.4.31

R : Itu membentuk komunitas gitu nggak Pak?

Ga3 : Nggak, kalau di desa yang bukan ibukota atau jauh dari kecamatan itu biasanya kan masih ada komunitas paguyuban. Kalau di sini nggak.

R : Menurut Bapak kalau perayaan tertentu itu masih perlu nggak Pak, misalnya kayak acara selamatan begitu?

Ga3 : Oh iya, di sini masih. Jadi sekitar 2 tahun ini ada yang namanya sedekah bumi, atau istilahnya selamatan untuk dusun.

A.4.32

R : Oh per dusun gitu Pak?

Ga3 : Iya per dusun, tiap tahun sekali yang kegiatannya diisi dengan religi dan juga hiburan.

A.4.33

R : Itu yang ikut masih banyak Pak warganya?

Ga3 : Kalau prosentase yang ikut sudah bisa mencapai 85%. Yang 15% ini kayaknya karena keyakinan. Mereka beranggapan bahwa kegiatan ini tidak ada kaitannya dengan religi. Ya istilahnya menurut keyakinannya itu mengada-ngada dan tidak ada gunanya gitu lho.

R : Oh begitu ya Pak. Baik Pak terima kasih, saya rasa informasi yang saya peroleh sudah cukup. Terimakasih atas kesediaan waktu untuk wawancaranya.

TRANSKRIP 4

Kode :

Pa1 = *Privat sector* 1 Desa Bulurejo

R = *Researcher*

	<p>Nama : Sadeli</p> <p>Jabatan : Ketua Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Desa Bulurejo</p> <p>Lokasi Interview : Dusun Kacangan, RT.16, RW.06, Desa Bulurejo</p> <p>Waktu Interview : Kamis, 27 April 2017 (12.55 WIB – 14.00 WIB)</p>
---	---

R : Jadi beberapa bulan yang lalu saya kan sudah kesini dan ke beberapa stakeholder untuk pengisian kuesioner Pak. Nah sekarang sudah dapat hasilnya yang kesimpulannya itu ternyata resiliensi masyarakat di desa ini dalam menghadapi banjir itu sudah baik, sudah termasuk tinggi.

Pa1 : Iya benar, masyarakatnya cukup tahan memang. Bisa dikatakan biasalah.

R : Iya, hehe... karena saking seringnya ya Pak.

Pa1 : Iya, sering hehe...

R : Tapi ternyata masih perlu peningkatan pada beberapa variabel berikut ini Pak (*sambil menunjukkan tabel hasil penilaian*).

Pa1 : Hmm.. iya, iya.

R : Nah yang mau saya tanyakan Pak, upaya dari pemerintah, swasta, maupun masyarakat sendiri dalam menghadapi banjir khususnya dari sisi sosialnya itu seperti apa? Baik dari sebelum banjir, ketika banjir maupun setelah banjirnya.

Pa1 : Jadi kalau dari desa itu ada bantuan-bantuan yang berupa makanan, mie itu. Terus cara menanggulangi banjir itu ya sistem tanah dimasukkan dalam sak gitu buat tanggul-tanggul yang rusak. Tapi kalau yang rusak yang di sebelah Barat itu ya sudah nggak bisa

A.4.34

ditanggulangi. Kalau upama air dari Kali Lamong itu sudah meluap, luapannya sudah sampai ke jalan raya ya sudah nggak bisa diapa-apa lagi. Kali nya itu sudah nggak bisa ditanggulangi, kalau nggak ada subsidi dari pemerintah. Soale biayanya itu terlalu tinggi. Jadi sekarang itu sudah dilakukan dari pihak Bengawan Solo, itu dari Gresik, Cerme terus deretan Bulurejo sini sampai Kecamatan Balongpanggang itu sudah nggak ada tanggulnya. Sebenarnya dari pemerintah itu sudah diusahakan ditanggul, tapi pemilik tanah yang bersangkutan padahal dikasih uang ganti rugi tapi minta biaya yang terlalu mahal, jadi ya nggak mampu. Sebenarnya ya kalau ditanggul ya sudah nggak ada banjir.

R : Kalau tanggul yang dari sak itu tadi Pak, itu sudah ada?

Pa1 : Itu sudah ada tapi hanya sebagian saja. Jadi dari Balai desa nyiapkan sak-sak, terus nanti dikerjakan orang kampung gitu. Itupun masih kurang kuat. Intinya ya itu tadi belum ditanggul permanen. Bahkan itu airnya sampai menyeberang jalan raya.

R : Iya, kemarin lihat di berita itu sampai kantor kecamatannya terendam banjir.

Pa1 : Iya terendam. Terus orang yang punya lahan itu hancur.

R : Oh begitu Pak. Iya, tadi kan ada bantuan makanan sama penanggulan tadi. Kira-kira masih ada lagi nggak Pak upaya yang sudah dilakukan?

Pa1 : Ya, saya kira nggak ada, sudah cukup itu saja.

R : Menurut Bapak kedua upaya tersebut sudah mampu mengurangi dampak banjir apa belum Pak? Atau masih kurang?

Pa1 : Ya masih belum ya.

R : Lalu menurut Bapak upaya adaptasi apa yang kira-kira masih diperlukan?

Pa1 : Ya itu dari kesehatan. Kalau di sini ada dari pihak Puskesmas, tapi perhatiannya itu masih kurang. A.1.33

R : Memangnya peran Puskesmas sampai saat ini seperti apa Pak?

Pa1 : Perannya itu setiap satu Minggu sekali itu masing-masing dusun didatangi dari Puskesmas. A.1.34

R : Kegiatannya apa aja Pak?

Pa1 : Kegiatannya pertama ya itu balita sama orang yang sudah tua, terus pengobatan gratis. Itupun masih kurang. **A.1.35**

R : Oh, masih kurang ya Pak. Terus ada lagi kah Pak harapannya?

Pa1 : Ya itu tadi, tanggul Kali Lamong itu kalau memang betul-betul dikerjakan oleh pemerintah ya betul-betul aman dari banjir. Bahkan yang di Kota Gresik juga ikut aman dari luapan banjir.

R : Nah sayakan juga sudah nyari beberapa referensi upaya adaptasi yang mungkin bisa dilakukan untuk meningkatkan resiliensi sosial masyarakat Pak. Salah satunya untuk mengurangi jumlah penduduk yang terkena penyakit akibat banjir itu dengan menggunakan air bersih dengan efisien. Itu seperti apa menurut Bapak?

Pa1 : Kalau di sini itu ya Alhamdulillah sudah sebagian pakai PDAM, yang lainnya pakai sumur. Sekarang air telaga sudah nggak digunakan. Terus ada juga yang sudah pakai sumur tapi juga pakai PDAM. Cuma PDAM itu ya lumrah kalau sehari dua hari macet, terus nanti nyala lagi. **A.1.36**

R : Yang pakai sumur banyak Pak?

Pa1 : Ya masih banyak, gara-gara PDAM itu masangnya lambat. **A.1.37**

R : Kalau pas banjir itu jaringan air bersihnya terganggu nggak Pak? Mungkin air PDAM atau air sumurnya jadi kotor begitu.

Pa1 : Wah belum pernah itu.

R : Terus upaya untuk melarang anak-anak bermain di air banjir begitu perlu dilakukan atau tidak Pak?

Pa1 : Ya harus itu. Tapi ya masih banyak anak bermain, ya namanya anak-anak itu ya senang. Tapi ya orang tua itu melarang tetep. Ya akibatnya itu kadang gatal-gatal begitu. **A.1.38**

R : Terus kalau menjaga agar sistem pembuangan limbah dan air kotor tetap bekerja Pak?

Pa1 : Ya kalau banjir itu airnya dari selokan langsung mengalirnya ke sawah, jadi ya selokannya otomatis jadi bersih sendiri. **A.1.39**

R : Kalau upaya pencegahan berupa sosialisasi dan advokasi adaptasi sektor kesehatan terhadap dampak perubahan iklim itu diperlukan atau tidak Pak?

Pa1 : Dari kesehatan ya? Ya seandainya dinilai itu ya pentingnya 50%.

A.1.40

R : Kalau sampai saat ini sudah ada belum Pak sosialisasi dari Puskesmas atau mungkin Polindes khususnya tentang penyakit-penyakit akibat banjir begitu Pak?

Pa1 : Oh sudah satu Minggu sekali bahkan. Terus kamar mandi di rumah-rumah itu malah dikontrol kok sama Puskesmas itu. Ya cara pembersihannya itu gimana gitu, agar nyamuk nggak sampai berkembang biak. Terus dikasih bubuk abate gratis. Terus memantau selokan-selokan begitu. Ada pelatihan gitu juga ibu-ibu itu.

A.1.41

R : Kalau pelatihan pertolongan pertama untuk kasus-kasus tertentu kaya misalnya diare DBD untuk kepala keluarga dan remaja seperti itu kira-kira penting tidak Pak? Dan bagaimana kondisinya di sini?

Pa1 : Ya penting, tapi kalau di sini ya Cuma ibu-ibu itu tadi.

A.1.42

R : Kalau lebih meningkatkan lagi keterjangkauan layanan kesehatan perlu tidak Pak? Keterjangkauan di sini maksudnya ya bisa dari SDM nya, keterjangkauan dalam hal biaya maupun keterjangkauan lokasi dan fisik bangunan.

Pa1 : Kalau warga sini sudah banyak yang punya KIS (Kartu Indonesia Sehat). Kalau tambahan tenaga medis ya nggak perlu.

A.1.43

R : Kalau mengenai ketersediaan program pelatihan kesadaran bencana seperti apa Pak? Jadi saya sebelumnya sudah ke Desa, nah informasi dari desa ternyata sudah banyak program pelatihan seperti itu, tapi dari hasil kuesioner ke masyarakat ternyata masyarakat tidak tau kalau ada program seperti itu. Kalau menurut Bapak sendiri seperti apa Pak?

Pa1 : Ya kalau acara-acara kayak begitu ada tapi ya nggak semua masyarakatnya tahu, biasanya ya pokoknya perwakilan dari desa gitu aja.

A.2.26

R : Menurut Bapak dibutuhkan atau tidak Pak?

Pa1 : Ya kalau menurut saya ya cukup dari pihak desa biasanya ibu-ibu entah ketua apa itu nanti bisa mengerjakan apa yang dibutuhkan gitu aja. Pokoknya tetap pihak desanya saja lah.

A.2.27

R : Oh begitu Pak, berarti tidak terlalu dibutuhkan masyarakat secara langsung ya Pak. Kalau upaya peningkatan kesadaran terhadap perubahan pola cocok tanam pertanian dibutuhkan atau tidak Pak?

Pa1 : Ya jadi jenis tanaman di Desa Bulurejo ini hanya padi dan jagung dan kebetulan saya jadi ketua Gapoktannya ya informasi-informasi apapun berusaha saya sampaikan saja. Misalnya pas waktunya nanam padi, ya tetap anjuran dari pemerintah saya sampaikan, baik sistem 10, 20, jajar legowo dan sebagainya. Tapi ya namanya orang, ada saja yang nggak suka, katanya kelamaan lah, ribetlah yah pokoknya saya sampaikan saja lah.

A.2.28

R : O begitu Pak. Kalau pas banjirnya sendiri bantuan dari pemerintahnya khususnya untuk pertanian seperti apa Pak?

Pa1 : Ya pernah pas padi rusak, padi puso bantuannya berupa uang. Jadi masing-masing warga yang bercocok tanam mendaftar, punya lahan sekian-sekian, mendapatkan uang sekian-sekian dari pemerintah. Walaupun nggak banyak tapi tetap membantu sekali.

A.2.29

R : Kalau bantuan lain selain uang adakah Pak?

Pa1 : Di Desa Bulurejo sini dalam setahun sekali ada bantuan benih, tapi ya nggak keseluruhan. Yang namanya bantuan pokoknya ya hanya sekedarnya saja. Ada benih padi yang jenis ya Ciherang, ya Hibrida. Kalau bantuan pupuk itu hanya di SL-PTT (Sekolah Lapang – Pengelolaan Tanaman Terpadu). Jadi desa yang mengadakan SL-PTT lahannya berapa nanti mendapatkan pupuk berapa, mendapat benih berapa itu nanti disesuaikan. Tapi saya tidak ikut menangan, yang menangan cukup ketua Poktan (Kelompok tani) saja.

A.2.30

R : Kalau perubahan jenis tanaman pertanian gitu kira-kira memungkinkan dan menguntungkan tidak Pak?

Pa1 : Di sini ya tetap padi.

R : Kalau pelajaran berenang untuk anak-anak untuk mengantisipasi banjir besar begitu Pak?

- Pa1 : Ya kalau mau banjir itu biasanya dari pihak kabupaten sudah tau jadi dikirim itu perahu karet. A.1.44
- R : Oh jadi nggak terlalu penting ya Pak?
- Pa1 : Ya nggak seberapa penting. Lha wong kalau banjir anak-anak sini malah pada main air banjir itu kok. A.2.31
- R : Tapi kalau pelajaran berenang di sekolah ada ya Pak?
- Pa1 : Ya kurang tau juga ya saya.
- R : Kalau penyampaian informasi mengenai daerah mana-mana saja yang rawan banjir dan mana yang enggak, trus sama info kalau terjadi banjir itu ngumpulnya untuk bikin tenda di mana dan harusnya lewat mana, sekalian dikasih petanya gitu perlu tidak Pak?
- Pa1 : Ya bagus-bagus aja itu. A.2.32
- R : Tapi sampai sekarang belum ada ya Pak ya?
- Pa1 : Belum, belum ada. A.2.33
- R : Kalau membentuk masyarakat tanggap darurat banjir Pak? Jadi nanti pas banjirnya sudah jelas pembagian tugasnya begitu.
- Pa1 : Nggak, dari masing-masing desa biasanya ya sekitar balai desa aja yang dilalui air banjir. Jadi diatasi sama perangkat desanya saja sudah cukup. Banjir di Bulurejo yang kena balai desa, Munggugianti, Kedungrukem. Jadi kalau ada kerjaan untuk mengatasi banjir itu perangkat desanya saja sudah jalan gitu lho.
- R : Nah kalau misalnya pas bulan-bulan hujan atau rawan banjir, biasanya dari masyarakatnya ada inisiatif mengikuti informasi cuaca atau mengikuti berita kira-kira nanti bakal ada banjir apa nggak begitu nggak Pak? Atau nunggu aja informasi dari desa?
- Pa1 : O iya, di desa sini kalau misalnya di sebelah Barat, di desa Kedungrukem itu banjir sudah ngasih tanda-tanda, sudah ngasih tau sama temen-temen, sama perangkat-perangkat desa biar pada dipersiapkan. Sekarang sudah pakai WA itu. A.3.8
- R : kemudian ketika kondisi banjirnya kira-kira masyarakat perlu ikut terlibat mendirikan tenda darurat dan dapur umum tidak Pak?
- Pa1 : Ini pernah di balai desa ada dapur umum, entah dari kabupaten atau mana kurang tau. Jadi kalau masyarakat barangkali membutuhkan. A.4.35

R : Jadi kalau butuh masyarakatnya langsung datang sendiri?

Pa1 : Lewat perangkat desa.

A.4.36

R : Itu masyarakat desanya ikut terlibat tidak Pak? Atau hanya perangkat desanya saja.

Pa1 : Perangkat nya saja. Jadi perangkat yang masak terus perangkat juga yang bawa. Pernah saya jam 12 malam dibangunin dikasih nasi bungkus. Sebenarnya ya tidak terlalu membutuhkan, tapi kalau dikasih ya mau saja.

A.4.37

R : Untuk pendistribusian bantuan secara umum, masyarakatnya apakah juga dilibatkan Pak?

Pa1 : Ya ikut.

A.4.38

R : Kalau mendirikan pos kesehatan ketika banjir diperlukan tidak Pak?

Pa1 : Oh kalau sini itu Puskesmasnya saja sudah cukup, sudah memenuhi syarat. Cuma yang namanya Puskesmas, kalau ada penyakit yang nggak mampu itu dikit-dikit langsung rumah sakit aja. Puskesmas itu Cuma penyakit yang ringan-ringan saja.

A.1.45

R : Oh begitu ya, kalau mengupayakan norma tetap berjalan dengan baik ketika banjir Pak? Jadi misalnya pas banjir itu mungkin ada yang sebagian ngungsi, nah ada nggak upaya biar aman nggak ada pencurian kayak gitu.

Pa1 : Ya belum pernah hal seperti itu kejadian. Ya seringnya nggak sampai ngungsi-ngungsi juga.

A.4.39

R : Kalau pas banjir ada upaya khusus begitu tidak Pak agar nggak sampai terjadi pencurian?

Pa1 : Di sini itu kan ya masing dekat sama tetangga, jadi nggak khawatir kecurian. Nggak ada juga selama ini.

A.4.40

R : Untuk mempererat hubungan antar warga jadi misalnya ketika kebanjiran itu biar lebih peduli dengan tetangga sekitarnya kira-kira perlu tidak Pak digalakkannya upaya kerja bakti dan gotong-royong?

Pa1 : Ya perlu lah. Kegiatan membersihkan got-got itu paling penting. Biasanya dua Minggu sekali ya satu Minggu sekali.

A.4.41

R : Kalau pembentukan kelompok berdasarkan kedekatan wilayah Pak? Misalnya seperti kelompok arisan RT, Karang Taruna seperti itu.

Pa1 : Contoh kalau di sini arisan Karang Taruna sudah ada, arisan RT juga sudah ada, bidang keagamaan yasinan juga ada. Itu rutin juga.

A.4.42

R : Jadi ada arisan Karang Taruna sama arisan RT ya Pak. Kalau kelompok yang biasanya bantu-bantu pas ada acara hajatan seperti itu ada juga nggak Pak?

Pa1 : Kalau hajatan itu tetap Karang Taruna yang bantu-bantu apa yang dibutuhkan yang punya hajat. Seperti halnya kursi, meja itu Karang Taruna yang aktif.

A.4.43

R : Oh begitu ya Pak. Kalau pembentukan kelompok berdasarkan kesamaan hobi/kebutuhan dibutuhkan atau tidak Pak? Misalnya kayak kelompok arisan ibu-ibu, kelompok olahraga, musik dan sejenisnya.

Pa1 : Kalau di sini sudah berjalan seperti itu.

A.4.44

R : Ada kelompok pemuda olahraga di sini Pak?

Pa1 : Ada, kelompok bulutangkis.

A.4.45

R : Oh jadi sudah ada ya. Nah ini sepertinya jadi pertanyaan terakhir dari saya Pak. Hehe... Untuk kegiatan perayaan tertentu diperlukan tidak Pak? Misalnya kayak selamatan, syukuran, tujuh belasan dan sebagainya begitu.

Pa1 : Ya penting. Tapi nyatanya sini juga sudah jalan. Misalnya tujuh belasan itu ada banyak kegiatan. Ya gerak jalan, lomba, ya pentas seni dari masing-masing dusun ngadain.

A.4.46

R : Oh begitu. Wah terimakasih banyak Pak informasinya. Sepertinya sudah dicukupkan dulu. Terima kasih atas kesediaan waktu untuk wawancaranya.

Pa1 : Oh iya sama-sama.

TRANSKRIP 5

Kode :

Ca1 = Civil 1 Desa Bulurejo**R** = *Researcher*

	Nama	: Sadir
	Jabatan	: Kepala Dusun Nyanyat, Desa Bulurejo
	Lokasi Interview	: Dusun Nyanyat, RT.07, RW.02, Desa Bulurejo
	Waktu Interview	: Jum'at, 28 April 2017 (14.00 WIB – 15.10 WIB)

R : Selamat sore Pak, saya yang beberapa waktu lalu datang ke sini untuk memohon pengisian kuesioner itu. Nah hasil dari pengisian kuesioner dari beberapa responden kemarin ternyata nilai resiliensi sosial masyarakat dalam menghadapi banjir sudah cukup tinggi. Tapi masih ada 5 variabel yang masih perlu ditingkatkan lagi. Kalau secara umum dulu Pak, upaya yang sudah dilakukan pemerintah, swasta maupun masyarakatnya sendiri itu seperti apa Pak dalam menghadapi banjir? Terutama dari sisi sosialnya.

Ca1 : Kalau di sini itu nggak ada persiapan khusus saya rasa. Mungkin kalau dari luar gitu ada bantuan mie gitu. Kemarin itu ada bantuan dari kelompok apa gitu berupa mie dus-dusan.

A.4.47

R : Oh yang banyak dari swasta gitu ya Pak ya?

Ca1 : Iya, dari sekolah-sekolah itu juga. Terus dari Pak perangkat desa ya mie itu suruh bagikan ke dusun-dusun. Atau pemerintah antisipasinya ya cuma gorong-gorong itu dibersihkan gitu ae.

A.4.48

R : Bersihkannya bareng-bareng sama warga gitu Pak?

Ca1 : Iya, kemarin kan ada dari dinas PU membersihkan selokan dekat pasar itu tapi belum diijinkan soalnya belum ada pemberitahuan. Dari pasar ke Utara ini kan belum diberi tahu kalau

A.4.49

mau dibersihkan. Jadinya nggak jadi, cuma depan pasar aja yang dibersihkan.

R : Lalu menurut Bapak harusnya masih perlu upaya yang seperti apa Pak?

Ca1 : Ya masyarakat ini cuma minta Kali Lamong itu dikasih tanggul atau dikeruk jadi nggak meluber sampai sini. Kan itu meluber nggak lancar begitu. Yang sana dusun Kacangan sana kan sudah dikeruk tahun lalu itu. Tapi yang ke Barat sana belum. Jadi dari Dusun Kacangan sampai Kemendung sana sudah lancar, ya antisipasinya cuma itu saya rasa. Kalau warga masyarakat kena banjir sudah biasa, tahunan itu. Kalau persiapan khusus nggak ada. Kecuali kalau banjir besar ya itu kan banyak ada saudara, pokoknya ya ngungsi ke rumah saudara gitu aja. Ngumpul di situ gitu ae. Tapi ya nggak semuanya. Kalau yang laki-laki nunggu di depan Puskesmas sana.

A.4.50

R : Mantau airnya Pak?

Ca1 : Mantau barang itu, terutama sepeda motor itu kan ditaruh di sana semua.

A.4.51

R : Oh, tapi nggak sampai dirampok ya Pak?

Ca1 : Nggak ada.

R : Kalau banjir terbesar yang sampai ngungsi gitu terakhir kapan Pak?

Ca1 : Kalau nggak salah yang besar itu tahun 2004, itu dua kali kalau nggak salah. 2009 itu juga besar tapi nggak ke sini. Ya yang besar itu tahun 2004 itu, kena semua itu.

R : Sampai ngungsi gitu Pak?

Ca1 : Iya, hari jumat itu sampai 3 hari.

R : Bikin tenda darurat Pak?

Ca1 : Kalau poskonya di depan Puskesmas situ. Posko relawan anak-anak muda itu, Karang Taruna sama dari desa koordinasi sama Bapak kepala desa suruh bikin posko banjir.

A.4.52

R : Oh begitu. Nah kan saya sudah nyari-nyari referensi adaptasi untuk meningkatkan resiliensi sosial masyarakat terkait variabel-variabel yang masih perlu ditingkatkan ini Pak (*sambil menunjukkan daftar variabel yang masih perlu peningkatan*). Salah

satunya masyarakat yang sakit akibat terkena air banjir itu masih cukup banyak Pak. Kalau misalnya upaya untuk menggunakan air bersih dengan efisien ketika banjir terjadi itu diperlukan atau tidak Pak.

Ca1 : Ya penting soalnya di sini kalau dulu pas banjir pakainya air telaga, kalau sekarang pas banjir pakainya air galon itu, isi ulang. Air telaga sudah nggak digunakan, sudah dipakai pabrik-pabrik itu jadinya kan kotor.

A.1.46

R : Berarti pakai PDAM ya Pak?

Ca1 : PDAM belum masuk, cuma air PDAM ngisi tandon-tandon air itu untuk dijual lagi didistribusi ke warga. Satu jeriken 1.500 kalau nggak salah. Itu buat minum, kalau buat mandi satu geledek isi 10 itu 5.000. Kalau sumur semua yang depan sini sudah punya semua. Ya sini itu yang sulit air, yang sana itu gampang. Padahal bedanya nggak jauh lho. Situ ada sumur semua. Kalau sini buat sumur sampai 75 m nggak bisa. Nggak tau. Barusan di jalan depan itu kan ada galian kan ya. Nah itu mau pasang PDAM baru tersiernya saja. Per rumah-rumahnya itu belum.

A.1.47

R : Berarti udah mulai dibikin.

Ca1 : He eh. Dari tahun kemarin itu sebenarnya, gagal. Terus ini kan sudah dua kali, molor sampai sekarang. Sampai sekarang belum ada yang lancar itu. Ya ada tapi belum keluar semua. Sudah mbayar tapi belum lunas, kalau mau ngelunasin nggak berani kita. Soalnya ini kan belajar dari yang tetangga-tetangga itu (dusun-dusun lain) itukan banyak yang sudah lunas tapi air nggak keluar.

R : Jadi kalau pas kondisi banjir itu lebih sulit dapat air bersihnya atau sama saja kayak pas kondisi nggak banjir Pak?

Ca1 : Sama aja.

A.1.48

R : Oh sama saja ya Pak. Terus kalau tidak membiarkan anak-anak bermain di air banjir kira-kira diperlukan atau tidak Pak?

Ca1 : Ya namanya anak-anak dicegah nggak bisa, paling ya main-main mandi di sini itu kan nggak dalam.

A.1.49

R : Malah seneng ya Pak.

Ca1 : Iya.

R : Kalau upaya untuk menjaga agar sistem pembuangan dan air kotor tetap bekerja itu perlu nggak Pak?

Ca1 : Ya rata-rata itu kan sudah punya MCK yang bagus semua.

A.1.50

R : Tapi kalau pas banjir nggak pengaruh ya?

Ca1 : Nggak pengaruh. Nggak sampai meluber kemana-mana

A.1.51

R : Kalau sosialisasi sektor kesehatan masih dibutuhkan atau tidak Pak?

Ca1 : Kalau sosialisasi itu masalah kanker yang sering di sini. Ini di Bu RW ini depan Rumah. Biasanya saya suruh ngumpul di situ. Soalnya kan ibu-ibu PKK nya kan ngumpulnya Senin habis maghrib di situ semua, jadi banyak orang saya suruh. Ibu-ibu PKK itu sekalian pas arisan.

R : Kalau sosialisasi yang dari Puskesmas atau ponkesdes ada atau tidak Pak?

Ca1 : Bukan sosialisasi. Biasanya saya taruh di balai dusun belakang itu, biasanya dokternya bilang sama ibu-ibunya itu aja pemberitahuan masalah kesehatan.

A.1.52

R : Tapi rutin ya Pak?

Ca1 : Rutin satu bulan sekali. Posyandu tanggal 19 kalau sini.

A.1.53

R : Kalau peningkatan pelayanan kesehatan masih diperlukan atau tidak Pak?

Ca1 : Ya sudah ada Puskesmas di sini.

A.1.54

R : Masih perlu ditingkatkan tidak Pak pelayanannya seperti itu?

Ca1 : Ya nggak seberapa. Sini kan semua sudah ngerti semua.

A.1.55

R : Berarti juga sudah nggak perlu pos kesehatan lagi ya Pak kalau pas lagi banjir?

Ca1 : Nggak, dekat kok Puskesmasnya.

A.1.56

R : Kalau pas banjir ada penjagaan khusus agar tidak terjadi pencurian tidak Pak?

Ca1 : Nggak ada. Ya biasa-biasa aja.

A.4.53

R : Kalau analisis kerentanan dan edukasi terhadap masyarakat mengenai kesadaran banjir perlu tidak Pak? Kayak misalnya sosialisasi dari desa gitu.

Ca1 : Itu masalah pencegahan apa masalah apa?

R : Pencegahan dan cara mengatasi pas banjirnya.

Ca1 : Kayaknya sini itu ya nggak terlalu paham. Jadi nggak perlu. Yang parah itu daerah Selatannya pasar itu. Soalnya air nggak bisa lancar ke Utaranya. Larinya kesana semua.

A.2.35

R : Tapi kalau tidak salah yang Selatan sana rumahnya sedikit ya Pak ya?

Ca1 : Tapi yang sebelah sana lagi banyak lho. Kayaknya dikit, tapi sebelah sana banyak. Yang dekat sama sungai besarnya itu. Kemarin Pak Bupati kesini ke sekolah SDN Batokan sini Kecamatan Bengkelo Lor.

R : Kalau peningkatan kesadaran pola cocok tanam dibutuhkan tidak Pak?

Ca1 : Sini itu kalau nggak ada hujan padinya nggak ada orang nanam. Jadi sini itu istilahnya tadah hujan. Kalau nggak ada air nggak nanam. Kan jarang, kalau nggak ada hujan nggak ada padi sini. Lha mau nanam apa lha wong nggak ada air di sini.

A.2.36

R : Tapi kan kalau ngandelin hujan pas banjir kerendam Pak?

Ca1 : Iya kerendam. Banyak yang rugi itu. Kalau misalnya airnya dari sungai itu nggak meluber mungkin ya kalau banjir nggak sampai ke sini. Tapi kalau itu sudah di keruk itu air bisa lancar nggak ada masalah. Sebenarnya itu tok ae. Pokoknya yang nomor satu itu kuncinya dari sungainya itu. Sungai itu kalau dari sana sampai ke Barat normalisasi sudah nggak sampai ke sini.

R : Iya, tapi kan kalau masalah Kali Lamong itu sebenarnya kewenangannya Provinsi ya Pak ya.

Ca1 : Iya, kalau kabupaten itu mungkin bantu dana saja mungkin. Kalau normalisasi itu nggak bisa. Itu kewenangan Provinsi.

R : Oh iya. Kalau yang dari pertanian tadi Pak kira-kira perlu ada bantuan tidak Pak?

Ca1 : Ya sebenarnya ya orang-orang ini ya mengharap.

R : Oh nggak ada Pak?

Ca1 : Nggak ada bantuan lagi kayak yang dulu. Poktannya kan sementara ini nggak jalan, menjalankan PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) yang dari pemerintah yang dikembangkan itu lho. Ya itu aja yang jalan. Tapi pertanian itu nggak

A.2.37

ada yang jalan. Kalau Gresik gitu kan perlu apa, perlu bibit apa perlu bantuan bibit apa, jagung padi gitu kan kalau nggak ikut rapat nggak tau. Yang diusulkan apa, minta apa kan nggak tau. Jadi nggak ada yang kesana otomatis kita nggak dapat gitu lho. Ketua Gapoktannya Pak Sadeli di Dusun Kacangan sana. Pak Sadeli gitu kalau ada rapat di Gresik gitu ya dia yang kesana, kalau nggak bisa ya nyuruh Poktan itu siapa perwakilan. Kalau sekarang nggak ada yang kesana ya nggak bisa. Nggak bisa dapat bibit. Dua kali kalau nggak salah bantuan bibit padi itu.

R : Tapi sudah lama ya Pak?

Ca1 : Sudah lama, sudah dari 2 tahun yang lalu, 2014 kemarin kok.

R : Sawahnya itu tadi kan ngandelin air hujan Pak? Terus kalau kemarau kan kekeringan juga. Nah kira-kira perlu tidak Pak misalnya kalau membangun waduk atau apa gitu jadi agar nanti pas kemarau juga tetap bisa menanam seperti itu?

Ca1 : Kalau irigasi seperti itu terus airnya dari mana?

R : Ya mungkin bisa nampung pas hujan begitu.

Ca1 : Oh gitu. Tandon?

R : Iya Pak tandon.

Ca1 : Ya nggak papa kalau terealisasi. Memang telaga itu mau saya fungsikan kayak gitu. Cuma dananya nggak ada. Tapi kan sudah saya usulkan ke PDAM itu lho, kayak PDAM tapi bukan PDAM. Kan nanti dibuatkan tandon. Terus nanti air telaga dimasukkan situ, disalurkan ke sawah-sawah yang membutuhkan gitu. Terus meterannya itu dibayarkan tiap bulan gitu masuk kas dusun. Tapi sampai sekarang ya saya tunggu nggak ada. Sudah 2 kali itu. Malah Pak Kepala Desa ya ikut ke situ, dilihat itu. Katanya oh iya Pak ini bisa, dibuatkan tandon aja. Nanti ini dikasih sanyo, dimasukkan tandon terus langsung didistribusikan ke sawah gitu. Tapi sampai sekarang ya bantuannya nggak ada. Nggak terealisasi.

A.2.38

R : Kalau langkah antisipasi sebelum banjir dengan mengajari anak-anak belajar berenang diperlukan atau tidak Pak? Misalnya nanti kalau ada banjir besar gitu.

Ca1 : Anak sini kalau renang itu di Karangploso sini.

A.2.39

R : Oh belajar renang sendiri gitu Pak?

Ca1 : Iya, hari Minggu itu biasanya anak-anak rombongan, berapa ya 5.000 atau berapa ya.

R : Kalau di sekolah ada pelajaran berenang tidak Pak?

Ca1 : **Ngak ada kalau sini. Nggak tau kalau anak saya itu kalau ekstrakurikuler.** A.2.40

R : Terus perlu tidak Pak kalau di Kantor Desa itu ditempel peta yang isinya menjelaskan mana-mana daerah yang rentan banjir.

Ca1 : **Kayaknya sudah ada. Kayaknya lho ya. Cuma nggak tau ditaruh dimana sama anak-anak itu. Dulu itu kayaknya sudah ada dari BPBD itu. Nggak tau hilang apa ditaruh dimana.** A.2.41

R : Tapi informasinya nggak bisa sampai ke masyarakat luas artinya hanya perangkat desa saja ya Pak?

Ca1 : **Oh iya nggak bisa. Cuma ya kalau misalnya dikasih ya nanti saya buat kan papannya di situ nanti ditempel pengumuman. Jadi kan enak kalau mau ngasih pengumuman.** A.2.42

R : Iya Pak. Kalau pembuatan rute evakuasi atau rute pengungsian gitu perlu tidak Pak?

Ca1 : **Nggak, nggak perlu. Lha wong deket sini aja kok.** A.2.43

R : Oh iya depan sini aja ya Pak. Kalau membentuk kelompok tanggap darurat banjir Pak?

Ca1 : **Untuk antisipasi ya? Nggak perlu saya kira.** A.2.44

R : Kalau informasinya untuk mengantisipasi banjir itu kayak gimana Pak?

Ca1 : **Biasanya saya itu lihat di Desa Sedapurklagen sana. Kalau airnya sudah besar saya antisipasi. Atau di Desa Munggugianti sini, yang di jembatan kecil itu. Saya *stand by* di situ biasanya. Kalau arusnya itu deras, pasti banjir, sudah pasti.** A.3.9

R : Jadi masyarakatnya sudah inisiatif sendiri-sendiri ya.

Ca1 : **Iya, langsung saya kasih tau. Saya suruh naikkan barang-barang yang perlu itu. Kan banyak pabrik kerupuk sini itu. Kemarin ada yang kanjinya kerendam 4 kwintal, kan kasihan. Terus keduanya itu saya suruh naikkan, kayu-kayu bakar itu saya suruh naikkan. Ya Cuma gitu ae. Kalau dulu itu kan disiarin di speaker masjid. Tapi** A.3.10

nggak enak kan nanti orang-orang kaget. Kan enaknya dilihat dulu terus baru diteruskan ke kampung gitu ae.

R : Kalau masyarakat sini terlibat pendistribusian bantuan tidak Pak?

Ca1 : Ya itu saya serahkan pada RT masing-masing. Jadi kemarin itu misalnya dikasih 20 ya, saya kasih sana 15, sini yang 5, nanti barangkali ada yang kurang suruh ke sini gitu ae. Yang penting saya kasih RT.05 sana dulu ae yang paling parah.

A.4.54

R : Bantuannya langsung ke dusun Pak? Nggak lewat desa dulu?

Ca1 : Ya lewat desa dulu, nanti desanya sampeyan berapa Pak yang terdampak itu. Ada berapa rumah, terus nanti sampeyan ambile berapa gitu, sampeyan bawa pulang. Ya langsung aja saya ajak kesana langsung ambil. Ya nanti ditaruh di sini aja biar nggak kena air. Kalau ada temen-temen dari pengurus RT gitu kan enak. Kalo nggak gitu nggak tau. Masalahnya nanti kalau langsung diletakkan di dusun sini nanti dikira gimana-gimana kan nggak enak. Kalau sama RT nya gitu kan semuanya tahu bahwa bantuannya ini jumlahnya sekian. Langsung saya suruh ambil. Pokoknya nanti kalau nanti kurang ya sampeyan kesini lagi, kalau masih ada ya saya kasih kalau nggak ada ya gimana lagi lha wong wes habis, gitu ae.

R : Kalau dapur umum gitu ada nggak Pak?

Ca1 : Nggak ada. Ya wes cuma saya antisipasi saya belikan kue apa nasi bungkus gitu aja. Kalau yang ada dari desa ya, kayak kemarin itu 300 bungkus dari daerah Kecamatan Menganti itu langsung meluncur ke sini. Ya wes berupa bungkus langsung, cuma ditaruh di tas kresek itu ada 6 tas kresek. Itu langsung diberikan pas airnya masih rendah, nggak tinggi. Kalau tinggi nggak bisa lewat sudah. RTnya itu tak suruh ngasihkin gitu ae. Malem itu lho jam 9.

A.4.55

R : Wah malem-malem masih distribusiin makanan. Sebenarnya kalau pas banjir itu masih bisa masak nggak sih Pak?

Ca1 : Kalau yang nggak kemasukan ya masih bisa Mbak. Tapi kalau yang kemasukan ya beli gitu ae. Tapi kalau nggak yang buesar

ya nggak seberapa parah. Kalau buesar yang kayak tahun 2004 ya rata sini kena semua.

R : Saya beberapa waktu lalu baca berita katanya pasar Benjeng tinggi airnya sampai selutut bener nggak sih Pak?

Ca1 : Ya pasarnya aja. Itu ibuknya kan jualan sana itu. Dua kali itu pasar itu. Karena air itu nggak lancar, nggak bisa nampung jadi larinya ke pasar. Pasar itu kalau sudah penuh, muter itu airnya nggak bisa kemana-mana. Nah itu lama gitu lho.

R : Aktivitas pasar sampai berhenti gitu nggak Pak?

Ca1 : He em. Terus dinas PU kemarin mbersihkan yang depan itu aja. Yang sini belum. Soalnya Pak Camat belum ngasih tau warga yang sini sampai sana. Soalnya kan rencana mau dikasih *box culvert* itu yang kecil. InsyaAllah pelaksanaannya nanti 2018 besok katanya Pak Camat. Kan dananya kurang. Kalau sekarang nggak bisa, mungkin dibersihkan aja sama dinas PU itu soalnya macet-macet itu gorong-gorongnya.

A.4.56

R : O iya Pak kalau misalnya ada banyak masyarakat yang ikut kegiatan komunitas, kegiatan sosial gitu kan bisa meningkatkan keeratan satu sama lain gitu kan Pak. Terus bisa meningkatkan kemungkinan misalnya pas bencana mereka jadi saling membantu karena merasa sudah dekat kayak gitu. Menurut Bapak untuk meningkatkan keeratan seperti itu perlu nggak mengadakan kerja bakti rutin?

Ca1 : Kerja bakti? Kalau saya itu dusun itu satu tahun sekali. Kalau lingkungan RT itu mungkin 2 bulan sekali atau sebulan sekali selokan itu. Kan sekarang selokan itu atau saluran itu sudah dibangun semua, sudah batu bata semua to. Nggak tanah kayak yang dulu itu nggak ada sudah. Jadi kerja bakti itu minim, hampir nggak ada, soalnya kan selokannya sudah lancar semua sudah dibangun.

A.4.57

Kalau dulu kan belum, masih semrawut itu. Ya tinggal itu aja lho Mbak, kubangan depan itu pas sampeyan masuk sini itu tadi pojokan kan ada. Ya tinggal itu aja yang belum, soalnya itu kan dalem. Itu mau dikasih batu tapi saya takut nanti kalau batunya *nggoleng*, sudah stop situ saja nanti dilanjutkan pas kemarau saja.

R : Oh iya, yang depan situ tadi saya lihat di kiri jalan. Nah selanjutnya Pak, kalau membentuk kelompok berdasarkan kedekatan wilayah, kayak misalnya kelompok arisan RT itu perlu nggak Pak?

Ca1 : Itu sudah ada, jadi dari RT.06 juga ikut sini, RT.08 juga ikut sini di Bu RW nya. Sudah ikut semua. Tapi tiap RT tetep ada.

A.4.58

R : Dan pas acara kayak begitu banyak yang datang juga?

Ca1 : Iya banyak. Kalau Senin itu habis maghrib pasti banyak orang.

R : Oh sudah baik ya Pak berarti. Kalau membentuk kelompok berdasarkan kesamaan hobi/kebutuhan tertentu perlu tidak Pak? Misalnya kayak kelompok olahraga, Karang Taruna, pemuda kayak gitu perlu nggak Pak?

Ca1 : Kalau pemuda sini itu saya kira nggak jalan. Soalnya nggak ada yang nganggur sini, kerja semua. Lapangan bola itu hampir tiap hari saya yang bersihin, saya potong rumput itu.

A.4.59

R : Nggak dipakai Pak?

Ca1 : Nggak dipakai, gitu lho. Soalnya anak-anaknya itu nggak ada, kerja semua. Sini kan *home industri* kerupuk itu, jadi kalau anak lulus sekolah ya langsung itu jualan. Ya sebenarnya Karang Tarunanya masih eksis, tapi ya cuma setahun sekali cuma pas tujuh belasan itu aja. Ini ketambahan sedekah bumi ini, jadi dua kali.

A.4.60

R : Sedekah bumi bulan apa Pak?

Ca1 : Sedekah bumi kemarin itu bulan 10, kalau yang tahun kemarin bulan 11. Kan satu dusun, jadi ya melibatkan semua nggak Karang Taruna aja, ya orang tua juga, ya Bapak-Bapak semua keluar. Kalau wayangnya di situ wayangnya di balai dusun. Baru tahun kemarin, baru sekali kan sudah dua kali. Ya lihat dananya dulu kan gitu. Sama lihat bagaimana antusiasme warga. Kalau sudah lancar ya kalau mau nampilkan lagi ya nggak papa.

A.4.61

R : Soalnya dananya dari urunan warga juga ya Pak?

Ca1 : Iya, 50.000 kemarin. Tapi diangsur nggak langsung. Ada yang satu Minggu, dua Minggu nggak papa. Ada yang 10.000 dulu juga, kalau mau ngasih kontan juga nggak papa. Cuma yang punya pabrik itu saya target. Ada yang ngasih 200 ada yang ngasih 100. Saya sendiri ae ngasih 300 kok. Ya nggak enak wong tua, buat

A.4.62

merangsang orang-orang gitu lho. Soalnya gimana sih pabrik itu peduli nggak sama kampungnya. Nanti kalau peduli ya barangkali tahun depan mau nanggap yang lainnya mau apa nggak gitu. Kalau warga nggak menghendaki nanggap ya nggak saya adakan. Ya tergantung warganya. Saya kan hanya mendorong dari belakang gitu aja.

R : Kalau perayaan tertentu kayak misalnya selamatan kayak gitu masih perlu berjalan nggak Pak?

Ca1 : Ya sebenarnya ya masih perlu. Apalagi inikan mau ruahan, biasanya di masjid itu.

A.4.63

R : Oh masih rutin berarti ya Pak.

Ca1 : He eh, masih. Terus kalau 17 an itu barikan namanya kalau di sini. Barikan itu 17 an yang malamnya. Tiap RT itu ada biasanya. Kayak di Surabaya itu dulu kan rame biasanya, keluar semua sampai sekarang. Sini ya Cuma nggelar tikar aja.

A.4.64

R : Kalau acara hajatan atau nikahan gitu Pak, yang ngebantu masih tetangga-tetangga?

Ca1 : Kalau acara nikahan di sini itu ya tetangga sebelahnya itu sama saudaranya yang bersangkutan itu biasanya. Kalau sinom-sinoman kayak surabaya nggak ada di sini. Cuma kebetulan kalau yang punya hajatan itu mampu gitu ya biasanya dikasih lah yang rewang itu.

A.4.65

R : Kayaknya sudah cukup informasi yang saya dapatkan Pak. Terima kasih kesediaan wawancaranya, jadi ngeganggu waktunya Bapak. Hehe...

Ca1 : Iya, nggak papa Mbak, sama-sama.

TRANSKRIP 6

Kode :

Ca2 = Civil 2 Desa Bulurejo

R = Researcher



Nama : Sugiyanto
Jabatan : Ketua RT.01, Dusun Bulurejo
Lokasi Interview : Dusun Bulurejo, Desa Bulurejo
Waktu Interview : Minggu, 7 Mei 2017
 (13.55 WIB – 14.43 WIB)

R : Jadi saya mau tanya-tanya tentang banjir Pak. Oh iya yang banjir tahun ini bulan apa ya Pak?

Ca2 : Bulan 2 sama bulan 3, tapi yang besar-besarnya itu bulan 3 kemarin.

R : Kemarin setinggi apa Pak banjirnya?

Ca2 : Ini masuk ini.

R : Tapi yang dalamnya nggak sampai tinggi ya?

Ca2 : Nggak, itu belakang saya tanggul sendiri, tapi ditanggul juga masih kena. Itu tetangga saya malah tiang rumahnya sampai ditali pakai *tampar* saking besar tahun kemarin tahun 2016. Lha wong jalan depan situ nggak bisa dipakai sampai dengan perempatan jalan raya sana.

R : Kalau kamar mandi terpengaruh tidak Pak sistempembuangannya dan bagaimana mengatasinya?

Ca1 : Nggak, kalau kamar mandi memang agak tinggi, jadi nggak terpengaruh.

A.1.57

R : Kalau sawah sampai setinggi berapa Pak?

Ca2 : Sawah 1,5 m kayaknya, pokoknya orang itu tenggelam kalau di sana. Kemarin juga ada anak dari perawat memberi sumbangan, terus kelanjutannya kesini lagi katanya mau dibantu lagi,

A.4.66

diusahakan dimintakan modal dari pemerintah pusat khusus untuk sini katanya. Padahal daerah sana kan banyak juga. Cuma orangnya kesini semua. Dari keperawatan Gresik mana ya itu.

R : Kalau pas banjir banyak yang sakit akibat air banjir tidak Pak?

Ca2 : Ya gatal-gatal itu banyak Mbak. Punya anak kecil ya nggak bisa tidur, tidurnya ya di atas semua, nggak bisa nyenyak gitu.

R : Terus kira-kira perlu membuat pos kesehatan tidak Pak pas banjir, atau cukup di Puskesmas sana aja?

Ca2 : Puskesmas aja, cuma di sini itu kalau banjir cepat, mengalirnya cepat. Masalahnya kan depan sana itu lurus terus masih sawah, jadi cepat airnya.

A.1.58

R : Lalu upaya menghadapi banjirnya seperti apa Pak?

Ca2 : Upayanya ya kemarin itu minta bantuan ke Balai Desa. Ya katanya yang diminta apa Pak? Lha wong nggak ada apa-apa kok. Mungkin hanya nasi bungkus satu bungkus itu, nggak cukup buat keluarga. Itupun kalau nggak minta ke balai desa ya nggak diberi. Masalahnya bantuan dari Gresik Pemkab itu nggak ada.

A.4.67

R : Tapi bikin dapur umum di desa itu ya?

Ca2 : Enggak, ya orang sini pakai mie itu bikin sendiri. Ya makan seadanya itu.

A.4.68

R : Di rumah sampai nggak bisa masak ya Pak?

Ca2 : Ya bisa, cuma ditaruh di atas semua, dinaikkan ditempat yang tinggi.

R : Kalau dari Bapak sendiri harapannya apa Pak dalam menghadapi banjir ini. Mungkin bantuan dari pemerintahnya atau bagaimana?

Ca2 : Sebenarnya ya tanggulnya. Ini kan belum merata tanggul Kali Lamongnya. Ada yang ditanggul ada yang nggak. Itu kan masalahnya di lahannya, sulit itu. Sebenarnya kalau yang punya tanah orang sini sendiri ya mudah, Cuma masalahnya tanahnya sudah milik orang luar wilayah sini. Jadi mintanya tinggi. Tapi masak pemerintah itu nggak bisa ngasih solusi, kurang tegas atau bagaimana. Kalau banjir ini semua rugi Mbak, nggak bisa apa-apa semua. Bukan hanya di Bulurejo sini saja. Depan itu kan ada pasar,

itu kan semua total nggak bisa jualan. Bisa jualan tapi di jalan raya sana.

R : Yang di pasar itu pedagangnya banyak orang sini atau orang-orang luar Bulurejo Pak?

Ca2 : Yang banyak itu orang luar, daerah Menganti sana.

R : Terus orang-orang pasar itu membentuk komunitas seperti itu tidak Pak untuk melancarkan komunikasinya atau koordinasinya?

Ca2 : Nggak ada. Upaya sendiri-sendiri, komunitas yang seperti apa. Perangkat desanya sendiri ya kurang sosialisasi ke masyarakat bagaimana cara menanggulangi banjir.

A.2.45

R : Pasarnya itu kan sampai terendam sampai nggak bisa ada aktifitas begitu Pak, ada bantuan nggak Pak?

Ca2 : Iya ada tapi hanya sebagian katanya, katanya dibantu dibantu berapa juta, tapi nggak tau itu nanti mbangunnya semua atau hanya sebagian. Soalnya kan dari pusat nggak semua bantuannya itu.

A.4.69

R : Bantuannya buat meninggikan pasarnya itu?

Ca2 : Nggak, stan-stan pasarnya itu mbangunnya hanya sebagian atau bagaimana begitu. Kalau bisa ya dibangun semuanya. Jadi ditinggikan semuanya. Ini kan mulai yang depan yang ditinggikan itu. Mulai dibangun, kalau jalannya ya masih lama itu.

A.4.70

R : Yang depan yang ditinggikan itu terus nggak kebanjiran Pak?

Ca2 : Belum tau, ditinggikannya pas sudah banjir.

R : Tapi kira-kira kalau pasarnya ditinggikan sudah nggak terdampak banjir dan bisa buat aktivitas ya Pak?

Ca2 : Insyallah nggak kebanjiran. Soalnya ini kemarin kan jalan rayanya ditinggikan, tapi pasarnya dibiarkan, ya nggak bisa. Biasanya kan air itu melewati jalan raya, sekarang nggak bisa. Bisa tapi di wilayah dekat PLN sana.

R : Berarti tadi bantuannya buat meninggikan pasarnya ya Pak, kalau bantuan buat pedagangnya Pak? Kan pasti rugi barang dagangannya terendam air banjir.

Ca2 : Iya, banyak yang rugi, tapi pedagang itu juga banyak yang barang-barangnya ditinggikan, ditaruh di atas semua. Padahal yang

A.6.3

bawah itu kan sudah dikeramik semua. Kalau barang yang nggak mudah busuk ya nggak papa, tapi kalau terigu, gula ya hancur.

R : Berarti nggak ada bantuan untuk pedagangnya ya Pak?

Ca2 : Nggak ada.

R : Kalau boleh tau Bapak juga berjualan di situ atau tidak Pak?

Ca2 : Iya saya jualan di situ.

R : Kalau menurut Bapak kira-kira butuhnya bantuan seperti apa Pak untuk pedagangnya?

Ca2 : Sebenarnya sekarang itu ya modalnya. Tapi kan ini nggak ada bantuan modal itu. Yang ada kan usaha sendiri Mbak. Sekarang ini banyak usaha sendiri-sendiri. Sampai-sampai banyak ada bank-bank apa ini yang swasta-swasta masuk di perdesaan. Padahal ada bank BNI dekat di kecamatan ini, tapi kan prosedurnya mudah di bank-bank swasta bank-bank-baru itu lho banyak itu. tapi ya bagaimana, orang yang jualan itu kan yang penting modalnya, apalagi kalau banjir ya banyak yang rugi modalnya habis.

A.2.46

R : Kalau upaya dari Bapak sendiri bagaimana Pak pas banjirnya terutama yang berhubungan dengan pasar?

Ca2 : Ya modal juga, terus tanggul yang ada di Kali Lamong itu supaya diselesaikan. Entah itu caranya bagaimana, entah harganya murah atau mahal pemerintah harus berusaha. Masak setiap tahun banjir terus.

R : Atau mungkin ada usulan untuk pasarnya dipindah saja ke tempat yang lebih tinggi Pak?

Ca2 : Oh nggak bisa itu. pasar ini pasar yang paling ramai di Benjeng, orang dari mana-mana itu kesini semua. Tapi masalahnya yang jualan itu orang luar itu banyak. Apalagi yang jualan sayuran itu kan dari jam 1 malam sampai dhuhur itu kan jualannya jauh-jauh, ada yang Surabaya, Cerme, Gresik. yang jualan banyak di sini, yang keliling di kampung-kampung itu lho

R : Oh iya Pak terkait yang sakit akibat air banjirnya tadi itu, penggunaan air bersih dengan efisien penting atau tidak dan bagaimana kondisinya di sini Pak?

Ca2 : Ya penting aja air bersih Mbak. Sekarang ini kan mulai ada PDAM, tapi PDAM itu belum semuanya keluar. Ya nggak tau masalah ada di mananya, ada di pamongnya atau bagaimana. Saya kan juga sudah berusaha ke pamongnya, terus itu nanti ke Pak Lurah. Tapi nyatanya PDAMnya sudah berapa tahun ini. Sejak jamannya bupati yang sebelumnya, sampai sekarang masih belum keluar juga. Kan banyak orang-orang yang daftra baru tapi nggak ada. Di sini itu juga pamongnya kurang tegas atau kurang bagaimana itu, kurang tegas gitu lho.

A.1.59

R : Berarti selama ini air bersihnya pakai sumur ya Pak

Ca2 : Iya sumur. Banyak yang sumur, ya sebagian ada yang PDAM itu. PDAMnya ya belum semua kok yang sudah keluar.

A.1.60

R : Kalau pas banjir sumurnya tidak terdampak Pak?

Ca2 : Iya, ya airnya keruh.

R : Terus tetap dipakai atau beli air saja Pak?

Ca2 : Ya kan sekarang kena banjir, kemarin itu kan sudah ada tandonnya to. Besok atau 3 hari kan airnya sudah bersih lagi.

A.1.61

R : Maaf Pak kayaknya saya nanti bakal nanya agak lama hehe...

Ca2 : Iya nggak papa Mbak. Kemarin itu dari Akper itu ngasih bantuan buanyak Mbak. Sampai orang sini RT 1 sebelah Utara sebagian semua. Tapi masih banyak, saya bagikan lagi dua kali. Susu saja berapa dus begitu, mie-mie itu banyak terus jangka beberapa hari lagi itu kesini lagi, sudah nggak banjir, katanya RT sini diusahakan dimintakan sumbangan dari pemerintah pusat begitu, tapi belum ada tembusannya lagi. Padahal saya ditanya kira-kira uangnya nanti buat apa. Kalau saya buat RT sini ya saya belikan hewan saja, sapi atau apa, kalau nanti dihutangkan orang-perorang, wah nggak turun malahan.

A.4.71

R : Buat usaha RT saja ya Pak ya?

Ca2 : Iya, ya sebenarnya ya bagus, tapi orang-orang itu ya ada yang gimana ya itu.

R : Kalau air bersih tadi Pak, itu ada peringatan dari Puskesmas atau dinas kesehatan misalnya jangan menggunakan air sumur begitu.

Ca2 : Nggak ada, Puskesmas itu nggak tau.

A.1.62

R : Nggak ada sosialisasi Pak?

Ca2 : Nggak ada sama sekali. Pokoknya kalau ada apa-apa itu saya yang bertindak sebagai RT. Harusnya kan ada kalau sosialisasi buat banjir per dusun masuk-masuk begitu, ada yang perlu dibantu apa saja begitu. Nggak ada. Pokoknya ya yang sakit dibawa Puskesmas begitu saja.

A.1.63

R : Kalau peran Polindes Pak?

Ca2 : Nggak, polindes itu nggak ada. Ya Puskesmas itu.

R : Terus kalau pas banjir begitu melarang anak untuk nggak bermain di ir banjir nggak Pak?

Ca2 : Ya iya, malah tambah senang. Cuma ya harus diperhatikan, dikawal, banjirnya itu aliran airnya deras sekali Mbak. Orang dewasa aja kalau berjalan nggak ada yang nuntun nggak bisa, khawatir. Tapi nggak sampai ada yang terbawa arus, hanya di wilayah daerah Cerme itu ada satu meninggal, daerah Pandu.

A.1.64

R : Karena arusnya deras itu tadi kira-kira perlu tidak ada pelajaran berenang untuk anak-anak?

Ca2 : Iya, Cuma namanya anak-anak. Ada banjir itu orang tuanya yang susah. Kalau anak-anak itu ya senang. Cuma ya diawasi lah. Kalau berenang ya penting Mbak. Masalahnya nanti kalau banjirnya besar nggak bisa berenang kan ya sulit sendiri. Tapi kalau anak kecil ya belum bisa Mbak, nanti kalau sudah mulai SD kelas 5 kelas 6 itu.

A.2.47

R : Kalau di sekolah ada ekstra berenang begitu tidak Pak?

Ca2 : Ekstranya itu ya diluar. Club atau buka usaha sendiri begitu. Ekstrakurikuleranya ya biasanya drumband, pramuka, berenang tempatnya dimana, sekolahnya di situ.

A.2.48

R : Kalau upaya-upaya untuk menjaga sistem limbah dan air kotor tetap bekerja.

Ca2 : Ini kan ada penampungannya di sebelah Timur sana. Di tepi jalan raya, setiap hari ada mobil yang mengangkut. Itu nggak kena banjir, Cuma ya dekat.

R : Kalau fasilitas kesehatannya menurut Bapak kurang apa Pak?

Ca2 : Sebenarnya ya untung di sini itu nggak sampai ada orang kena penyakit atau katakanlah penyakit jiwa atau apa. Memang di sini itu kurang sosialisasi, terjun langsung itu nggak ada. Adanya itu biasanya itu posyandu. Tapi tempatnya hanya di balai desa saja. Kalau ngurusi yang orang-orang hamil itu ada, ngedata-data begitu ada, tapi kalau yang masalah lainnya itu nggak ada.

A.1.65

R : Oh iya Pak, biasanya kan dari Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten itu ada peta mana-mana daerah yang rawan banjir, lalu diberikan ke kantor desa. Nah itu masyarakatnya dapat informasi seperti itu tidak Pak?

Ca2 : Sebenarnya ya ada mungkin, tapi yang penting itu kan sebenarnya ada pelaksanaannya, ada prakteknya, bukan rencana-rencana aja. Jadi ada rencana ada buktinya maksudnya begitu. Kan di sini setiap tahun banjir, terus wilayah mana yang belum ditanggul itu seperti di Bulangkulon itu. Setiap tahun ya ada dirapatkan di desa, tapi buktinya nggak ada, yang penting kan tanggulnya. Di sini sebenarnya nggak banjir, tapi banjirnya itu dari sana, kiriman. Di sini nggak ada tanggul yang jebol nggak ada.

A.2.49

R : Terus dapat informasinya biar yang di sini bisa siap-siap kalau mau banjir seperti apa Pak?

Ca2 : Di sini itu banyak, kan di pasar banyak yang dari Jombang, Mojokerto teman-temannya itu juga. Di sana itu kalau sudah banjir, maka di sini itu diinformasikan. Jadi siap-siap.

A.3.11

R : Kalau upaya dari perangkat desanya seperti apa Pak untuk mengingatkan warganya?

Ca2 : Nggak ada. Banjir ya banjir. Yang tau itu masyarakatnya bukan perangkat desanya.

A.3.12

R : Kemarin saya ke dusun sebelah itu kondisi banjirnya dipantau sama kepala dusunnya terus nanti disampaikan ke warganya, kalau di sini tidak ada ya Pak?

Ca2 : Nggak ada. Pokoknya di sini itu yang bekerja saya. Dusun sini itu nggak terlalu jalan, kalau dikasih informasi apa gitu nggak dijalankan. Jadi misalnya waktu mbayar pajak itu nggak cepat-cepat didata. Padahal sudah beberapa kali saya tekankan. Katanya nanti nanti. PDAM juga gitu.

A.3.13

R : Berarti nggak ada sampai disiarikan di mushola begitu?

Ca2 : Nggak ada.

A.3.14

R : Nah kalau banjirnya sampai besar, barang-barang penting atau orang tua diungsikan ke saudara begitu?

Ca2 : Nggak sampai. Pokoknya banjir ya di rumah aja. Di tempat kursi ini saja.

A.4.72

R : Ketika banjirnya biasanya ada upaya khusus tidak Pak untuk menjaga agar tidak sampai ada pencurian begitu?

Ca2 : Ya nggak ada Mbak. Biasanya juga nggak ada pencurian.

A.4.73

R : lalu kalau menurut Bapak perlu tidak pihak desa membuat kelompok yang khusus menangani banjir begitu?

Ca2 : Sebenarnya ya perlu, tapi nggak berjalan, ya kalau ada itu dari Kabupaten atau apa itu. Tapi ya nggak menyatu sama sekali.

A.2.50

R : Itu yang dilatih diambil dari siapa Pak?

Ca2 : Kemarin ya nggak tau itu dari mana, dari ormas atau partai atau apa itu kesini. Terus BPBD ya cuma di balai desa saja. Tapi malah enak-enakan, masyarakatnya yang susah. Lha wong masak itu lho Mbak sampai beberapa jam katanya belum mateng.

A.4.74

R : Mungkin buat banyak itu Pak, satu kecamatan atau bagaimana begitu mungkin.

Ca2 : Ya nggak tau, nasinya itu dibawa kemana itu nggak tau saya. Yang ngebantu itu bukan dari desa sini kok. Dari desa lain. Cuma Pak Lurah itu kan temannya banyak, dimintakan bantuan sana sana saya ya herannya itu wong ada Badan Penanggulangan Banjir di situ kok nggak cepat-cepat begitu. Masaknya lho kok nggak selesai-selesai. Katanya nunggu bantuan dari luar. Heran saya lha buat apa BPBD itu.

R : Yang ikut pelatihan dari BPBDnya berarti siapa Pak, perangkat desanya atau perwakilan masyarakatnya begitu?

Ca2 : Biasanya ya perangkatnya itu. Ya saya nggak tau, soalnya itu urusan lurah. Yang BPBD saja nggak seberapa berlaku. Sekarang itu terserah lurah. Orang sini itu kalau lurah sudah bilang ini, orang ngasih saran itu dibiarkan sudah. Maunya masyarakat begini tapi ya dibiarkan, ya nggak pakai demo atau apa. Orang sini itu nggak banyak bicara. Harusnya ya urusi sedikit lah

A.2.51

masalah desa itu, apa yang perlu. Tapi kalau saya minta bantuan saya kejar terus Pak lurahnya itu. Ini kan jalan ini wilayah dusun, tapi buat orang umum, masalahnya ini kan dekat pasar. Jadi mobil-mobil itu yang ngirim ke pasar kayak gula, sampo, itu kan kesini semua. Terus itu yang rusak jalan dusun. Ya berat, dusun itu sebenarnya nggak mempermasalahkan tapi saya yang usaha. Kemarin pasir diujung jalan itu kan hilang semua kena banjir, saya mintakan Pak lurah berapa rit. Itu sulit sekali itu, saya ke balai desa itu berkali-kali sampai kena. Awaknya 3 rit terus ditambah lagi 2, mumpung ada dana desa itu, kalau nggak ya susah.

R : Desa sering membuat forum untuk musyawarah atau masyarakat menyampain aspirasi begitu tidak Pak?

Ca2 : Ya kalau ada rapat itu.

R : Tapi sering dan masyarakatnya aktif terlibat ya Pak?

Ca2 : Iya, kadang-kadang aspirasinya itu ditampung kadang nggak. Sebenarnya sekarang itu kan masyarakat ada BPD nya yang mewakili.

R : Kalau rapat-rapat RW begitu biasanya di mana Pak?

Ca2 : Di Bapak Kasun. Bapak Kasunnya itu juga gitu, sama saja.

R : Kira-kira dari pihak RW perlu tidak Pak membuat balai RW seperti itu buat rapat atau buat kegiatan-kegiatan seperti itu?

Ca2 : Sebenarnya ya perlu Mbak. Tapi belum ada. Di dusun ini itu ada yang dulu buat pertemuan, sekarang itu dikontrakkan. Jadi buat kontrakan orang jualan da 6. Tapi uangnya itu nggak tau, nggak ada informasi sudah berapa tahun. Seharusnya dusun itu kan bisa uang hasil dikontrakkannya tadi dibagi buat pembangunan di RT RT begitu.

R : Kalau tentang keeratan masyarakat satu sama lain seperti apa Pak?

Ca2 : Ya sudah bagus. Selalu gotong-royong. Tapi nggak sampai mengungsi kayak di tv itu. Ya Benjeng itu sering masuk tv berkali-kali tapi nggak sampai ngungsi-ngungsi. Ya ada yang ngungsi paling ya satu dua begitu.

R : Atau paling tidak motor dititipin ke tetangga begitu Pak?

Ca2 : Ya kalau motor ya sudah nggak bisa berjalan di sini sudah nggak bisa. Orang kalau lewat itu sudah nggak bisa kok, nggak berani.

R : Kalau kerja bakti di sini seperti apa Pak, masih rutin atau bagaimana?

Ca2 : Iya, ya saya sendiri. Bukan kepala dusunnya. Sebenarnya itu ya programnya dusun, terus dusun ke saya. Sebenarnya itu kan satu bulan atau du bulan sekali dan sebenarnya dusun yang ngadain. Tapi Kasunnya nggak seberapa ngurusi jadi ngurus-ngurusi sendiri per RT. Tapi ya Alhamdulillah sini kerja baktinya berjalan, nanti kalau nggak bisa datang ya gantinya minum atau rokok begitu.

A.4.76

R : Kalau kerja bakti dari desa ada tidak Pak?

Ca2 : Nggak ada itu. Sekarang kan sudah diserahkan ke dusun-dusun itu. ditempat saya ini Mbak yang paling sering kerja bakti ya RT saya ini.

R : Kalau kelompok-kelompok di sini ada apa saja Pak, misalnya kelompok arisan RT seperti itu.

Ca2 : Ya masih ada, arisan RT itu. di sini kan tiap-tiap RT itu ada. Kalau kelompok pemudanya Karang Taruna, sama futsal itu. Cuma kalau ada 17an atau lomba-lomba seperti itu.

A.4.77

R : Kalau acara hajatan seperti itu tetangga masih membantu tanpa dibaya begitu Pak?

Ca2 : Oh iya masih, nggak pakai dibayar. Cuma gantinya kalau laki-laki pakai rokok begitu. Masih wajar.

A.4.78

TRANSKRIP 7

Kode :

Gb1 = *Governance* 1 Desa Cerme KidulR = *Researcher*

	<p>Nama : Purwo Widodo S. Jabatan : Kasi Kesra Lokasi Interview : Kantor Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik Waktu Interview : Selasa, 2 Mei 2017 (13.00 WIB – 14.07 WIB)</p>
---	--

R : Kemarin kan saya sudah mohon untuk pengisian kuesioner Pak. Lalu sudah saya nilai hasil dari beberapa responden, hasilnya nilai resiliensi masyarakatnya tinggi. Tapi masih ada beberapa variabel yang masih perlu ditingkatkan lagi, khususnya di modal sosialnya. Terus secara umum dulu Pak, jadi sepengetahuan Bapak di desa Cerme Kidul ini adaptasi masyarakatnya dalam menghadapi banjir itu seperti apa?

Gb1 : Cerme Kidul itu yang terdampak itu lebih besar ke area tambak. Sebagian memang ada yang masuk ke area permukiman, tapi itu cuma beberapa RT saja akibat meluapnya Kali Lamong. Ya kira-kira sekitar 25 rumah yang terdampak, itu sudah termasuk banjir besar itu. Memang ada bagian-bagian yang rendah datarannya, sehingga bisa masuk rumah. Ada beberapa warga yang tidak bisa beraktifitas untuk masak, sehingga butuh bantuan. Nah partisipasi dari warga yang digerakkan oleh perangkat desa itu biasanya membantu contoh di makanan. Jadi semacam digilir membuat nasi bungkus. Pagi warga yang mana, siang warga yang mana, sore warga yang mana seperti itu. Karena kalau dengan pembuatan tanggul itu bukan solusi yang bisa dilakukan.

R : Kalau dananya dari mana Pak?

Gb1 : Dana dari partisipasi masyarakat, jadi masyarakat diminta untuk menyiapkan nasi bungkus atau keperluan yang lain begitu. Jadi tidak ada alokasi khusus untuk bencana. Kalau untuk alokasi itu lebih diarahkan ke pembangunan sarana prasarana seperti meninggikan jalan dan sebagainya. Memang ada beberapa desa, salah satunya ya Cerme Kidul ini yang meninggikan jalan untuk mengurangi dampak banjir. Cuma ya tetep, jalannya yang ditinggikan, rumah yang terendam, tapi akses jalan misalnya warga mau keluar masuk atau belanja itu masih bisa.

A.4.80

R : Kalau adaptasi yang di areal persawahan dan pertambahan seperti apa Pak?

Gb1 : Karena memang ketinggian air itu di atas tanggul, kalau untuk meinggikan tanggul itu masyarakat nggak ada kewenangan. Kalau tanggul mulai retak atau bocor itu baru ditangani masyarakat. Tapi kalau air sudah di atas tanggul itu yang jadi masalah. Sementara alokasi dana dari desa untuk menanggul itu menyalahi prosedur, karena itu sudah ada kewenangannya sendiri untuk meninggikan tanggul, melebarkan sungai.

R : Kalau yang membenarkan tanggul tadi upayanya seperti apa Pak?

Gb1 : Karena sifatnya darurat bencana, yang retak itu biasanya dikasih sesek atau *gedhek* terus dikasih karung sak yang diisi pasir untuk menahan sehingga tidak bocor tanggulnya, atau barangkali terpal juga.

R : Menurut Bapak upaya tersebut sudah efektif apa belum?

Gb1 : Kalau masalah kesiapsiagaannya penduduk terhadap banjir, warga cenderung sudah antisipatif dan sudah siap karena langganannya banjir. Jadi barang elektronik dan kasur sudah harus dipindahkan ke tempat yang tinggi. Cuma kalau keefektifannya itu belum efektif karena masalah banjir khususnya di Kecamatan Cerme ini tidak lepas dari campur tangan instansi terkait. Terutama kewenangan pusat, barangkali itu bisa mengantisipasi supaya wilayah ini tidak terjadi banjir. Hanya kendalanya, pusat siap ada dana tapi untuk melebarkan dan membuat tanggul nggak bisa dialokasikan kesana, karena disepanjang sungai itu masih tanah miik

A.6.4

warga. Kadang bukan warga setempat yang memiliki, kadang investor atau spekulasi yang membeli. Misalnya dari Surabaya dan yang beli tanah di bantaran sungai, sehingga kalau ada pelebaran sungai nanti harapannya dapat ganti rugi yang lebih agar untung. Nah untuk mempertemukan para spekulasi dengan pemerintah itu juga tidak gampang. Kalau bisa dipertemukan, alokasi anggaran pembebasan lahan biasanya tidak disepakati oleh pemilik tanah. Maunya tinggi, sehingga nggak bisa terealisasi pembelian lahannya.

R : Kalau upaya penyampaian informasi banjir seperti apa Pak?

Gb1 : Warga itu sudah terbiasa karena sudah langganan. Sudah tau sinyal-sinyalnya kalau mau banjir. Apalagi dari media sosial sudah ada pemberitahuan. Dan banyak dari perangkat desa maupun warga sendiri sudah tau informasi dulu. Karena kalau Balongpanggang Banjir berapa jam setelah itu ke Benjeng, Benjeng berapa jam baru ke Cerme. Kurang lebih 12 jam. Kalau Benjeng kerendam, Cerme juga kerendam. Dan itu dari warga sendiri maupun dari pemerintah desa juga memberikan pengetahuan, baik itu dari sound masjid atau mekanisme yang lain seperti lewat HP, informasi langsung maupun dari pengurus RT.

A.3.15

A.3.16

R : Berarti penginformasiannya sudah jalan bagus ya Pak?

Gb1 : Cukup memadai. Tapi meskipun ada pemberitahuan, warga itu kadang punya prediksi lain. Misalnya tambak sudah siap panen ataupun masih kecil itu kan harusnya diselamatkan. Kadang memprediksinya itu keliru. Biasanya kalau Benjeng banjir tapi nggak terlalu besar mereka berpikir tidak akan berdampak ke tambak jadi dibiarkan saja. Yang mestinya beberapa hari lagi panen, karena sudah ada pemberitahuan mestinya kan langsung dipanen mumpung masih ada waktu. Kadang masyarakat masih menyepelekan itu, sehingga banyak yang rugi itu karena salah prediksi itu.

R : Kalau tambak itu tadi ada upaya dikasih jaring biar pas banjir ikannya nggak banyak yang hanyut nggak Pak?

Gb1 : Semacam itu nggak disepakati untuk menyelamatkan sendiri. Itu nggak boleh, karena khawatir dari tambak sebelah ikannya masuk ke tambak yang sudah dikasih jaring ini. Sekalian

ilang ya ilang semua. Soalnya tidak semua petani tambak di sini berduit juga, dan kemauannya berbeda.

R : Nah ini untuk meningkatkan variabel modal sosial tadi kan saya coba nyari referensi, salah satunya dengan kerja bakti untuk meningkatkan partisipasi sosial masyarakatnya. Menurut Bapak itu dibutuhkan atau tidak Pak?

Gb1 : Itu penting dan sudah dilakukan oleh perangkat desa. Terutama menggerakkan masyarakat untuk gotong-royong untuk membersihkan sampah, dari tanaman-tanaman yang mengganggu. Cuma karena debit airnya memang tinggi, nggak bisa diatasi lagi, tanggul aja kalah.

A.4.81

R : Tapi kalau kegiatan seperti itu partisipasi masyarakatnya banyak ya Pak?

Gb1 : Iya banyak, utamanya daerah yang tambak.

A.4.82

R : Kalau upaya pembentukan kelompok berdasarkan kedekatan wilayah misalnya kelompok arisan RT seperti itu perlu tidak Pak

Gb1 : Seperti itu ya perlu untuk komunikasi antar warga, khusus sebagai wadah. Termasuk ronda itu tetap diaktifkan khususnya di desa terdampak itu. Tujuannya untuk komunikasi apa yang harus dilakukan lalu diteruskan komunikasi dengan perangkat desa dan warga yang lain untuk mengurangi dampak banjir.

A.4.83

R : Terus ada lagi untuk meningkatkan partisipasi sosialnya itu dengan pembentukan kelompok berdasarkan kesamaan hobi atau kebutuhan seperti kelompok musik untuk pemuda, kelompok olahraga atau Karang Taruna seperti itu penting atau tidak Pak?

Gb1 : Kalau fokus yang ke penanggulangan bencana itu ada kelompok-kelompok. Ada kelompok tani misalnya. Karena mayoritas yang terdampak itu daerah pertanian dan pertambakan. Kalau kelompok tani ini tetap hidup. Kalau Karang Taruna ini yang kadang masih sulit. Ada wadahnya, tapi untuk gerakannya ini kurang. Gerakannya itu masih perlu ditingkatkan, belum optimal.

A.2.52

A.4.84

R : Kalau kelompok tanggap bencana seperti itu perlu tidak Pak?

Gb1 : Desa yang terdampak biasanya ada kelompok sadar bencana yang terdiri dari perangkat desa, tokoh masyarakat dan masyarakat. Jadi kalau ada bencana tindakan apa yang harus dilakukan sehingga bisa berkoordinasi. Terus siapa yang memberikan informasi ke luar seperti ke kecamatan atau instansi lain kalau terdampak parah.

A.2.53

R : Jadi sudah ada ya Pak?

Gb1 : Iya sudah ada. Karena itu dianggap sudah punya dampak yang besar sehingga kalau ada bencana kewajiban dari masing-masing individu itu sudah ada. Ya sebagian wilayah itu ada.

A.2.54

R : Jadi sudah aktif dan mampu mengelola sendiri ya Pak?

Gb1 : Iya sudah aktif mengelola sendiri. Jadi siapa yang mengamankan kendaraan dan harus diparkir dimana sehingga tetap bisa beraktifitas, tetap bisa bekerja. Poskonya sudah ada.

R : Kalau upaya ketika banjirnya dengan ikut mendirikan tenda pengungsian dan pembuatan dapur umum sudah diikuti partisipasi masyarakat atau belum Pak?

Gb1 : Itu perlu sepanjang dampaknya memang melumpuhkan masyarakat. Cuma kalau untuk wilayah Cerme sendiri dapur umum, tenda pengungsian kita letakkan di kantor kecamatan sini. Tenda seperti itu masih belum diperlukan, hanya ruangan-ruangan ini difokuskan untuk pengungsian. Untuk MCK juga ada. Air bersih juga tersedia. Kalau dapur umum itu dibutuhkan kalau dampaknya melumpuhkan aktivitas seperti belanja, memasak nggak bisa. Sehingga perlu ada dapur umum, disamping itu komunitas tanggap bencana itu masing-masing ada juga. Sehingga mereka ini berkomunikasi, mana yang butuh nasi bungkus, dan tetap berkoordinasi dengan kecamatan. Desa mana sudah mengirimkan ke desa mana kita tahu. Sehingga tidak menumpuk bantuan ke satu desa saja, jadi dibagi.

A.4.85

R : Kalau banjir terakhir yang Februari kemarin kantor kecamatan juga untuk tempat pengungsian Pak?

Gb1 : Ya nggak banyak, ada 2 sampai 4 KK. Mengungsinya di ruangan-ruangan kantor kecamatan ini sudah cukup memadai. Dan kalau di sini juga mereka menjadi lebih terjamin. Periksa kesehatan,

A.4.86

makannya, MCK lancar di sini. Nggak sampai pasang tenda. Kalau memang banjir yang besar banyak warga yang perlu diungsikan ya mungkin kita buat tenda. Jadi ada juga balai-balai desa mana, fasilitas umum mana yang bisa digunakan, baik kantor desa, sekolahan, itu bisa dimanfaatkan kalau kondisi bencana.

R : Jadi kalau dokumen rencananya seperti itu sudah ada apa belum Pak?

Gb1 : Secara kasarnya sudah ada. Jadi nanti kalau yang terdampak desa ini harus diungsikan ke mana, letak posko-posko itu sudah ada. Hanya saja belum kita tuangkan secara prosedur misalnya untuk jalur evakuasi seperti ini nanti poskonya di sini, dapur umumnya di sini itu belum. Karena belum sampai ke sana pengalaman banjir. Karena dari posko di kecamatan saja sudah memadai.

A.2.55

R : Kalau di Cerme sendiri banjir terbesarnya ada di desa apa Pak?

Gb1 : Ada beberapa, di Desa Dungus yang terdampak baik tambak, sawah maupun rumah itu besar. Morowudi tambak, sawah, rumah juga banyak, terus Iker-Iker itu besar juga dan cenderung lama. Nah kalau yang lain seperti Sukoanyar, Glurananyar, Dadapkuning, Ngembung termasuk Cerme Kidul, mantup, Dermo itu masih belum separah di tiga tadi.

R : Iya, o iya Pak terutama kalau pas banjir tadi kan banyak ikan-ikan yang hanyut, nah kira-kira menurut Bapak penting tidak upaya untuk menjaga norma agar berlaku dengan baik. Dalam kondisi banjir kan seperti itu jadi semacam mata pencaharian baru bagi orang-orang tertentu Pak.

Gb1 : Iya, matapencaharian dadakan seperti itu banyak. Cuma ya sudah banyak yang mengingatkan. Kalau keadaan banjir tidak boleh memancing di tambak. Paling di ujung jalan atau di aliran sungai. Jadi tidak di area pribadi. Tapi kalau di wilayah umum boleh. Jadi itu pernah, ada ikan di jalan itu nggak boleh diambil, kalau diambil warga petambak itu marah juga ada. Tapi ya cenderungnya kalau di jalan ya sudah dibiarkan tapai kalau yang di tambak ya jangan

A.4.87

diambil seperti itu. Ya kadang istilahnya itu terjadi bencana menyengsarakan orang tapi di sisi lain juga menguntungkan orang.

R : Hehe... iya Pak. Terus lanjut Pak, kalau untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan atau meingkatkan level demokrasinya salah satunya dengan pembuatan website desa. Nah kalau di Kecamatan Cerme sendiri kira-kira sudah banyak yang punya website desa belum Pak?

Gbl : Sudah ada, kita sendiri juga ada, ada operatormya sendiri.

A.5.1

R : Dan itu sudah aktif digunakan baik untuk menyampaikan informasi dari desa ke masyarakat maupun untuk masyarakat menyampaikan aspirasi atau keluhan begitu Pak?

Gbl : Sudah.

A.5.2

R : Kalau upaya untuk membangun ruang publik untuk demokrasi seperti tempat khusus untuk rapat-rapat atau taman mungkin yang desainnya disesuaikan untuk keperluan membahas isu-isu terkini untuk anak muda seperti itu perlu tidak Pak?

Gbl : Sebenarnya seperti itu perlu, Cuma karena kewenangan untuk membangun walaupun toh ada alokasi anggaran itu ada instansi sendiri. Cuma gagasan seperti itu sementara ini cenderung terabaikan. Karena lebih mementingkan pembangunan yang nyata dan nampak dulu yang dapat dirasakan oleh masyarakat secara langsung seperti membangun jalan, penahan tanah, pertanian, dan saluran irigasi. Lebih diutamakan seperti itu, dan masyarakat menuntut itu aja masih kurang. Lha kalau untuk membangun untuk

A.5.3

yang seperti itu penting juga sebenarnya, jadi bisa saling kumpul-kumpul seperti taman-taman, terus anak bisa bermain di situ. Cuma belum sampai ke sana. Sementara ini ya solusinya mengaktifkan pos kamling pos kamling itu untuk wadah masyarakat bertukar informasi dan sumbang saran atau membahas isu-isu. Dan biasanya di Gresik secara umum ngumpul juga di warung kopi, itu juga sarana juga untuk membahas isu-isu terkini.

A.5.4

R : Iya Pak, kalau upaya dari pemerintah untuk memberikan dukungan materi maupun non materi ke komunitas penting atau tidak Pak?

Gb1 : Mekanisme pembangunan seperti itu sudah diatur sendiri oleh pemerintah, sudah ada aturannya. Kalau level desa diserahkan ke desa. Itu dipandang jadi skala prioritas untuk dibangun atau tidak itu desa yang menentukan lewat mekanisme musyawarah desa. Jadi musyawarah tingkat kecamatan juga mengakomodasi keinginan dari desa-desa itu. Apa yang jadi skala prioritas. Biasanya kalau seperti itu belum menjadi prioritas. Ya tetap penting, Cuma belum jadi prioritas saja.

A.5.5

R : Kalau mengintegrasikan keterlibatan masyarakat dan institusi dalam perencanaan penting atau tidak Pak dan seperti apa kondisinya saat ini?

Gb1 : Itu harus. Promotornya itu desa harus mendorong pemerintahan desa untuk bisa menyentuh stakeholder yang ada. Baik itu tokoh-tokoh desanya, Karang Tarunanya, PKK nya, dunia usaha, dunia pendidikan, atau tokoh RT, RW dan sebagainya itu diberikan wadah. Biasanya berupa forum musyawarah, entah itu diadakan per bulan atau per tahun itu pasti ada. Dan biasanya jika dirasa ada isu mendesak, forum musyawarah itu dihidupkan, dikumpulkan biasanya. Warga miskinnya, warga mampunya, Karang Taruna, PKK dan sebagainya. Jadi dari situ sudah bisa diputuskan mana yang jadi prioritas. Mana yang harus didahulukan pembangunannya. Kadang meskipun dampak bencana itu besar, desa itu nggak bisa mengcover untuk menghilangkan dampaknya, paling meminimalisir.

A.5.6

R : Kalau pelatihan kesiapsiagaan bencana seperti itu, kecamatan juga memberikan atau dari BPBD saja?

Gb1 : Itu kewenangan dari pemerintah BPBD untuk melatih kesiapsiagaan bencana. Kadang kebutuhan pelatihan itu juga bisa disampaikan ke Kecamatan, lalu dari kecamatan minta ke BPBD atau sifatnya top down langsung dari BPBD nya memberikan pelatihan. Karena tidak hanya wilayah Cerme saja yang terdampak, ya satu kabupaten, jadi kecamatan lain yang terdampak juga diundang supaya tangguh dalam menghadapi banjir ini.

A.2.56

R : Kegiatan seperti itu sudah rutin ya Pak? Mungkin setahun sekali atau setiap berapa waktu sekali.

Gb1 : Sudah rutin, memang sudah beberapa kali, khususnya beberapa desa yang letaknya di sepanjang aliran sungai. Dan ada yang khusus desa yang parah terdampak banjirnya ada semacam pelatihan penanggulangan bencana, baik banjir maupun kekeringan itu solusinya bagaimana. Jadi secara umum di Cerme itu kalau musim hujan terjadi banjir, tapi kalau kemarau terjadi kekeringan. Sehingga perlu pelatihan agar warga tangguh menghadapi bencana, baik dari MCK nya, sawah, tambak diberikan solusi. Bahkan setahun tidak hanya setahun sekali.

A.2.57

R : Kalau dana khusus untuk bantuan bencana ada tidak Pak?

Gb1 : Untuk bencana ini secara khusus tidak ada. Karena fungsi BPBD mengkoordinir untuk bisa membantu, baik instansi pemerintah maupun dunia usaha. Ada instansi-instansi yang khusus seperti pertanian yang bisa lewat tenaga penyuluh pertaniannya bisa membuat estimasi kerugian. Apakah sawahnya masih bisa panen atau puso itu sudah ada estimasi dari dinas pertanian. Kalau puso itu yang dibantu. Mekanisme bantuan dari pemerintah itu juga tidak gampang karena diaudit juga. Dan kalau mekanisme penganggaran khusus itu tidak ada. Jadi sinergi antar berbagai instansi, ada yang membantu bibit ikan, padi, makanan, obat-obatan atau membentuk kelompok-kelompok tertentu. Bantuan ini baik dari swasta, LSM, pemerintah, maupun masyarakat sendiri. Tapi juga dikoordinir pemerintah setempat biar nggak menumpuk di satu tempat saja, ada pemerataan di desa-desa terdampak itu. Mitigasi berupa pemetaan peta itu sudah ada, cuma kalau alurnya evakuasi nanti lewat mana itu belum jelas karena mengingat kajian rencananya belum belum sampai situ.

A.4.88

A.4.89

A.2.58

R : Kalau peta bencananya cara menginformasikan ke masyarakat seperti apa Pak?

Gb1 : Mestinya dipampang peta bencananya, ini sudah ada, karena sifatnya insidental bencana itu kadang warga cuek akhirnya diamankan di ruangan petanya.

A.2.59

R : Tapi kan tiap tahun terdampak banjirnya Pak.

Gb1 : Iya tiap tahun tapi kan cuma beberapa hari dalam beberapa bulan saja. Masyarakat kan nggak sebegitu tertarik dengan itu. Jadi petanya diamankan.

R : Iya terimakasih Pak waktunya, mungkin itu dulu. Sudah banyak sekali informasi yang saya peroleh.

TRANSKRIP 8

Kode :

Gb2 = *Governance* 2 Desa Cerme Kidul**R** = *Researcher*

	<p>Nama : Wahyudi Permana Jabatan : Kepala Desa Cerme Kidul Lokasi Interview : Kantor Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme Waktu Interview : Selasa, 2 Mei 2017 (12.04 WIB – 12.55 WIB)</p>
---	---

R : Selamat siang Pak, saya mahasiswa yang beberapa waktu lalu ke sini Pak. Kalau yang waktu saya kesini itu untuk pengisian kuesioner, kalau sekarang untuk wawancara adaptasi sosial banjirnya seperti apa Pak.

Gb1 : Jadi ini mbahas masalah mengenai banjir?

R : Iya banjir.

Gb1 : Oh banjir, jadi kalau memang banjir itu sebenarnya ya nggak teralu tinggi sih banjire. Kan cuma sehari gitu sudah turun. Ya kebanyakan warga itu hampir setiap bulan pasti ada gotong-royong itu lho, membersihkan saluran air. Itu pasti ada, giliran. Itu kan saluran air induk, maksudnya induk itu yang membawahi beberapa RT setempat. Jadi tiap Minggu itu ada, digilir, RT.01, RW.01 gitu digilir.

A.4.90

R : Berarti inisiatif dari RT nya sendiri ya Pak?

Gb1 : Iya, inisiatif dari RT. Kita Desa itu kan ya tinggal menghimbau aja, RT yang bergerak sendiri, partisipasinya juga sendiri. Tiap RT masing-masing bergilir. Terus nanti kalau masalah saluran anak sungai Kali Lamong itu urusannya desa. Ya sama-sama ini juga urusannya desa. Nah kalau anak Kali Lamong itu hampir tiap tahun kita adakan normalisasi. Kalau untuk saluran kecil atau saluran

A.4.91

desa yang kecil itu warga secara gotong royong hampir tiap Minggu pasti ada.

R : Iya, itukan upaya pencegahannya gitu ya Pak ya. Kalau pas banjirnya itu biasanya upayanya seperti apa Pak.

Gb1 : Kalau banjir itu gini Mbak, yang terdampak banjir itu kan 3 RT, itu terbagi 2 RW. Itu dari RT yang nggak terdampak banjir itu biasanya bantu dari segi konsumsi. Itu dikoordinir desa. Jadi berapa RT yang kena banjir, berapa jumlah jiwanya kita kondisikan di RT sebelah yang tidak terdampak suruh masak nasi bungkus untuk pagi, siang, sore. Itu untukantisipasi dari masyarakat desa. Biasanya juga dikoordinir sama kecamatan. Kan satu kecamatan itu biasanya desa

A.4.92

yang terdampak itu Morowudi, Iker-Iker Geger, Cerme Kidul sama Ndungus, itu yang parah. Nah itu ada dapur umum skala tingkat Kabupaten di kecamatan. Tapi ya kitaantisipasi di Desa ya itu istilahnya kadang nggak dikomandopun banyak Pak RT Pak RT yang tanya Pak Lurah ini gimana makannya dulur-dulur yang terdampak. Ya wes ayo dikondisikan wes, hari ini pagi RT sebelah sini, siang ini, sore ini waktunya banjir. Biasanya paling lama itu 3 hari.

A.4.93

R : Kalau yang 2016 kemarin bulan apa aja ya Pak banjirnya?

Gb1 : 2016 itu kemarin bulan 4 Mbak. Sama biasanya bulan 4 bulan 5. Tapi 2017 ini bulan 2 kemarin yang besar.

R : Oh bergeser ya Pak jadinya. Oh iya Pak kalau yang dapur umum tadi itu tadi setiap banjir ada dapur umum atau banjir besar saja?

Gb1 : Banjir besar. Banjir biasa nggak.

A.4.94

R : Kalau yang Februari kemarin ada dapur umum juga?

Gb1 : Ada dapur umumnya ada. Yang kemarin itu juga besar.

R : Berarti tadi kan upayanya ada revitalisasi sungai sama bantuan makanan. Terus kira-kira ada lagi nggak Pak upaya-upayanya?

Gb1 : Iya, dari segi pengobatan?

R : Iya Pak baik upaya sebelum banjir, pas banjirnya dan setelah banjir itu seperti apa?

Gb1 : Kalau sebelum banjir kita juga antisipasi masalah saluran Mbak. Saluran air itu dari RT, RW sudah ada gotong-royong. Terus muaranya saluran air itu kan bermuara ke anak Kali Lamong. Nah itu desa yang ngeruk. Jadi tiap tahun kita mendatangkan bego/eskalator.

Terus kita kan juga punya polindes desa, jadi para lansia, anak-anak sudah tercover oleh polindesnya desa. Kalau biasanya sudah ada kejadian, pasti yang dibutuhkan untuk kesehatannya warga itu sudah ada, jadi InsyaAllah sudah *stand by* gitu.

A.1.66

R : Kalau kondisi sebelum banjirnya itu dari dinas kesehatan atau polindes nya tadi ada sosialisasi nggak Pak? Misalnya untuk arahan pertolongan pertama pas banjirnya seperti itu.v

Gb1 : Oh sosialisasinya? Biasanya sosialisasi itu kalau masalah banjir itu diutamakan masalah makanan. Jadi jangan pakai air sumur, yang penting jangan konsumsi air yang terdampak banjir. Ya takutnya ya itu menimbulkan penyakit misalnya yang dari tikus itu. Ya intinya sosialisasinya kalau banjir jangan gunakan air sumur atau air kotor, jadi harus air bersih.

A.1.67

R : Tapi air bersih PDAM nya masih jalan lancar ya Pak?

Gb1 : PDAM masih jalan, kalau PDAM kan nggak ada masalah Mbak. Tapi biasanya yang terdampak di situ jarang yang pakai PDAM, biasanya air sumur. Cuma karena memang ada banjir ya paling tidak disebelahnya juga sudah ada tandon air atau mushola itu kan juga ada.

A.1.68

R : Berarti air bersihnya sudah nggak ada masalah ya Pak?

Gb1 : Nggak ada InsyaAllah.

R : Nah menurut Bapak upaya-upaya yang sudah dilakukan tadi sudah efektif belum buat mengurangi dampak negatif banjir di sini?

Gb1 : Upayanya syukur Alhamdulillah, dari banjir terbesar yang terjadi tahun 2013, 2014 saya baru menjabat, biasanya yang terdampak itu cuma 3 RT, kemarin yang 2014 itu sampai 6 RT saking gedhene. Nah akhirnya kita dari kepala desa semua mengajukan untuk revitalisasi saluran air anak Kali Lamong. Bukan Kali Lamong tapi kali anak Kali Lamong. Akhirnya dari Pemda itu ya itu dibetulkan. Nah anak kalinya Kali Lamong itu kan ada, Kali

Lamong kan besar, baru kemudian ada sungai desa terus ada saluran air induk desa. Kan ada 3 itu, jadi induk itu yang kecil, lalu saluran air antar desa itukan muaranya ke Kali Lamong. Jadi seumpama kalau di Cerme kidul ini punya anggap saja punya 3 saluran. Saluran induk desa yang lebarnya sekitar 2-3 m, jadi membelah antar RW. Jadi semua saluran lingkungan antar RT itu kan semua salurannya masuk ke saluran desa, saluran desa ini muaranya ke saluran kecamatan maksudnya antar desa tetangga, jadi istilahnya anaknya anak sungai Kali Lamong. Jadi ini yang membelah perbatasan antara desa Cerme Kidul sama Desa Iker-Iker, sama Desa Morowudi itu nyambung. Istilahnya saluran air kecamatan lah, anggap saja begitu. Itu terus bermuaran ke saluran anak Kali Lamong. Kali Lamong itu kan kewenangannya BBWS. Nah kalau saluran induk desa sudah diperbaiki, saluran antar desa sudah diperbaiki, ini memang kendalanya sebenarnya memang saluran induknya, anak sungai Kali Lamong ini diperlebar, ditanggul itu mungkin sangat membantu sekali air itu biar nggak meluap. Cuma kendalanya bukan di desa, bukan di kecamatan, bukan di kabupaten. Kendalanya ya BBWS itu. Jadi BBWS itu kewenangannya, jadi seumpama katakanlah Pemda atau Pemkot Surabaya pun itu nggak punya wewenang terhadap sungai itu. Itu punyanya Bengawan Solo. Tapi dari Bengawan Solo nggak mau merekomendasikan. Kan juga menyalahi aturan kalau misalnya yang dari BBWS ngasih wewenang ke kabupaten misalnya terus pakai dana APBD kabupaten atau kota kayak gitu. Itu nggak bisa, itu memang kewenangannya BBWS. BBWS itu juga jarang, hampir setahun sekali ngecek gitu aja, nggak ada tindak lanjutnya. Ya kalau saya ya tetap mendatangkan eskalator tapi ya lokasi saya saja, desa saya saja yang dikeruk, diperlebar entah apa itu soalnya biar lancar.

R : Oh kalau revitalisasi yang melalukan pihak desa nggak papa ya Pak?

Gb1 : Yang melakukan desa ya nggak papa. Lha daripada kita menunggu juga. Cuma memang hasilnya kurang maksimal. Misalnya saja di desa saya salurannya lancar, tapi induknya Kali Lamongnya di desa sebelah sampai muaranya ke arah Teluk Lamong, itu kan

muaranya Kali Lamong ke Teluk Lamong. Nah itu kan sudah ada penyempitan. Nanti kalau BBWS bergerak, pemda bergerak, pemprov bergerak itu kan pabrik-pabrik itu bisa disikati, diperlebar begitu InsyaAllah wes nggak ada kendala. Wes gak ada yang namanya banjir musiman, banjir tradisi. Kan memang banjir itu tradisi, dibilang tradisi karena memang penangannannya ya itu mentok di BBWS nya itu.

R : Beberapa waktu lalu saya baca berita katanya dari BBWS mau ada penanggulangan begitu Pak.

Gbl : Nah BBWS itu mau ada penanggulangan tapi BBWS nya menyediakan anggaran untuk pelebaran terlalu sedikit, kan nggak rasional Mbak. Sekarang harganya tanah disitu aja paling murah 100-150 ribu kalau nggak salah, jadi kendalanya di situ.

R : Oh begitu. Nah ini kan dari hasil penilaian kuesioner kemarin itu masih ada 2 variabel yang masih perlu ditingkatkan lagi. Terutama mengenai modal sosial, jadi kalau misalnya modal sosial masyarakatnya tinggi berarti kan hubungan antar masyarakatnya bisa dikatakan erat gitu. Jadi misalnya di kondisi bencana itu mereka bisa langsung membantu orang-orang disekitarnya tanpa harus dikomando terlebih dahulu. Nah yang pertama itu ada jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang masih perlu ditingkatkan lagi. Berdasarkan referensi yang coba saya cari itu ada beberapa upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang sosial. Salah satunya pembentukan kelompok berdasarkan kedekatan wilayah. Itu menurut Bapak penting tidak Pak, misalnya seperti arisan RT kayak gitu?

Gbl : Ya kita kan bukan mengkotak-kotak kan. Ya semua struktur kan sudah ada di pusat. Ada RT ada RW, ya biasanya tiap Minggu ada arisan di RT masing-masing. Terus tiap bulan dari pengurus RT RT ada arisan di desa. Nah itu biasanaya di arisan desa kita semua mesti ada materinya Mbak. Keanyakan sih materi dari kesehatan. Kita mengundang narasumber dari kesehatan. Jadi perihal apapun mengenai penyakit apapun. Penyakit sekarang itu kan ada penyakit yang sangat berbahaya ya. Ya mohon maaf memang bukan hal tabu kemarin itu kami membahas misalnya tentang sabu-sabu,

terus ya penyakit menular semacam HIV. Jadi ya kita sudah *open* terbuka. Jadi ya penyakit sama dampak-dampaknya itu, tiap bulan kita ada. Ada yang namanya kita arisan antar RT, pengurus RT. Ini nanti apa materi yang di desa disampaikan ke RT masing-masing. Termasuk kita ini sudah membentuk tim jumantik untuk demam berdarah. Nah tim jumantik untuk demam berdarah ini tiap RT sudah ada. Sudah ada timnya sendiri-sendiri untuk tim jumantik. Jadi kita penanganannya untuk demam berdarah itu sudah nggak *fogging*. *Fogging* kan sekarang sudah dilarang. Jadi tim jumantik itu tiap Minggu memeriksa genangan air ya kamar mandi juga itu lho. Terus sama ngasih itu apa namanya obat jentik itu lho. Abate ya. Nah jadi tim jumantik ini sudah jalan.

A.4.96

R : Kalau pembentukan kelompok berdasarkan kesamaan kebutuhan Pak? Misalnya kayak kesamaan hobi, olahraga begitu. Kira-kira kelompok kayak gitu diperlukan tidak Pak?

Gb1 : Kita kelompok itu ada Pokmas. Pokmas itu kelompok petani, petani sawah gapoktan petani tambak. Terus untuk bantuan modal usaha kecil Jaringpamra kita juga ada. Kalau masalah usaha itu kita ikutkan anggaran pemberdayaannya dari Jaringpamra provinsi, ketua pengusaha kecil menengah, usaha kecil lah juga ada. Kalau kelompok masalah olahraga itu ya wes kita bentuk Karang Taruna. Kalau Karang Taruna jalan, kita juga sudah punya lapangan voli, permanen, bagus, sudah ada. Tapi ya tiap hari kita juga ikut event turnamen.

A.4.97

R : Kalau untuk kelompok tanggap bencana itu ada nggak Pak?

Gb1 : Tanggap bencana kemarin dari BPBD kita sudah mengirim perwakilan RT atau PKK. Kebetulan kemarin yang diminta ibu-ibu untuk penanggulangan bencana dari segi kesehatan. Nah itu BPBD Kabupaten Gresik mengadakan pelatihan tapi yang dikhususkan untuk ibu-ibu. Kalau Bapak-Bapak nya ya mungkin nangani kalau ada tanggul jebol itu Bapak-Bapak. Jadi ini yang ngurusi kesehatan. Jadi kemarin itu kita sudah mengirim 15 kader. Jadi sudah ada itu dari BPBD terus sama desa.

A.2.60

R : Kalau transfer ilmu dari kadernya ke masyarakat langsungnya seperti apa Pak?

Gb1 : Nah itu kan dari lingkungan sing biasanya terdampak banjir itu kan 4 RT paling banyak lah, 3 RT sebenarnya. Ya kalau saya kan saya fokuskan. Yang biasanya tiap tahun terdampak itu saya suruh masuk bikin kelompok sendiri yang mewakili 3 RT ini. Ya wes pokoke disitu disosialisasikan bagaimana caranya pas banjir, setelah banjir, sebelum banjir itu harus apa. Kalau sesudah banjir itu tetap jangan menggunakan air sumur dulu dulu, trus nanti dikasih obat apa ke sumber airnya. Biasanya dikasih kaporit sama tawas untuk menetralkan. Terus tetap nunggu. Jadi pas banjir surut dikasih itu trus satu Minggu baru bisa digunakan.

A.2.61

R : Kalau pelatihan yang dari desa gitu ada nggak Pak?

Gb1 : Nah kalau dari desa kan kita juga mintanya dari BPBD Mbak. Jadi sekalian gitu, kalau dari kita sendiri kan juga kurang ilmu gimana caranya kan gitu, tetap butuh narasumber dari BPBD.

R : Terus kalau tradisi perayaan tertentu misalnya seperti sedekah bumi atau Agustusan kayak gitu diperlukan atau tidak untuk meningkatkan keeratan masyarakat?

Gb1 : Sedekah bumi itu melestarika tradisi budaya. Itu perlu. Meskipun desa Cerme Kidul itu sudah dibilang kota. Ya masyarakat itu ya ada yag beranggapan itu menghambur-hamburkan uang. Cuma tetap ada masyarakat yang tetap kepingin ada sedekah bumi. Lha wong Cuma setahun sekali istilahnya rukun, guyub. Tujuh belasan itupun kita biasanya kita gabung sedekah bumi sama acara memperingati 17an. Itu kita adakan jadi satu. Jadi ya panitia sedekah bumi ya panitia 17an. Kalau kemarin ada karnaval, ada main voli, ada lomba-lomba dan sebagainya.

A.4.98

R : Kalau kegiatan sedekah buminya itu seperti apa Pak?

Gb1 : Sedekah bumi itu acaranya biasanya sebelum ada puncak itu kita adakan pengajian bersama. Kita panggil ustad, ceramah, istighosah. Terus kalau dari sisi budayanya, tontonannya kita undang ya wayang, ya ludruk.

R : Terus kalau misalnya acara hajatan seperti itu Pak, tetangga-tetangga itu masih pada banyak membantu atau sudah membayar orang begitu Pak?

Gb1 : Kalau hajatan di sini itu masih banyak. Istilahnya di sini rewang. Wong rewang masih banyak. A.4.99

R : Oh begitu, o iya Pak kalau yang terlibat dalam pembangunan dapur umum dan pendistribusian bantuan itu masih banyak nggak Pak?

Gb1 : Dapur umum nggak ada Mbak. Makanya tadi tiap RT. A.4.100

R : Oh jadi nggak mendirikan dapur umum gitu ya Pak?

Gb1 : Oh nggak. Jadi gini tiap RT, katakanlah RT 3 bikin nasi bungkus berapa. Nah nanti didistribusikan nanti ya nyuruh pengurus RT nya sendiri. Didampingi aparat desa. Jadi nggak ada kalau buat dapur umum nggak ada. Jadi partisipasi dari penduduk desa setempat. Kadangpun kita juga ngirim ke desa lain. Padahal Desa Cerme Kidul juga terdampak. Tapi juga ngirim ke desa yang lebih parah. A.4.101

R : Kalau sampai tenda pengungsian gitu Pak, ada atau tidak?

Gb1 : Tenda pengungsian tidak ada. Jadi masih bisa ditempati rumah itu. Kadang kalau nggak bisa yo ke sebelahnya. Kadang yo tak suruh tidur di balai desa Mbak. Tapi belum pernah ada. A.4.102

R : Berarti tidak perlu ada khusus untuk menjaga norma agar tetap berjalan dengan baik ketika kondisi banjir Pak? Jadi biar tidak sampai ada pencurian begitu.

Gb : Oh nggak ada. Kan rumahnya masih ditempati semua. Kalau kegiatan rutinnya ya ronda itu untuk menjaga keamanan. A.4.103

R : Kalau sampai mendirikan pos kesehatan gitu Pak?

Gb1 : Kita sudah ada polindes di sebelah sana. Yang dekat sama daerah bencana. A.4.104

R : Tapi Polindesnya nggak sampai kebanjiran juga ya?

Gb1 : Oh nggak. Jaraknya sekitar 50 meter Polindes nya.

R : Oh iya, kalau untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan atau level demokrasi menurut Bapak embuatan website Desa itu perlu tidak?

Gb1 : Website desa kita juga sudah punya Mbak. A.5.7

R : Oh sudah punya. Jadi kalau misalnya dari masyarakat ada keluhan atau saran begitu bisa langsung ke website desa?

Gb1 : Sudah. Terus bisa ke nomor saya, atau WA. Di WA saya sudah bikin grup antar RT. Jadi WA grup sudah ada, website desa juga sudah ada. Jadi setiap setiap anggaran APBDes apapun, dana desa masuk digunakan untuk apa itu sudah ada di website. Barangkali ada keluhan. Kalau misalnya sungkan sama Pak RT nya monggo. Kita juga melayani.

A.5.8

R : Dan itu masyarakatnya juga aktif Pak?

Gb1 : Aktif. Masyarakat banyak yang mengeluh, tapi ya Alhamdulillah bisa teratasi.

R : Kalau membangun ruang publik untuk demokrasi perlu tidak Pak.

Gb1 : Ya kan semua penting Mbak. Kita ini sudah punya balai RW ada 2. Itu kan juga desa yang membangun. Kalau balai RT itu dari RT sendiri.

A.5.9

R : Oh ada balai RT nya juga?

Gb1 : Oh ada, kalau balai RT itu, kita kan terdiri dari 20 RT Mbak. Itu sudah punya 5 balai RT. Jadi kalau balai RT itu RT setempat yang urunan, terus RT yang mbangun sendiri. Kalau balai RW ada dukungan dari desa.

A.5.10

R : Yang balai RW nya sudah aktif digunakan?

Gb1 : Iya, aktif dipakai.

R : Kalau memberikan dukungan material maupun non-material terhadap komunitas Pak?

Gb1 : Komunitas yang seperti apa ini?

R : Komunitas yang seperti PKK, Karang Taruna tadi terus mungkin ada komunitas-komunitas lainnya seperti itu Pak.

Gb1 : Komunitas itu kan sudah kita cantumkan di APBDes itu sudah ada. Misalnya kegiatan PKK kita kasih anggaran, Karang Taruna kita kasih anggaran.

A.5.11

R : Sudah ada dukungan berarti ya Pak? Kalau keterlibatan institusi dan masyarakat dalam perencanaan?

Gb1 : Nah setiap tahun kita membuat APBDEs, sebelum menjadi APBDes kan itu ada MusDes (Musyawarah Desa), jadi tokoh masyarakat, pengurus RT, pengurus PKK, pengurus organisasi sosial kita panggil ke desa, kita rebug. Jadi anggaran desa tahun ini kita

A.5.12

dapat sekian, alokasinya buat ini, ini, ini terus didiskusikan itu namanya MusDes.

R : Kalau untuk bencana sendiri Pak, kira-kira sudah ada belum rencana untuk menghadapi kondisi bencana atau tanggap darurat bencana begitu?

Gb1 : Sebelum tanggap darurat bencana kan kita sudah setiap tahun mengalokasikan dana untuk normalisasi saluran.

R : Maksud saya yang misalnya rencana jalur evakuasi atau rencana emergensi begitu Pak.

Gb1 : Oh ya itu kan tadi sudah ada kader yang didaftarkan ke BPBD. Ya dari BPBD nya sudah ada arahan mana daerah yang aman. Oh yang sbelah sini arusnya deras jangan ke sini itu sudah ada.

R : Oke baik Pak. Makasih banyak Pak. Mungkin dicukupkan itu dulu sih Pak. Hehe...

Gb1 : Oh iya Mbak. Barangkali nanti kalau masih butuh informasi langsung WA saya saja.

TRANSKRIP 9

Kode :

Gb3 = *Governance* 3 Desa Cerme KidulR = *Researcher*

	Nama	: Supriyadi
	Jabatan	: Kepala BPD (Badan Permusyawaratan Desa) Cerme Kidul
	Lokasi Interview	: RT.03, RW.06, Desa Cerme Kidul
	Waktu Interview	: Minggu, 7 Mei 2017 (12.45 WIB – 13.37 WIB)

R : Jadi yang mau saya tanyakan nanti terkait adaptasi masyarakat dalam menghadapi banjir. Sepengetahuan Bapak selama ini baik dari pemerintah, swasta maupun masyarakatnya sendiri bagaimana dalam menghadapi, baik sebelum, pas banjirnya maupun pasca banjirnya Pak?

Gb3 : Ya biasanya pasca Mbak. Yang pertama minimal untuk konsumsi Mbak, untuk makan. InsyaAllah masyarakat itu langsung tanpa dikomando, baik dari RT, RW maupun pemerintah desa semua menyiapkan. Kemudian untuk bantuan-bantuan itu kan ada anak-anak muda yang dilatih dari desa untuk membantu di wilayah-wilayah terutama yang membutuhkan. Kalau di Cerme ya nggak banyak hanya sekitar gang 9 dan gang 8 itu, itupun warganya nggak sampai ngungsi.

A.4.105

R : Itu yang terdampak sekitar berapa persen dari wilayah Cerme Kidul ya Pak ya?

Gb3 : Kalau Cerme Kidul sedikit sekali Mbak. Hanya 2 RT itu, tapi itu juga paling ujung sana.

R : Tapi kan juga ada tambak juga yang terendam Pak?

Gb3 : Iya tambaknya iya. Inikan air yang dari desa kan nggak bisa keluar. Akhirnya naik itu. Itupun dari pemerintah desa ada dipacu untuk pavingisasi. Jadi jalannya itu sudah dinaikkan.

R : Itu luasnya kira-kira berapa persen ya Pak kalau setambaknya juga?

Gb3 : Kalau luasnya sama tambaknya ya. Kalau tambaknya hampir semua kena yang Cerme Kidul. Desanya saja yang hanya sekitar 10% lah. Kalau sama tambaknya ya luas tambaknya Mbak dibanding desanya. Luasnya secara pastinya saya nggak tau.

R : Sampai 50% begitu Pak kira-kira?

Gb3 : Oh ya ada Mbak kira-kira. Desa ini kan kecil ya. Tambaknya kalau Mbak lihat itu kan ada banyak itu di sebelah Timur.

R : Oh berarti sampai 50% an dari luas Cerme Kidul ya Pak?

Gb3 : Iya, kurang lebih. Tapi kalau desanya sedikit sekali, hanya tambaknya yang banyak.

R : Ketika banjirnya seperti itu ada upaya khusus untuk menjaga agar norma yang berlaku tetap berjalan dengan baik tidak Pak? Mungkin untuk menghindari adanya pencurian seperti itu?

Gb3 : Sara rasa nggak ada. Kalau untuk menjaga keamanan seperti itu ada ronda rutin, itu sudah diserahkan ke RT masing-masing.

A.4.106

R : Kalau yang pelatihan pemuda tadi ada wadah komunitasnya begitu kah Pak?

Gb3 : Kalau di sini kan ada sebagian anak muda Muhammadiyah itu kan sebagian dilatih di SMA nya. Tapi nanti ada yang bantu di sekolah, ada yang bantu di tingkat desanya. Untuk generasi muda mungkin ada dilatih juga dari Badan Penanggulangan Bencana pemerintah daerah itu. Ya itu untuk membantu-membantu juga. Biasanya di kecamatan ini yang dipakai untuk posko untuk membantu konsumsi makan di kecamatan itu. Lha ini masyarakat juga turut bantu. Selain dari BPBD kabupaten maupun provinsi bantu sampai di sini.

A.2.62

A.4.107

R : Kalau pemuda yang diikuti pelatihan tadi itu mereka menyampaikan informasinya ke masyarakatnya seperti apa Pak? Dari informasi pelatihan yang mereka peroleh.

Gb3 : Ya itu saja yang belum. Hanya saja yang pemuda-pemuda tadi istilahnya langsung membantu gitu aja tanpa koordinasi, ya karena merasa terpanggil ya datang ke lokasi yang sekiranya membutuhkan. Kalau yang dari pemuda Muhammadiyah, memang khusus itu, karena kan perguruan Muhammadiyahnya nggak terkena banjir.

A.2.63

R : perguruan Muhammadiyah itu di luar Cerme Kidul?

Gb3 : Iya di Morowudi sana.

R : Kalau bantuan-bantuan untuk sawah sama tambaknya yang kena banjir tadi seperti apa Pak?

Gb3 : Kalau itu nggak ada Mbak, jadi kalau bajir itu dibiarin tambak-tambak itu. Wes kita serahin pada yang maha kuasa. Kadang ada yang tambah banyak, kadang ada yang habis. Tapi yang banyak ya habis. Keluar dari tambak semua.

A.2.64

R : Nggak ada pelatihan dari Dinas Pertanian begitu Pak?

Gb3 : Nggak ada kalau untuk yang tambak-tambak nggak ada. Tergantung dari yang punya tambak, tapi biasanya dibiarkan karena sudah dengan bencana nanti kalau memaksakan diri juga khawatir, itu kan arusnya deras, jadi nggak berani. Jadi dampak banjirnya memang dibiarin kalau yang tambak tadi.

A.2.65

R : Kalau profesi petani di Cerme Kidul sekitar berapa persen ya Pak kira-kira?

Gb3 : Kalau di sini banyak buruh Mbak, buruh pabrik. Kalau petani nggak seberapa. Kepastiannya ya kurang tau, tapi ya kalau 25% juga ada.

R : Itu pekerjaan utama atau jadi sampingan Pak?

Gb3 : Sambilan biasanya Mbak. Yang punya tambak itu kan paling banyak jadi buruh pabrik itu.

R : Jadi walaupun tambaknya rugi masih tetap ada penghasilan ya Pak?

Gb3 : Iya, makanya dibiarin aja Mbak, kalau sudah kelihatan banjir ya dibiarkan.

R : Kalau upaya sebelum banjirnya Pak? Mungkin ada upaya penanggulangan seperti itu?

Gb3 : Ada Mbak. Kalau di wilayah desa yang terdampak itu pengairannya istilahnya apa itu, parit ya. Nah jadi kalau banjir pintu airnya ditutup, nanti kalau sudah surut baru dibuka biar airnya bisa keluar. Ini untuk jaga-jaga agar air dari luapan sungai itu nggak masuk ke desa. Jadi bangun itu di parit-parit ada yang kalau di Jawa istilahnya *gejlig* ya, ya itu untuk buka tutup parit itu. Kalau airnya datang ya nanti kita tutup. Nanti kalau sudah surut baru kita keluarkan. Sama tanggul itu Mbak. Jadi batas-batas tanggulnya dibuat agak tinggian, yang ditambak itu. Jadi nanti air yang dari sungai yang meluap itu nggak sampai masuk ke desa.

R : Itu tanggulnya tanggul di tambak masing-masing ya?

Gb3 : Iya, itu di batas desa dari desa sendiri dibuatkan tanggul yang lebih tinggi dari parit itu.

R : Tanggulnya berupa apa Pak?

Gb3 : Tanggulnya ya pokoknya ditinggikan gitu aja. Seperti kali itu agak tinggi. Jadi kalau air datang nggak sampai meluap.

R : Banjirnya itu kan banjir kiriman ya Pak. Terus penyampaian informasinya itu seperti apa Pak?

Gb3 : Kalau masyarakat di sini itu sudah biasa Mbak. Jadi nggak perlu diberi tahu. Kalau biasanya dari Morowudi itu air sungainya sudah kelihatan naik ya berarti siap-siap aja. Saya juga tahu sendiri, apalagi kalau terjadi hujan yang nggak reda-reda itu cepat meluap. Tapi setelah adanya pengerukan sungai Kali Lamong. Kemudian yang Morowudi ini Alhamdulillah jarang untuk bajirnya. Ya tahun ini sekali, tapi nggak begitu tinggi.

A.3.17

R : Jadi masyarakatnya sudah nyari informasi sendiri ya?

Gb3 : Oh ya sudah otomatis tahu. Karena sudah terbiasa. Tapi ya ada dari masyarakat yang ngasih tau kalau di sana sudah ada banjir. Jadi siap-siapnya itu yang jelas kalau yang punya tambak itu ada yang dikasih jaring Mbak. Itu dilihat situasinya, kalau memang sudah meninggi sungai itu, dikasih jaring aja, dikasih pengamanannya aja tambak tadi. Tapi masyarakat yang terdampak itu di pinggir desa, yang gang 8 sama gang 9 itu ya. Itu biasanya

A.3.18

A.6.5

barang-barang yang depan itu yang dipindahkan biasanya. Karena kadang-kadang kalau airnya naik itu masuk tapi ya hanya depan-depannya saja.

A.6.6

R : Terus kemarin saya kan sudah ngasih kuesioner ke sini itu ya Pak, sudah diisi beberapa responden juga. Ketahanan masyarakat dala emnghadapi banjirnya itu tinggi, tapi masih ada beberapa yang perlu ditingkatkan lagi. Salah satunya ada partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial. Salah satu untuk meningkatkannya itu dengan kerja bakti. Kalau sini kondisi kerja baktinya seperti apa Pak?

Gb3 : Kalau di sini diatur di desa. Jadi nanti kepala desa yang memberi komando melalui kasunya. Dan semua perangkat membantu, lha itu diumumkan melalui RT nya kemudian bersama-sama lokasi mana yang akan dibantu. Kemudian masyarkat akan datang ke lokasi yang disampaikan kepala desa.

A.4.108

R : Berarti itu satu desa diarahkan ke arah mana gitu ya Pak?

Gb3 : Iya, jadi kalau mohon maaf ini kan spesifik banjir ya, jadi masyarakat dihimbau datang ke sana untuk membantu apa yang dibutuhkan. Mungkin dengan membawa sak kemudian diisi tanah untuk menutup tanggu atau gimana gitu.

A.4.109

R : Tapi masyarakatnya yang ikut masih banyak Pak?

Gb3 : InsyaAllah kalau di sini masih bagus, masih kompak.

R : Kalau kerja bakti per RT atau RW begitu ada Pak?

Gb3 : Ada, masih ada Mbak. Itu masing-masing RT nya, jadi tergantung RT nya. Tapi minimal Agustusan Mbak. Agustusan itu pasti semua kerja bakti. Termasuk yang makam Mbak, di makam itu pun selalu mengajak masyarakat untuk kerjabakti. Ternyata juga antusias sekali untuk kegiatan seperti ini. Seperti bulan-bulan ini sebentar lagi akan ada kerjabakti InsyaAllah bulan Juni.

A.4.110

R : Nah kalau keeratan masyarakatnya tinggi itu kan pas keadaan banjir bisa saling menolong Pak, kira-kira pembentukan kelompok berdasarkan kedekatan wilayah seperti arisan RT begitu penting tidak menurut Pak? Dan seperti apa kondisinya di sini.

Gb3 : Alhamdulillah di sini semua RT ada arisan dan pertemuan, intinya adalah menyampaikan informasi-informasi yang penting dari desa. Nah dari desa itu ada kegiatan PKK itu juga nanti disampaikan,

A.4.111

nah untuk Bapak-Bapak yang rapat di desa sekiranya hal-hal yang penting dan umum ini juga nanti disampaikan di arisan-arisan itu. Jadi enak, itu biasanya diadakan setiap bulan sekali. Ya sekaligus arisan ya sekaligus menerima informasi.

R : Kalau penyampaian informasi dari mereka-mereka yang dilatih tertentu juga disampaikan tidak Pak?

Gb3 : Lha iya itu. Umpamanya ada informasi BPBD meminta perwakilan desa berapa, kemudian masing-masing RT berapa, nanti itu disampaikan. Siapa-siapa yang mau ikut. Kemudian tidak BPBD saja, termasuk pelatihan yang lain. Ini kalau masing-masing RT memang diminta, ya disitulah kita bersama-sama pengurus RT dengan Karang Taruna.

A.2.66

R : Tapi kalau hasil pelatihannya juga nggak Pak?

Gb3 : Nah itu juga disampaikan juga, tapi khusus pada kalau misalnya pemuda ya di Karang Tarunanya saja. Ya untuk menyampaikan itu yang diterima termasuk pelatihan apa ya kemarin itu, pemuda itu. Lupa saya barusan ada pelatihan, itupun juga disampaikan di RT-RT.

R : Kalau kelompok-kelompoknya ada apa saja Pak selain tadi arisan RT, PKK, Karang Taruna. Mungkin ada lagi?

A.4.112

Gb3 : Kalau di RT-RT ya hanya itu Mbak.

R : Kalau pembentukan kelompok berdasarkan kesamaan hobi/kebutuhan, misalnya kelompok olahraga atau kelompok musik begitu ada tidak Pak?

Gb3 : Kalau di desa ini baru ada kelompok olahraga, bola voli Mbak, kemudian sepak bola, kemudian ada juga bulutangkis. Saya rasa yang lain belum ada.

A.4.113

R : Itu isinya anak muda semua ya Pak?

Gb3 : Ya kalau itu campuran, kalau bulutangkis kan siapa saja yang mau siapa yang hobi.

R : Kalau untuk perayaan tertentu Pak, misalnya acara 17an, syukuran desa, atau hajatan dan nikahan seperti itu masyarakatnya masih ikut terlibat?

Gb3 : Itu juga tergantung masyarakat RT Mbak. Kalau sini kan biasanya diundang masyarakat tetangga-tetangga itu. Ya dimintai

A.4.114

untuk membantu ya macam-macam lah. Kalau hajatan ya ada yang terima tamu, ada yang bagian MC dan lain-lain itu masih dibutuhkan warga sekitar. Jadi karena di sini di desa jadi saling membantu itu Insyallah masih cukup tinggi.

R : Oh iya Pak, kalau dalam kondisi banjir seperti itu perlu tidak mendirikan pos kesehatan?

Gb3 : Itu biasanya oleh Puskesmas Mbak. Kalau di sini biasanya sudah disiapkan di posisi yang kena dampak banjir.

A.2.67

R : Kalau pendistribusian bantuan, biasanya cukup perangkat desanya atau masyarakatnya ikut?

Gb3 : Jadi misalnya dapat bantuan sembako, nasi itu nanti kan diserahkan ke pengurus. Dari desa diserahkan ke RT. Nah RT sama warga nanti yang membagikan siapa yang membutuhkan. Jadi nggak sampai salah memberikan bantuan.

A.4.115

R : Kalau misalnya rapat RW atau RT seperti itu ada tempat khusus tidak Pak? Mungkin balai RW begitu kira-kira diperlukan atau tidak?

Gb3 : Kalau di tingkat desa ya cukup di balai desa saja, kalau di tingkat RT, RT itu sudah ada beberapa balainya.

A.5.13

R : O iya Pak, sekarang kan sudah ada website desanya ya?

Gb3 : Oh iya, tapi saya nya juga belum pernah pakai. Jadi di kantor desa sekarang lagi mencari petugas yang bisa IT. Ya nanti kalau sudah benar-benar diangkat, itu nanti yang kita serahi. Makanya website katanya sudah dibuat tapi ya saya juga nggak pernah buka. Tapi kalau menurut saya masih dalam rencana itu. Karena petugas staf ahlinya memang belum ada. Jadi sekarang kita lagi satu orang tenaga IT. Kalau websitenya coba saya buka memang juga belum muncul.

A.5.14

R : Kalau di desa ini, penyampaian hasil rapat atau apa begitu yang dari desa atau masyarakat ingin menyampaikan keluhan atau saran begitu melalui apa Pak?

Gb3 : Kalau itu biasanya langsung Mbak. Langsung ke kantor kelurahan. Atau bisa langsung ke rumah, siapa yang sekiranya yang dituju. Umpamanya ke kepala desa atau ke carik, ini akan didatangi kerumahnya. Karena kalau melalui tulis menulis, atau surat itu jarang

A.5.15

ada walaupun sudah disiapkan tapi jarang. Jadi juga masyarakat itu ingin ketemu langsung dengan siapa yang berhubungan dengan masalah itu.

R : Kalau pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan, itu pelibatnya seperti apa Pak?

Gb3 : Itu Mbak, setiap Musrenbang desa itu akan mengundang semua RT, RW, BPD, LKD semua perangkat akan diundang termasuk tokoh masyarakat. Nah itu nanti untuk menyatukan rencana apa yang sekiranya diperlukan dan prioritas apa yang kita usulkan. Gitu lho, melalui Musrenbangdes, rencana jangka panjang dan jangka pendek itu melalui Musrenbangdes. Jadi semua terlibat tidak hanya kepala desa saja yang membuat dengan BPD. Tapi semua masyarakat dilibatkan termasuk masyarakatkan sudah terwakili dengan adanya RT. Di sini ada 20 RT dan RW nya ada 7.

A.5.16

R : Tapi perwakilannya juga aktif menyampaikan Pak?

Gb3 : Iya Mbak, jadi masing-masing RT itu kan punya rencana sendiri-sendiri ya itu yang disampaikan. Itu nanti kan membantu desa. Desa nggak perlu kesana, tapi melihat RT itu sejauh mana keaktifannya, nah dari situ nanti diketahui dari masing-masing RT itu memang cukup bagus untuk mengusahakan usulan agar bisa disahkan begitu.

A.5.17

R : Lalu hasilnya itu dipublikasikannya seperti apa Pak?

Gb3 : Kalau sudah, itu nanti kan juga ngisi form Mbak, itu nanti akan diolah oleh pemerintah desa. Kemudian hasilnya akan diundang lagi masyarakatnya. Ini lho hasil rapat kemarin ternyata di *report* ini, kita hanya cukup sampai di sini. Jadi yang prioritas itu apa saja itu yang sementara seumpamanya untuk tahun ini 2017 ini yang kita laksanakan. Untuk yang belum kita tunggu untuk tahun berikutnya.

A.5.18

Jadi pertama kita cari yang prioritasnya

R : Oh iya Pak LKD tadi itu apa ya Pak?

Gb3 : LKD itu Lembaga Kemasyarakatan Desa. Lembaganya di desa itu kan ada termasuk di dalamnya Karang Taruna.

R : Kalau bantuan baik dari segi material maupun non-material dari pemerintah desa ataupun pemerintah kabupaten ke komunitas seperti apa Pak?

Gb3 : Itu kita lihat situasinya Mbak. Kita lihat komunitasnya yang dibutuhkan apa. Nah itu yang sekiranya kita bantu. Misalnya yang Karang Taruna ya seperti bola voli tadi. Kalau ada kegiatan *event* keluar bisa ikut bantu. Tapi kalau Bulutangkis nggak, itu hanya untuk senang-senang saja. Jadi nggak terlalu. Tapi kalau yang voli itu biasanya ikut turnamen-turnamen itu jadi desa ikut membantu. Bantuannya ya untuk konsumsi, untuk transportasi.

A.5.19

R : Oh iya Pak, kira-kira perlu tidak membentuk kelompok tanggap bencana seperti itu?

Gb3 : O ya perlu Mbak itu. Tapi biasanya itu ditangani bareng-bareng. Kalau untuk Cerme Kidul ini tanggap bencana ya masih ditangani pemerintah desa saja. Terakhir nanti kita serahkan kepada anak-anak Karang Taruna.

A.2.68

R : Berarti nggak ada kelompok khususnya ya Pak?

Gb3 : Iya, belum terbentuk.

A.2.69

R : Kira-kira diperlukan tidak Pak?

Gb3 : Oh ya perlu Mbak itu tanggap bencana. Ya kalau komunitas seperti itu kan ya nanti kalau bisa dianggarkan kan ya. Karena tiap tahun pasti ada banjir kalau musim hujan seperti ini

A.2.70

R : Biasanya kan dari BPBD itu ada peta daerah mana-mana saja yang rawan banjir, itu desa sudah dapat informasi seperti itu belum Pak?

Gb3 : O sudah Mbak. Pemerintah desa sudah pada tau.

A.2.71

R : Sudah disampaikan ke masyarakatnya juga Pak?

Gb3 : Sudah, kalau itu masyarakat sudah disampaikan, jadi wilayah mana aja yang kena. Kalau Cerme Kidul InsyaAllah ya sedikit sekali, ya hanya gang 8 sama gang 9 itu.

A.2.72

R : Terus kalau informasi rute evakuasi bencana itu sudah ada atau belum dan diperlukan tidak Pak?

Gb3 : Saya rasa karena sifatnya nggak berat, evakuasi cukup lewat RT saja sudah mencukupi nggak perlu bantuan lagi.

A.2.73

R : Ya mungkin itu dulu Pak. Terima kasih.

Gb3 : Iya, sama-sama.

TRANSKRIP 10

Kode :

Pb1 = *Privat sector* 1 Desa Cerme Kidul**R** = *Researcher*

	<p>Nama : Abdul Rokhim</p> <p>Jabatan : Ketua Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Desa Cerme Kidul</p> <p>Lokasi Interview : Gang.3 No.56, RW.02, RT.02, Cerme Kidul</p> <p>Waktu Interview : Selasa, 2 Mei 2017 (14.20 WIB – 15.22 WIB)</p>
---	--

Pb1 : Gimana, ini pertanyaannya tentang apa?

R : Jadi kemarin itu kan saya sudah kemari buat permohonan pengisian kuesioner. Terus juga sudah ke beberapa responden lainnya di Desa Cerme Kidul. Nah terus hasinya itu, masyarakat dalam menghadapi banjir ketahanannya termasuk tinggi. Tapi masih ada beberapa yang perlu ditingkatkan. Terutama modal sosialnya.

Pb1 : Sini yang kena banjir Cuma tambak sama sawah. Rumahnya nggak kena.

R : Rumah ada sedikit yang kena di sebelah sana Pak.

Pb1 : Iya, rumahnya hanya sedikit. Itu sebelah Timur itu.

R : Jadi yang masih kurang itu kan modal sosialnya, seperti partisipasi masyarakatnya sama keikutsertaan dalam pengambilan keputusan. Semakin sering masyarakat ikut kegiatan seperti itu kan otomatis kedekatan satu sama lainnya semakin erat. Jadi ketika ada bencana banjir bisa saling menolong orang-orang terdekat.

Pb1 : Sebenarnya Cerme Kidul nggak ada ngungsi itu. Sudah biasa banjir kaya gitu sudah biasa. Kalau masalah bantuan makanan biasanya RT-RT digilir termasuk sini buat masak yang kena banjir sana. Terus nanti dikirimkan ke sana. Cuma mereka itu usul kepada kepala desa agar jalannya ditinggikan. Lha tapi kalau

rumahnya ya tetap yang punya biaya memang dinaikkan sekarang itu. Itu banjir tahunan itu, rata-rata tiap tahun itu kalau ada banjir kena itu sedikit gang 9 sama gang 8 yang paling Timur. Tentang sawah, memang sawahnya nggak panen sama sekali sebelah Timur itu. Yang pertama kena banjir yang kedua kena hama tikus. Sehingga nggak panen yang sebelah sana itu. Tambak saya sendiri juga ajur ini tambaknya sebagian. Itu kena banjir semua, hanya satu yang nggak kena. Mestinya kita nanam udang *vaname* sama bandeng. Bandengnya sama *vanamenya* hanyut diganti sama nila. Nah nila sekarang nggak ada harganya.

R : Tapi bukannya kalau diganti nila pun ikannya juga tetap hanyut Pak pas banjir?

Pb1 : Ya rugi, ya tetap rugi. Saya rasa nggak ada usaha desa untuk menanggulangi banjir itu nggak ada. Katakan saja nggak ada. Dari tahun ke tahun ya sawah yang kena banjir itu di kampung itu pojok gang 9 sama gang 8 ya seperti itu banjir nggak pernah ditangani. Masalahnya kalau ditinggikan jalannya mungkin bisa, tapi rumahnya, rumahnya itu kan sendiri-sendiri dan permanen gitu tembok.

R : Tapi kan walaupun ditinggikan sawahnya tetap kena banjir Pak?

Pb1 : Iya, tambak ya? Tambaknya jauh dari rumah ya jelas aja nggak bisa. Nggak ditangani sama sekali. Nggak ada usaha untuk supaya nggak banjir gitu. Ya kita memang usaha sendiri-sendiri dengan dozer, meninggikan tanggulnya. Jalan sendiri-sendiri itu. Kayak saya kemarin itu meninggikan sampai habis 6 juta, masih kena banjir juga.

R : Meninggikannya setinggi apa Pak?

Pb1 : Ya nambah setengah meter, masih kena banjir juga. Karena besar ombaknya. Ditinggikan satu meter, setengah meter, airnya nggak sampai setinggi itu ya tetap ngerusak tanggul, hancur juga itu tanggulnya. Jadi nggak ada usaha. Usahnya itu usaha sendiri-sendiri kalau tambak itu. Kalau kampung mungkin kepala desa hanya membantu meninggikan jalan. Tapi itu dua tahun yang lalu di sini, masih kena banjir. Wong banjirnya kemarin itu besar.

R : Bulan apa itu Pak?

Pb1 : Habis beberapa bulan lalu. Yang dua tahun kemarin kan nggak begitu besar.

R : Yang Februari kemarin ya Pak?

Pb1 : Iya. Besar yang kemarin itu.

R : Kalau tambak tadi Pak, kenapa nggak dipasang jaring biar mengurangi kerugian?

Pb1 : Oh hanyut nggak bisa itu.

R : Dipasang jaring itu nggak bisa. Saya juga masang waring, tapi mawut kena air banjir arusnya kan deras. Dulu itu masang waring, waring itu semacam jaring, itu namanya waring kalau di sini. Seperti kasa gitu lho. Itu kalau airnya besar kan arusnya deras, itu keikut. Nggak bisa wes pokoknya. Kalau orang Jawa ya hanya berdoa saja.

R : Kalau jaring tadi kan sebelum banjirnya Pak, nah kalau pas sudah kena banjirnya gitu sudah ada bantuan belum Pak?

Pb1 : Nggak ada, nggak ada bantuan. Karena di pandang kecil itu apa. Kalau di daerah Iker-Iker sana ada.

A.4.117

R : Oh iya banjir paling besar di Iker-Iker ya Pak.

Pb1 : Iya, Iker-Iker itu ada. Kalau Cerme Kidul itu nggak ada.

R : Kalau menurut Bapak perlu upaya adaptasi seperti apa Pak?

Pb1 : Ya, gimana ya saya nggak ngerti. Kalau ditanggul itu gimana, lha wong banjirnya mulai dari desa-desa di Barat sana. Ya saya rasa nggak ada itu. Saya mengajukan permohonan juga ke pertanian itu ya paling sungainya yang dinormalisasi. Padahal ya sama aja kalau sungainya di dalam in lagi. Wong air besar sekali dari sana.

R : Kalau harapan untuk bantuannya seperti itu Pak?

Pb1 : Ya ini, untuk petani tambak itu mengharapkan ada bantuan bibit ikan, udang atau nener bandeng. Sebab kerugiannya itu banyak sekali untuk petani. Setiap ada banjir, kalau ada banjir ya permohonan bantuan udang itu satu reannya itu harganya 90 padahal saya itu habis 80 rean, ya banyak sekali. Sekarang ini kan 90, waktu saya memasukkan udang itu harganya 130 satu reannya. Paling tidak sekitar 10 juta. Itu belum bandengnya. Ya kalau tambak per

A.4.118

hektarnya itu sekitar 5 juta itu hilang waktu banjir. Tapi ya sekarang itu sudah mulai dipelihara lagi.

R : Memungkinkan tidak Pak kalau misalnya mengusahakan tambaknya diganti pas musim kemarau, jadi nanti airnya pakai air tandon dari air hujan?

Pb1 : Ya sayang itu. Saya rasa memelihara itu bagusnya hujan pertama itu. Jadi kira-kira bulan Desember. Jadi saya punya tambak di sana, di daerah yang nggak kena banjir. Itu Desember, Januari, Februari, Maret, 4 bulan itu bandeng saya sudah sekitar 7 ons satu itu, 2 kilo 3. Yang nggak kena banjir itu. Tapi kalau yang kena ya sudah nggak ada apa-apanya.

R : Iya, kan sayang Pak kalau sudah ada ikannya terus terkena banjir. Kenapa nggak ngisi tambaknya diluar bulan-bulan yang rawan banjir saja?

Pb1 : Bulan banjirnya lewat ya nanti melihara lagi. Kalau sebelumnya nggak melihara ya eman. Hujan kan bulan Desember ya, perhitungan Februari itu udangnya sudah panen, ternyata Januari muncul banjirnya. Ya begitu nggak bisa diperkirakan. Dulu itu pernah Desember sudah banjir pernah. Satu tahun itu biasaya 2 kali banjirnya itu. Tapi yang besarnya satu.

R : Kalau penampungan air tidak ada Pak, misalnya seperti embung begitu?

Pb1 : Sini nggak ada, langsung air tadah hujan. Sini misalnya kalau musim kemarau dikasih air embung begitu to maksudnya?

R : Iya Pak.

Pb1 : Ya nggak nututi Mbak. Lha wong ini tambak, butuh banyak airnya. Kalau untuk mandi untuk minum gitu ya nggak papa. Kalau tambak ya nggak nututi. Ya kayak gini juga masih banyak air sungai itu. Itu di diesel, kita dapat bantuan diesel 8 pick up, siapa yang butuh boleh pinjem. Diesel kecil juga ada. Yang butuh air sungai dinaikkan. Kalu di sini ya biasanya air sungai dinaikkan ke tambak. Tapi kalau sekarang masih belum. Hujannya masih tinggi ini. Kalau nanti musim kemarau penyakit ikannya banyak. Apalagi kalau waktunya pergantian musim itu, penyakitnya juga banyak, jadi susah.

R : Oh iya Pak. Jadi hasil nilai nya yang tadi ternyata partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial itu masih perlu ditingkatkan. Jadi pas bencana biar bisa langsung membantu begitu. Nah kalau menurut Bapak misalnya kerja bakti itu masih diperlukan atau tidak Pak?

Pb1 : Ya kerja bakti kalau banjir-banjir kecil begini seperti membersihkan selokan, kemudian ya meninggikan galengan itu ya cuma itu aja.

A.4.119

R : Kalau ronda seperti itu masih ada?

Pb1 : Ada, kemanan itu masih ada.

A.4.120

R : Kalau pembentukan kelompok berdasarkan kedekatan wilayah, seperti kelompok arisan RT, kelompok ibu-ibu seperti itu perlu tidak Pak?

Pb1 : Ada, di sini bagus. Kalau Bapak-Bapak itu setiap tanggal 10 ada, khususnya RW kami itu ada pertemuan. Menyampaikan hal-hal yang penting. Kemudian ibu-ibu tiap Minggu juga arisan PKK. Bapak-Bapak juga ada acara tahlil itu. Kalau begitu-begitu enteng itu ada. Tapi kalau urusan banjir itu repot. Ya kalau membersihkan selokan-selokan, sampah-sampah itu ada kerjabakti masal ada.

A.4.121

A.4.122

R : Masih rutin juga ya Pak?

Pb1 : Iya rutin masih ada. Tapi kalau kerjabakti untuk banjir itu nggak ada Mbak. Nggak nututi. Kalau tahu seperti air itu dari Kali Lamong sana bisa sampai kampung itu gimana, usaha apa kira-kira itu.

R : kalau usaha penanggulangan di pinggir sungainya nggak ada Pak? Misalnya ngasih sak yang diisi pasir begitu.

Pb1 : Kalau tanggul-tanggul bendungan begitu bisa, tapi kalau tanggulnya kali. Semakin ditambahi semakin tekanannya besar, makin ambrol Mbak. Nggak bisa. Karena kalinya itu ada kali dari Iker-Iker sini lalu ada kali besar Kali Lamong itu. Dan keluarnya air itu mungkin bukan dari Iker-Iker sini tapi dari sana masuk ke sini. Repot Mbak wes an.

R : Kalau embentukan kelompok berdasarkan kesamaan hobi/kebutuhan Pak? Misalnya kelompok Karangtaruna, kelompok pemuda, musik, olahraga seperti itu Pak.

Pb1 : Ya ada. Kelompok olahraga juga ada. Ini di kampung kami ada lapangan voli dapat bantuan itu, jadi kalau hari Minggu dipakai senam ibu-ibu. Adalagi kalau sore banyak yang voli, main bola juga ada.

A.4.123

R : Kalau kelompok tanggap bencana sudah ada belum Pak dan perlu tidak menurut Bapak?

Pb1 : Saya rasa semuanya juga tanggap bencana, tapi tidak terbentuk kelompok tapi spontanitas gitu semuanya. Kayak kemarin itu ada pohon tumbang di situ. Ya tanpa dikomando orang-orang bawa gergaji bawa apalah. Tapi nggak terbentuk kelompok itu

A.2.74

R : Kalau menurut Bapak perlu tidak Pak atau cukup spontanitas itu tadi?

Pb1 : Spontanitas saja sudah cukup.

A.2.75

R : Kalau untuk perayaan tertentu misalnya kayak 17an atau syukuran desa masih ada kah Pak?

Pb1 : Ada syukuran desa. Biasanya hampir bersamaan sama 17 Agustus. Namanya sedekah bumi itu ada dengan naggap wayang. Tiap RT itu ngrimkan tumpeng ke sana. Tiap RT juga ada syukuran tumpengan dimakan rame-rame. Kalau malam 17 Agustus malamnya ada lomba penilaian tirakatan. Jadi tiap kampung semua keluar di depan itu nggelar tikar, mbaca tahlil, mbaca apa itu terus dinilai. Ada penilaiannya dari desa. Malah kebetulan kalau ada anak-anak KKN kemarin itu dinilai sama anak-anak KKN biar nggak pilih kasih waktu itu. Perlombaan selain di setiap RT di desa juga ada.

A.4.124

R : Berarti kalau acara-acara seperti itu masyarakatnya masih antusias ikut ya Pak?

Pb1 : Ya antusias itu. Ini desa kita, sebentar lagi malah mau nifsu sa'ban ada selamatan itu. Kalau di Surabaya kan nggak ada. Tiap RT selamatan di mushola rame-rame. Pas ruah, puasa itu juga digilir konsumsi ke mushola-mushola itu. Nanti kalau hari raya Idul Fitri silaturrahim, halal bihalal tiap desa itu ada juga.

A.4.125

R : Kalau ada hajatan seperti itu Pak, tetangga-tetangga masih aktif membantu?

Pb1 : Iya tetangga masih membantu. Karang Taruna juga ikut bantu. Laki-laki dan perempuan itu tidak sama. Biasanya kalau di

A.4.126

Surabaya itu laki-laki perempuan berangkat sama-sama. Di sini nggak. Kalau perempuan bawa beras. Kalau yang laki-laki bawa uang.

R : Oh, di Surabaya sudah jarang seperti itu Pak. Kalau untuk meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan atau level demokrasinya salah satunya kan dengan pembuatan website desa. Tadi kata Pak Lurah katanya sudah ada website desa dan sudah aktif digunakan terutama untuk menyampaikan saran dari masyarakatnya. Kalau menurut Bapak seperti apa website desanya saat ini?

Pb1 : Kalau di tingkat RT itu ada pertemuan-pertemuannya dan kalau di tingkat desa ada musyawarah untuk membahas tentang peraturan-peraturan yang ada di desa. Misalnya ada tamu atau anak kos harus melapor atau menyerahkan KTP itu ada. Baru-baru ini juga ada orang Kediri yang mau dimakamkan di sini hanya gara-gara punya saudara di sini. Padahal bukan penduduk sini. Lalu diingatkan sama desa nggak boleh.

A.5.20

R : Kalau membangun ruang publik untuk demokrasi misalnya membuat tempat untuk berkumpul atau membahas isu-isu tertentu seperti itu diperlukan atau tidak Pak?

Pb1 : Iya ini kalau pembuatan semacam balai pertemuan itu sebagian ada. Kalau di Ngaglik sana ada. Kalau di sini ada tapi nggak terpakai. Kita membuatnya lokasinya agak masuk, tapi orang lebih suka di jalan atau di mushola. Tapi kalau desa ya di balai desa, malam hari biasanya rapatnya. Untuk semacam gedung seperti itu ya nggak ada tiap RT, tiap RW ada sebagian. Kalau gang 9 dipojok sana ada. Di Ngaglik itu juga ada, biasanya terkendala tanahnya. Kita mau mbangun tapi nggak ada yang mau pakai, karena tempatnya agak terpencil di dalam. Enak di jalan situ. Kalau hujan di mushola.

A.5.21

R : Wah sayang sekali sudah dibangun tapi nggak dipakai.

Pb1 : Iya, sekarang dibuat penyimpanan inventaris RW.

R : Itu yang membangun pihak mana Pak, desa?

Pb1 : Nggak, ya warga RW.

R : Kira-kira perlu tidak Pak memberikan dukungan materi maupun non-materi ke komunitas? Dan kondisinya di sini seperti apa?

Pb1 : Ya ini yang repot. Masalahnya tadi kan terbentur tanahnya. Tanahnya yang susah itu. Tadi kalau misalnya dibantu untuk pembangunannya, yang jadi masalah itu tanahnya. Kita bikin pos kamling itu saja pindah-pindah kita. Karena ada tanah kosong misalnya di sini kita tempati, annti ditempati rumah di situ yang pindah.

A.5.22

R : O iya Pak kalau Gapoktan itu dapat dananya dari desa ya Pak?

Pb1 : Dulu pernah dapat bantuan 100 juta dari negara dari PUAP. Sekarang ya dikembangkan. Ada yang untuk simpan pinjam. Sebagian untuk usaha pupuk. Jadi orang-orang ini enak kalau mau memupuk tapi nggak punya pupuk ya utang ke Gapoktan. Nanti kalau sudah panen dibayar. Harganya sama kayak di luar. Kita Gapoktan tugasnya kan hanya membantu. Yang dipinjamkan itu ada sekitar 80 juta, yang untuk mess pupuk juga 80an. Lalu ada yang dibelikan traktor, dibelikan macam-macam. Jadi ya berkembang dananya.

A.5.23

R : Berarti kalau bantuan materinya ada ya Pak.

Pb1 : Iya ada.

R : Kalau bantuan yang non-materi misalnya pelatihan seperti itu?

Pb1 : Ada, diesel pompa air, *power thresher* mesin perontok padi, ini sebentar lagi kalau turun kita dapat *combine* mesin panen yang berjalan kayak traktor itu. Paling ya satu bulan dua bulan lagi turun bantuannya. Dari dirjen pertanian, dari pusat.

A.5.24

R : Kalau pelatihan Pak?

Pb1 : Pelatihan ada, pelatihannya itu kadang-kadang memilih orang untuk yang mau dilatih menjalankan traktor oleh Bapeluh (Badan Pelaksana Penyuluhan) Pertanian. Kita punya traktor juga. Gapoktan itu sekarang segala macam punya, sampai terpal pun punya, *hand sprayer* itu juga punya, yang butuh pinjam gitu aja. Itu kalau petani pinjam dua hari cuma 10 ribu. Dan keuangannya semua

A.5.25

simpan pinjam, jadi dananya nggak masuk ke bendahara Gapoktan, ada bendahara lain yang namanya Saprodi (Sarana produksi padi).

R : Kalau pelatihan untuk peningkatan mutu tanaman Pak?

Pb1 : Ada, kita tinggal mendatangkan petani. Lalu didatangkan dari Bapeluh dan dari UPT Pertanian. Itu nggak rutin tergantung kita. Misalnya kita butuh pelatihan pembuatan pupuk ya saya kumpulkan berapa orang gitu lalu didatangkan dari dinasny.

A.5.26

R : Berarti kita yang mengajukan diri begitu ya Pak?

Pb1 : Iya, kita yang menyiapkan orangnya lalu dilatih sana. Modelnya yang paling dikeluhkan itu hama tikus. Biasanya gini banyak orang tanam. Sekarang nggak banyak karena takut hama tikusnya ini. Hari ini baik, besok juga masih baik, tiga hari lagi sudah habis itu gara-gara tikus kalau sudah jadi hama dan datang ratusan. Tahun ini musim kemarau nggak banyak yang nanam karena takut hama tikus.

R : Sudah ada solusi dari dinas pertanian begitu Pak?

Pb1 : Ya itu. Saya sudah bolak-balik mengajukan permohonan untuk obat tikus. Ya nggak pernah turun.

R : Terus ini terakhir Pak, kalau mengintegrasikan keterlibatan institusi dan masyarakat dalam perencanaan. Jadi dalam membuat perencanaan itu pemerintah dan masyarakat terlibat.

Pb1 : Ya ada. Dalam temu tani itu ide-ide datang dari petani. Misalnya penanaman padi dengan sistem Jarwo (Jajar Legowo) itu kan juga usulan dari petani. Ya kita berusaha, tapi sayangnya kurang begitu berhasil. Tapi itu juga merupakan usulan dari petani, lalu kita jalankan. Tapi ya kadang-kadang petani hanya menyampaikan saja tapi nggak dijalankan. Tapi ada memang ide-ide dari petani. Misalnya kemarin itu ada usulan kalau misalnya padi ini susah ya sebaiknya kita nanam sayur saja. Saya memberi kebebasan, kalau misalnya memang mau anm sayur ya nanti saya beri pupuk petroganik, pupuk organik. Pupuk organik ini kan bagus untuk sayur. Jadi misalnya saya ambilnya 20 ribu saya jualnya cuma 5 ribu asalkan mau bertani sayur. Tapi ya ngomong-ngomong begitu paling ya 5 yang mau bertani sayur. Yang lainnya Cuma nonton saja. Barangkali nanti mau ikutan kalau yang nanam sayur sudah berhasil.

A.5.27

R : Tapi sejauh ini berhasil Pak yang nanam sayur?

Pb1 : Yang 5 itu berhasil. Kalau petani sayur kan nggak butuh tanah luas. Nanamnya di sini yang nggak kena banjir. Cerme Kidul itu kan tanahnya miring sebelah Barat itu tinggi, tapi yang sebelah Timur sana rendah. Air sumurnya di sini juga tawar, kalau di daerah banjir yang Timur sana asin.

R : Oh, tapi tadi katanya sebelah Timur itu masih pakai air sumur.

Pb1 : Iya, saya juga pakai air sumur, sudah pasang PDAM tapi nggak saya pakai sama sekali selama 2 bulan ini, kalau masak pakai isi ulang. PDAM kemahalan.

R : Oh begitu. O iya Pak mengenai sayur tadi, kenapa orang-orang lebih memilih padi dan hanya sedikit yang pindah ke jenis tanaman sayur Pak?

Pb1 : Mungkin masih lihat-lihat begitu. Ini baru musim penghujan ini nanam sayuran. Tiap hari dapat uang kan itu. Tapi ya tetap lebih mahal padinya sebenarnya. Tapi padi kalau seperti ini, akhir-akhir ini rugi Mbak. Kan mengerjakan orang, kalau misalnya mengerjakan sendiri itu nggak papa, rugi ini.

R : Berarti ada kemungkinan akan pindah ke sayur ya Pak?

Pb1 : Kalau kemungkinan itu ada. Petani-petani penggarap itu biasanya kan nggak punya tanah yang luas. Kalau ditanam padi kan cuma sedikit. Tapi kalau ditanam sayur begitu punya dua petak kavling saja bisa tiap dua hari sekali panen. Yang lainnya sekarang masih nonton saja. Nanti kalau sudah bagus bakalan tertarik mungkin.

R : Iya mungkin dicukupkan itu dulu Pak, terimakasih banyak waktu dan informasinya.

TRANSKRIP 11

Kode :

Cb1 = *Civil 1* Desa Cerme Kidul**R** = *Researcher*

	<p>Nama : Nur Samsi</p> <p>Jabatan : Ketua RW.04, Desa Cerme Kidul</p> <p>Lokasi Interview : RT.02, RW.04, Desa Cerme Kidul</p> <p>Waktu Interview : Selasa, 2 Mei 2017 (15.40 WIB – 16.53 WIB)</p>
---	---

R : Jadi saya kan kemarin sudah minta Bapak untuk mengisi kuesioner itu, sama saya ke beberapa responden juga. Jadi hasilnya ternyata ketahanan masyarakat dalam menghadapi banjir itu sudah tinggi. Tapi masih ada beberapa yang perlu ditingkatkan, terutama modal sosialnya. Nah untuk yang secara umum dulu Pak, selama ini usaha yang dari pemerintah, swasta maupun masyarakatnya sendiri dalam menghadapi banjir baik sebelum, pas banjirnya maupun setelah banjirnya seperti apa Pak?

Cb1 : Masyarakat itu ya meninggikan lahan-lahan rumah. Rumah itu ditinggikan sendiri-sendiri. Seperti rumah sebelah, karena hujan terus akhirnya diurug. Dengan beli tanah itu. Untuk mengantisipasi biar nggak sampai terjadi banjir di rumah.

R : Kalau jalannya sendiri tidak berusaha dinaikkan minta bantuan dana begitu?

Cb1 : Itu dulu minta bantuan ke PNPM. Jadi dipinjami uang begitu dari PNPM, kemudian dicicil tiap bulan. Cicilannya baik ya otomatis terus rutin nyaurnya ke PNPM. Ya tapi masih banjir, masih tergenang air, padahal sudah ditinggikan sekitar 60 cm. Pavingnya itu dulu bikin sendiri dari masyarakat. Dana bantuan dari desa juga

ada ADD itu. Sudah dibangun tapi belum halus lalu saya mintakan dana ke Pak Lurah.

R : Tapi paling tidak tinggi banjirnya sudah berkurang ya Pak.

Cb1 : Iya sudah berkurang. Jadi ya meninggikan rumahnya sendiri-sendiri. Di sini itu kalau sudah berkeluarga punya rumah sendiri-sendiri, terus emperannya itu kalau masih rendah langsung dibantu sekitar 7 juta dari desa, entah dari ADD atau apa itu untuk meninggikan rumahnya. Ada 3 orang yang dapat.

R : Nah itu tadi kan upaya sebelum banjir agar ketika banjir dampaknya agak terkurangi. Kalau upaya yang dilakukan ketika banjirnya Pak?

Cb1 : Kalau pas banjir ya usaha sendiri-sendiri. Dibawa barang-barangnya ke tempat yang lebih tinggi sini. Motornya biasanya ditaruh depan situ. Malam biasanya nggak tidur, soalnya njaga motor. Kalau pas panen ya padinya dinaikkan.

A.4.127

R : Dititipkan ke tetangga ya?

Cb1 : Iya, ya kerjasama sama anak-anak muda itu ngangkut semuanya.

A.4.128

R : Tapi nggak sampai ada kejadian kecurian seperti ya Pak?

Cb1 : Oh nggak ada. Kalau di sini saya kira aman. Kalau pas rapat begitu ya saya ingatkan biar saling menjaga. Ada daftar piket, ya namanya orang kadang nggak ada. Ronda malam itu nggak ada. Adanya jam 12 sudah pada pulang. Kalau sore ada, pernah ada kejadian disebelah sana polisinya kesini tapi nggak ada orang yang jaga ronda.

A.4.129

R : Lho dipantau polisi juga Pak?

Cb1 : Iya dipantau kalau malam itu, biasanyakan ada orang yang kalau malam main kartu, itu ditanyain mainnya pakai uang apa nggak.

R : Berarti tadi kan barang-barang dititipkan ke tetangga ya Pak.

Cb1 : Ya yang lebih aman. Tapi biasanya ya rumahnya ditinggikan gitu aja. Kadang-kadang banjirnya pas malam naik jadi ya tiba-tiba sampai kena kasur, nggak tau datangnya air.

R : Masyarakatnya nggak sampai ngungsi Pak?

Cb1 : Nggak sampai Ngungsi. Ngungsinya ya Cuma yang tua-tua itu kira-kira ada 3 ngungsi di saudara atau famili. Dua atau 3 rumah kalau tidak salah, yang tua-tua itu.

A.4.130

R : Kalau informasi mengenai banjirnya. Ini kan banjir kiriman, jadi sebelum banjir ada informasi dulu atau nggak?

Cb1 : Ya nggak ada. Pemberitahuan ya dari penjual sayur itu. Penjual sayuran beli sayurnya di pasar Benjeng. Ngasih tau kalau di Benjeng banjir. Misalnya kalau sampai pasar tenggelam berarti sini sudah harus siap-siap, besok atau besok lusa airnya pasti sampai sini.

A.3.19

R : Berarti kalau sana banjir sini juga pasti banjir ya?

Cb1 : Iya, tapi prediksinya nggak sama. Kadang juga nggak sampai masuk sini, hanya di paritnya saja. Kadang di sana banjir agak tinggi eh ternyata juga nggak sampai sini, ya namanya juga air ya, terserah airnya, hehe...

R : Jadi nggak ada pemberitahuan dari desa desa ya, entah berupa sms, atau grup-grup begitu?

Cb1 : Oh nggak ada, sini nggak ada. Jadi kalau sini banjir saya yang menghubungi Pak Lurah. Soalnya kalau butuh bantuan apa-apa kan ke Pak Lurah, misalnya butuh apa begitu.

A.3.20

A.4.131

R : Nggak pakai speaker mushola Pak informasinya?

Cb1 : Oh nggak pakai. Nggak sampai pakai begitu di sini. Itu kalau ada orang meninggal begitu aja.

R : Terus kalau banjir seperti itu ada bantuan apa saja Pak?

Cb1 : Ya mie, terus inisiatif Pak Lurah minta warga sebelah sana Barat satu RT yang nggak kebanjiran masak satu ada dua bungkus untuk keluarga yang kebanjiran itu. Kemarin itu ada dari bank sebelah situ. Dari partai juga.

A.4.132

R : Kalau dari BPBD ada kah Pak?

Cb1 : Kalau penanggulangan bencana ya hanya di Iker-iker sana aja.

R : Lalu untuk upaya-upaya yang sudah ada menurut Bapak sudah efektif apa belum?

Cb1 : Kalau menurut Bapak itu sudah tidak dipermasalahkan, orang-orang itu sudah biasa.

R : Oh iya tadi kan yang masih kurang itu lebih ke modal sosialnya Pak. Salah satunya jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam kelompok sosial masih perlu ditingkatkan, agar terjalin keeratan hubungan antar warga.

Cb1 : Iya betul, masih erat itu gotong-royongnya. Di sini sebenarnya satu sama lain masih saling tolong-menolong. Tapi ya kadang ada satu yang nggak bisa karena kerja, jadi akhirnya yang lainnya ya jadi nggak kompak. Seperti kalau ada orang yang meninggal itu kompak kalau pas hari Minggu atau hari libur. Matinya itu kalau sekitar jam 9 karena sudah pada berangkat kerja. Jadi kalau ada ada yang meninggal, yang takziah kurang. Ke kuburannya untuk menandu itu kurang. Kadang hanya satu orang.

A.4.133

R : Berarti kalau pas nggak kerja masyarakatnya juga tetap ikut membantu ya Pak?

Cb1 : Iya ikut mbantu. Yang nggak ya biasanya yang sudah tua-tua. Kalau kerja bakti juga anak yang muda-muda itu yang turun. Yang tua-tua hanya membantu yang ringan kayak nyabut rumput begitu. Saluran sebelah sana (daerah banjir) itu biasanya yang dibersihkan. Sana kan ada airnya terus. Tapi dari lurah sebelumnya sampai ini yang baru sudah mau lengser yo nggak segera dibenerin saluran airnya. Sekarang yang direncanaka Pak Lurah itu saluran air sebelah sana, Ngaglik sana. Sekarang masalahnya juga masyarakatnya buang sampah ke sungai juga. Jadi jalur air dari maan-mana itu masuk ke sini. Tapi yang namanya warga bagi warga situ sudah biasa.

A.4.134

R : Tapi walaupun dianggap biasa kan tetap menimbulkan kerugian Pak?

Cb1 : Iya kerugiannya ya capek membersihkan rumah gitu aja. Jadi kalau airnya tinggal dikit harus segera dibersihkan sebelum surut, lumpurnya itu lho yang susah. Itu ruginya kalau banjir. Kalau yang punya tambak ya rugi tambaknya. Orang-orang disebelah Barat sana yang punya toko itu pada punya tambak di Timur sini. Sedangkan orang sini kalau banjir malah mancing dapat ikan senang. Jadi kalau banjir itu ya ada yang senang ya ada yang susah.

A.4.135

R : Yang pada mancing itu nggak dilarang Pak?

Cb1 : Ya tapi kan itu ikannya sudah kena banjir. Tapi ya nanti kalau sudah agak surut, udah kelihatan *galengannya* (pematang tambak) ya nggak berani mancing.

R : Jadi kalau masih banjir airnya banyak mancing di tempat itu nggak papa Pak?

Cb1 : Iya nggak papa, nggak dimarahi. Nggak berani marahi lha wong banjir. Tapi kalau sudah kelihatan batas-batas tambaknya ya nggak berani. Pada mancing di selokan-selokan itu.

A.4.136

R : Kalau yang masalah tadi Pak, untuk meningkatkan keeratan antar warga, perlu ada nggak pembentukan kelompok berdasarkan kedekatan wilayah seperti kelompok arisan RT begitu?

Cb1 : Ya itu penting. Makanya di sini sebulan ada arisan 2 kali ibunya itu. Kalau arisan kayak gitu kan juga sambil ada informasi-informasi apa gitu diberikan. Kalau Bapaknya setiap bulan sekali, sebelah sana juga begitu. Kalau di sini ada banjir ya sebelah sana gotong-royong bantu sini. Tapi yang namanya orang ya kadang ada yang ikut ngebantu yang kebanjiran dan ada yang enggak.

A.4.137

R : Terus untuk pembentukan kelompok dengan kesamaan hobi misalnya kelompok olahraga, kelompok Karang Taruna seperti itu diperlukan atau tidak Pak?

Cb1 : Penting itu. Kelompok Karang Taruna di sini itu ya tadi lho, ya anak remajanya ada, tapi kalau ada acara kendalanya itu kadang ada yang kerja belum pulang. Kalau remaja yang anak-anak sekolah saja itu nggak cukup, karena memang voli aja kurang. Kalau acara 17an itu ada, tapi ya biasanya mainnya nggak setiap Minggu, pokoknya yang penting mengajukan. Jadi juga ikut karnaval itu digalakkan Pak Lurah ke RW ke RT. Orang-orang itu ya iya iya aja. Biayanya banyak itu. Pokoknya kalau nggak datang didenda 500 ribu. Jadi ada voli, gerak jalan, karnaval. Jadi banyak yang ikut. Itu desa yang mengadakan. Semangat semuanya mengeluarkan. Jadi orang-orang tua itu juga ikut. Akhirnya ya lucu. Yang kemarin itu rame, jadi pengennya tahun depan diadakan lagi. Ya awalnya kan nggak pernah ada seperti itu. Dulu panjat pinang itu juga gitu. Lha terus akhirnya baru saja ulang tahun JTv, Pak Lurah mendatangkan JTv terus JTv nya mengadakan lomba. Orang-orang pada senang,

A.4.138

masak-masak. Pak Lurahnya senang seperti itu, dirapatkan. Walaupun biayanya banyak tapi yang penting rame, guyub. Malah RT sebelah itu untuk percontohan lomba kecamatan, mewakili desa. Di sini ya ikut bersih-bersih itu aja. Guyub kalau orang-orang sini itu.

R : Oh iya Pak, sudah banyak kegiatan bersamanya ya. Kalau untuk perayaan tertentu seperti kalau misalnya ada hajatan atau acara nikahan seperti itu kondisi masyarakatnya seperti apa Pak?

Cb1 : Lho iya jelas, ada yang bantu mendirikan terop. Padahal itu teropnya kalau didirikan orangnya yang punya terop sendiri sudah bisa berdiri. Tapi orang di sini itu ya itu tadi, kegyubannya masih bagus, jadi datang semua.

A.4.139

R : Itu tanpa dibayar padahal ya Pak?

Cb1 : Iya, tanpa dibayar. Ya itu kalau teropnya sudah berdiri nanti dikasih makan gitu lho, ada yang ndo'ain, terus nanti bayar. Kalau sudah purna hajatannya ya nanti nggotong-nggotong kursi punya tetangganya. Kalau mbongkar teropnya Cuma orang yang punya terop. Jadi pas mau ada acaranya banyak yang ngebantu, kalau sudah selesai yang pulangkan yang punya rumah. Nah saya itu ya ngasih tau, kalau acaranya sudah selesai mbok ya dibantu lagi. Namanya orang kalau selesai ya sudah. Tapi kalau misalnya pemeliharaan itu ke luar desa, ke luar kota ya semuanya ikut. Tetangganya ikut, bawa jajan sendiri-sendiri.

A.4.140

A.4.141

R : Lho bawa sendiri-sendiri Pak?

Cb1 : Iya, yang punya hajat itu ya menyiapkan jajannya, tapi yang ikut itu ya bawa sendiri-sendiri juga. Kan kendaraannya sudah nggak bayar. Gantinya ya itu bawa jajan sendiri, nanti di sana kan juga dapat makan.

R : Kalau terkait dengan banjirnya sendiri Pak, kira-kira perlu tidak membentuk kelompok tanggap banjir?

Cb1 : Kalau di sini ya Karang Taruna itu. Satu orang yang ada di rumah begitu ada kegiatan apa ya anak muda Karang Taruna membantu. Itu anak-anak yang sudah pulang kerja. Kalau yang SMP, SMA itu kan hanya satu, dua, tiga saja. Yang mbagi zakat fitrah itu juga remajanya nggak ada, jadi orang-orang tua itu yang mbagi.

A.4.142

Remajanya itu seperti itu, ada banyak yang kuliah terus nggak pulang juga, repot punya kegiatan sendiri-sendiri.

R : Nah terus saya tadi juga dari Pak Lurah, katanya baru saja ada pelatihan kebencanaan dari BPBD. Nah dari desa Cerme Kidul yang dilibatkan itu ada 13 ibu-ibu PKK dari daerah yang biasanya terkena banjir. Nah dari wakil-wakilnya tadi itu sudah menyampaikan informasi yang didapat dalam pelatihan belum Pak?

Cb1 : Nggak dengar saya Mbak kalau itu. Itu ke PKK kan ibu-ibu. Nah ibunya ini sudah nggak ikut, sudah tua. Untuk kegiatan di kampung seperti yasinan itu diserahkan ke yang lain karena ibunya sakit itu. Nggak tau saya. Buk ada pelatihan PKK menanggulangi banjir to?

A.2.76

Ibu RW : Nggak ada.

A.2.77

R : Oh nggak ada to Buk?

Cb1 : Mungkin masih rencana atau bagaimana gitu nggak tau. Soalnya belum dengar. Soalnya biasanya rutin itu arisan PKK di Bu RT, dikasih tau kalau ada seperti itu trus di sini wakilnya dua orang atau tiga orang. Kalau nggak datang didenda sama desa. Itu kan yaantisipasi biar orang malu gitu aja. Kalau di sini ya itu *nyangoni* (memberi uang saku).

A.4.143

R : Oh jadi belum ada informasinya ya Pak?

Cb1 : Itu dari mana?

R : Programnya BPBD Pak.

Cb1 : Orang sini ke Kabupaten?

R : Iya.

Cb1 : Ya mungkin itu dari orang desa, bukan RT. Mungkin dari PKK desa, terus nanti disampaikan ke anggota PKK gitu.

R : Tapi dari ibu-ibu yang terdampak banjir itu Pak.

Cb1 : Ya walaupun nggak terdampak banjir kan ditunjuk siapa yang mau begitu. Iya biasanya ya dikasih transport nya 5000 per orang. Kalau nggak ada transportnya nggak mau.

R : Kalau pos kesehatan untuk banjir perlu tidak Pak?

Cb1 : Kalau bencana di sini ya nggak usah. Lha wong banjirnya itu musiman ya nggak musiman.

A.1.69

R : Kan setiap tahun Pak?

Cb1 : Iya setiap tahun, saya diwawancarai wartawan itu bilang ya banjirnya itu biasa seperti ini aja. Ya dapat bantuan dikit, dapat mie, dibagi ke anak-anak yang ada saja. Anak-anak yang muda itu cepet. Kadang mie nya berkerdus-kerdus itu ya ibunya itu belikan kresek buat mbagi-mbagi. Yang namanya orang kadang yang sana yang nggak kebanjiran minta.

A.4.144

R : Lho kok malah minta?

Cb1 : Lha iya, akhirnya kebijakan Bapak yang banjir per orangnya dapat 5-6, yang nggak itu saya kasih 2 begitu. Biar nggak ada kecemburuan sosial. Kadang kan sampai banyak bantuannya. Terus kadang yang kena banjir dapat nasi bungkus juga nggak kemakan sampai basi. Lupa katanya, ya saya bilang saja annti kalau ada abnjir lagi nggak saya laporkan biar nggak dapat bantuan saja, kan *ngisin-ngisini* *Inggak dimakan*. Tapi kadang itu memang misalnya pagi jam 8 dapat nasi, terus nanti jam 10 dapat lagi, sore sedikit dapat lagi.

A.4.145

R : Oh bantuannya sudah banyak ya Pak?

Cb1 : Iya, sini pamongnya kan mantau, tanya yang terdampak kira-kira berapa orang. Kadang ya anggap saja ada 50, tapi kenyataannya nggak sampai 50, terus dilaporkan ke kecamatan. Kecamatan ngasih bantuan. Yang kemarin itu malah pas nggak ada banjir lha kok masih dikirimin aja, ya wes sini nggak papa hehe.... Karena laporannya telat.

R : Hehe... jadi sebenarnya bantuan sudah nggak kurang ya Pak?

Cb1 : Ya nggak kurang. Jadi dari warga Cerme yang nggak kebanjiran itu ada bantuan makanan juga, dimasakkan. Dulu pas banjir nggak bisa masak soalnya pakai *pawon* kayu, kalau sekarang bisa, kan ada elpiji.

A.4.146

R : Berarti kalau banjir sebenarnya masih bisa masak ya Pak?

Cb1 : InsyaAllah bisa kalau masak itu. Makanya tadi kan saya bilang ada yang sampai basi nggak kemakan nasinya. Itu Cuma alasan lupa atau memang kebanyakan. Kalau memang kebanyakan mending pas dikasih ditolak, biar dikasih ke orang-orang yang lebih butuh bantuan. Kalau begini kan mubadzir.

R : Nah selain itu tadi Pak, partisipasi masyarakat dala pengambilan keputusan itu kan juga masih perlu ditingkatkan, nah salah satunya ada website desa, yang katanya website desanya sudah ada yang iinternet itu. Nah kalau menurut Bapak website desa nya sudah berjalan seperti apa? Apa kalau ada pengumuman seperti itu sudah diumumkan di website desanya atau seperti apa?

Cb1 : Iya sudah jalan itu. Kalau ada laporan dikantor desa itu ditempelkan, kemudian nanti RT, RW dikasih. Ada yang suruh ditempelkan, atau mungkin malah pamongnya sendiri yang menempelkan. Kalau sini ya ditempelkan sana (balai RW).

A.5.29

R : Kalau informasi misalnya banjir besar datang, ada nggak informasi dari desa tentang tempat untuk evakuasi beserta jalur lewat mananya begitu Pak?

Cb1 : Nggak ada. Bapak kalau suruh bikin kayak begitu juga nggak tau. Seperti kalau misalnya banjir ngumpul di rumah sakit begitu ya? Nggak ada sini. Ya kalau waktunya banjir belum tinggi, Bapak suruh listriknya sekeringnya dimatikan biar nggak konslet, kebakar nanti. Lampu itu kan kalau ada kabel yang turun kan nggak tau. Ini aja kalau hujan begini nggak ada yag berani metekin listrik, nanti kalau kesetrum.

A.2.78

A.6.7

R : Kalau membangun ruang publik untuk demokrasi, misalnya pendopo tempat untuk rapat atau taman yang bisa digunakan untuk diskusi seperti itu perlu tidak Pak? Dan di sini seperti apa kondisinya?

Cb1 : Kalau pembuatan balai dulu ya orang-orang tua itu. Cari lahan untuk balai itu repot, balainya kan di sana diujung sana tempat jalannya air. Tapi balainya ditinggikan. Lantainya nggak ditempelin tanah.

A.5.30

R : Tapi sering dipakai ya Pak balainya?

Cb1 : Setiap arisan itu ke sana, makanya ibunya itu sudah nggak bisa. Soalnya di atas, ada tangganya naik begitu. Kalau membuat taman dulu pernah, akhirnya nggak kepakai, dipakai jadi gudangnya pupuk sekarang. Itu punya RW sini. Pengurus Gapoktan kan butuh gudang buat pupuk, terus ya itu pakai tamannya RW.04 ini tak ijin ke Pak Lurah. Terus sama RW situ di sana dibangun taman,

A.5.31

sekarang dibangun bagus itu. Ada joglo-jogloannya. Minggu itu ya banyak anak-anak itu sama ada penjual begitu. Ada wiifi juga. Malam itu juga rame, jadi malam orang mau lewat situ nggak takut. Yasinan itu juga ada seminggu sekali.

A.4.147

R : Oh iya Pak, komunitas-komunitas yang ada tadi itu mendapat bantuan baik materi maupun non-materi dari pemerintah nggak, dan perlu tidak?

Cb1 : Kalau dulu pernah ikut diklat ada piagamnya kok. Itu di Cerme Lor. Kalau yang pelatihan di Kabupaten itu nggak tau, ya mungkin yang muda-muda itu yang dikirim. Kalau dulu itu ada praktek menjahit dari kabupaten. Kalau sekarang ya masih ada satu orang mengepul keset itu. Sekarang sudah sukses.

A.5.32

R : Oh begitu. Terus ini pertanyaan terakhir Pak, dalam merumuskan rencana di desa itu masyarakat dilibatkannya seperti apa Pak?

Cb1 : Iya, dilibatkan. RT nya kan mengirim orang ke Desa. Kegiatan-kegiatan misalnya pengerasan jalan ke makam. Itu programnya Pak Lurah, materialnya didatangkan nggak tau itu pakai uangnya pribadi atau darimana. Terus warganya yang ikut mbantu nyediain makanan minuman juga. Makam itu pohonnya yang besar-besar juga dipotong biar nggak pada takut. Tapi sekarang rumpunya itu malah yang tumbuh banyak sampai tinggi. Orang berjalan sampai nggak kelihatan.

A.5.33

R : Iya, terimakasih Pak. Mungkin itu dulu, terimakasih informasinya.

TRANSKRIP 12

Kode :

Cb2 = *Civil 2* Desa Cerme Kidul**R** = *Researcher*

	Nama	: Joko Faisol
	Jabatan	: Ketua RT 02, RW.04 Cerme Kidul
	Lokasi Interview	: RT.02, RW.04, Desa Cerme Kidul
	Waktu Interview	: Minggu, 7 Mei 2017 (15.40 WIB – 16.53 WIB)

R : Jadi di sini saya mau wawancara tentang upaya adaptasi dalam menghadapi banjir Pak. Kemarin kan saya sudah ke sini buat ngisi kuesioner itu, nah hasil penilaiannya ketahanan masyarakat dalam menghadapi banjir sudah tinggi, tapi masih perlu ada peningkatan di beberapa variabel saja. Kalau secara umum dulu menurut Bapak upaya apa yang dilakukan baik sebelum banjir, ketika banjir maupun setelah banjirnya yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah dan swasta Pak?

Cb2 : Kalau biasanya itu antisipasi Mbak, kita lihat musimnya. Kalau musim penghujan kita siap-siap, kayak sekarang ini kan kebetulan di RT.02 dan RT.04 sini kan dilewati sungai itu. Jadi kita berupaya mengusulkan ke desa untuk di *bego* (dikeruk) untuk diperdalam lagi. Jadi tiap berapa periode begitu diperdalam sungainya.

R : Yang Kali Lamongnya itu Pak?

Cb2 : Bukan, yang sini. Kemudian kerjabakti juga bersihkan sungai itu. Biasanya sih 2 bulan sekali, karena sungai di sini kan masuknya dari gang-gang sebelah juga, gang 6, 7, 5 itu masuknya kesini semua. Cuma kemarin dari pihak desa sudah melakukan

antisipasi untuk pembuatan sungai lagi di daerah mana itu dekatnya kuburan itu lho, daerah Ndalem

R : Itu beda desa Pak?

Cb2 : Satu desa, cuma ini aliran sungainya kan turun ke wilayah sini kan. Sungainya itu ada 2, di sini dan di gang 6. Nah rencananya desa itu akan membangun sungai lagi di daerah ndalem sana, menuju Kali Lamong sana. Jadi debit airnya kan nanti nggak meluap ke sini semua.

R : Oh iya, kalau itu tadi kan sebelum banjirnya Pak, kalau pas banjirnya upayanya seperti apa Pak untuk mengurangi kerugian. Kalau banjirnya di sini nggak sebegitu parah Mbak. Yang parah itu sekitar 2 tahun yang lalu, airnya dirumah itu sampai segini (kira-kira sampai 0,5 m). Kalau yang kemarin itu ya sedepan itu saja nggak sampi masuk, ya batasnya ya rumah saya ini saja batasnya. Cuma yang paling tinggi di ujung sana itu sampai lutut paling. Maunya ya ditinggikan biar nggak kena banjir. Ya upayanya dari masing-masing individu itu diurug rumahnya, kayak punya saya ini saya urug saya tinggikan.

R : Kalau bantuan dari pemerintah seperti itu Pak?

Cb2 : Kalau bantuan sih waktu kejadian Mbak biasanya ya mungkin dari desa ngirim makanan pokok, bisa juga dari partai.

A.4.149

R : Tapi nggak sampai buat dapur umum ya Pak?

Cb2 : Kalau dapur umum di desa itu nggak ada. Kalau kecamatan mungkin ada. Sini itu biasanya dapat nasi bungkus dari RT-RT sebelah sana.

A.4.150

R : Terus kalau menurut Bapak sudah efekti apa belum Pak upayanya itu?

Cb2 : Ya menurut saya ya sudah cukup efektif. Cuma memang daerah sini paling rendah dilihat dari tinggi tanahnya. Mau nggak mau ya harus menerima, cuma ya kita antisipasi biar nggak terlalu besarlah. Makanya dari desa langkah antisipasinya dengan rencana bangun sungai lagi untuk mengurangi debitnya.

R : Tapi sungai itu belum mulai dibangun, baru rencana ya Pak?

Cb2 : Baru rencana, sekitar sebulan yang lalu sudah ada rapat mau pembebasan tanah.

A.5.34

R : Oh, begitu. Terus yang masih perlu ditingkatkan itu kan partisipasi sosialnya salah satunya dengan dilibatkannya dalam pendistribusian bantuan. Kalau di sini kondisinya seperti apa Pak? Masyarakatnya sudah dilibatkan dalam pendistribusian bantuan seperti itu belum?

Cb2 : Yang dilibatkan semuanya Mbak. Ya kadang kan pihak desa minta bantuan ke pihak kecamatan, mungkin dari partai juga. Kebanyakan ya dari daerah sini Mbak sampai sana itu ikut bagi-bagi bantuan.

A.4.151

R : Kalau pendirian pos kesehatan perlu tidak Pak?

Cb2 : Kurang perlu kalau menurut saya. Nggak terlalu parah soalnya Mbak. Ya pernahnya 2 tahun yang lalu mengungsi ke tetangga-tetangga yang nggak kena sini, ya ada yang ke mushola, ada yang ke gang sebelah atau ke saudaranya, nggak jauh sih.

A.4.152

R : Kalau banjir biasa kayak gini ada yang sampai menitipkan barang ke tetangga nggak Pak?

Cb2 : Nggak sampai.

R : Yang banjir 2 tahun lalu itu kan sampai ngungsi begitu kira-kira ada upaya khusus nggak biar norma yang berlaku tetap berjalan, untukantisipasi biar nggak ada pencurian di rumah yang ditinggal seperti itu Pak?

Cb2 : Kalau itu sih ngungsinya nggak sampai meninggalkan rumah Mbak. Masih ada orang di rumah, paling nggak ya untuk tidur saja bisa, Cuma kalau untuk aktivitas yang lain nggak bisa. Nggak semuanya soalnya kan yang paling parah itu rumah sebelah sana, itu masih ditinggali, nggak ngungsi semua.

A.4.153

R : Banjirnya sebelah sana seberapa tinggi sih Pak?

Cb2 : Segini, sepinggang saya Mbak.

R : Bukannya itu sudah nggak bisa buat aktivitas ya Pak?

Cb2 : Kebanyakan yang kerja itu kan suaminya, yang perempuannya dirumah itu.

R : Kalau kelompok-kelompok di sini ada apa saja Pak selain arisan RT?

- Cb2 : PKK itu, arisan RW juga ada, yasinan itu juga Mbak
 R : Kegiatan seperti itu juga masih rutin dilakukan ya Pak
 Cb2 : Kalau yang arisan RT itu sebulan sekali, kalau yang ibu-ibu itu sampai beberapa kali, tidak hanya satu bulan sekali. Yasinan juga satu Minggu sekali. Yasinan ibu-ibu. A.4.154
- R : Kalau kelompok pemudanya Pak, seperti Karang Taruna begitu, atau mungkin ada kelompok lain?
 Cb2 : Kalau olahraga sepertinya belum, cuma kalau Karang Tarunanya tiga tahun ini sudah mulai aktif. A.4.155
- R : Kegiatannya apa saja Pak Karang Tarunanya?
 Cb2 : Kalau sekarang nggak terlalu banyak, karena banyak yang kerja juga. Kemarin itu nyoba kegiatan nanam sayur-sayur gitu lho Mbak, Cuma ya nggak fokus. Yang paling aktif ya kegiatan 17an. A.4.156
- R : Kalau hajatan seperti itu Pak, tetangga masih bantu-bantu juga ya?
 Cb2 : Tasyakuran, nikahan itu ya masih bantu-bantu, budayanya kan gitu. Mulai dari mendirikan terop sampai menurunkan itu ya kanan kiri pasti bantu Mbak. A.4.157
- R : Kalau kelompok tanggap bencana begitu perlu tidak Pak?
 Cb2 : Nggak perlu. A.4.158
- R : O iya kalau untuk pelatihan bencana yang dari BPBD itu daerah sini ada yang mewakili juga tidak Pak?
 Cb2 : Belum pernah tau, dari mana Mbak, siapa yang diikuti? A.2.79
- R : Saya kurang tau tapi kalau tidak salah perwakilan dari desa-desa terdampak banjir di Cerme Kidul, berarti kan salah satunya di sini Pak. A.2.80
- Cb2 : Belum, nggak ada tembusan aku Mbak. Sik aku juga lupa, jarang di rumah soale. Kemarin juga ada pelatihan, tapi pelatihan apa ya, pelatihan ibu-ibu buat apa itu. Belum Mbak, belum nyampe kayaknya.
- R : Kalau misalnya ada yang ikut pelatihan kayak gitu, menyampaikan informasi ke masyarakat yang nggak ikut pelatihan itu biasanya di forum apa Pak?
 Cb2 : Arisan RT itu, ada informasi apa misalnya dari desa atau dari balai desa nyampaikannya di pertemuan RT satu bulan sekali. A.2.81

R : Berarti yang dari BPBD tadi belum sampai ke sini ya Pak?

Cb2 : Belum sampai.

R : Kalau yang sebelum-sebelumnya pelatihan tentang bencana seperti apa yang sudah pernah disampaikan?

Cb2 : Kalau pelatihan bencana belum ada itu, belum sampai. Saya njabat ini ya 3 tahun belum ada juga. A.2.82

R : Kalau pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pertanian Pak?

Cb2 : Kalau pertanian itu ada, tapi kebanyakan itu ketrampilan ibu-ibu kayak kerajinan tangan, buat keset seperti itu. Terus penanggulangan DBD itu juga pernah. Biasanya ibu-ibu PKK yang tau. A.2.83

R : Tapi informasi-informasi seperti itu sampai ke masyarakat lain ya Pak ya?

Cb2 : Ya yang ikut itu saja. A.2.84

R : Terus Cerme Kidul itu kan kalau tidak salah ada website desanya, itu sudah digunakan begitu belum Pak?

Cb2 : Kalau sini masalah teknologi itu nggak terlalu mikir lah ya. Kemungkinan buka-buka kayak gitu ya nggak pernah. A.5.35

R : Kalau komunikasi dengan perangkat lainnya seperti RT lain, RW lain sama Pak Lurahnya juga seperti apa Pak, mungkin bikin grup WA atau apa begitu?

Cb2 : Kalau komunikasi biasanya diundang Mbak kita. Kita biasanya ada rapat misalkan acara apa gitu pasti, setiap sebulan sekali atau dua bulan. Kalau ada penyampaian informasi RT, RW, BPD pasti diundang. Grup WA nya ada, tapi ya nggak semua orang ikut, saya saja nggak ikut itu. A.5.36

R : Kalau rapat RT, RW begitu dimana Pak biasanya?

Cb2 : Ada balai pertemuannya di sini, ya ada beberapa yang punya. RW juga kebetulan ikut RT sini. Satu RW kan hanya 2 RT saja. A.5.37

R : Kalau untuk komunitas adakah dukungan dari pemerintah baik materi maupun non materi Pak?

Cb2 : Setau saya sih juga ada, tapi kalau secara rincinya saya nggak tau A.5.38

R : Kalau pas nyusun rencana Pak, misalnya di desa sedang bikin rencana apa begitu seperti apa pelibatan masyarakatnya?

Cb2 : Kadang-kadang nggak semuanya Mbak. Misalnya desa buat rencana jalan makam sini, ya yang dilibatkan sini aja nggak semuanya. Pembangunan sungai, ya yang dilibatkan warga sana. Jadi nggak semua dilibatkan, kecuali kalau acara-acara yang meliputi satu desa itu baru. Kalau kemarin kebetulan saya ngusulkan paving di sini, kalau untuk komunikasi sih cukup pihak desa dengan saya, Cuma ya saya juga melibatkan kerjasama semua warga juga. Kalau proses perencanaannya saya dulu yang rapat sama warga, baru saya koordinasi ke pihak desa.

A.5.39

R : Nah pas proses diskusi sama masyarakatnya itu masyarakatnya juga katif ngasih saran begitu tidak Pak?

Cb2 : Ya yang biasanya aktif ya aktif, yang pasif ya tetep pasif. Nggak semuanya. Cuma yang dibelakangnya itu baru aktif, jadi setelah rapatnya itu baru aktif ngomongin, ya kebanyakan gitu Mbak.

A.5.40

R : Oh iya Pak, tadi kan di sini yang banyak terendam itu sawah sama tambaknya ya Pak. Itu setau Bapak upaya bantuannya ada apa saja Pak?

Cb2 : Kalau sawah, tambak itu ya resiko sendiri-sendiri Mbak. Nggak pernah sampai segitu. Masalahnya kan itu punya pribadi. Biasanya orang-orang yang punya tambak itu dipasang jaring. Tambaknya segini, jaringnya melampaui permukaan air, jadi nggak sampai ikannya ikut keluar. Cuma banjirnya kan nggak bisa diprediksi, kadang sini nggak hujan aja bisa tiba-tiba banjir. Ya harusnya ada persiapan sebelumnya, kalau enggak ya terpaksa ikannya hanyut. Dua tahun yang lalu juga begitu, hujannya nggak begitu deras, tapi di daerah Lamongan, Bojonegoro deras. Jadi banjir kiriman. Biasanya kan banjirnya bulan-bulan Januari, itu beberapa tambak sudah dipanen dulu biar nggak terlalu rugi. Tapi kalau kerugian ya pasti ada.

R : Oh iya Pak, jadi banjir di sini kan banjir kiriman, itu gimana dapat informasi akan banjirnya yang dari hulu?

Cb2 : Nggak ada Mbak. Kalau wilayah Pandu itu ada sirinnya Mbak. Pandu itu masih di Cerme tapi bukan Cerme Kidul. Kan ada

yang njaga, jadi kalau sungai itu meluap ada cerobong buat pengumuman, jadi masyarakat berbondong-bondong meninggikan sungai pasir yang dikarungi itu. Kalau di sini nggak sampai segitu. Kalau informasi itu kan warga Cerme itu banyak informasi Mbak, banyak saudara di dekat-deket lah, ya mungkin dapet dari itu Mbak. Kalau Benjeng situ sudah banjir kemungkinan sini nanti juga banjir.

A.3.21

R : Baik terimakasih Pak informasinya.

TRANSKRIP 13

Kode :

G1 = *Government 1***R** = *Researcher*

Nama : Abu Hassan
Jabatan : Kepala BPBD Kabupaten Gresik
Lokasi Interview : BPBD Kabupaten Gresik
Waktu Interview : Senin, 8 Mei 2017
 (08.00 WIB – 08.42 WIB)

R : Jadi yang akan saya tanyakan nanti menyangkut tentang adaptasi sosial dalam menghadapi banjir. Saya ngambil penelitiannya di 2 desa Pak, di wilayah perkotaan yang terdampak luapan Kali Lamong. Ada desa Bulurejo ibukota Kecamatan Benjeng sama Desa Cerme Kidul di Kecamatan Cerme. Sebelumnya saya sudah wawancara ke desa-desa itu, dan sekarang saya pengen tahu upaya-upaya pelatihan atau bantuan dari BPBD itu seperti apa. Nah selama ini kira-kira pelatihan atau kegiatan dari BPBD ke daerah-daerah banjir itu seperti apa Pak?

G1 : Terimakasih, jadi kalau Bulurejo yang menjadi kota banjir di Benjeng serta Cerme Kidul yang menjadi langganan banjir Kali Lamong di wilayah Kecamatan Cerme memang daerah-daerah itu menjadi daerah yang langganan karena kita ini menjadi hilir dari Kali Lamong. Di saat di sini nggak hujan tapi di hulu sana hujan, Lamongan, Jombang hujan larinya ke tempat kita. Potensi yang tingginya seperti itu tentunya sudah menjadikan kita membuat Rencana Kontijensi pada dua desa itu. Alhamdulillah kedua desa itu termasuk desa-desa yang dari sisi kelembagaannya sudah kita tingkatkan menjadi desa tangguh bencana, dalam arti sebagaimana di desa itu terbentuk sebuah kekuatan, sebuah forum untuk

A.2.85

pengurangan risiko bencananya. Nah kita menyadari bahwasanya bencana itu tidak akan bisa berhenti dipemerintahnya saja, tapi bagaimana masyarakatnya itu juga aktif, dunia usahanya juga ikut membantu, tiga pilar ini yang menjadi perhatian kami. Dari sisi penguatan kelembagaan di dua desa itu sudah kita kuatkan kelembagaannya dengan membentuk desa tangguh yang saya sebutkan tadi. Kemudian dari sisi pertolongan kedaruratan, saya punya program desa-desa yang menjadi langganan banjir itu disamping dari sisi kelembagaannya kuat akan kita lekatkan, akan kita dekatkan alat-alat kebencanaan itu kepada desa-desa terdampak. Kalau masyarakatnya sudah paham tentang bencana, sudah paham bagaimana mengatasi bencana, sekarang peralatannya. Apakah sudah ada peralatan di masyarakat itu. Nah ini yang akan kita dekatkan di sana, bagaimana desa-desa itu kita siapkan perahu di sana, kita siapkan tenda di sana. Kita koordinasikan dengan dinas kesehatan, kita simulasikan penanganan kedaruratan tentang kesehatannya bagaimana dan sebagainya. Itu yang sudah kita bangun. Progres *report* daripada kegiatan pelaksanaan penanggulangan bencana di Gresik, begitu kami 2013 masuk BPBD 2014, 2015, 2016 Alhamdulillah ada peningkatan. Artinya masyarakat menganggap sebuah bencana banjir itu tidak sesuatu yang menakutkan. Wong gitu aja kok, nanti toh juga surut, ah nggak lama kok seperti ini, nanti kan juga akan surut juga. Karena dari sisi kemampuan masyarakatnya sudah meningkat, maka kalau sampeyan lihat di daerah Bulurejo itu sudah nempatkan rumah itu sudah lebih tinggi, mbangun rumah sudah lebih tinggi. Kalau sudah rumahnya tinggi, disiapkan tempat pengamanan untuk barang-barang elektronik. Nah yang terpenting sekarang bagaimana bencana itu ada tapi kegiatan masyarakatnya harus tetap berjalan. Bagaimana bencana itu menghampiri masyarakat, tapi risiko bencananya tidak ada. Atau paling tidak mengurangi risikonya, itu yang terpenting. Pengurangan risiko bencana tidak akan terwujud kalau tingkat kapasitas masyarakatnya itu tidak kita bina. Nah mbalik kepada pertanyaan sampeyan, peningkatan kapasitas masyarakat itu adalah yang terpenting bagi kami. Apa upayanya? Sosialisasi sudah kita lakukan, gelar bersama

A.2.86

A.2.87

penanganan darurat kita lakukan. Kita bentuk desa tangguh, setiap kegiatan-kegiatan yang sifatnya melibatkan masyarakat desa, mereka itu kita undang untuk perwakilan dari peserta kita.

A.2.88

R : Oh iya Pak, sebenarnya yang sosialisasi tadi targetnya itu dari BPBD sendiri cukup untuk perangkat desanya atau harusnya sampai ke masyarakat tingkat bawah?

G1 : Yo masyarakat tingkat bawah, karena unsur yang terlibat dalam setiap sosialisasi kita melibatkan unsur perangkat desa, kepala desa, PKK, tokoh pemuda, muslimat, fatayat, muhammadiyah, aisyah, semuanya kan bisa to terwakili

A.2.89

R : Iya, berarti kalau masalah perwakilannya itu menyampaikan ke masyarakatnya itu sudah diserahkan ke desa?

G1 : Iya. Ya harusnya memang disampaikan ke masyarakat tingkat bawahnya, kan desa itu sudah punya dana besar itu, harusnya dianggarkan untuk pelatihan bencana seperti itu. Jadi tidak hanya buat pembangunan infrastruktur fisiknya saja. Tapi kalau dari perwakilannya tadi nggak menyampaikan kan juga bukan salahnya kita begitu lho.

A.2.90

R : Terus kalau pelatihan tadi Pak, itu membentuk forum saja atau membentuk komunitas seperti itu?

G1 : Pelatihan desa tangguh bencana itu kan harus diikuti dengan terbentuknya forum, forum pengurangan risiko bencana. Tidak hanya kita latih saja, tapi bagaimana peran-peran aktif dalam sebuah kebencanaan itu harus terwadahi di sana. Siapa yang nanti harus bagian mendirikan tenda, siapa yang evakuasi, siapa yang nanti harus sebagai penolong, yang laki-laki nanti jurumasaknya bagaimana itu kan semua sudah terbentuk semua.

A.2.91

R : Kalau sosialisasi itu tadi untuk semua desa atau dipilih desa yang dampaknya besar saja Pak?

G1 : Ya ada 66 desa di Kabupaten Gresik itu secara histori punya sejarah kelam tentang banjir. Sehingga itu yang menjadi prioritas kita. Bagaimana 66 desa ini pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah bupati terpilih 2012 sampai 2021 sudah harus tuntas. Sekarang ini baru 33, tinggal 33 lagi.

R : Berarti kalau pelatihan nggak langsung semua dikumpulkan begitu ya Pak?

G1 : Nggak efektif itu Mbak.

R : Kalau untuk kajian bencana seperti itu Pak, sama pembuatan peta bencana, jalur evakuasi dan tempat-tempat evakuasi seperti itu sudah ada atau belum dan seperti apa penyampaiannya ke desa?

G1 : Kalau rencana kontijensi dan juga rencana RPB (Rencana Penanggulangan Bencana) sudah punya kita kabupaten. Tapi karena di kabupaten yang ngerti wilayahnya itu ya masyarakatnya sendiri. Nah itulah pentingnya dibentuknya forum itu tadi. Kalau sudah ada forum disitu maka komitmen yang harus dibangun oleh masyarakat desa salah satunya ya itu tadi. Dimana mereka menempatkan tempat evakuasinya.

A.2.92

R : Mereka sendiri ya Pak berarti yang menentukan?

G1 : Ya mediasi kita.

R : Kalau peran BPBD untuk sosialisasi ke pelajar seperti itu ada tidak Pak?

G1 : Ada, yang namanya Pena sekolah, penanggulangan bencana bagi anak sekolah.

A.2.93

R : Yang pena sekolah itu khusus untuk SMA saja atau semua tingkatan pelajar Pak?

G1 : Sebetulnya pena sekolah itu ya semua pelajar, karena meskipun di sekolah ancaman bencananya ada. Apalagi di Gresik sudah mulai gedung bertingkat. Pemahaman bagaimana anak akan keluar di saat gempa, lewat pintu mana, belum ada pemahaman-pemahaman seperti itu yang dibina. Lha karena pena sekolah di Gresik itu baru tahun kemarin, saya lebih menitik beratkan pada sekolah yang memang menjadi langganan banjir. Kalau soal anak SD mungkin sekolahnya diliburkan kalau banjir, kan nggak efektif kalau saya membina anak SD kan nggak efektif. Yang saya bina itu anak-anak SMA pada daerah banjir, karena satu mereka bisa kita *guide* menjadi relawan, saat nanti dibutuhkan dia itu mampu bergerak untuk melayani masyarakat itu mampu dengan kedewasaannya.

A.2.94

R : Oh iya Pak, kalau mendekati bulan-bulan banjir yang biasanya kan pasti bulan apa saja, itu ada persiapan khusus nggak Pak dari segi logistik, material, manajemen kayak gitu?

G1 : Oh iya pasti. Banjir kita nggak lepas dari bulan Desember, Januari, Februari, Maret, April.

R : kalau persiapannya seperti apa Pak?

G1 : *Mencharger* kemampuan peralatan yang ada di kita, mengecek ketersediaan logistik yang ada di kita dan membangun koordinasi dengan masyarakat.

A.2.95

R : Oh iya Pak, kalau yang tadi bantuan peralatan seperti perahu, ataupun tenda tadi diserahkan ke desa atau kalau banjir saja dari BPBD sini menyediakan ke sana?

G1 : Kita itu kan dibatasi aturan. Hibah ke satu pemerintah daerah itu kan tidak boleh. Ya kita pinjamkan di sana, sifatnya pinjam pakai. Tapi peralatan kita sandingkan semuanya ke sana.

R : Terus kalau ketika kondisi banjirnya sudah terjadi, bantuan dari BPBD yang berupa bantuan material atau makanan seperti itu ada tidak Pak?

G1 : Kita itu sudah dibekali oleh BNPB dari Jakarta sana, terhadap bantuan-bantuan logistik yang memang diserahkan oleh BNPB kepada BPBD Provinsi Jawa Timur untuk diserahkan ke beberapa BPBD yang utamanya terancam bencana. Ada bentuk-bentuk logistik yang kami terima yang sifatnya makanan siap saji. Disamping itu kami juga menyiapkan anggaran yang dibiayai oleh APBD Kabupaten berupa paket sembako. Kalau pas kondisi banjir seperti itu kan kami tidak mungkin memberikan bantuan berupa sembako, wong masaknya juga repot. Sehingga paket sembako biasanya kita bagi setelah banjirnya sudah tuntas semuanya.

A.2.96

Terhadap kebutuhan-kebutuhan yang menjadi kewajiban yang harus dipenuhi saat terjadi bencana, saya pikir masih belum sebegitu parah, karena disaat satu rumah yang terendam, masih bisa beraktivitas untuk menggunakan meja atau tempat yang lebih tinggi untuk memasak dan sebagainya, bahkan lewat tetangga-tetangganya juga bisa membantu untuk memasak. Kalau toh itu dianggap rawan dari lamanya, kemudian tingkat terendahnya tinggi kita bangun dapur

A.4.158

umum dari BPBD, PMI, dari dinas sosial kita ajak untuk bersama-sama untuk mendirikan dapur umum yang pendistribusiannya kepada desa-desa terdampak tadi. Sudah terjadi seperti itu, sudah pernah kita lakukan

R : Tapi mungkin di daerah yang intensitas banjirnya besar saja ya Pak?

G1 : Iya, banjir di kita itu kan punya pengalaman yang tidak terlalu lama. Karena hilirnya itu punya tingkat kemiringan yang masih relevan. Air yang dari Mojokerto itu mesti melalui daerah Sedapurklagen. Di Sedapurklagen nggak akan lama disitu, akan mengalir ke desa lainnya termasuk di desa Bulurejo, di Bulurejo juga nggak akan lama nanti airnya, terakhir mengalirnya di Cerme Kidul. Tingkat elevasi kemiringannya sangat tinggi.

TRANSKRIP 14

Kode :

C1 = *Civil 1*

R = *Researcher*

	<p>Nama : Mochammad Yusuf, ST.M.Sc. Jabatan : Dosen PWK ITS Lokasi Interview : Jurusan PWK, ITS, Surabaya Waktu Interview : Selasa, 9 Mei 2017 (10.00 WIB – 10.32 WIB)</p>
---	--

R : Jadi saya ingin wawancara dengan Bapak tentang penelitian saya yang mengenai arahan peningkatan resiliensi sosial masyarakat menghadapi banjir. Itu di dua desa di Gresik yang terdampak luapan Kali Lamong. Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng dan Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme. Nah untuk menilai resiliensinya saya menggunakan konsep CDRI yang memiliki 25 variabel untuk menilai resiliensi sosial masyarakatnya (*sambil menunjukkan kertas daftar variabel penilaian resiliensi sosial CDRI*).

C1 : Ini buat apa sih?

R : Menilai resiliensi sosialnya Pak.

C1 : Tugas akhir?

R : Iya, buat tugas akhir. Nah wawancara ini untuk merumuskan arahan adaptasi peningkatan resiliensinya.

C1 : Iya, sebentar ya. Ini berarti ada variabel sama sub variabel?

R : Indikator sama variabel.

C1 : Oh indikator sama variabel. Iya terus bagaimana?

R : Yang saya beri warna merah ini variabel yang masih perlu ditingkatkan di wilayah studi saya (*menunjukkan lembar daftar variabel*). Lalu saya coba cari arahan untuk adaptasi peningkatan resiliensinya seperti pada halaman ini Pak (*sambil menunjukkan*

daftar referensi arahan adaptasi peningkatan resiliensi). Nah kalau menurut Bapak sendiri, secara umum untuk meningkatkan resiliensi sosial masyarakat dalam menghadapi banjir itu adaptasinya seperti apa Pak? Baik dari upaya responnya, rehabilitasi, mitigasi maupun upaya kesiapsiagaannya seperti apa?

C1 : Mungkin kalau kesiapsiagaan yang terkait dengan *waterborne disease* berarti setiap unit-unit fasilitas kesehatan harus siap dengan medikasi-medikasi ataupun *treatment* ketika terjadi kasus-kasus sakit. Itu artinya mereka dari segi obat tidak dalam kondisi kekurangan begitu kan ya. Kemudian kalau untuk kontijensi sudah oke ya (*sambil memeriksa referensi arahan adaptasi peningkatan resiliensi sosial yang diperoleh peneliti dari tinjauan literatur*).

A.1.70

Akses internet itu masalah mitigasi bisa *participatori mapping* barangkali. Respon mungkin ini ya *realtime monitoring*.

A.3.22

R : Oh iya, memantau keadaan banjirnya ya Pak?

C1 : Iya. Rehabilitasi ya dalam konteks ini monitoring dan *evaluation*, seperti misalnya ada kerusakan-kerusakan itu bisa dimonitor dan dievaluasi seperti aplikasi (*merujuk pada arahan akses internet*). Untuk program mereka bisa melakukan simulasi penyelamatan untuk menyelamatkan (*merujuk pada variabel tersedianya program atau pelatihan kesadaran terhadap bencana*).

A.3.23

A.2.97

R : Kalau menurut Bapak, simulasi penyelamatan seperti itu harusnya diadakan BPBD tertuju kepada siapa Pak? Maksudnya harus sampai ke masyarakat tingkat bawah atau cukup hanya di perangkat-perangkat desanya saja?

C1 : Bisa jadi disimulasikan ke beberapa kelompok tertentu saja tidak perlu semuanya. Tapi yang jelas harus ke kelompok masyarakat secara keseluruhan, karena yang namanya banjir itu kan dilihat dari frekuensinya juga ya, kalau memang sering terjadi berarti masyarakat perlu membiasakan diri. Membiasakan dirinya bisa lewat simulasi ini. Meskipun di level awal perlu dimantapkan secara kelembagaan bagaimana masyarakat itu diatur dan dilancarkan dalam menghadapi bencana itu. Saya pikir akan lebih banyak di sebelum banjirnya kalau program atau pelatihan kesadaran bencana ini. Kalau *waterborne disease* ini rehabilitasi berarti kan

A.2.98

penyembuhan ya, berarti perlu penyediaan fasilitas kesehatan, baik yang sudah ada atau yang *urgent*/darurat. Jadi gawat darurat itu walaupun misalnya terlalu jauh atau faskesnya penuh biasanya tetap bisa ditangani.

A.1.71

R : Iya, berarti harusnya ada persiapan khusus menjelangnya ya Pak?

C1 : Paling tidak bisa dimonitor, misalnya pas musim hujan faskesnya ini ketersediannya bagaimana, artinya ketika itu belum mencukupi atau lagi penuh-penuhnya lagi full banyak yang kena Demam Berdarah begitu ya, itu mereka harus bisa cari jalan keluar, misalnya disediakan barak-barak darurat itu harusnya dimana begitu.

A.1.72

R : Mungkin referensi arahan adaptasinya ada yang sebenarnya tidak perlu begitu Pak?

C1 : Nggak sih. Partisipasi dalam *preparedness* ini bisa dengan koordinasi terkait upaya menghadapi banjir, misalnya dengan penyediaan bahan makanan, perahu karet dan pelampung (*merujuk pada variabel tergabungnya masyarakat dalam komunitas dan kegiatan sosial*). Kesiapsiagaan itu artinya mendekati banjir kan? Itu artinya seperti tadi misalnya ketinggian air sudah dimonitor begitu, nah itu nanti bisa digunakan untuk saling memonitor begitu, artinya ini kan bisa untuk memonitoring ketinggian air misalkan di solo sedang berapa, karena airnya kan jalan. Jadi diperingatkan untuk siap-siap begitu. Berarti kan *prepare*, koordinasi dengan *stakeholder*. Partisipasi dalam kesiapsiagaan begitu mungkin mereka bisa melakukan koordinasi, artinya upaya menghadapi banjir begitu ya.

A.4.159

A.3.24

R : Oh iya Pak kalau variabel ini itu tidak harus langsung menyentuh ke bencana banjirnya, jadi intinya variabel ini untuk meningkatkan keeratan masyarakatnya, jadi bisa melalui kegiatan yang jauh sebelum banjir.

C1 : Kalau rehabilitasi mungkin upaya perbaikan kerusakan fisik. Kalau responnya semua sudah ini (*merujuk pada variabel tergabungnya masyarakat dalam komunitas dan kegiatan sosial*). Untuk mitigasi juga bisa *participatory mapping* juga to. Terus kalau penyediaan perahu karet seperti itu bisa masuk ke *prepreparedness* ya.

A.4.160

A.4.161

R : Kalau yang *participatory mapping* itu untuk memetakan ketinggian banjir seperti itu Pak?

C1 : Nggak sih, ya nanti kalau rumahnya sudah mulai tergenang orangnya kita bawa kemana begitu. Jadi nanti biar tau nanti mau di bawa ke mana. Kan kadang orang kalau kondisi banjir dan nggak dikasih tau bingung mau ngungsi dimana, ya wes akhirnya di rumah saja, itu kan sebenarnya nggak bagus juga. Kalau untuk pengambilan keputusan itu kan artinya kalau sudah terjadi bencana, terus misalkan daerah ini membuat perencanaan, disitu ada skenario, mau diambil skenario yang seperti apa. Mungkin lebih ke arah perencanaan dalam konteks itu. Di *response* mereka bisa juga sih saat terjadi bencana menentukan pilihan dalam menangani atau menolong korban bencana, harus diberikan *treatment* seperti apa, di bawa kemana, itu kan kadang orang-orang ada yang merasa nyaman dengan sekedar dibantu tim SAR tapi kadang juga nggak semudah itu. Dalam rehabilitasi memberikan masukan program rehabilitasi. Artinya misalnya ada infrastruktur yang rusak mereka bisa tau *treatmentnya* dibagaimanakan infrastruktur yang rusak itu. apakah diperbaiki seperti kondisi semula apakah diperbaiki dengan *treatment* yang berbeda sebelumnya, itu kan. Misalnya saja orang habis kena tsunami itu saya pengennya rumah di sana saja, itu kan ada. Jadi pada proses rehabilitasinya kalau dalam pengambilan keputusan bisa saja seperti itu. Kalau *response* itu, kayaknya susah karena cepat itu. Kalau misalkan mau bikin *participatory mapping* itu juga bisa dalam membuat rencana kontijensi dan mitigasi (merujuk pada variabel tergabungnya masyarakat dalam komunitas dan kegiatan sosial). Kalau untuk pengambilan keputusan bisa dengan membuat prioritas program. maksud saya kalau program rehabilitasi itu masukan dalam program rehabilitasi, kalau di mitigasinya berarti prioritas dalam program mitigasi. Jadi rencana-rencana itu ada yang sifatnya *action* seperti rehabilitasi dan ada yang sifatnya mitigasi. Nah itu mereka bisa mengambil keputusan. Tadi misalnya di partisipasi mereka digali opininya begitu kan, tapi ketika sudah masuk ke level program mereka juga bisa kan mendahulukan yang ini sebaiknya yang prioritas program yang mana. Beda tipis sebenarnya antara yang di

A.4.162

A.5.41

A.5.42

partisipasi dan pengambilan keputusan itu. Nah kalau di bedakan ya itu tadi lebih ke proses elaborasinya, mengeksplorasi kira-kira bagaimana peluang-peluang untuk meminimalkan risiko, tapi kalau sudah di pengambilan keputusan nanti kan sudah kelihatan nanti dalam jangka waktu dekat itu harus ngapain, jangka waktu menengah sampai panjang harus ngapain. Di situ nanti mereka untuk ke proses pengambilan keputusan. Kalau ini kamu bedain ya.

R : Iya kalau yang atas ini kan lebih keikutsertaan mereka dalam kegiatan komunitas kegiatan sosial begitu, tapi kalau yang bawah ini pengambilan keputusan.

C1 : Iya, kalau kesiapsiagaan rasa-rasanya mengikuti prosedur sih ya, ketika sudah disepakati bagaimana kelembagaannya otomatis masyarakat mengikuti lembaga yang sudah terbentuk sehingga pelaksanaannya mengikuti SOP (merujuk pada variabel *kemamouan penduduk dalam proses pengambilan keputusan/level demokrasi*). Kalau respons itu dalam jangka waktu yang cukup cepat sehingga saya pikir pengambilan keputusan lebih banyak untuk pencegahan di awalnya. Kalau respon kalau disosialisasikan dengan baik mestinya mengikuti SOP nya. Ya mungkin segitu ya.

R : Iya, mungkin dari Bapak sendiri ada tambahan arahan adaptasi sosial Pak, yang tidak terpacu dari variabel-variabel yang masih perlu ditingkatkan mungkin?

C1 : Pengetahuan mengenai ancaman dan dampak banjir ini sama fasilitas kesehatan untuk menampung kondisi darurat ini saya pikir artinya ketika penduduk itu memiliki pengetahuan dia akan beradaptasi dalam membangun komunitas. Tapi ya itu tidak secara serta-merta terjadi seperti itu ya. Jadi ada yang terjadi seperti itu karena memang mereka terikat satu hal tertentu yang mengharuskan mereka memang harus tetap ada di situ, jadi mereka harus beradaptasi dari segi sarana hidup, dari segi bangunan, itu bisa jadi panjang lagi itu. sebenarnya kalau mereka memiliki pengetahuan yang cukup mereka kan bisa rumahnya bikin rumah panggung. Ini kembali lagi bagaimana mereka menghadapi itu. Bisa jadi karena mereka tidak mampu untuk *meredevelop* rumah mereka jadi dicukupkan dengan kondisi yang sudah ada saja. Tapi bisa jadi untuk

penghasilan, mereka bisa pindah atau tetap *meredevelop* rumah mereka biar ketahanan bencananya tinggi. Saya kira itu ya.

R : Oh iya, terima kasih banyak Pak.

TRANSKRIP 15

Kode :

H1 = *Health 1***R** = *Researcher*

	<p>Nama : Sucipto</p> <p>Jabatan : Surveilans Puskesmas Benjeng</p> <p>Lokasi Interview : Puskesmas Benjeng</p> <p>Waktu Interview : Rabu, 17 Mei 2017 (09.00 WIB – 09.27 WIB)</p>
--	--

H1 : Jadi upaya adaptasi dari kita pihak kesehatan itu dengan sosialisai. Jadi seperti penyakit-penyakitnya itu bagaimana bisa timbul, terus bagaimana cara penanganannya seperti apa, itu yang kita lakukan kepada desa.

A.1.72

R : Kalau sosialisasi tadi itu sudah dilakukan rutin jauh sebelum banjir ya Pak?

H1 : Rutin, jadi banjir ini kan banjir tahunan, jadi biasanya kalau ada hujan satu kali aja sudah banjir. Jadi upayanya sosialisasi terutama dari desa kan ada tim nya sendiri. Jadi ini melibatkan bidan desa dan perawat desa. Nah diantaranya anggota di desa itu nanti mereka yang memberi sosialisasi ke warga. Kalau dari puskesmas itu nanti kalau ada waktu ikut untuk memberikan sosialisasi. Wilayah Puskesmas Benjeng ini kan melayani 15 desa, yang terdampak banjir itu 13 desa. Nah hampir semua desa kena. Jadi kalau dari Puskesmas itu nggak sempat kalau semuanya ikut mau disosialisasi. Jadi kita delegasikan ke bidan dan perawatnya.

A.1.73

R : Berarti diserahkan ke masing-masing desanya sendiri ya Pak?

H1 : Kita itu hanya dampaknya saja bagi kesehatan. Terutama kita tekankan adalah membuat posko kesehatan.

A.1.74

R : Itu tiap banjir tiap tahun pasti ada posko kesehatan Pak?

H1 : Ini saya bentuk semua desa poskonya. Tapi Cuma jalan kalau ada banjir saja. Kalau nggak ada banjir ya nggak jalan. Cuma saya rencanakan semua desa saya buat posko. Tenaga medisnya dari perawat dan bidan desanya.

A.1.75

R : Jadi poskonya di tempat bidannya itu ya Pak? Bukan mendirikan tenda darurat begitu?

H1 : Nggak, jadi di polindesnya atau poskesdes.

A.1.76

R : Jadi fokus penelitian saya itu di desa Bulurejo sini Pak, katanya desa ini nggak ada ponkesdesnya ya Pak karena dekat dengan Puskesmas induk sini?

H1 : Ada di Balai desa sana. Setau saya di balai desa, coba nanti koordinasi dengan bidan desanya? Sebentar saya hubungi perawat desanya dulu. (*menelfon perawat desa Bulurejo*)

R : Jadi ada ya Pak?

H1 : Ada dibuatkan di Balongwangon sana, di balai dusun, kantornya di sana.

A.1.77

R : Terus kalau menjelang bulan-bulan banjir begitu ada persiapan khusus tidak Pak?

H1 : Ya kan dengan dibentuknya tim penanggulangan banjir ini, jadi laporannya itu sekarang kan sudah ada WA ada telfon itu air masuk kira-kira ketinggian berapa langsung telfon. Terus difoto nanti saya langsung laporkan ke dinas kesehatan, terus otomatis poskonya dibuat. Jadi walaupun malam tetap saya lapor, jadi paginya baru saya ke desa untuk mensurvei yang sesungguhnya. Harus difoto buat laporan lewat WA itu. Ada perkembangan lah sekarang.

A.1.78

R : Posko dari dinas kesehatan itu skala kecamatan Pak?

H1 : Kalau dari dinas kesehatan nggak ada.

R : Oh Cuma laporan saja Pak?

H1 : Jadi dia sudah mendelegasikan ke Puskesmas. Nanti saya membuat posko masing-masing desa. Terus obatnya selama ini kan di desa sudah ada obatnya. Saya suruh nyatet nanti diganti oleh Puskesmas. Puskesmas nanti minta ganti ke dinas kesehatan.

A.1.79

R : Kalau pas bulan-bulan banjir itu nggak ada stok obat lebih begitu Pak?

H1 : Nggak-nggka ada, jadi nanti butuh berapa *disupply*.

A.1.80

R : Kalau posko yang di dusun Balongwangon tadi memang perawatnya tempatnya disitu atau hanya ketika ada posko saja di situ?

H1 : Nggak, rumahnya di desa lain. Bidannya juga rumahnya nggak di Bulurejo.

R : Lalu pemilihan lokasi di Balongwangon karena banjirnya yang paling besar begitu ya Pak atau bagaimana?

H1 : Bukan, jadi memang kebetulan kalau misalnya ada banjir justru poskonya bukan di Balongwangon, di balai desa. Karena Balongwangon kan sudah terendam nggak bisa dilewati. Poskonya kan di balai desa. Ponkesdesnya di sana. Posko banjirnya di balai desa.

A.1.81

R : Kalau ketika banjirnya untuk air bersihnya ada upaya khusus nggak dari Puskesmas untuk ke masyarakat?

H1 : Nggak, kalau memang banjirnya ini agak lama mungkin nanti perlu dikasih penjernih air kaporit. Kalau lama, tapi kan di sini banjirnya nggak lama biasanya, satu hari selesai. Nggak sampai merusak sumur. Ya kadang-kadang kalau lama ya kita kasih. Kita mintakan ke dinas kesehatan. Kalau enggak ya nggak. Ya seringnya nggak lama.

A.1.82

R : Kalau untuk kebersihan dan kelancaran kamar mandi ketika banjir mungkin sulit digunakan atau bagaimana, itu sebelumnya ada sosialisasi atau upaya mencarikan solusi tidak Pak?

H1 : Jawabannya lebih valid anda ke bagian kesling saja. Nanti kalau saya yang jawab takut ngga sesuai.

R : Kalau pelatihan khusus banjir begitu ada atau tidak Pak sebelum banjirnya?

H1 : Kalau penanggulangan bencana itu saya belum pernah dilatih untuk khusus banjir belum pernah, ya bencana gitu aja.

R : Tapi ketikan banjirnya tetap koordinasi ke BPBD ya Pak?

H1 : Iya, kalau saya kan penanganannya ke kesehatan. Kalau yang lainnya kan BPBD. Jadi barangkali BPBD juga punya akses ke desa orang mana yang nanti bisa menanggulangi seperti kayak evakuasi atau dapur umum itu kan dari BPBD. Kalau saya lebih

banyak ke kesehatannya. Ibaratnya saya itu anggotanya BPBD tapi lebih ke kesehatannya.

R : Kalau sosialisasi banjir bagi kesehatan ke sekolah begitu ada tidak Pak?

H1 : Saya kira nggak sampai, soalnya banjirnya di sini itu nggak tiba-tiba banjir. Dari atas itu sudah ada yang telfon kalau banjirnya mau datang. Jadi nggak sampai ke sekolah-sekolah. Biasanya yang kerendam itu di desa sedapurklagen. Kalau sudah terendam begitu biasanya diliburkan.

A.1.83

R : Kalau di Bulurejo sini juga sampai diliburkan Pak?

H1 : Kalau di Bulurejo sini kayak e nggak terdampak kok. Kalau dulu itu terdampak, soalnya sekarang sudah tinggi kayake.

R : Selanjutnya Pak, kalau sosialisasi atau pelatihan secara umum yang nggak harus mengenai banjir itu kira-kira sudah ada apa saja Pak?

H1 : Gini lho, sampeyan itu harusnya nggak di Benjeng jadi banjirnya itu nggak berdampak sebenarnya hanya satu hari selesai begitu.

R : Tapi bukannya banjir tiap tahun dan dalam setahun bisa sampai 4 hingga 6 kali ya Pak?

H1 : Iya, tapi kan hanya terlewatkan saja. Artinya kalau sudah nggak hujan sudah selesai. Jadi ini kan banjir kiriman, dari Balongpangang, Mojokerto turun ke sini terus nanti kan turun ke Surabaya terus sudah habis. Jadi sebenarnya tidak terlalu berdampak kepada masyarakat. Dampaknya ya nggak terlalu signifikan di bagian penyakit. Kalau ekonomi ya mungkin pertanian itu terendam, pasar itu juga.

R : Kalau posyandu juga sudah diserahkan ke bidan desa ya pak? Atau mungkin ada pengobatan gratis begitu?

H1 : Sekarang kan pengobatan di Gresik itu memang gratis. Beda dengan BPJS. Kalau BPJS untuk laborat nya gratis kalau atas indikasi. Tapi kalau minta sendiri ya bayar. Kalau orang umum laboratnya bayar. Obatnya dan dokternya gratis, jadi suah free semua. Kecuali kalau rumah sakit nggak bawa BPJS bayar, tapi kalau bawa ya gratis.

A.1.84

R : Rawat inap juga Pak?

H1 : Rawat inap kalau BPJS gratis, kalau umum bayar. Kalau rawat jalan gratis walaupun bukan BPJS.

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Magetan pada tanggal 27 September 1994. Merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan fformal di SDN Sukomoro 2 Kabupaten Magetan, SMPN 1 Magetan, SMAN 1 Magetan dan terakhir tercatat sebagai mahasiswa di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya. Melalui jalur SNMPTN pada tahun 2013 dan terdaftar dengan NRP 3613100034. Selama perkuliahan penulis pernah bergabung sebagai staff di BEM Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Biro Kesejahteraan Mahasiswa. Selain itu penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan dan seminar. Penulis dapat dihubungi melalui email *meganingr@gmail.com*.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”